

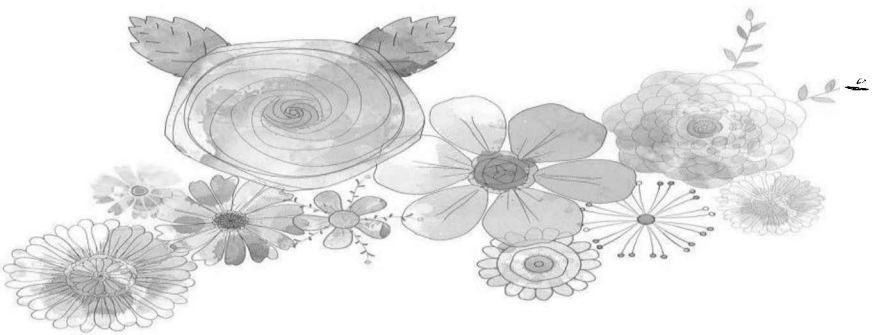
Bai_Nara



Tetanggaku
Bukan Mantanaku



Tetanggaku Bukan Mantanku



Bai_Nara

Tetanggaku Bukan Mantanku
Bai_Nara

Editor: Suzanna Dewi

Penata Letak: Suzanna Dewi

Desain Sampul: Gede Dony Adriawan

14x20 cm, vi + 286 halaman

ISBN: 978-623-96784-4-9 (EPUB)

Diterbitkan oleh:

CV. CREEPYPISAN



Jln. Bojong Kavling RT 016 RW 004
Kel. Rawa Buaya Kec. Cengkareng,
Jakarta Barat, DKI Jakarta 11740.

Email :

creepypisanpublisher@gmail.com

Facebook: Creepypisan Publisher

Instagram: creepypisan.publisher

WhatsApp: 089683630586

Copyright © creepypisan, 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apa pun tanpa persetujuan tertulis dari
penerbit.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

(1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (Seratus Juta Rupiah).

(2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

(3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa Izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

(4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (Empat Miliar Rupiah).



Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkah dan karunia-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan novel cetak yang ketiga ini.

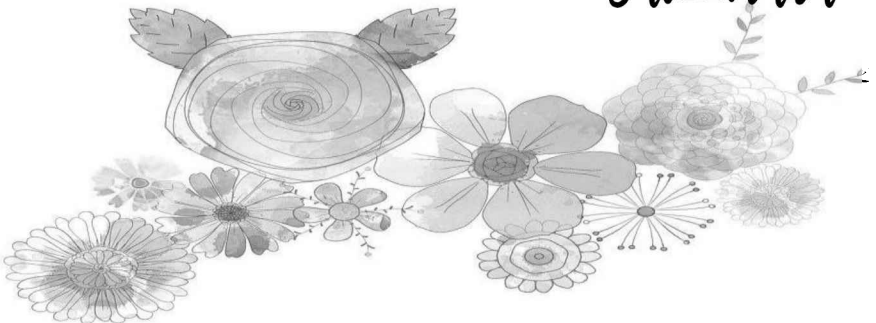
Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada suami dan kedua putri saya. Mereka adalah inspirasi dan penyemangat saya dalam menulis dan terus berkarya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para pembaca di akun kepenulisan saya, keluarga besar saya, dan semua pihak yang telah membantu.

Harapan saya, novel ini memberikan banyak manfaat bagi para pembaca. Kritik dan saran saya harapkan dari pembaca semuanya demi perbaikan tulisan saya di kemudian hari.

Mohon maaf apabila ada tutur kata saya yang kurang berkenan di hati pembaca semuanya.

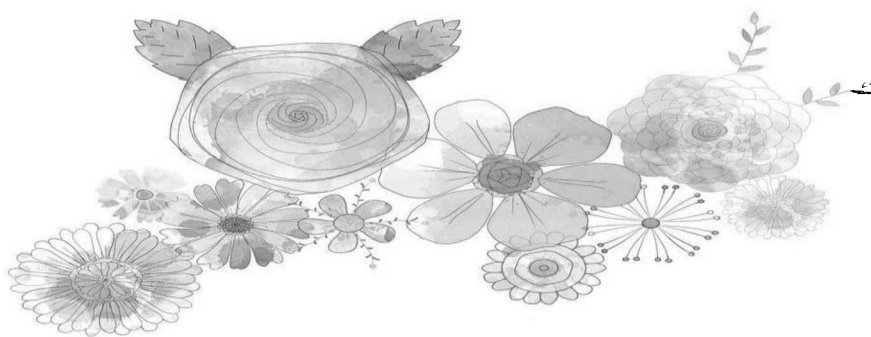
Bai-Nara





Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Bab 1 Tentang AC	1
Bab 2 Hukum Kekekalan Cinta	10
Bab 3 Perhatian	20
Bab 4 Ajakan	28
Bab 5 <i>Fifty-Fifty</i>	36
Bab 6 <i>Valentine</i> Terburuk	44
Bab 7 Rasa yang Ditepis	53
Bab 8 Sakit tapi Tak Berdarah	61
Bab 9 Gadis Cilik Berkucir Dua	70
Bab 10 Gadis Jawa	80
Bab 11 <i>We Meet Again</i>	88
Bab 12 Benci	97
Bab 13 Dokter Baru	104
Bab 14 Tetangga Baru	111
Bab 15 Pesona AC	119
Bab 16 <i>Mbrojol</i>	126
Bab 17 Olah Rasa	137
Bab 18 Kondangan Mulu	147
Bab 19 Pasangan Dadakan	156
Bab 20 Cinta atau Obsesi	165
Bab 21 Cemburu	172
Bab 22 Khilaf yang Nikmat	180

Bab 23 Nikah Yuk	188
Bab 24 Abi Cemburu Lagi	194
Bab 25 Jarak dan Kerinduan	202
Bab 26 Kepergok	209
Bab 27 Lamaran Diterima	218
Bab 28 Saling Menjaga	224
Bab 29 Wanita Terhormat	231
Bab 30 Akad Nikah	239
Bab 31 Melepas dan Memulai	247
Bab 32 Nyonya Abi Cemburu	253
Bab 33 Ngidam	260
Bab 34 AC Junior	268
Epilog	277
Tentang Penulis	284
<i>Endorsement</i>	285





Bab 1

Tetangga Al



Baju rapi, sepatu bersih walau bukan sepatu baru, tas lumayan meski beli di Tanah Abang harga lima puluh ribuan, rambut dikucir rapi. Muka? Poloslah pakai *skincare* alami. Maklum, enggak ada duit. Boro-boro beli bedak, buat makan sama ongkos setiap hari aja usahanya udah luar biasa. Luar biasa mengencangkan keinginan pokoknya.

“Risaaa ... makan dulu, Nduk?”

“Iya, Eyang.”



Risa segera menuju ruang tengah yang menggabungkan ruang makan dan ruang keluarga.

“Nasi goreng sama kerupuk ya, Nduk,” ucap Eyang dengan tatapan sendu.

“Iya, Eyang, enggak apa-apa. Untung masih bisa makan.”

“Daripada kelaparan ya, Nduk.”

“Untung ya, Eyang?”

“Iya, untung ngumpul. Kata orang Jawa”

“Ora madang ora papa, sing penting ngumpul!”

Risa dan eyangnya tertawa. Bagi mereka berdua, bahagia itu sederhana, asal masih bisa hidup, bisa makan, bisa tertawa, dan enggak usah banyak gaya.

Carrisa Aurora, namanya. Usia lima belas tahun, sekarang sekolah di SMAN 100 Jakarta kelas sepuluh IPA 3. Risa tinggal di Jakarta sejak lima tahun yang lalu, sedangkan tiga tahun ini Risa hanya tinggal bersama eyang kakungnya, Eyang Pardi namanya.

Kedua orang tua Risa meninggal dua tahun lalu akibat bencana kebakaran yang menimpa rumah-rumah di sekitar kontrakan mereka. Penyebabnya, ledakan tabung gas LPG milik salah satu warga.

Risa beruntung masih hidup karena saat itu sedang mengikuti studi wisata ke Yogya sedangkan sang eyang sedang mudik ke Banyumas karena ada saudara yang punya hajat. Namun, kedua orang tua Risa dan beberapa tetangga tak selamat dan menjadi korban.

Sejak itu, Risa hanya hidup bersama dengan eyangnya. Dulu, kehidupan mereka lumayan. Walau sederhana, tapi enggak pernah pusing mikirin uang buat makan. Karena usaha Eyang, ayah dan ibunya sebagai pedagang makanan soto Banyumas di daerah Jakarta cukup lumayan. Namun, itu dulu. Sekarang? Eyangnya hanya pelayan di salah satu rumah makan Padang,

¹ Enggak makan enggak apa-apa, yang penting kumpul

Risa sendiri membantu perekonomian dengan mengajari les anak-anak tetangga. Lumayan, setidaknya sedikit membantu perekonomian.

"Ris."

"*Nggih*, Eyang?"

"Kamu ingin pulang kampung, tidak?"

Risa mengembuskan napasnya. "Pengen banget, Eyang. Di sini Risa enggak betah."

"Nunggu kamu lulus SMA, ya? Kalau enggak, nunggu rumah ini laku."

"Iya, Eyang. Risa bakalan sabar, kok, nunggunya."

Eyang Pardi menarik napas dalam-dalam, lalu berucap, "Padahal udah woro-woro, tapi enggak ada yang mau beli juga."

Risa hanya bisa tersenyum melihat raut kesedihan sang eyang.

"Mau bagaimana lagi, rumah kita paling kecil di sini."

"Iya, paling jelek pula. Apa kita tawarin tetangga sebelah aja?"

"Boleh, Yang."

Mereka melanjutkan makan lagi dengan lahap. Setelah selesai, Risa langsung mencuci piring bekas makannya. Dia bercermin lagi untuk melihat penampilannya sebelum berangkat ke sekolah.

"Eyang, Risa berangkat. Asalamualaikum ..."

"*Wa alaikumsalam*. Hati-hati, Nduk. Pulangnya jangan mampir-mampir!"

"Oke, Eyang."

Risa membuka pintu gerbang rumah yang catnya sudah mengelupas dan mulai berkorosi. Refleks, matanya melirik ke sumber bunyi dari rumah samping.

"Mau berangkat, Nduk?"

"Iya, Tante Maira. Risa duluan ya, Tan."



Risa hendak berjalan melewati gang setapak sebelum sampai ke jalan utama.

“Eh ... kamu mau ke mana?”

“Mau jalan, Tante. Nanti sampai jalan utama, ya naik angkot.”

“Udah, enggak usah naik angkot, bareng sama Abi aja.”

Risa syok. Apa? Jalan sama tetangga dingin alias AC (*Air Conditioner*) bermerek Abizar? *Big no!*

“Risa jalan aja Tante, bukan muhrim hehehe.”

“Ya ampun, Risa! Udah, pokoknya kamu ikut Abi aja. Sebentar lagi dia keluar.”

Mau tak mau Risa pasrah, bukan karena mengharapkan dapat tumpangan gratis dari tetangga dingin bin nyebelannya, tetapi demi menghormati Tante Maira yang baiknya macam Ibu Peri bagi si remaja yatim piatu ini.

Tak lama kemudian, keluarlah remaja berusia tujuh belas tahun dengan postur tubuh tinggi menjulang dan kurus, rambut tertata rapi tanpa poni. Wajahnya tampan sekali. Jangan lupa kulit eksotisnya yang emmm ... bikin *ciwi-ciwi* pada jatuh hati. Bentuk rahangnya yang tegas dengan alis mata tebal serta bibir tipis nan menawan. Sayang, itu bibir jarang sekali tersenyum. Mahal, pokoknya.

“Abi, sekalian sama Risa ya, berangkatnya? Lagian, sekolah kalian sama, kan?”

“Hem.”

“Ham hem ham hem. Ya sudah sana berangkat, gih. Udah siang juga, takut kalian terlambat.”

“Abi berangkat, Ma. Asalamualaikum.” Abizar mencium tangan sang mama.

“*Wa alaikumsalam*. Hati-hati ya, Nak, jaga Risa jangan sampai jatuh,” titah Maira pada Abizar.

Dengan terpaksa, baik Abizar dan Risa berangkat bersama karena tidak mau mendapat tausiah gratis dari Maira.



Selama perjalanan, tak ada obrolan sekalipun. Risa duduk menyamping di mana tangan kirinya berpegangan pada behel motor. Tangan kanan dari tadi mencoba bergulat dengan rambut sepunggung yang dikucir kuda dan tengah menari-nari dibelai angin.

“Singkirkan rambut kamu! Ganggu aja.”

“Maaf.” Risa akhirnya menyelempangkan rambut panjangnya ke arah bahu kanan hingga menjuntai di bagian depan.

Setelah perjalanan kurang lebih lima belas menit, Risa minta diturunkan.

“Turun sini aja, Kak,” pinta Risa.

Abizar menghentikan laju motornya. “Kenapa?” tanya Abi sambil menaikkan sebelah alisnya. *Huh ... tampan.* Itu kata hati Risa.

“Enggak apa-apa, Kak. Risa duluan. Asalamualaikum.”

“*Wa alaikumsalam.*” Abizar hanya mengedikkan bahunya. Masa bodo. Toh, dia sudah mematuhi perintah mamanya dengan mengantarkan Risa ke sekolah.

*

“Risa.”

“Hem.”

“Lihat, itu tetangga AC kamu. Cakep, ya?”

“Hem.” Risa tidak menggubris perkataan Citra, sahabatnya. Dia fokus mengerjakan soal Stoikiometri.

“*Ish ...* kamu ini. Selalu gitu. Mata kamu enggak buta, kan?”

“Enggak. Masih sehat, kok. Belum minus lagi. Kenapa?”

“Kalau enggak buta dan enggak minus, kok, bisa cowok secakep itu kamu anggap biasa aja?”

“Ya emang bagiku biasa aja.”

“OMG, Risaaa!” pekik Citra.

“Ekhem ... ekhem.” Suara dehaman mengalihkan perhatian Risa dan Citra.





“Ini perpustakaan, bukan pasar. Kalau kalian mau berisik, pergi dari sini!” ketus tetangga AC-nya Risa.

“Hehehe ... maaf, Kak Abi,” ucap Citra sambil memasang wajah manis.

Risa sendiri hanya diam karena sudah paham karakter tetangganya itu. Tiga tahun mereka tetangga semenjak Risa ikut eyangnya, selama tiga tahun pula mereka jarang mengobrol karena ya itu tadi, si tetangga sikapnya dingin macam 'AC' sesuai namanya sih Abizar Caesario Raffardhan. Karena itu, daripada diomelin lagi sama si AC, mending Risa fokus lagi sama tugas Kimia-nya.

Abi sendiri kembali fokus untuk mengerjakan tugas makalahnya mengenai mutasi genetika. Dia tengah memainkan jari-jemarinya pada *keyboard* sambil *browsing* dan membaca buku referensi yang dia dapatkan di perpustakaan.

Perpustakaan masih sepi karena masih jam pembelajaran. Kebetulan, kelas Risa dan Abizar sedang ditinggal gurunya karena ada urusan. Sehingga mereka diberi tugas untuk dikerjakan. Hanya ada beberapa siswa yang memilih mengerjakan tugasnya di perpustakaan. Sisanya mengerjakan di kelas.

Ketenangan di perpustakaan agak terusik karena kedatangan geng cewek cantik. Siapa lagi kalau bukan Diana dan teman-temannya.

“Hai, Abi,” sapa Diana dengan senyum khas.

Abi cuma melirikny sekilas, lalu fokus kembali pada laptop dan buku.

“Ya ampun, sok banget kamu, ya. Enggak usah dingin sama aku lagi. Karena aku akan selalu jadi bara buat mencairkan es kamu.”

“Hahaha!” Terdengar tawa dari ketiga teman Diana.

Abi memandang keempat orang di depannya dengan tatapan tajam, setajam elang. Bahkan, raut mukanya berubah



menjadi menyeramkan. Risa dan Citra saja sampai begidik ngeri melihatnya.

“Kita duluan ya, Di. Ayok, *guys*.”

Teman Diana memilih berlalu karena merasa ada hawa-hawa dingin dari AC.

“Abi” Diana menggelayut manja pada lengan kanan Abi.

Bruk!

Semua mata menoleh ke asal suara.

“Abiii!” pekik Diana.

“Sekali lagi kamu colak-colek, awas kamu!” Abi langsung mengambil laptop dan buku-bukunya, lalu pergi meninggalkan Diana yang masih terduduk di atas lantai.

“Apa kalian lihat-lihat, hah? Brengsek kamu, Abi! Lihat saja, kamu akan menyesal.” Diana langsung berdiri dan berlalu meninggalkan perpustakaan. Namun, sebelumnya Diana memandang penuh intimidasi pada lima orang siswa yang berada di perpustakaan, termasuk Citra dan Risa.

Risa mengembuskan napas. Dia aslinya tidak betah hidup di Jakarta. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Dia sekarang hanya punya Eyang Kakung. Lik Hamdi—adik bapaknya sedang merantau entah di mana. Kakek-nenek dari sang ibu juga sudah meninggal.

“Tetanggamu memang AC ya, Ris. Dingin,” celetuk Citra.

“Makanya aku enggak pernah cari perkara sama dia.” Risa mengembuskan napasnya lagi.

“Kenapa?”

“Aku pengen balik Banyumas tahu enggak, Cit? Di Jakarta orangnya pada egois. Enggak ramah. Bahkan, para pelajarnya tukang *bully*.”

Citra memandang sahabatnya dengan rasa iba, aslinya Risa itu cantik, tetapi memang penampilannya sederhana dan kucel. Ditambah lagi bentuk rahang giginya yang tidak rata sehingga sering kena *bully*. Meski otaknya encer, tetapi enggak ada yang peduli. Terutama geng Diana CS, hobi banget *bully* Risa.





"Sabar, ya. Orang sabar disayang Tuhan, kuburannya lebar."

"Kamu nyumpanin aku cepet masuk liang lahat, gitu?"

"Hehehe, enggak Ris. Jangan marah, dong. Entar cantiknya ilang," hibur Citra.

"Hem ... terserah. Asal kau bahagia," celetuk Risa.

"Kaya judul lagu aja, Ris."

"*Ck*. Udah, masuk kelas, yuk. Bentar lagi Biologi."

"Astaga, kenapa aku lupa kalau ngambil jurusan IPA, ya?" keluh Citra. Risa sendiri hanya tertawa, malas berkomentar.

*

Tin! Tin! Tin!

Risa menoleh ke arah orang yang menglakson dirinya, si AC.

"Kamu, kok, jalan?"

"Enggak ada angkot, Kak."

Memang sore ini tak ada angkot yang lewat karena para sopirnya tengah mogok gegara salah satu perusahaan transportasi yang dipesan dengan aplikasi *online* lebih diminati oleh para pelanggan.

"Cepat naik!"

"Tapi, Kak"

"Cept! Keburu ujan."

"I-iya, Kak."

Mau tak mau, Risa dibonceng Abi kembali. Seperti tadi pagi, Abi membahas rambut Risa yang mengganggu pandangan laki-laki itu.

"Potong aja kenapa? Kalau perlu potong model cepak. Ganggu aja!" sengak Abi.

"Maaf, Kak." Hanya kata itu yang bisa terlontar dari mulut Risa.

Sesampainya di depan rumah, Risa langsung turun untuk membukakan pintu gerbang rumah Abizar.

"Makasih, Kak."

"Hem, balik sana!"



“Iya.” Risa memilih langsung ke rumahnya. Dia tak ingin menambah masalah dengan si AC.

Sesampainya di rumah, Risa langsung mandi dan mengganti bajunya dengan *baby doll* gambar Hello Kitty. Risa membuka jendela kamar, kemudian duduk di daun jendela. Pikirannya menerawang ke mana-mana. Terutama pada ayah dan ibunya.

“Udah mau maghrib, masuk sana!”

Risa kaget dan hampir saja terjatuh dari daun jendela. Tatapannya tertuju pada jendela kamar rumah sebelah. Ah, Risa lupa kamarnya berhadapan dengan kamar si AC. Mana temboknya cuma setinggi satu meter lagi, ya mereka bisa saling intip. Hadeh.

“Ngapain bengong? Masuk sana! Kunci jendelanya. Jangan ngintip!”

“Iya, Kak.” Tanpa banyak kata Risa menutup jendelanya. Huh, kenapa harus tetangga sama AC? Mana kamarnya sebelahan pula. Huh ... nasib.



Bab 2

Hukum Kekekalan Linta

Risa tengah mendengarkan penjelasan Bu Ari dengan saksama. Bu Ari tengah menjelaskan tentang Hukum Kekekalan Massa.

“Jadi anak-anak, massa zat sebelum dan sesudah reaksi kimia itu sama. Massa itu bukan berat, ya. Mereka besaran yang berbeda. Massa benda selalu sama di mana pun dia berada. Sedangkan berat benda berbeda-beda, tergantung nilai gravitasi yang ada di daerah itu.”



"Hukum Kekekalan Massa dapat kita lihat dari contoh reaksi antara hidrogen dengan oksigen. Kedua zat itu berwujud gas. Setelah bereaksi, terbentuklah air dalam wujud gas, yang apabila suhunya mendingin, akan berubah menjadi air. Dari contoh ini, kita bisa pahami bahwa berdasarkan Hukum Kekekalan Massa, jumlah zat yang bereaksi akan sama dengan zat hasil reaksi. Hanya saja, wujud zat yang dihasilkan berbeda dengan wujud zat pembuatnya."

Risa dengan penuh minat dan konsentrasi, mendengarkan penjelasan Bu Ari. Citra yang sedang mengalami jatuh cinta sesekali melirik pada cowok incarannya, yaitu Gio. Sampai tidak memperhatikan penjelasan sang guru.

"Baiklah, untuk tugas di rumah, kalian kerjakan lagi soal di buku halaman 15 sampai 18, ya. Kemarin masih banyak yang salah. Demikianlah pelajaran hari ini. Kurang lebihnya, saya mohon maaf. Selamat siang."

"Siang, Bu!" Kompak para siswa.

Risa menoleh ke arah sahabatnya, lalu menyentuhkan bahunya ke bahu Citra dengan keras.

"Eh ... copot ... copot!"

Risa tertawa melihat tingkah sahabatnya. Citra memang punya kebiasaan latah kalau kaget.

"Apaan, sih?"

"Kamu yang apaan. Fokus dong, Cit. Ada tugas dari Bu Ari."

"Hah, tugas apaan?"

"Tugas minggu kemarin disuruh dikerjakan lagi. Konsep dasarnya masih banyak yang salah. Kita mulai dulu dari Hukum Kekekalan Massa. Untuk materi hitungan yang lain, akan dijelaskan pada pertemuan selanjutnya."

"Oh ... hehehe. Kamu paham, kan, penjelasan Bu Ari?" Citra menatap Risa penuh makna.

"Sedikit. Kenapa?"

"Kerjain dulu, ya. Entar aku nyontek dan diajarin sama kamu," ucap Citra sambil cengengesan.



“Dasar.”

Mau tak mau, Risa mengerjakan soal yang kemarin dan setelahnya mengajari Citra dengan penuh kesabaran.

*

“Risa.”

Risa menoleh dan tersenyum kepada Arjuna. “Hai, Kak Juna.”

“Kamu mau ke mana?”

“Pulang.”

“Naik angkot?”

“Iya.”

“Ya udah, bareng, yuk.”

Risa mengernyitkan dahinya, heran. “Kak Juna enggak naik motor?”

“Motorku harus diservis, ayuk bareng, Lagi pula, rumah kita searah.”

“Oh ... oke.”

Risa dan Arjuna atau biasa dipanggil Juna adalah sahabat. Dulunya, papa dan mama Juna adalah pelanggan setia soto buatan ibu Risa. Karena itu mereka sering bertemu, makanya akrab.

Sambil berjalan menuju gerbang sekolah, keduanya mengobrol seru. Banyak orang yang menatap mereka berdua penuh minat. Tentu sebagian besar menatap dengan pandangan mengejek. Risa sadar jika dirinya dan Arjuna bagaikan angsa dan itik. Arjuna sangat tampan dengan kulit putih dan senyum menawan. Sedang Risa? Sudah kulit kecokelatan, dekil, dan senyum aneh karena posisi gigi atasnya yang lebih maju dari gigi bawah alias tonggos.

“Ya ampun, Jun, kamu jalan sama si tonggos kuper? Kayak enggak ada cewek lain. Mending Ghea ke mana-mana, tahu!” celetuk Diana bersama gengnya.

Risa mendesah dalam hati, *kenapa mereka harus berpapasan dengan Diana, sih?*

“Bukan urusan kamu, Di. Mending Risa-lah daripada temen kamu yang tukang selingkuh itu,” balas Arjuna tak kalah sengit.

“Ghea cantik, Jun. Banyak yang suka. Jadi, jangan salahin dialah. Lagian, Ghea udah klarifikasi ke kamu, kan?”

“Hehehe. Kamu bikin aku ketawa tau enggak, Di? Kamu sama Ghea, kan, sama saja. Katakan sama temen kamu. Aku enggak sudi jalan lagi sama bekas sana-sini.”

“Sok alim, kamu.”

“Biarin, daripada sok polos ternyata sukanya polos beneran. Atau kamu sama saja, Di, kayak temen kamu itu?”

“Junal!”

“Apa?! Jangan kamu kira aku enggak tahu kelakuan kalian di luar sana. Ayuk, Ris.” Arjuna langsung menggenggam tangan Risa dan melangkah keluar menuju gerbang.

“Sial! Sial! Sial!” Diana tampak kesal, lalu memutuskan segera pergi dan diikuti ketiga temannya yang menatap Diana bingung.

Tanpa ada satu pun yang menyadari bahwa sejak tadi ada tatapan tajam dari pemilik mata elang. Tangannya mengepal. Rahang kokohnya bergerak seperti menahan marah.

*

“Nunggu lama ya, ternyata,” ucap Arjuna.

“Nunggu angkot ya lama, Kak Jun,” sahut Risa.

“Pas hari Minggu, aku nyari kamu di GOR. Kamu enggak jualan?”

“Enggak. Kemarin ada tetanggaku nitipin anak kembarnya. Lumayan jaga seharian bisa nambah uang saku. Kemarin dikasih banyak juga.”

“Jangan bilang kalau kamu momong adik kembarnya Abizar.”

“Iya.”

Abizar dan Arjuna teman seangkatan, sama-sama anak IPA, hanya tak pernah satu kelas. Mereka saling mengenal meski tidak terlalu akrab.



“Abi punya pacar enggak, Ris?”

“Enggak tahu, Kak. Kalau yang naksir banyak.”

“Kalian enggak pernah ngobrol.”

“Jarang, Kak, cuma sebatas nyapa aja. Risa bingung aja mau ngobrol apa sama Kak Abi.”

“Iya, ya. Cowok AC soalnya. Tapi, sama aku enggak bingung, kan? Malah kalau udah ngobrol, jadi lupa waktu. Hayooo, bener, kan?”

“Beda, Kak. Kak Juna, kan, orangnya supel dan ramah. Siapa pun senang berteman sama Kak Juna. Termasuk Risa.”

“Jadi, kita cuma temen, nih?”

“Ya enggak juga.”

“Hah? Ada yang lain lagi?”

“Iya. Aku udah menganggap Kakak sebagai kakakku.”

Juna kecewa. Ah ... cuma kakak rupanya. Risa hanya tersenyum. Cukup lama keheningan meliputi keduanya.

“Tadi belajar apa?”

“Oh ... jam terakhir Kimia. Belajar Hukum Kekekalan Massa.”

“Materi bagus itu. Kamu tahu enggak, dalam hubungan percintaan, ada lho yang namanya 'Hukum Kekekalan Cinta'. Pernah denger?”

Risa terkekeh mendengar plesetan dari Arjuna. “Ini baru denger dari Kakak.”

“Hahaha. Iyakah?”

“Iya.”

“Beneran belum pernah denger sebelumnya?”

“Belum, Kak. Paling dengernya Hukum Kekekalan Energi.”

“Jadi kamu enggak tahu, ya? Sini aku kasih tahu. Hukum Kekekalan Cinta itu artinya ada dua reaktan atau zat yang bereaksi. Di mana dengan bantuan katalis bernama hati, terjadilah laju reaksi dan dihasilkan sebuah produk bernama cinta dua sejoli.”

“Ya Allah ... Kak Juna bisa aja.” Risa tertawa mendengarnya.



“Beneran. Di mana produk cinta itu jumlah massanya akan sama dengan massa cinta dari kedua zat pembentuknya.”

“Hahaha.” Risa lembali tertawa.

Juna menatap remaja di depannya, hem ... cantik. Coba kalau giginya dipasang kawat gigi. Mukanya dikasih *skincare* sama tubuhnya dikasih lulur, pasti Risa akan jadi cewek yang sangat cantik dan menjadi idola.

“Kak? Kak? KAK!” teriak Risa.

“Eh ... kenapa, Ris?” Arjuna gelagapan.

“Kakak yang kenapa? Kok, malah bengong?”

“Hehehe ... enggak.”

Hening. Mereka tengah mengamati hilir mudik kendaraan di halte sekolah. Tampak pula siswa-siswi lainnya yang tengah menunggu angkot atau jemputan.

“Ris.”

“Ya?”

“Gimana menurut kamu tentang hukum yang aku utarakan tadi?”

“Gimana, ya?”

“Ungkapin aja.”

“Dalam reaksi kimia, bukannya reaktan atau zat yang bereaksi bisa satu atau dua zat, bahkan lebih. Pun dengan hasil reaksi atau produknya. Bisa satu zat, dua zat, atau lebih.”

“Maksud kamu?”

“Kalau dalam reaksi kimia yang terlibat ada tiga zat, gimana?”

Juna mengernyit, kemudian tersenyum memahami maksud Risa.

“Astaga ... aku enggak pernah mikir ke sana. Jadi, menurut kamu gimana?”

“Aku setuju dengan istilah Hukum Kekekalan Cinta dari Kak Juna, hanya saja aku kurang yakin produk yang terbentuk bernama cinta, dua sejoli semata.”

Juna menyimak perkataan Risa dengan penuh antusias.





“Memang sih, Kak, mau satu, dua atau tiga reaktan, pasti akan ada reaksi kalau memang zat itu bisa mengalami perubahan kimia. Tapi, Risa juga yakin produknya juga belum tentu satu atau dua zat. Bisa juga tiga zat, kan?”

“Jadi menurut kamu, bisa aja produk itu bernama cinta dua produk atau tiga produk alias cinta segitiga gitu?”

“Betul. Belum tentu sama wujudnya, tapi sama massanya. Massa cinta untuk salah satu atau salah keduanya pasti hasil penjumlahannya tetap sama. Bahkan, mungkin dalam reaksi itu bukan hanya cinta sebagai produk, tapi bisa kesedihan, kemarahan, pengkhianatan, dan kecemburuan. Hehehe.”

“Hahaha. Enggak percuma ngomong sama si pintar Risa, ya.”

“Kak Juna juga pintar. Bukannya selalu masuk peringkat sepuluh paralel?”

“Tapi sayang, selalu kalah sama Abi. Pengennya kayak kamu jadi peringkat satu paralel.”

“Kak, aku sekolah baru satu semester disini. Belum tentu semester genap aku juara lagi.”

“Optimis, dong.”

“Tentu, Kak.”

“Eh ... itu angkot kita, kan?”

“Mana? Oh, iya. Ayuk, Kak, sebelum enggak kebanyakan tempat duduk.”

“Ayuk.”

Risa dan Arjuna naik angkot bersama. Sekali lagi, sepasang mata elang menatap tak suka dengan mereka. Si mata elang lalu mengendarai motornya dan melaju kencang membelah jalanan.

*

Risa tengah mengikuti lirik lagu India kesukaaannnya. Mumpung hari Sabtu, saatnya bersantai ria. Soalnya, tiap hari Minggu dia harus berjualan ke GOR.

Risa tengah menyalakan musik MP3 lewat ponsel jadulnya. Lagu yang dia nyanyikan saat ini berjudul 'O Saki Saki' dengan penuh semangat.

"Aduh." Risa mengaduh karena kepalanya terkena sesuatu. Hah? Pulpen? Astaga ... Risa lupa menutup jendela kamarnya. Dengan penuh was-was dia menoleh ke belakang. Risa memaksakan senyum manisnya.

"Balikin pulpen aku!"

Brak! Tetangga 'AC'-nya menutup jendela kamar dengan keras. Ingin rasanya Risa langsung melempar pulpen itu balik lewat jendela kamar. Namun, sadar itu tidak sopan. Akhirnya, gadis itu mematikan musik yang diputar. Kemudian, melangkah keluar kamar.

"Mau ke mana, Nduk?"

"Main ke tetangga sebelah, Yang."

"Oh ... hati-hati."

"Eyang, Risa cuma ke sebelah. Enggak main jauh, kok."

"Ya tetep hati-hati. Namanya musibah, kan, kita enggak tahu?"

"Iya, Eyang. Ya udah, Risa ke sebelah ya, Eyang?"

"Iya."

Risa akhirnya keluar rumah dan menuju rumah tetangga sebelah. Sampai di depan pintu gerbang, Risa terkejut mendapati suasana rumah tetangganya yang ramai.

"Eh ... Risa. Sini, Nduk, kenalan sama keluarga Tante dari Jogja."

"Oh ... i-iya, Tante." Dengan canggung, Risa menyalami semua keluarga Tante Maira. Kurang lebih ada sekitar sepuluh orang dewasa belum lagi anak kecilnya.

"Mbak ... ayo ikut Asyila main." Asyila si bungsu berusia tujuh tahun langsung menarik tangan Risa. Mau tak mau Risa malah jadi ikutan main. *Fix*, kali ini pun Risa tengah menjadi *baby sitter* lagi.



Risa akhirnya ikut bermain bersama Asyila dan kembarannya Athaya. Juga dengan ketiga anak lain yang merupakan sepupu si kembar.

“Ris, makan dulu, Nduk.”

Risa menghentikan larinya. Kemudian, melirik jam di dinding ternyata hampir waktunya makan siang.

“Enggak usah, Tante. Risa pulang aja. Mau makan sama Eyang.” Risa berusaha menolak dengan halus.

“Wes makan di sini.”

Tante Maira langsung menarik Risa duduk di kursi makan dan mengambilkan makanan langsung untuk Risa.

“Risa jadi enggak enak, Tante,” ucap Risa sambil mengulurkan tangan, menerima pemberian Tante Maira.

“Udah, dimakan. Enggak usah malu. Kayak sama siapa kamu itu,” tegas Tante Maira.

Akhirnya, Risa ikutan makan dengan canggung. Namun, kecanggungan Risa perlahan menguap entah ke mana begitu mendapati keluarga besar Tante Maira yang menyambutnya hangat. Bahkan, Risa berkali-kali tertawa mendengar banyolan Yoga sepupu si AC. AC sendiri seperti biasa, pasang muka datar dan dingin.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul setengah dua, waktunya Risa pulang.

“Ris, bawa ini ya buat eyang kamu.” Maira menyerahkan beberapa jajanan dan lauk untuk Risa.

“Ya Allah, Tante. Enggak usah repot-repot.”

“Halah! Enggak repot, kok.”

Mau tak mau, Risa menerima pemberian Tante Maira.

“Makasih, Tan. Risa pulang dulu, ya.”

“Iya.”

Saat menuju gerbang dan akan membukanya, suara dingin menghentikan langkah Risa.

“Iya, Kak?”

“Mana pulpenku?”

“Hah?” Risa melotot tak percaya. “Oh ... iya hehehe. Ini, Kak.”

Risa menyerahkan pulpen milik Abizar. Setelah menerima pulpennya, Abizar langsung masuk ke dalam rumah tanpa bicara sepatah kata pun.

“*Ckckck*, dasar AC. Jangan sampai kamu suka cowok macam dia, Ris. Yang ada kamu bakalan makan hati dan dahimu mengerut sana-sini,” lirik Risa sambil membuka gerbang rumah Abizar. Kemudian, menutupnya kembali dan berjalan menuju rumahnya.



Perhatian



Suara deru motor memenuhi telinga Risa yang sedang memakai sepatu. Risa mengamati seseorang yang tengah melepas helm. Dia segera menghampiri Arjuna dan menyapa, “Hai, Kak. Ada apa ke sini?”

“Beli soto Banyumas?”

“Hah?” Risa melongo.

“Ck. Jemput kamulah, ayuk naik.”

Risa masih melongo tak percaya.



"Buruan, ayo." Arjuna menarik tangan Risa ke motornya.

"Aku belum pamitan."

"Oh ... pamitan sana!"

"Eyang ... Risa berangkat. Asalamualaikum."

"*Wa alaikumussalam!*" teriak eyang Risa dari dalam rumah.

Risa segera bersiap-siap duduk di jok belakang. Sebelum men-*starter* motornya, perhatian Arjuna dan Risa teralihkan pada seseorang yang tengah men-*starter* motornya juga dari halaman rumah.

"Baru berangkat, Bi?" tanya Arjuna.

"Hem."

Tanpa banyak kata, Abizar langsung menjalankan motornya membelah jalanan.

"Ck. Tetangga kamu itu."

"Emang dia tetanggaku, bukan mantanku," sahut Risa cuek.

"Hahaha. Iya, ya. Semoga jangan jadi mantan, ya?"

"Berarti bisa jadi pacar atau suami, gitu?"

"Maksudnya?"

"Katanya jangan jadi mantan, ya jadi pasangan," gurau Risa.

"Jangan. Kalian jadi tetangga aja. Udah ah, ayuk berangkat."

Risa tertawa melihat muka Arjuna yang memerah menahan kesal. Laki-laki itu langsung menjalankan motornya. Selama perjalanan, mereka mengobrol bahkan terkadang tertawa.

*

"Cieeee ... yang tadi pagi bareng sama Kak Juna."

"Apa sih, Cit? Cuma kebetulan aja."

"Eh, tapi beneran. *So sweet* banget kalau kalian jadian."

"Enggak usah ngayallah, Cit. Aku sadar diri, kok, kita berdua bagaimana angsa sama itik buruk rupa. Enggak cocok."

"*Ish* ... enggak percaya kamu. Aku tuh yakin Kak Juna suka sama kamu, tahu. Bahkan, sejak masih pacaran sama Kak Ghea."

"Udah deh, enggak usah bahas Kak Juna. Jangan bikin aku ngarep, aku takut jatuhnya sakit."





"Ah, kamu. Selalu saja minder. PD, dong?"

"Emangnya aku harus PD gimana? Uang enggak punya, wajah biasa aja. Aku nyadar diri. Tenang aja."

"Ah ... kamu. Eh Ris, seminggu lagi, kan, *Valentine Day*. Sekolah ngadain perayaan pas malemnya. Wajib ikut dan wajib bawa gandingan. Kamu minta diajak Kak Juna aja."

"Enggak, ah. Aku nanti sama Dito aja."

"Kok Dito, sih?"

"Emangnya kenapa sama aku?" Seorang lelaki bertubuh tinggi kurus dan berkacamata menghampiri Risa dan Citra.

"Hai, Dit. Ini, aku mau ngajak kamu jadi pasangan aku pas malam *Valentine*. Mau, ya?"

"Siap, pokoknya. Dengan senang hati aku jadi *partner* kamu."

"Makasih ya, Dit," ucap Risa.

"Sama-sama. Eh kamu jadi sama gebetan kamu, Cit?" tanya Dito.

"*Hiks ... hiks ...* enggak. Kemarin sore dia katanya baru jadian. Huhuhu."

Risa dan Dito yang sudah kebal dengan aksi drama Citra hanya mendengarkan tanpa berusaha menenangkan. Karena besoknya, Citra pasti akan kembali ceria dengan menyebut nama cowok gebetan yang baru. Sekarang ini yang bisa Risa dan Dito lakukan hanyalah menjadi pendengar yang baik.

*

Bruk!

"Kalau jalan itu matanya jangan nunduk!"

"Maaf, Kak."

Risa langsung mengambil tumpukan buku paket yang terjatuh. Seseorang yang ditubruknya hanya diam memperhatikan.

"Loh, Ris? Astaga ... sini aku bantu."

Arjuna membantu mengambilkan buku paket Matematika yang terjatuh di lantai.





"Nah, sudah. Mau dibawa ke mana?" tanya Arjuna.

"Sini, Kak, taruh di atas. Mau tak taruh di perpustakaan," jawab Risa.

"Oh ... ayuk."

"Tapi, Kak"

Arjuna tetap melangkah ke arah perpustakaan dengan membawa tumpukan buku paket yang lebih banyak dari yang ada di tangan Risa. Risa tersenyum manis.

"Buruan. Bentar lagi ganti jam pelajaran."

"Eh ... iya, Kak. Duluan, Kak Abi."

Risa langsung berlari mengikuti Arjuna sedangkan Abizar menatap kepergian mereka, lalu memilih ke kelasnya kembali.

Setelah mengembalikan buku paket Matematika ke perpustakaan, Risa dan Juna kembali ke kelas dengan berjalan bersama.

"Makasih ya, Kak."

"Sama-sama."

"Kak Juna enggak ada jam?"

"Ada. Tadi aku ijin ke kamar mandi."

"Wah, ke kamar mandinya kelamaan ini."

"Enggak apa-apa. Yang penting bisa ketemu kamu."

"Maksudnya?"

Arjuna hanya tersenyum tanpa berkomentar. Akhirnya, Risa memilih diam, selain malu bertanya duluan, juga karena Risa hampir sampai di depan kelasnya.

"Duluan, Kak."

"Iya."

Risa langsung masuk ke kelas dan selanjutnya duduk kembali di kursinya.

"Tumben, kok, lama Ris?"

Risa hanya tersenyum menanggapi pertanyaan sahabatnya itu. Lalu, memilih mengambil buku Fisika karena sebentar lagi jam akan berganti.

*





Risa turun dari boncengan motor. Sudah seminggu ini Arjuna menjemput dan mengantarnya pulang.

"Masuk yuk, Kak."

"Oke."

"Asalamualaikum."

"Kan, gak ada orang, Ris. Kok, kamu ngucap salam?"

"Ya tetaplah Kak, siapa tahu ada penghuni tak kasatmata. Kalau dia Jin muslim, pasti jawab salam kita, kalau Jin kafir pasti pada kabur. Hehehe."

"Hahaha. Kamu ada-ada aja, Ris."

Mereka memasuki rumah sederhana milik eyang Risa. Arjuna duduk di ruang tamu di mana kursi dan mejanya sudah tampak reot dan dimakan rayap.

"Rumah kamu adem ya, Ris."

"Adem gimana? Panas gini kok, Kak. Enggak ada kipas angin, apalagi AC. Tapi, kalau tetangga sebelah sih punya. Kan, udah nempel ke mana-mana AC-nya."

"Hahaha! Aku tuh seneng lihat kamu yang ceria dan suka ngelawak kayak gini, tahu. Di sekolah kamu pendiem banget. Susah diajak bercanda."

Risa hanya tersenyum. "Aku bikin teh manis ya, Kak."

"Boleh."

Risa menaruh tasnya di kamar, lalu kembali ke ruang tengah dan membuatkan teh manis untuk Juna dan dirinya sendiri.

"Diminum, Kak."

"Iya, makasih. Ini apa, Ris?"

"Ini timus, Kak, dibuat dari ubi yang direbus, kemudian dihaluskan dan ditambah terigu, gula, sama sedikit garam kalau suka. Terus digoreng."

"Kamu yang bikin?"

"Iya. Dicoba, Kak."

"Oke, aku coba, ya."

Juna langsung mencoba timus buatan Risa. Mata Juna membulat. "Ehm ... enak! Kamu pintar masak rupanya."





Juna memakan satu piring timus yang disajikan dengan lahap. Dalam hati, Juna semakin kagum dengan Risa. Ah, andai kulit Risa putih dan bentuk giginya rata. Juna menggeleng.

“Kenapa, Kak?”

“Eh ... enggak.”

“Kakak Pusing?” tanya Risa khawatir.

“Enggak, cuma agak pegel aja. Hehehe.” Arjuna merutuki diri sendiri. Tiba-tiba, Arjuna mempunyai ide. “Ris.”

“Iya?”

“Kenapa kamu enggak ke dokter gigi?”

Risa diam, dia memang agak sensitif jika ada yang mengajaknya mengobrol mengenai bentuk giginya.

“Kenapa memangnya, Kak?” Risa berusaha menahan suaranya yang tampak bergetar.

“Kamu harus ke dokter gigi, biar bentuk giginya rata. Bukan biar cantik, tapi untuk kesehatan. Lagian, biar kamu lebih PD. Aku cuma kasihan lihat kamu yang selalu di-*bully* sama anak-anak. Gini aja, entar kamu pakai tabungan aku dulu. Kamu bayarnya kapan-kapan.”

Risa diam, dia bingung harus menjawab atau merespons apa.

“Kamu gak usah langsung kasih keputusan. Pelan-pelan aja. Pikirkan kata-kataku. Sekali lagi, jangan berpikir untuk cantik, tapi untuk kesehatan dan menambah rasa percaya diri.”

Mau tak mau, Risa mengakui jika omongan Juna benar. Dia tersenyum dan mengangguk. Selanjutnya mereka bercerita banyak hal.

Setelah bertamu selama dua puluh menit, Juna pamit. “Aku pulang ya, Ris. *Bye*.”

“*Bye*. Hati-hati, Kak.”

Tin! Arjuna menglakson Risa sebelum melaju menembus angin dengan kecepatan sedang.

Risa masih memandang ke arah perginya Juna. Saat berbalik, betapa terkejutnya Risa menatap sorot mata si AC





yang menakutkan dan dingin. Seperti ingin menerkam saja. Iiihhh ... Risa begidik ngeri.

“Kak Abi.”

“Udah mau magrib, ngapain di luar?”

“Oh ... nganter Kak Juna bentar. Enggak ngapa-ngapain kok, Kak.”

“Ck. Masuk. Jangan jadi cewek yang suka kelayapan sama pacaran.”

“Siapa yang pacaran?” Suara Risa meninggi dan sedikit kesal.

Abizar menatap Risa dengan sorot tajam. Risa yang awalnya berani, menjadi mengerut kembali.

“Masuk!”

“Iya, Kak.”

Risa masuk ke dalam rumahnya. Dia menggerutu dalam hati.

Dia itu siapa, sih? Cuma tetangga doang. Ngapain sok jadi kayak abang atau pun pacar.

Dengan masih menggerutu, Risa masuk ke kamar untuk mengambil baju ganti dan handuknya. Dia mau mandi dan mendinginkan suhu panas dalam dada. Saat mandi pun Risa masih ngomel-ngomel.

“Dasar AC aneh! Ngapain juga dia nyuruh-nyuruh aku! Dia bukan abangku, bukan pula pacarku. Cuma tetangga ... tetangga. Ugh ... sebel!”

Selesai mandi, Risa segera menghangatkan lauk untuk makan malam. Saat tengah menata makanan di meja makan, pintu rumahnya diketuk dari luar.

“Iya, sebentar.”

Ceklek!

Astaga ... dia lagi. Risa mencoba memasang wajah ramah dan senyum manis.

“Ini. Kata Mama buat kamu sama Eyang.”

Abizar langsung pergi setelah menyerahkan lauk berupa sate ayam dua porsi kepada Risa. Risa cuma melongo, kemudian menggelengkan kepala. Dasar AC.





Bab 4

Ajakan



Brukkk!

Risa kaget dan langsung menatap siapa yang menabraknya.
"Hei ... cewek kuper bin tonggos! Kamu harusnya ngaca, muka jelek kayak gini aja sok-sokan mau jadi pacar Arjuna. Enggak level, tahu!"

Byurrrr!

Risa kaget karena Ghea menyiram bajunya dengan segelas minuman berwarna coklat.

"Jauhi Arjuna! Awas kamu!"

Ghea dan kawan-kawannya meninggalkan Risa yang masih bertahan di toilet. Risa menangis. Ah ... ingin rasanya melawan, tetapi percuma. Ghea CS terlalu superior untuknya. Dia memilih kembali ke kamar mandi dan membersihkan bajunya yang kotor. Sesekali, Risa mengelap air matanya. Dia sudah tak tahan hidup di Jakarta. Di sini siapa yang kuat, siapa yang cantik, siapa yang berkuasa, bisa bertahan. Sedangkan dia? Risa kembali ke kelas dengan mendapatkan tatapan heran dari teman-teman sekelasnya, terutama Citra.

"Kok, basah?"

"Iya. Tadi kaget ada cicak nemplok di bahu. Aku jerit-jerit enggak karuan. Malah kena keran air, ya udah basah."

"Oooh."

"Cit."

"Iya?"

"Enggak jadi."

"Kamu kenapa?"

"Enggak apa-apa."

Risa memilih tak bercerita. Toh sama saja, baik Risa dan Citra hanyalah siswi biasa bukan siapa-siapa.

*

Pengumuman perayaan *Valentine Day* sudah terpasang hampir di semua mading di SMA 100. Risa dan Citra pun sudah membacanya.

"Kamu mau nyewa baju di mana, Cit?"

"Belum tahu."

"Ada enggak ya, baju sama riasan yang harga sewanya mentok lima puluh ribu."

"Hahaha! Mana ada Risa. Ini Jakarta, minimal seratus ribu itu cuma sewa atau riasnya doang."



"Huft ... *eman-eman* uang segitu. Buat jatah aku jajan selama seminggu."

"Sekali-kalilah, Ris."

"Iya, sih."

"Kamu bawa bekal?" tanya Citra.

"Iya."

"Lauknya apa?"

"Daging kelas ekonomi. Hehehe," balas Risa.

"Bilang aja tempe goreng."

"Biar mewah dikit, Cit. Kamu bawa bekal apa?"

"Lele."

"Lele hitam apa lele hijau?"

"Hijaulah alias sayur lengki. Hahaha!"

Risa dan Citra tertawa, lalu mereka melangkah menuju salah satu gazebo. Di sana banyak juga siswa-siswi yang membawa bekal. Rata-rata yang membawa adalah anak orang kaya yang makanannya harus ekstra hati-hati, enggak boleh jajan sembarangan atau anak orang biasa macam Citra dan Risa.

Risa dan Citra makan dengan lahapnya, sesekali mereka mengobrol dan tertawa hingga keseruan mereka diinterupsi dengan kehadiran Arjuna.

"Hai, Ris ... hai, Cit. Wah, habis makan, ya?"

"Eh, Kak Juna," sapa Citra ramah.

Risa hanya tersenyum canggung, dia masih mengingat kejadian tadi pagi saat Ghea CS melabraknya.

"Ris ... gimana tawaran aku waktu itu?"

"Tawaran yang mana ya, Kak?"

"*Ck* ... perlu aku omongin di depan Citra?"

"Enggak perlu, Kak, Risa udah inget. Maaf, Kak, Risa enggak pengen."

"Lho, kenapa?"

"Enggak apa-apa." Risa tersenyum kepada Juna sedangkan laki-laki itu tampak kecewa.



"Ck ... ya udah, deh. Tapi pas acara *valentine*, nanti kamu sama aku, ya?"

"Enggak bisa, Kak. Aku sama Dito."

"Oke. Entar aku ngomong ke Dito kalau kamu pergi bareng sama aku."

"Tapi, Kak"

"Enggak terima bantahan. Duluan ya Cit, Ris."

Arjuna langsung melangkah pergi meninggalkan dua sahabat itu. Risa masih ingin mendebat, sedangkan Citra sibuk mesam-mesem.

"Cieeee ... cieeee. Yang mau jadi pasangannya Kak Juna."

"Kak Juna paling bercanda, Cit."

"Enggak, Ris. Orang dia beneran ngajak kamu tadi."

"Bercanda. Beneran, nanti aku tanya lagi ke dia."

"Cieeee ... cieeee."

"Cit ... udah, deh."

"Mukanya enggak usah merah gitu kenapa, Bu?"

"Cittt"

Citra hanya tertawa melihat tingkah polos sahabatnya itu. Sedangkan Risa bingung antara rasa yang mulai muncul untuk Arjuna dan rasa mindernya yang masih bercokol di hati.

*

"Kak" Risa kaget mendapati Arjuna yang menghentikan motor di depannya.

"Aku nyari kamu. Aku pikir kamu di halte, ternyata malah nunggu angkot di sini. Ayuk, aku antar."

"Tapi, Kak."

"Buruan. Tidak terima penolakan."

Mau tak mau, Risa langsung duduk di jok belakang. Sepanjang perjalanan mereka hanya diam, lebih tepatnya Risa yang memang meminimalisir obrolan. Hatinya tengah galau soalnya. Hingga mereka berdua sampai di depan gerbang rumah Risa, mereka masih asyik memasang aksi diam.





"Makasih, Kak. Hati-hati, ya." Risa hendak berbalik, tetapi Arjuna mencekal pergelangan tangan Risa.

"Kamu kenapa?" tanya Arjuna.

"I-iya?" Risa menatapnya gugup.

"Kamu kenapa?"

"Enggak kenapa-kenapa."

"Kamu sakit? Kamu jadi pendiam gak kayak biasanya."

"Iyakah? Oh ... mungkin banyak pikiran. Soalnya tugasnya udah mulai banyak. Awal Maret, kan, ujian tengah semester." Risa beralibi.

"Enggak. Bukan karena itu. Kak Juna yakin karena hal lain. Apa karena Ghea melabrak kamu?"

"Hah?" Risa melongo. Bagaimana Arjuna tahu?

"Ternyata benar karena itu. Asal kamu tahu aja, aku sudah melabrak balik dia. Buktinya, dia enggak ngapa-ngapain kamu, kan?"

Hening.

"Dengar, Risa, Ghea memang cantik dan kuakui itu. Kecantikan Ghea membuatku jatuh cinta. Tapi, cantik fisik dan tidak dilengkapi kecantikan hati, percuma. Ghea berulang kali selingkuh dan aku terluka."

Risa diam mendengarkan cerita Juna. Juna pun melanjutkan ceritanya. "Hingga aku sadar, kecantikan hati lebih utama. Seseorang dengan hati yang luar biasa cantik ternyata mampu mengeluarkan aura kecantikan pada wajahnya juga. Dan itu aku lihat ada pada kamu, Carrisa Aurora. Jadi ... maukah kamu berusaha menerima aku? Minimal sebagai sahabat dekat kamu."

"Kak Jun ... ak"

"Enggak usah jawab sekarang. Seperti kataku tempo hari, jika kamu memasang kawat gigi lakukan demi alasan kesehatan dan menambah percaya diri, bukan karena alasan yang lain. Pun saat kamu menerima perasaanku, jawablah dengan jujur dari hatimu. Ya?"





Risa mengangguk. Mukanya memerah menahan rasa malu. Arjuna tertawa, ternyata benar, Risa memang sangat cantik.

"Ya udah, Kak Juna pulang. Satu lagi, ajakan *valentine day*-nya enggak boleh ditolak. Aku udah persiapkan gaun yang sangat cantik buat kamu."

Blush ... sekali lagi pipi Risa memerah. Juna terpesona, ternyata benar, Risa memang cantik. Pasti semakin cantik kalau giginya rata. Hem ... Juna harus lebih berusaha meyakinkan Risa untuk memakai kawat gigi.

"Dah Risa, Kak Juna pulang duluan, ya?"

"Iya, Kak, hati-hati."

Arjuna mengendarai motornya. Suara klakson dia bunyikan tiga kali sebagai salam. Risa melambaikan tangan dan menatap kepergian Arjuna dengan senyum lebar. Risa memegang dadanya. Jantungnya berdetak sangat kencang di sana. Astaga. Apa mungkin dia jatuh cinta? Risa menggeleng untuk mengusir khayalan tingkat tingginya. Enggak mungkin orang sekeren Juna suka sama dia. Risa berbalik dan ... astaga!

"Kak Abi!" pekik Risa kaget.

"Udah sore. Masuk!" titah Abizar dingin.

"Iya, Kak."

Risa memilih cepat masuk, apalagi melihat tatapan dingin Abizar yang menakutkan. Ngomong-ngomong, sejak kapan si AC di sana, ya? Apakah dia mendengar semua pembicaraan antara Juna dan Risa? Ah, masa bodolah. Risa akhirnya memutuskan untuk tidak memikirkannya.

*

"Ini."

"Ini apa, Kak?"

"Buka aja."

Risa membuka bungkusan yang dibawa oleh Juna. Mata Risa melotot, dia merasa takjub. Cantik.

"Cantik, Kak."





“Sesuai buat kamu. Dipakai, ya? Nanti aku jemput jam tujuh malam.”

“Ta-tapi, Kak.”

“Enggak ada tapi-tapian. Besok malam aku jemput kamu. Enggak ada penolakan.”

Arjuna langsung melenggang ke kelasnya. Sedangkan Risa masih menggenggam gaun warna *pink* hadiah dari Juna. Risa langsung memasukkannya kembali ke kantong keresek kemudian menuju kelasnya.

Saat kembali ke kelas, Citra menatap penuh rasa ingin tahu kantong kresek yang dibawa oleh Risa. “Itu apaan?”

“Nanti aku jelaskan,” jawab Risa lirih.

Sebelum pulang, Risa dan Citra masih di kelas. Risa menceritakan semua yang terjadi termasuk ajakan Juna.

“*So sweet*. Aku dukung kamu sama dia.”

“Tapi, aku takut.”

“Plis, deh, Ris. jangan minderan gitu, jadilah lebih percaya diri. Kak Juna, kan, udah bilang nerima kamu apa adanya. Lagian, kenapa enggak kamu terima bantuannya. Enggak apa-apa. Toh, tujuan utamanya bukan biar jadi cantik. Tapi, demi alasan kesehatan dan rasa percaya diri.”

“Aku coba, deh. Terus, Dito pergi sama siapa?”

“Kita bareng jadinya. Mau gimana lagi?” Citra mendesah pasrah.

“Maaf, ya?” Risa tampak bersalah.

“Enggak apa-apa, toh, aku juga enggak punya pasangan.”

“Lah Kak Tirta, sih?”

“Gagal total, udah punya tiga cewek dia.”

“Astaga.”

“Udahlah, enggak usah dibahas lagi. Percuma, toh, aku udah nge-*fans* Kak Budi hehehe.”

“Ya ampun, enggak berubah rupanya.”

“Udah, yuk pulang, udah sore, takut enggak ada angkot juga.”



“Ayuk.”

Kedua sahabat itu pulang bareng, kebetulan hari ini Citra tak dijemput ayahnya. Jadi, dia bisa naik angkot menemani Risa.



Bab 5



Fifty : Fifty

Pagi ini tanggal 14 Februari, semua orang merasa senang pun dengan Risa. Dia melangkah dengan penuh semangat menuju pintu gerbang rumahnya. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya.

“Mbak Risa” teriak Asyila.

“Syila. Hai! Wah, cantik benar kamu.”

“Mbak Risa juga, ini Syila kasih coklat. Selamat hari kasih sayang ya, Mbak. Valentino itu ya namanya.”



“Valentine, Syila. Astaga” Kali ini Athaya datang menghampiri kembarannya.

“Kalau Valentino itu pacar kamu, eh dia ulang tahun berarti, lho.”

“Diem kamu, Athaya! Aku masih kecil.”

“Masih kecil, tapi niat ngasih coklat sama Valentino. Wee”

“Kamu juga mau ngasih bunga sama Bu guru Vira. Weee”

“Biarin, weeee! Aku, kan, sayang sama Bu Guru.”

“Valen temen aku. Aku juga sayang, wee”

Astaga kedua bocah umur tujuh tahun sudah bilang sayang-sayangan. *Ckckckck*. Apa kabar Risa dulu, ya? Perasaan, di umur segitu, Risa tahunya main gundu. Enggak ngerti kata *i love you*. Hihhi. Risa asyik melihat perdebatan si kembar. Lucu sekali.

“Ekhem.” Suara dingin menginterupsi keduanya. Pun Risa yang akhirnya memilih mengulas senyum paling manis yang dia miliki.

“Kalian itu ngapain? Berangkat sana!”

“Iya, Mas,” jawab si kembar kompak.

“Mbak Risa ... ini coklat dari Syila. Takut Syila lupa.” Risa menerima coklat dari Syila.

“Makasih ya, Syila.”

“Sama-sama, Mbak.”

“Mbak.” Kali ini, Athaya yang maju.

“Nih buat Mbak Risa. Kemarin Mama beli tanaman hias banyak banget. Terus, aku lihat kaktus ini cocok buat Mbak Risa yang pelupa. Hehehe.”

“Makasih ya, Atha.” Risa tertawa cekikikan. Dia paham maksud Athaya, ya Risa itu pelupa dan paling malas menyiram tanamannya. Selama ini, tugas itu eyangnya yang mengerjakan.

“Makasih ya, Atha. Mbak akan rawat sebaik mungkin.”

“Harus tumbuh lho, Mbak, Kalau bisa, harus tumbuh gede.”

“Pasti!” ucap Risa sok jemawa.

“Kami berangkat, Mbak, Mas. Asalamualaikum.”





“*Wa alaikumsalam.*”

Risa masih memandangi si kembar yang berjalan menuju sekolahnya. Sekolah mereka dekat, paling lima menit jalan kaki sudah sampai.

“Kamu mau bengong di sini atau mau berangkat?”

“Hah ... ber-berangkat kok, Kak.”

Risa segera menaruh kaktus di rak tanaman yang terletak di teras rumahnya, lalu segera berjalan menuju jalan utama.

“Mana Juna?” tanya Abizar dengan suara dingin.

“Kak Juna ada urusan.” Risa menjawab gugup.

“Hemmm ... ayuk.”

“Hah?”

“Kamu mau terlambat?”

“Oh ... enggak.”

Akhirnya Risa dan Abizar berangkat bersama. Sepanjang jalan, mereka hanya diam. Risa bersyukur tadi dia mengepang rambutnya sehingga tidak akan menghalangi pandangan Abizar. Daripada bingung, Risa memilih untuk mengamati jalanan yang mereka lewati.

Hiasan bertema *valentine* terpasang di setiap sudut jalan. Hampir semua toko pun memasang pernik-pernik beraroma *valentine*, mulai hiasan pita, boneka, bunga, bentuk hati, patung atau gambar cupid, cokelat, dan warna dasar yang tercetak adalah warna *pink*. *Pink* itu memang identik dengan *valentine day* rupanya.

Risa sendiri bukan termasuk orang yang suka merayakan *valentine*. Karena baginya kasih sayang ya harus diungkapkan setiap hati setiap waktu. Tak harus berpatokan pada hari dan tanggal tertentu. Kecuali tanggal kelahiran atau tanggal spesial tentu saja.

“Jangan senyam-senyum.”

Deg!

“Nanti dikira aku bawa orang gila.”

Risa mengerucutkan bibirnya. Ya ampun, dasar AC nyebel!



Risa mengernyit karena Abizar menurunkannya di jalan dekat gerbang belakang sekolah.

“Kok di sini, Kak?”

“Kamu tinggal jalan lewat gerbang belakang. Lebih dekat juga. Lebih sepi. Daripada aku turunin di tempat biasa,” jawab Abi cuek.

“Tapi, kan?”

“Buruan masuk.”

“Iya. Tapi, kan? Eh ... Kak, tunggu!”

Risa cuma bisa mendecih dan menahan kesal. Karena Abizar langsung melajukan motornya dan menuju gerbang depan.

Setelah Abizar menghilang dari pandangan, mau tak mau Risa melangkah menuju gerbang belakang sekolah. Risa tersenyum ramah pada Pak Satpam. Suasana sekolah masih sepi. Maklum karena tanggal empat belas, biasanya kegiatan belajar-mengajar diliburkan. Paginya diganti dengan kegiatan kesenian dan olahraga. Sedangkan malamnya puncak acara *valentine day*. Itu pun dibatasi hanya sampai jam sepuluh malam.

Saat tengah menyusuri koridor yang sepi dan melewati ruang latihan basket, Risa mendengar suara seseorang yang begitu familiar di telinganya. Mau tak mau, Risa menghentikan langkah dan memutuskan menguping.

“Kamu jalan sama Risa?”

“Iya.”

“Gila kamu! Kayak enggak ada cewek yang lain aja.”

“Risa itu aslinya cantik, tahu!”

“Cantik gimana? Udah item, dekil, tonggos, yah walau kuakui bentuk badannya proposional sama rambutnya itu hitam legam kayak penyanyi Raisa.”

“Nah, itu dia.”

“Maksudnya?”





“Nah itu, aku lagi bikin dia kayak Raisa. Aku akan tunjukkan ke kamu bagaimana Risa kalau udah dandan. Aku udah pernah liat, cantik tahu.”

“Kamu lupa sama giginya?”

“Tenang. Aku udah minta dia pasang kawat gigi, kok. Tinggal dipasang, dua tahun aja pasti giginya rapi. Kamu bakalan enggak ngenalin Risa lagi.”

“Ck. Aku enggak percaya.”

“Terserah. Akan aku buktikan sama kamu.”

“Eh ... Jun. Kamu itu ngelakuin ini karena beneran suka sama Risa apa cuma karena merasa tertantang bikin Risa biar jadi cantik?”

“Kayaknya *fifty-fifty*, deh.”

“*Fifty-fifty* gimana?”

“Ya aku emang suka Risa, tapi lebih seneng kalau dia jadi cantik, sih.”

“Dasar.”

“Ini kok kamu enggak jemput dia?”

“Oh ... aku tadi hubungi saudara aku, Sherin buat *make over* Risa. Dia menyanggupi dengan imbalan aku dianter ke sekolahnya. Jadi, tadi aku nganterin dia.”

“Ooo.”

Mata Risa sudah berkaca-kaca, dia memilih pergi dan tak mau mengonfirmasi kepada Arjuna.

Seseorang menatap punggung Risa dengan tatapan tajamnya. Lama dia menatap Risa sampai sang gadis menghilang.

“Hei, Bi, kamu lagi ngapain di situ? Kamu lihat setan apa kuntilanak?” tanya Rangga.

“Makhluk halus. Kalian ngapain di sini?” Abizar bertanya balik.

“Aku sama Rangga lagi ngobrol aja sama ngecek jumlah bola,” sahut Arjuna.



"Oh, ya udah, duluan." Abizar melangkah meninggalkan keduanya.

Setelah Abizar pergi, Arjuna mengembuskan napasnya.

"Abi denger kita ngomong tentang Risa enggak, ya? Soalnya mereka, kan, tetangga."

"Kamu yakin cowok kayak Abi suka sama Risa? Kamu aja masih *fifty-fifty* apalagi dia yang jauh lebih dari kamu. Segalanya."

"Sial kamu. Gantengan aku, kali."

"Itu, kan, menurut kamu. Faktanya, para cewek lebih mengidolakan noh si AC yang *cool* abis."

"Sialan kamu. Untung Risa enggak."

"Yakin kamu?" tanya Rangga.

"Yakinlah. Buktinya mereka enggak pernah boncengan bareng, kan? Saling sapa juga jarang," jelas Arjuna merasa yakin.

"Kamu, kan, enggak tahu aja, Jun. Rahasia hati seseorang itu, kan, enggak ada yang tahu. Apalagi wanita. Wanita itu paling pintar menyembunyikan isi hatinya, tahu."

"Halah!"

"*Ck*. Enggak percaya. Terserah kamu kalau enggak percaya. Cuma ingat kata-kataku, wanita itu makhluk paling membingungkan."

"Sok tahu kamu. Pacar aja enggak ada."

"Entar juga ada."

"Kapan?" tanya Arjuna.

"Kapan-kapan."

Arjuna menyor kepala Rangga. Rangga hanya bisa bersungut marah, tetapi malas membalas.

*

Sejak tadi Risa hanya diam, meski dia sedang menonton pentas drama di ruang auditorium. Pikirannya berkelana sejak tadi. Padahal, separuh hatinya sudah mantap berlabuh pada Arjuna. Tinggal melabuhkan separuhnya lagi yang masih mentok di





tempat yang tak seharusnya. Namun, sekarang? Seperti rasa pada hatinya yang kini mulai terbagi pun dengan keputusannya nanti malam. Apakah tetap pergi dengan Arjuna atau menolak. Semuanya serba membingungkan. *Fifty-Fifty*.

"Ris."

"Ya?"

"Kamu kenapa?"

"Kenapa emangnya?"

"Kamu banyak diem."

"Enggak apa-apa. Cuma kecapean aja."

"Yakin?"

"Iya, Citra. Aku baik-baik aja." Risa berusaha memasang senyum manisnya. Citra dapat melihat kebohongan di mata sang sahabat.

"Risa."

Baik Risa dan Citra menoleh ke arah suara yang memanggil nama Risa. Arjuna. Arjuna menampilkan senyum manisnya.

"Aku nyariin kamu dari tadi. Nanti sore sepupu aku datang ke rumah kamu, buat dandanin kamu. Jam tujuh aku jemput. Acaranya jam delapan, kan?"

"Iya," jawab Risa pendek.

"Ya udah, aku mau main basket dulu. Kelasku tanding sama kelas tetanggamu. Nanti nonton, ya?"

"Pasti, dong. Iya kan, Ris?" Kali ini Citra yang menjawab. Risa hanya diam saja.

"Oke, aku tunggu kalian, ya? Dukung aku, ya?"

"Oke ,Kak."

Setelah Arjuna menghilang, Citra mengalihkan pandangannya ke arah sang sahabat.

"Kalian enggak ada masalah, kan? Sikap kamu ke Kak Juna, kok, jadi dingin."

"Enggak apa-apa."

"Tapi"

"Bisa kita ngobrol yang lain?"



Citra akhirnya tak mencecar Risa lagi. Dia yakin ada sesuatu dengan mereka. Sedangkan Risa sendiri sudah memutuskan akan menjalankan rencananya. Rencana yang akan membuat hatinya tidak lagi menjadi *fifty-fifty*, tetapi seratus persen melepaskan atau bertahan.



Bab 6

Valentine Terburuk

The title "Valentine Terburuk" is written in a large, elegant script font. It is surrounded by decorative floral elements, including a large swirl, several daisies, and other stylized flowers and leaves.

Risa membuka pintu rumahnya, tampak remaja cantik seusianya berdiri di depan pintu.
"Hai, aku Sherin, sepupunya Arjuna."

"Hai, aku Risa. Masuk yuk, Kak," balas Risa.

"Sherin aja atau kamu bisa panggil aku Ririn," sahut Sherin.

"Oh, baiklah. Masuk, Rin."

"Oke."



Risa mengajak Sherin masuk, rupanya Sherin gadis yang supel dan mudah bergaul. Dalam waktu singkat, mereka sudah akrab.

“Aku langsung dandanin kamu aja, ya?”

“Nunggu maghrib aja, Rin. Kan, bentar lagi.”

“Okelah.”

Setelah melaksanakan salat, Sherin langsung mendandani Risa. Sherin takjub, benar kata sepupunya kalau Risa itu cantik. Risa cuma butuh diperbaiki dandanannya, terutama bentuk giginya.

“Kamu cantik.”

“Tapi jelek karena bentuk gigiku, kan?”

“Halah itu mah gampang, pakai behel aja.”

“Rin,” panggil Risa.

“Iya?”

“Apa ukuran seorang cewek bagi cowok itu cantik fisik?”

“Ya iyalah Ris, hampir semua cowok, kan, lihat kita dari fisiknya dulu. Makanya cewek sekarang berlomba-lomba agar bisa dandan. Dengan dandan, kan, kita bisa menyembunyikan kekurangan kita. Ya, enggak?”

Risa hanya mengangguk dan menampilkan senyum walau sangat sulit.

“Nah, selesai. Lima belas menit lagi Juna datang. Aku udah bilang enggak bisa lama-lama karena aku juga ada acara *valentine day* di sekolahku. Pamit ya, Ris.”

“Iya, hati-hati.”

Risa mengantar Sherin hanya sampai pintu rumahnya. Sherin langsung masuk ke mobilnya. Risa menatap kepergian Sherin sampai mobil itu menghilang. Risa kembali ke kamarnya dan menatap cermin yang ada di sana. Dia tersenyum dan kemudian menatap peralatan *make up* milik Tante Maira yang tadi siang dia pinjam.





Sementara itu, Arjuna baru sampai di depan pagar rumah Risa. Dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang. “Gimana, Rin?”

“Beres, beneran cantik. Kamu suruh dia pake behel aja.”

“Gampang itu. Kamu kok tadi enggak fotoin, sih? Mau aku pajang di status sosmedku tahu.”

“Lupa, Jun, sorry.”

“Ah, ya udah, deh. Lagian entar aku juga lihat sendiri.”

“Hahaha. Kamu bakalan jatuh cinta, Jun. Percaya sama omonganku.”

“Kita lihat saja nanti.” Arjuna memutuskan sambungannya dan mengetuk pintu rumah Risa.

Tok! Tok! Tok!

Ceklek!

Arjuna akan menyapa Risa dengan senyum merekahnya, tetapi senyum itu mendadak berubah menjadi mimik muka melongo dan pucat karena kaget.

“Ri-Risa?”

Arjuna sampai mengedipkan matanya berkali-kali. Dia sungguh tak percaya dengan apa yang dia lihat.

“Yuk, Kak, kita berangkat.”

“Hah? A-a-aku”

“Ayuk.”

Risa langsung menggandeng tangan Arjuna menuju motor. Saat mencapai pintu gerbang rumah Risa, mereka mendengar suara gerbang tetangga sebelah terbuka.

Mereka berdua menoleh, pun Abizar. Abizar sedikit kaget, tetapi mampu mengendalikan mimik mukanya menjadi seperti biasa. Datar.

Risa tersenyum kepada Abizar dan langsung menarik lengan Juna. Mau tak mau, Arjuna menjalankan motor dan membelah jalanan.

Abizar masih diam tak percaya dengan apa yang terjadi. Astaga. Abizar langsung menaiki motornya dan menyusul Risa dan Arjuna.

*

Semua mata menatap tak berkedip pada pasangan Risa dan Arjuna. Bahkan kebanyakan dari mereka berkasak-kusuk sambil terkikik. Citra dan Dito pun tak kalah terkejut melihat penampilan Risa yang jelek. Lipstik terlalu merah, *eye shadow* warna biru, pemulas pipi yang terlalu merah dan alis yang terlalu tebal. Risa santai saja, walaupun setiap orang berkasak-kusuk dan menunjuk-nunjuk dirinya, bahkan menertawainya.

"Kamu itu udah enggak waras ya, Jun? Ya ampun. Habis putus sama aku kamu galau banget, ya? Sampai enggak bisa bedain mana cewek cantik, mana ondel-ondel."

Ghea dan Diana datang dan menghampiri Arjuna dan Risa.

"*Ckckckck*. Kayaknya si Risa pakai sesuatu mungkin. Sampai si Arjuna enggak bisa lihat mana gadis cantik dan mana ondel-ondel."

"Hahaha!"

Terdengar tawa Ghea dan Diana yang disusul oleh hampir semua orang di ruangan itu. Muka Arjuna sudah merah menahan kesal dan malu. Dia sungguh tak menyangka Sherin membohonginya. Mana yang cantik coba? Yang ada mirip ondel-ondel.

"Hei cewek bergigi tonggos, kamu tadi ngaca, enggak?" tanya Ghea.

"Ngaca, Kak."

"Kaca kamu kurang gede, ya?" Terdengar tawa lagi. Namun, Risa kelihatan tetap tenang dan tak ada raut kesedihan atau pun kemarahan di sana. Kondisi Risa membuat Citra dan Dito was-was. Pun dengan Abizar yang baru datang.



“Oh iya, nanti ada sesi pertunjukan buat yang mau ngisi. Kamu ikutan aja Ris, ngelawak!” seru seorang cowok entah siapa.

“Boleh,” jawab Risa tenang. Astaga

“Purwi, jangan lupa masukin Risa, ya,” perintah Diana.

“Siap!”

Arjuna merasa kesal, lalu meninggalkan Risa. Risa tampak tenang dan langsung menghampiri kedua temannya.

“Ris.” Citra nampak khawatir pada sahabatnya.

“Cari makan yuk, Cit, Dit. Aku lapar.”

Risa mengajak kedua temannya untuk makan. Sekali lagi, kedua sahabatnya tampak bingung dengan Risa yang terlihat cuek dan tenang. Bahkan, saat diolok-olok dengan berbagai cibiran, Risa tetap tenang dan kalem.

Acara puncak perayaan *valentine day* pun berlangsung. Berbagai pertunjukan dipertontonkan lewat kreativitas para siswa-siswi. Ghea, Diana, dan gengnya mempertunjukkan *dance cover* lagu BlackPink yang memesona. Membuat mereka dipuji dan dipuja. Arjuna dan kawan-kawan mempertunjukkan penampilan *band*-nya. Belum lagi yang lain, ada yang membacakan puisi, mempertunjukkan tari tradisional, menyanyi, drama, dan masih banyak lagi.

Pokoknya, acaranya menyenangkan. Selain itu penghargaan juga diberikan dalam berbagai kategori seperti kostum pria/wanita terbaik, pasangan terbaik, *make up* terbaik, kostum terunik, putra/putri idola dan penampilan terabsurd jatuh pada Risa. Dengan pedenya, Risa maju dan menerima slempang bertuliskan penampilan terabsurd.



Acara terakhir dan paling ditunggu yaitu dansa dengan pasangan. Semua siswa beserta pasangannya mulai menata diri di lantai auditorium sekolah yang sudah disulap begitu indah. Para guru dan penjaga sekolah pun ikut berjaga dan mengawasi para siswanya. Karena bagaimanapun upaya pencegahan segala tindakan tak bermoral harus ditiadakan.



Musik dimainkan dan para siswa pun mulai berdansa. Jika ada anak yang kurang sopan, langsung mendapat teguran dari guru. Arjuna entah ke mana, dia sudah menghilang sejak tadi. Sedangkan Risa masih bersama kedua temannya.

"Dansa yuk, Ris," ajak Jeremy salah satu kakak kelas Risa.

"Boleh."

Saat akan berjalan ke arena dansa, seseorang mencekal lengan Risa.

"Kak, tolong lepasin!"

"Kamu mau apa?"

"Dansa."

"Enggak usah aneh-aneh kamu."

"Dansa, kan, enggak aneh-aneh, Kak."

"Pulang!"

"Udahlah, Kak Abi. Kan, aku mau seneng-seneng."

Risa langsung melepaskan diri dari cekalan Abizar. Risa mengikuti Jeremy dan mereka mulai menari. Jeremy yang lucu sengaja bergerak tak karuan dan menimbulkan gelak tawa para penontonnya. Pun Risa, dia pun menggerakkan badannya dengan lucu dan kaku. Dito yang tidak tahan melihat sahabatnya seperti sengaja mempermalukan diri pun ikut-ikutan menari bersamanya.

Citra memandang kedua sahabatnya, lalu Arjuna yang sedang bersama cewek lain. Sepertinya, anak kelas sepuluh juga. Dia sangat cantik. Lalu, Citra mengikuti kedua sahabatnya. Mereka berempat menari dengan sangat semangat dan lucu. Gelak tawa memenuhi seluruh ruangan.

Abizar hanya menatap mereka dengan tatapan yang sulit didefinisikan maksudnya.

"Bodoh kamu, Ris," lirik Abizar.

Kondisi yang berbeda dirasakan Arjuna. Dia yang begitu kesal dengan Risa sengaja menjauh dan bertemu dengan Kiara. Gadis cantik kelas sepuluh juga. Mereka akhirnya ngobrol dan





berdansa bersama. Saat tengah menikmati acara dansa, Arjuna semakin merasa sebal dengan tingkah Risa.

*

Risa keluar dari kamar kecil bersama Citra. Tiba-tiba tangannya dicekal oleh seseorang.

“Maksud kamu apa, Ris? Kamu mau bikin aku malu, hah?!”

Citra yang melihat muka Arjuna yang tampak marah, sedikit ketakutan. Sementara Risa hanya tersenyum dan bersikap tenang.

“Kamu tahu enggak sih, aku sengaja beli baju dan sepatu yang mahal biar apa? Biar kamu tampil cantik. Biar aku bangga ngajak kamu.”

Hening. Amarah Arjuna sudah menguasai dirinya. Terbukti dari napas yang cepat dan muka yang merah menahan marah.

“Kenapa kamu diam? Ngomong!” bentak Arjuna. Risa masih diam, sehingga membuat Arjuna bertindak kasar dengan mendorong Risa dengan kuat. Risa jatuh hingga terduduk di lantai.

“Ris!” teriak Citra khawatir.

Meski kaget dan merintih, Risa berusaha menahan tangisnya dan berdiri, lalu menatap Arjuna.

“Jadi, ini maksud Kak Juna. Sengaja bikin aku cantik biar Kakak merasa menang terhadap ego diri?”

“Maksud kamu?”

“Kata Kakak, Kak Juna tulus menjadi sahabat Risa, selalu menyemangati Risa agar bisa menjadi diri sendiri. Lalu, ini apa?”

“Maksud kamu?”

“Terima kasih untuk beberapa waktu yang Kakak berikan untuk Risa, untuk perhatiannya, dan untuk semuanya.”

Risa menoleh ke arah Citra. “Pulang yuk, Cit?”

“Ayuk.”

Citra dan Risa berlalu begitu saja dari hadapan Arjuna. Arjuna tampak merenungi kata-kata Risa.





“Dia hanya ingin menguji ketulusanmu,” ucap suara dingin. Membuat Arjuna menoleh ke arahnya.

“Kamu memberi dia harapan terlalu besar, sehingga dia penasaran akan jenis perhatianmu. Apakah tulus apa adanya atau ada maksud yang lain. Sayang, kamu salah perhitungan.”

Tanpa kata lagi, Abizar meninggalkan Arjuna yang masih tampak bengong. Arjuna meraup kasar mukanya. Astaga. Benar kata Rangga, dalamnya hati wanita sulit diketahui.

*

“Entar kita boncengan bertiga.”

“Enggak usah. Pesenin aku gojeg aja, ya? Aku bawa uang yang ada di celenganku, kok.”

“Baiklah.”

Byur

Risa kaget karena dia baru saja diguyur seember air bercampur tanah oleh Ghea CS.

“Hahaha. Nah, tambah cakep, Ris. Rasakan! Itu akibat kamu berurusan sama aku. Kamu merebut perhatian Juna dari aku.”

Ghea Cs langsung meninggalkan Risa dan Citra.

“Ris”

“Enggak apa-apa,” sahut Risa.

“Tapi, Ris”

“Enggak apa-apa.”

Risa tersenyum dengan tubuh basah, lalu mengajak Citra keluar melalui gerbang belakang.

“Bentar lagi Dito datang, biar dia ngantar kamu. Aku yang naik gojeg.”

“Enggak usah, Cit. Aku naik gojeg aja.”

“Enggak, pokoknya kamu dianterin Dito.”

“Enggak usah.”

Terjadi perdebatan antara keduanya hingga sebuah jaket tersampir menutupi tubuh Risa yang basah.

“Ayuk, pulang!” Abizar langsung menarik lengan Risa dan membawanya ke motornya.





"Kak Abi"

"Pulang!"

Risa hanya diam, lalu tangannya langsung diseret dan mau tak mau, dia duduk di jok belakang motor.

"Kamu pulang sama Dito, Cit."

"Siap, Kak Abi."

Abi langsung melajukan motornya. Sepanjang jalan, Risa menangis tanpa suara. Air matanya mengalir deras. Sudah cukup, sekarang dia paham jangan terlalu berharap pada manusia. Jatuhnya akan sangat sakit. Tanpa sadar, Risa menyandarkan kepalanya pada punggung Abizar dan tangannya melingkari perut Abizar. Abizar tersenyum tipis, lalu tetap melajukan motornya dengan kecepatan sedang.





Bab 7



Rasa yang Ditepis

Risa dan Abizar sampai juga di gerbang rumah. Risa langsung berjalan lunglai menuju pagar rumahnya. Langkahnya terhenti karena cekalan tangan Abizar.

Risa menoleh ke arah Abizar. “Kenapa harus dengan cara seperti ini Risa?”

Risa diam, tak menjawab pertanyaan Abizar.

“Apa yang kamu dapat dengan melakukan hal ini, hem?”

“Sebuah keputusan,” jawab Risa singkat.



"Dan kamu yakin dengan keputusanmu?"

Risa mengangguk dan tersenyum.

"Ayo." Abizar menarik tangan Risa lembut. Mereka bersama-sama mengetuk pintu rumah Risa.

Ceklek!

Risa dan Abizar tertegun karena mendapati seorang wanita yang membukakan pintu.

"Anda siapa?" tanya Risa.

"Risa!" teriak seorang lelaki dari dalam rumah.

"Lik Hamdi?"

"Iya. Wah, kamu udah besar ya. Kamu mirip Mas Handi. Kenalkan, ini istri Lilik, Tina."

Risa menyalami lilik dan istrinya. Abizar pun melakukan hal yang sama.

"Ris, sudah pulang?" Eyang Risa datang menghampiri.

"Sudah, Eyang."

"Loh, Nak Abi. Ayuk, masuk dulu."

"Lain kali, Eyang. Abi pulang dulu. Ini cuma mau nganter Risa. Tadi pas ke kamar mandi dia salah pake keran air. Ternyata kerannya rusak, malah jadi basah semua itu bajunya."

"Oh ya? Ya sudah kamu cepat ganti baju, Ris, biar enggak sakit."

"Iya, Eyang."

"Aku duluan Ris," pamit Abizar.

"Makasih, Kak." Risa menatap Abizar dengan tatapan beribu terima kasih dan dibalas Abizar dengan senyum manis. Risa sedikit terpana. Hah? Senyum itu? Risa kemudian menggeleng-geleng. Berusaha memusnahkan khayalan anehnya.

"Kenapa, Ris? Pusing?"

"Enggak, Kak, tadi kayaknya ada nyamuk nempel di sekitar mukaku."

"Oh ... aku pulang ya, Ris," pamit Abizar lagi.

"Iya, Kak."





Risa menatap Abizar keluar rumah hingga terdengar suara gerbang rumah tetangga sebelahnya sudah terkunci, dia pun masuk ke dalam rumah dan mengunci pintunya.

Setelah membersihkan diri dan berganti pakaian, Risa duduk merenung di tepi ranjang. Pintu kamarnya diketuk seseorang. “Siapa?”

“Eyang.”

“Masuk, Eyang, enggak Risa kunci.”

Ceklek.

Pardi menghampiri Risa dan duduk di sebelahnya. “Kamu tadi kenapa?”

“Enggak apa-apa, Eyang.”

“Kamu enggak mau jujur sama Eyang?”

“Eyang”

“Enggak apa-apa kalau belum mau cerita,” sahut Eyang.

“Maaf, Eyang.”

Eyang mengelus kepala Risa penuh sayang.

“Kenapa Lilik enggak bilang kalau udah nikah, Yang?”

“Itulah lilikmu. Selalu melakukan sesuatu semaunya sendiri.” Eyang mengembuskan napasnya pelan, lalu mulai bicara kembali.

“Lilik kamu selama ini merantau ke Kalimantan, dia udah nikah sama wanita bernama Tina. Katanya, Tina orang Jawa juga yang lama hidup di sana.” Risa mendengarkan penjelasan eyangnya dengan sabar. Terlihat dengan jelas raut kesedihan di sana.

“Eyang”

“Eyang enggak tahu harus menasehati lilikmu dengan cara apa. Dia selalu seperti itu, melakukan sesuatu semaunya sendiri tanpa musyawarah. Tapi, kalau tertimpa masalah, selalu Eyang yang kena getahnya.” Lagi. Pardi membelai kepala Risa penuh sayang. “Beda dengan bapakmu, dia bisa mengambil keputusan, tapi selalu mengupayakan melalui musyawarah.” Terlihat mata Eyang berkaca-kaca.





“Eyang”

“Kita nunggu kamu ujian tengah semester. Kita akan pulang ke Banyumas. Eyang udah minta tolong teman Eyang buat ngurus sekolah kamu di sana. Dia pensiunan guru. Sekarang dia di Sokaraja. Dia bersedia membantu Eyang. Nanti Eyang bakalan kerja di tokonya. Dia juga mau menerima kita tinggal di rumahnya untuk sementara sampai kita bisa ngontrak.”

“Eyang.”

“Rumah ini Eyang jual buat melunasi utang Lilik kamu.”

“Astagfirullah. Jadi, Lik Hamdi”

“Iya, makanya dia pulang. Rupanya, dia punya banyak utang.”

“Eyang.”

“*Hiks ... hiks ...* Eyang udah minta tenggang waktu sama pembeli rumah ini. Sampai kamu ujian tengah semester. Besok Hamdi sama istrinya pergi.”

“Lalu, utangnya gimana, Eyang?” tanya Risa.

“Udah Eyang kasih langsung ke orangnya. Enggak mungkin Eyang kasih lewat Hamdi. Yang ada nanti dipakai untuk yang lain.”

“Eyang yang sabar, ya,” hibur Risa.

“Iya. Kamu juga. Oh iya, jangan sampai Maira dan Fatih tahu, ya. Mereka udah baik banget sama kita. Eyang enggak enak kalau mereka bantu kita lagi,” pinta Eyang.

“Iya, Eyang.”

“Ya sudah, tidur sana!”

“Iya.”

Risa segera merebahkan dirinya di kasur dan mencoba untuk memejam. Hampir satu jam Risa berusaha memejam, tetapi tak bisa. Risa memutuskan keluar dari kamar. Saat akan menuju kamar mandi, Risa mendengar percakapan Lik Hamdi dan istrinya.

“Gimana sih, Mas? Kok, malah langsung dibayarkan ke Juragan Anton.”



"Ya mau gimana lagi, Bapak emang gitu orangnya."

"Terus, kita dapat apa?"

"Ya enggak dapat apa-apa."

"Ah ... Mas Hamdi, sih. Harusnya bilang ke Bapak uangnya Mas aja yang mau kasihkan ke Juragan Anton."

"Bapak enggak bakalan mau, Tina. Harusnya kita bersyukur Bapak masih mau bantu kita."

"Tapi, kita enggak bisa dapat duit lagi, Mas?"

"Ya mau gimana lagi. Kamu juga, sih."

"Kok Tina, sih?"

"Ya salah kamu. Coba jangan boros. Enggak bakalan punya utang banyak, kan, kitanya."

"Mas juga senengnya traktir temen-temen Mas biar kelihatan sok kaya. Sok royal. Kenapa malah jadinya nyalahin Tina?"

"*Agh* ... Bapak nyuruh kita besok pergi. Karena percuma saja kita di sini. Rumah udah dijual. Bapak cuma nunggu Risa sampai ujian tengah semester, lalu balik kampung. Bapak nanya ke aku apa kita bakalan ikut atau enggak?"

"*Agh* ngapain ke kampung, Mas? Di sana enggak ada mal."

"Aku juga enggak mau balik ke sana lagi. Malu karena aku enggak jadi orang sukses."

"Terus, besok kita mau ke mana?"

"Kita ke rumah ibu kamu dulu. Mau enggak mau."

"*Agh* ... ogah."

"Enggak ada tempat lain lagi, Tina."

"Iya-iya. Tapi begitu Mas dapat kerjaan, kita pindah."

"Iya."

Risa merasa dia sudah cukup banyak menguping, dia memilih kembali ke kamarnya dan tidak jadi ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Sesampainya di kamar, Risa berusaha untuk tidur. Lama-kelamaan, dia tertidur juga.

*

"Ini, Tante. Risa kembaliin *make up*-nya."





"Oh ... kemarin Risa dandan sendiri?" tanya Tante Maira.

"Iya."

"Pasti kamu cantik. Padahal Tante minta sama Abi buat mengambil foto kamu, lho. Tapi dasar Abi, katanya lupa."

Risa hanya tersenyum tipis. Dalam hati Risa tertawa, andai Tante Maira tahu bagaimana dandanan menornya, pasti akan tertawa.

"Ya udah, Risa berangkat dulu ya, Tan."

"Eh ... enggak nungguin Abi?"

"Enggak, Tan. Duluan, Tante. Asalamu'laikum."

"*Wa alaikumsalam*. Hati-hati ya, Sayang."

"Iya, Tan."

Risa berjalan menyusuri gang rumahnya dan akhirnya sampailah di jalan utama. Dengan sabar, Risa menunggu angkot, baru lima menit menunggu, sebuah motor berhenti di depannya

"Naik."

"Ri"

"Naik!" titah si pengendara tegas dan dingin.

Mau tak mau, Risa dibonceng Abizar. Untung rambutnya dikepang. Sekali lagi, Risa merasa beruntung karena tidak ada alasan tambahan untuk dibentak oleh tetangga AC-nya itu.

"Lho, kok, jalannya beda?" Risa baru menyadari jalan yang mereka lewati berbeda.

"Sengaja."

"Kenapa?"

"Buat tambahan energi bagi cewek yang kemarin berulah. Sebentar lagi, dia harus menghadapi kenyataan."

Risa tersenyum, sungguh kalimat terpanjang yang pernah dia dengar keluar dari mulut si AC.

"Kenapa senyum?" tanya Abizar.

"Kok tahu Risa senyum?"

"Tuh." Abizar menunjuk spion dengan dagunya.

"Ooo."





"Bunder."

"Kotak-kotak."

"Lingkaran."

"Trapesium"

"Segitiga."

"Bermuda."

Abizar terkekeh, bahkan bahunya sampai terguncang. Risa heran melihat tetangga AC-nya yang tampak lebih hangat dan murah senyum. Aneh.

"Kakak aneh."

"Kenapa?"

"Kayak lagi seneng banget, ramah lagi. Enggak kayak biasanya," jelas Risa.

"Hem." Abizar memilih menanggapi pernyataan Risa dengan senyuman.

*

"Ris."

"Kenapa?" tanya Risa.

"Kak Juna udah jadian sama cewek yang dansa sama dia di malam *valentine*."

"Oh."

"Kamu enggak cemburu?"

"Enggak."

"Beneran?"

"Beneran, Citra. Toh dari awal aja aku udah sangsi sama niatnya deketin aku."

"Emangnya, Kak Juna ngapain?"

"Udah, kita bahas yang lain, ya," balas Risa.

"Tapi"

"Plis. Oke?" pinta Risa.

"Oke, deh."

Citra akhirnya menyerah karena sudah seminggu ini sejak kejadian malam *valentine* itu, Risa tak pernah mau cerita. Bahkan, Citra sampai heran dengan sikap sahabatnya yang





cuek, padahal selama seminggu ini dia selalu di-bully. Namun, memang pada minggu berikutnya, para siswa sudah jarang mengejek Risa, bahkan sepertinya banyak yang sudah melupakan kejadian itu.

*

Risa tengah memandang bulan purnama lewat jendela rumahnya. Besok dia ujian tengah semester, berarti tinggal dua minggu lagi dia di Jakarta. Risa belum memberi tahu kedua sahabatnya karena takut mereka akan sedih. Pun dengan Tante Maira sekeluarga, dia enggak mau mereka juga ikut sedih.

Risa menatap bulan purnama dengan penuh rasa kagum. Tanpa sadar, mulutnya mendendangkan lirik *Purnama Merindu* milik Siti Nurhaliza.

Saking menghayati lagu itu, Risa sampai tidak sadar jika sejak tadi sepasang mata tajam mengamati tingkahnya, bahkan bibirnya membentuk garis lengkung yang sangat menawan.

Risa bernyanyi sambil mengamati sekitarnya hingga *deg* ... matanya bertubrukan dengan mata tajam itu. Dan senyum itu ... sekali lagi senyum itu membuat jantung Risa berdetak sangat cepat.

Dia pernah menyukai senyum itu lima tahun yang lalu. Namun, sebuah tragedi membuat senyum itu pergi entah ke mana dan menjadikan Risa sadar akan kekurangannya. Risa menutup jendela kamar, lalu memegang dada kirinya.

"Jangan sampai, Risa. Jangan sampai Rasa itu kembali lagi. Sadar. Arjuna saja seperti itu, apalagi dia. Kamu harus sadar diri. Buang jauh-jauh. Lagian sebentar lagi kamu akan pergi dari sini," lirik Risa.

Sementara Abizar mendesah kecewa. Matanya tampak memancarkan kesedihan.

"Andai saat itu aku datang lebih cepat, Ris," lirik Abizar. "Maafkan aku, Risa. Maaf."





Bab 8



Sakit Tapi Tak Berdarah

Risa tengah menemui wali kelasnya untuk pengajuan kepindahan sekolah.

“Kamu yakin, Ris? Enggak nunggu setelah semesteran saja?”

Bu Heni—wali kelasnya, menasihati.

“Enggak bisa, Bu. Kan, Ibu tahu sendiri masalah saya.”

“Baiklah kalau begitu. Oh iya kamu sudah bilang sama Dito dan Citra?”

“Belum, Bu. Saya mohon jangan sampai mereka tahu, ya.”



"Apa tidak sebaiknya kamu kasih tahu mereka, Ris?"

"Saya enggak tega, Bu. Mereka sahabat setia saya. Saya takut mereka sedih."

"Ya sudah kalau begitu."

"Saya pamit ya, Bu."

"Iya, hati-hati pulangnya."

"Iya, Bu, mari."

Risa keluar dari ruang guru kemudian berjalan menyusuri koridor sekolah yang mulai sepi. Sampai di dekat ruang perpustakaan, dia berpapasan dengan Arjuna. Keduanya tampak canggung, apalagi Arjuna tengah jalan dengan cewek cantik yang Risa tahu adalah teman seangkatannya dan memang dia sangat cantik sekaligus populer. Risa memilih berlalu, pun Arjuna. Mereka sama-sama menganggap diri mereka tak saling kenal.

"Kamu, kok, biasa aja?"

"Emangnya, Risa harus ngapain?" tanya gadis itu.

"Marah-marah, nyakar, adu jotos, nangis-nangis bombay khas ceweklah."

"Ck. Enggak penting banget."

Abizar cuma tersenyum tipis. Risa menatap heran ke arah Abizar. "Kenapa? Ganteng, ya?"

"Ganteng sih, sayang AC."

Risa langsung berjalan menuju pintu gerbang. Abizar mencekik lengan Risa. "Ayuk, jalan."

Risa menatap Abizar dengan heran. "Ck."

"Aw...." Risa kaget karena Abizar langsung menarik tangannya sehingga mau tak mau, dia pun mengikuti langkah Abizar dan naik motor milik Abizar.

"Kita mau ke mana, Kak?"

"Makan."

"Oh ... mau traktir Risa?"

"Hem iya."

"Oke. Ayuk!"





Hening.

"Kamu tumben mau aku ajak makan."

"Kak Abi juga tumben mau ngajak Risa makan."

"Pengen."

Sejak dulu, aku ingin dekat sama kamu, tapi lidahku terlalu kelu, batin Abizar.

"Aku juga pengen diajak," ucap Risa.

Sebelum aku pergi, Kak, setidaknya ada sedikit kenangan manis dengan Kak Abi, batin Risa.

"Kak Abi gimana hasil ujiannya? Bisa jawab, enggak?"

"Bisalah, gampang. Kamu?"

"Lumayan."

"Harus bisa jadi yang pertama lagi, lho. Jangan kalah saing sama Kak Abi."

"Pastilah. Eh, Kak Abi mau daftar ke mana?"

"UI."

"Wow, keren! Pasti kedokteran. Iya, kan?" tanya Risa antusias.

"Iya."

"Enggak kepengin kayak Om Fatih, Kak?"

"Enggak, pengen beda," jawab Abizar.

"Bagus itu."

Mereka menikmati perjalanan disertai obrolan. Baik Risa dan Abizar merasakan seperti *de javu*. Dulu mereka juga akrab, lima tahun yang lalu. Sayang, sejak kejadian itu mereka jadi saling menghindar. Yang satu merasa tak percaya diri, sedangkan yang satu merasa bersalah. Padahal, tak ada satu pun dari mereka yang salah.

*

"Akhirnya ... selamat tinggal ujian! Selamat datang makanan! Kenyang aku makan persoalan apalagi persoalan Matematika, Kimia, sama Fisika! Hadeh ..., " curhat Citra.

"Hehehe. Nanti ke rumah aku, yuk, aku mau buat soto Sokaraja. Sekalian nanti kita ajak Dito."





"Soto Sokaraja? Mau-mau. Dit"

"Iya, enggak usah teriak-teriak." Dito duduk di dekat Risa.
"Kenapa?"

"Ke rumah aku. Aku masak Soto Sokaraja."

"Oke. Sekarang aja, yuk."

"Ayuk."

Citra dan Dito mengikuti Risa. Sepanjang jalan menuju gerbang, mereka tertawa bersama. Citra dan Risa naik angkot, sedangkan Dito mengendarai motornya.

Sampai di rumah, Risa segera menghangatkan kuah sotonya, membuat sambal, menyiapkan bihun, dan taoge. Tadi pagi dia dan eyangnya sudah menggoreng ayam dan kerupuk, menggoreng kacang tanah, dan menghaluskannya. Risa segera meracik soto untuk kedua sahabatnya, kemudian menghidangkannya.

"Silakan dimakan."

"Horeee!" Citra dan Dito makan dengan lahapnya.

"Mmmm ... enak ... nyamiii!" celetuk Dito.

"Hemmm ... akhirnya, bisa makan soto ini lagi. Kangen tahu enggak, Ris!"

"Hehehe. Maaf, baru bisa bikin lagi. Nanti kalau mau tambah, tinggal ngambil, ya. Udah aku racikin. Aku mau nganter buat tetangga sebelah dulu."

"Oke!" sahut kedua temannya kompak.

Risa membawa lima mangkok soto Sokaraja komplit. Di mana sambal dan kuahnya dipisah. Hal ini bertujuan agar soto bisa dimakan kapan saja. Lalu, Tante Maira tinggal memanaskan kuahnya.

"Wah, kamu bikin soto, Nduk."

"Iya, Tante. Nanti Tante tinggal manasin kuahnya aja."

"Iya-iya kebetulan si kembar masih di sekolah, Om Fatih juga masih kerja. Cuma ada Abizar tuh di teras belakang sama temannya. Jatah Tante buat temannya Abi aja."





"Di rumah masih banyak, Tan, entar Risa racikin satu lagi buat temennya Kak Abi."

"Okelah, tapi Tante harus ke tempat Bu Mulyo dulu ini, mau arisan. Boleh minta tolong panggilin Abi sama Rangga biar pada makan dulu?"

"Oke."

Risa segera menuju teras belakang untuk memanggil Abizar. Sampai di sana, Risa tertegun karena namanya sedang masuk dalam pembicaraan.

"Rencana kamu berhasil rupanya."

"Rencana yang mana?"

"Rencana biar Risa melihat dengan mata kepalanya sendiri, apa maksud Arjuna deketin dia."

"Ooo."

"Kamu kok tahu sih kalau Arjuna emang ada maksud tertentu sama Risa?"

"Nalar ajalah, Ngga, orang dengan tampang kayak dia kok mau deketin Risa. Kalau bukan karena tulus, ya pasti ada maunya."

"Iya. Tapi, kok, kamu sadar kalau Arjuna enggak tulus."

"*Feeling* aja. Kayaknya enggak mungkin seorang Arjuna begitu tergila-gila sama Risa."

"Iya, sih, pas aku pancing Arjuna. Ngaku juga dia kalau pengen bikin Risa berubah jadi cantik. Kayaknya bangga dia kalau misinya berhasil. Apalagi aku dapat info tambahan dari Dani teman sekelasnya, kalau Risa jadi bahan taruhan, tahu."

"Yang bener?"

"Beneran, kalau berhasil Arjuna bakalan ditaraktir liburan ke Bali sama temen-temennya."

"Dasar Arjuna," lirik Abizar, matanya berkilat marah.

"Hahaha, kamu kenapa, Bi?"

"Enggak."

"Hahaha! Kamu marah ya Risa jadi bahan taruhan?"





“Ya iyalah. Lagian Risa polos banget, enggak mungkinlah orang kayak Arjuna mau pacaran sama dia. Orang mantannya Arjuna cantik semua.”

“Tinggi, langsing, putih, dan enggak tonggos giginya. Hahaha. Itu, kan, maksud kamu, Bi?”

“Hemmm.”

“Lagian kalau Risa cantik, pasti tetangganya yang udah jadiin dia pacar, kan, Bi? Buktinya si tetangga malah cenderung cuek sama Risa, malah kayaknya ogah deket-deket juga hahaha.”

Abizar hanya menatap sinis ke arah Rangga.

“Apa? Aku bener, kan? Kalau Risa cantik, pasti kamu udah jadiin dia pacar dari dulu, tapi buktinya enggak, kan? Bukankah artinya dia enggak cantik di mata seorang Abizar? Hahaha!”

Mata Risa mulai berkaca-kaca. Cukup. Cukup sudah. Risa segera berbalik dan memilih keluar rumah. Hatinya sakit. Sakit, tapi tak berdarah. Rupanya semua orang memang selalu melihat kekurangannya. Risa segera menuju rumahnya. Sesampainya di sana, Risa segera menumpahkan tangis. Kepada kedua temannya dia beralasan sedih karena dia akan pindah sekolah, padahal tangisnya lebih dikarenakan perkataan Abizar dan temannya tentang dirinya.

“Kenapa kamu enggak bilang? *Hiks ... hiks ... hiks ...* terus aku mesti duduk sama siapa? Kalau ada PR sama ulangan, aku nyontek siapa?”

“Kamu, kok, jahat sih, Ris? Jadi, soto ini tanda perpisahan kita? Jadi, mulai hari Senin, kita enggak bakalan ketemu lagi?”

“Maaf ... maaf ... aku sama Eyang terpaksa. Rumah ini udah dijual. Kita udah enggak punya apa-apa lagi sekarang. Makanya kita mau balik kampung.”

“Risa”

“Citra”

Risa dan Citra saling berpelukan dan menangis. Dito sendiri hanya bisa melihat keduanya dan ikut menitikkan air mata.



“Udah ah, jangan nangis lagi. Ayuk kita seneng-seneng hari ini. Foto-foto biar ada kenangan,” ajak Citra.

“Bener, pasang kamera kamu, Cit, aku juga!” seru Dito antusias.

Mereka pun berfoto bersama sebagai kenang-kenangan terakhir untuk ketiganya. Entah kapan lagi mereka akan bertemu.

*

“Beneran enggak makan dulu, Ngga?”

“Enggak usah. Duluan, Abi.”

“Oke, hati-hati.”

“Iya.”

Setelah motor Rangga tak kelihatan lagi, Abizar menoleh ke rumah Risa. Hem ... terlihat motor Dito di sana dan suara gelak tawa dari dalam rumah. Abizar tersenyum mendengar suara Risa yang tampak bahagia bersama kedua sahabatnya.

Abi memutuskan masuk ke dalam rumah dan menuju meja makan. Saat membuka tutup saji, Abizar tersenyum melihat makanan favoritnya, soto Sokaraja. Hem ... pasti Risa.

Abi langsung mencari kuah soto yang ternyata ada di panci. Dia langsung memanaskannya dan mengambil kuah untuk dituangkan di salah satu mangkok yang berisi racikan soto. Kemudian, dia menambahkan sambal dan kecap. Hem ... enak.

Abizar memakannya dengan lahap. Sesekali bibirnya tersenyum mengingat Risa. Sementara itu, Risa tengah berpelukan dengan Citra dan kemudian bersalaman dengan Dito.

“Kamu harus menghubungi aku ya, Ris, kalau sudah sampai.”

“Iya, Cit.”

“Apa harus nanti malam Ris berangkatnya?” Kini, Dito yang bertanya.

“Hari Minggu yang membeli mau merobohkan rumah ini. Katanya mau dibangun kos-kosan yang bagus. Lagian, aku udah



bawa surat pindahku dan tempat buat aku selanjutnya juga udah disiapkan oleh temannya Eyang.”

“Ya sudahlah, pokoknya jangan lepas komunikasi ya, Ris sama aku dan Citra.”

“Inshaallah.”

“Kita pulang, Ris.”

“Iya, hati-hati.”

Risa mengantarkan kedua temannya hingga mereka sudah tak terlihat lagi. Mimik mukanya terlihat sedih kembali.

“Makasih.”

Risa menoleh ke sumber suara. Risa bisa melihat Abizar tengah menatapnya dengan senyum yang sangat manis. Senyum yang selalu dia sukai sejak dulu, sejak lima lima tahun yang lalu.

“Ris ... Risa ... Risa? Hei ... kamu kenapa?”

Risa mengerjap-ngerjapkan matanya. Tanpa banyak kata dia langsung menuju ke dalam rumahnya. Abizar melongo, Risa kenapa? Apa dia punya salah sama Risa?

*

Risa tengah bermain dengan si kembar sedangkan eyangnya tengah berbincang hangat dengan Fatih dan Maira. Abizar sendiri memilih menjadi pendengar dan sesekali melirik ke arah Risa. Abizar merasa Risa sangat aneh, meski mereka jarang bicara, tetapi Risa selalu ramah padanya. Hingga sore tadi, Risa seperti berbeda. Tatapannya penuh kebencian dan luka. Namun, kenapa?

“Ris ... udah malam, ayuk pulang.”

“Iya, Eyang.”

Risa segera menghampiri eyangnya. Dia langsung pamitan pada kedua orang tua Abizar, mencium tangannya penuh hormat, dan memeluk Maira dengan hangat. Tak lupa Risa memeluk dan mencium si kembar dengan gemas.

“Ih ... Mbak Risa ini nyium kita kayak enggak pernah nyium aja,” celetuk Athaya.





"Hooh. Kayak mau pamitan," sambung Asyila.

"Lah, kan, pamitan mau pulang *twins*."

"Oh iya lupa ya, Atha, rumah Mbak Risa kan jauh. Jauuuuh banget."

"*Iyes* ... kan perlu muteri Jakarta dulu baru ke sebelah ya, kan, Syila."

"Betul."

Semua tertawa kecuali Abizar, dia hanya menatap Risa penuh selidik. Risa sendiri memilih membuang muka saat tatapannya bertubrukan dengan Abizar.

Setelah sampai di rumahnya. Risa dan eyangnya langsung berganti pakaian. Risa memakai kaus pendek, celana *jeans*, dan cardigan yang warnanya sudah memudar. Risa duduk di tepi ranjang dan mengamati setiap ruangan yang sebentar lagi akan dia tinggalkan. Lama dia termenung dan mengingat semua kenangannya di kamar ini. Hingga pukul sebelas kurang lima belas menit, Risa berdiri dan ke ruang tamu dengan menyeret tas jinjing dan ranselnya.

Risa dan Eyangnya keluar rumah. Setelah menaruh kunci rumah di antara pot bunga, Risa dan eyangnya langsung berjalan menyusuri gang setapak. Suasana sangat sepi hingga mereka sampai di tepi jalan raya.

Mereka menunggu hingga sebuah mobil travel menghampiri keduanya. Risa dan eyangnya langsung masuk ke dalam mobil setelah menaruh tas di bagasi. Mobil melaju menyusuri kota Jakarta. Dalam hati, Risa bermonolog, selamat tinggal Jakarta. Selamat tinggal kesedihan.





Gadis Lilik Berkencor Dua

Abizar mengamati rumah Risa, dua hari ini rumah itu kelihatan sepi. Ke mana semua orang? Sang mama dari hari Sabtu pun sudah sibuk wara-wiri mengetuk rumah sebelah, tetapi nihil.

“Kamu ke mana, Ris?” lirik Abizar.

Abizar pun memilih untuk men-*starter* motornya. Nanti dia akan membeli bubur ayam kesukaan Risa setelah selesai



latihan basket. Abizar sudah memutuskan untuk lebih mengikuti kata hatinya.

Pulang dari latihan, Abizar begitu terkejut mendapati rumah Risa sedang dikerumuni banyak orang. Di sana juga terlihat alat berat yang tengah merobohkan rumah Risa.

Abizar langsung berlari dan menuju halaman rumahnya. Terlihat mamanya tengah menangis di bahu sang papa. Sementara kedua adiknya duduk di teras dengan pandangan kosong. Abizar ikut duduk dan berada di tengah si kembar.

Asyila menatap sang kakak dengan mata berkaca-kaca.

"Mbak Risa pergi, Mas. Pergi jauh. Rupanya malam itu Mbak Risa beneran pamitan."

Asyila langsung memeluk sang kakak dan menangis. Abizar sendiri tak bisa menyembunyikan kesedihannya.

"Nanti yang ngajarin kita belajar siapa? Mas Abi, kan, bentar lagi kuliah." Terdengar suara Athaya yang juga menahan tangisnya.

Abi hanya diam, dia sibuk menatap bangunan di sebelah rumahnya yang kini sudah rata dengan tanah.

"Permisi, Pak Fatih." Terdengar suara seseorang.

"Iya, Pak Gino?" sahut Fatih.

"Ini beberapa barang milik Pak Pardi gimana, ya?"

"Ya udah taruh di gudang rumah saya saja. Biar kami yang menyimpannya."

"Baik. Nanti saya suruh orang memindahkannya ke sana."

"Iya. Terima kasih ya, Pak."

"Sama-sama."

"Eh, Pak Gino memang enggak dikasih tahu sama Pak Pardi mereka mau pindah ke mana?"

"Mereka bilang cuma mau ke Banyumas," jawab Gino.

"Enggak bilang Banyumas mana gitu, Pak?"

"Enggak, Pak Fatih."

"Oh, ya sudah kalau begitu."





Abizar hanya mendengarkan tanpa berkomentar. Bahkan, ketika semua barang dari rumah Risa dipindahkan ke gudang miliknya pun dia hanya diam.

Hari ini keluarga Abizar sangat bersedih karena kepergian Risa dan Eyang Pardi. Bahkan, Maira dan Asyila masih sering menangis. Terutama Maira, sebentar-sebentar menangis.

“Ma, udah jangan nangis lagi,” hibur Fatih pada istrinya.

“Risa, Pa. Risa pergi. Mama udah nganggap dia anak kita, Pa. Dia anak Mama. Kalau bukan karena dia, kita mungkin udah kehilangan Asyila, Pa. Huhuhu.”

“Udah, Ma, tenang. Ini Papa lagi nyari info mereka pergi ke mana. Mama tenang, ya.”

“Pokoknya, Papa harus nyari tahu mereka ke mana, Pa.”

“Iya, Mama jangan sedih lagi, ya? Kasihan Asyila sama Athaya. Mereka bakalan sedih terus kalau lihat Mama kayak gini,” bujuk Fatih.

“Iya, Pa.”

“Abi,” panggil Fatih.

“Iya, Pa?”

“Kamu beli makanan dulu, ya, buat makan malam.”

“Iya, Pa.”

Abi segera mengambil kunci motornya. Saat sampai di dekat motor, Abi tertegun melihat bungkus bubur ayam untuk Risa. Mau tak mau, Abizar membuangnya karena sudah basi.

Abi mendesah, kemudian menoleh ke rumah sebelah. Tiba-tiba, dia seperti kembali ke masa lalu.

Abizar baru pulang sekolah, setelah memarkir sepeda, tatapannya teralihkan ke rumah sebelah. Di sana terlihat seorang anak kecil, mungkin usia sepuluh tahunan sedang bermain ayunan. Rambutnya yang panjang berkucir dua melambai dengan indah.

“Lagi, Bapak! Lagi! Wuuus”

“Mau lebih tinggi, Risa?”

“Mauu ... hore ... Risa terbang!”



"Hahaha!"

"Mas, Risa ... makan dulu."

"Iya, Ibu."

Sang suami segera ke dalam rumah mengikuti istrinya, sedangkan sang anak tengah memakai sandal hingga tatapannya tertuju pada Abizar. Risa tersenyum manis ke arah Abizar dan mendekat ke arahnya. Mereka dihalangi oleh tembok setinggi satu meter.

"Risa. Nama kamu siapa?" sapa Risa ramah jangan lupa senyum manisnya.

"Abizar, panggil Abi."

"Abi? Ayah? Nama yang bagus." Sekali lagi, si gadis cilik tersenyum membuat Abizar menatapnya tanpa berkedip.

Kehadiran Risa membuat hari-hari Abizar lebih berwarna. Gadis cantik, lucu, dan cerewet, serta baik hati. Abizar yang biasanya pendiam, lebih banyak ngomong kalau ada Risa. Bahkan, Risa seperti menjadi pengekor setia Abi. Di mana pun Abi berada, Risa akan mengikutinya.

"Aku mau tanding dulu. Kamu di rumah aja."

"Enggak mau. Risa mau ikut!"

"Enggak ada anak cewek. Kamu di rumah saja."

"Enggak mau. Risa ikut ya, Abi?"

"Enggak boleh. Udah, masuk sana."

"Tapi, Risa bosan sendirian."

"Ada si kembar sama Mbak Erina. Kamu bisa main dulu sama mereka."

Risa merengut, Abizar hanya geleng-geleng melihat wajah menggemaskan Risa.

"Udah, masuk sana. Nanti begitu selesai, aku langsung pulang. Aku bawain es kelapa muda, ya."

"Okelah," jawab Risa dengan muka sendu.

Abi menatap Risa sambil tersenyum, hari ini dia ada pertandingan basket dengan sekolah lain. Dia bisa saja mengajak Risa, tapi jiwa melindungi dan posesifnya selalu saja





muncul dan menyebabkan dia tidak bisa konsentrasi main kalau ada Risa.

Soalnya, hampir semua mata teman dan musuhnya selalu menatap Risa dengan pandangan memuja dan Abi benci melihatnya.

Makanya, Abi enggak mau Risa ikut karena musuhnya kali ini adalah Arjuna. Arjuna dan Abizar hanya sebatas saling mengenal saja, mereka sering dipertemukan dalam berbagai lomba dan selalu Abi-lah yang menang. Entah mengapa, kali ini Abi juga ingin menang.

Dia tak mau kalah oleh Arjuna, apalagi beberapa waktu yang lalu Abi melihat Arjuna menatap Risa dengan tatapan memuja, bahkan asyik mengobrol dengan Risa. Dan Abi tidak suka melihatnya. Karena itu, dia mencari banyak alasan agar Risa tidak ikut dengannya.

"Nih."

"Horee, makasih Abi!"

"Iya, dimakan, gih."

"Oke."

Risa langsung melahap siomay dan es kelapa muda yang dibawa oleh Abi. Abi sendiri mengamati tingkah Risa dengan senyum yang selalu terkembang.

"Abi ... Abi." Abi mengerjapkan matanya.

"Eh ... iya, Pa?"

"Jangan bengong, cepetan beli makan. Bentar lagi magrib."

"Iya, Pa." Abi langsung men-starter motornya dan melaju membelah jalanan.

*



Abizar tengah menatap barang-barang milik Risa yang ada di gudang miliknya. Dia tertegun melihat sebuah album foto. Abizar meraihnya, begitu membuka, dia tersenyum. Apalagi ketika melihat sepasang anak SD yang tengah tersenyum saat membonceng sepeda. Seorang anak laki-laki berusia dua belas tahun duduk di depan, sedangkan anak perempuan cantik

berusia sepuluh tahun dengan rambut dikucir dua tengah duduk di belakangnya. Kedua anak itu tersenyum manis dalam foto.

Foto itu adalah foto Abizar dan Risa lima tahun yang lalu. Abizar mengelus penuh sayang foto Risa. Di foto ini, Risa sangat cantik. Kulit putih dengan gigi rata tidak seperti sekarang. Sekali lagi, pikiran Abi menerawang pergi jauh ke masa lima tahun yang lalu.

"Kamu mau ke mana?"

"Mau main ke lapangan."

"Hati-hati. Di sana lagi ramai banyak orang. Kenapa enggak di rumah aja, sih?"

"Kan lagi acara ramai-ramai di sana, katanya apa itu hari kasih sayang, ada yang pasang panggung."

"Ck. Mending di rumah belajar."

"Tapi, otak butuh istirahat juga. Aku mau istirahat dulu. Mumpung banyak band terkenal yang datang. Temenin yuk, Bi."

"Malas."

Risa cemberut, "Dasar kutu buku!"

"Biarin."

"Ya udah. Aku pergi, nih."

"Hemmm."

"Ck ... dasar AC."

"AC ganteng."

"Dih, pede."

"Pedelah."

"Terserah."

Risa menyibakkan rambutnya yang dikucir dua, lalu pergi meninggalkan Abizar. Abi hanya tersenyum melihat tingkah Risa yang menurutnya lucu dan menggemaskan.

Hampir satu jam Abi belajar, setelah merasa lelah, dia pun keluar dari kamar. Suara orang-orang yang tengah bercanda mengganggu indra pendengarannya, Abi pun meluncur ke



halaman depan. Tampak Risa tengah berlarian dengan kedua adiknya.

"Enggak jadi nonton konser, Ris?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Acaranya pada bagi-bagi hadiah, ada cokelat, boneka, kue, dan banyak pokoknya. Tapi, enggak ada yang mau ngasih ke Risa. Sebel."

Abizar tertawa mendengar cerita Risa. Ya iyalah, enggak ada yang ngasih ke Risa. Mereka kan, pasti saling memberi hadiah buat pasangan mereka.

"Mereka, kok, enggak ngasih ke Risa ya, Abi?"

"Mereka ngasihnya, kan, ke pacar masing-masing."

"Hah? Pacar itu apa, Bi?"

"Pacar itu ... pacar itu teman. Iya, teman."

"Berarti kalau bukan temannya ya enggak bakalan dikasih ya, Abi?"

"Iya."

"Oh ... terus, kenapa Abi enggak ngasih hadiah buat Risa? Kan, Abi teman Risa."

"Cuma teman, Risa. Bukan pacar."

"Emang apa bedanya pacar sama teman?"

"Bedanya teman ya teman, kalau pacar itu pasti sayang."

Risa merengut, lalu mengerucutkan bibirnya.

"Kenapa?"

"Berarti Abi enggak sayang sama Risa? Buktinya enggak mau kasih hadiah buat Risa. Padahal, Risa sayang sama Abi. Nih, buat Abi."

Setelah menyerahkan hadiah buat Abi, Risa langsung pulang. Abi masih melongo, astaga anak umur sepuluh tahun ngomong sayang. Emangnya Risa mudeng, ya? Abizar saja belum terlalu mudeng soal pacaran dan hari kasih sayang. Apalagi kata sayang. Ckckck.



Mau tak mau, Abi membuka hadiah Risa dan ternyata isinya coklat. Abi tersenyum lalu pergi ke kamarnya. Abi mengambil uang tabungannya untuk membelikan Risa hadiah.

"Mbok Minah, Mbak Erina, Abi pergi dulu, ya."

"Iya, Mas."

Saat menuju pintu gerbang, dia melihat keponakan Mbok Minah yang bernama Sina datang.

"Mau pergi, Mas Abi?"

"Iya, Mbak. Jangan lupa kalau pergi dikunci, ya?"

"Ah, Mas Abi ini. Sina tahu, kok."

"Tahu tapi seringnya lupa. Jangan lupa dikunci pokoknya, Mbak Sina."

"Iya-iya."

Abi menuntun sepedanya keluar, kemudian mengunci gerbang rumah. Abi mengayuh sepeda mencari hadiah yang pas buat Risa. Aha, Abi membeli tiga pot bunga. Ada lily, krisan, sama mawar putih. Hem, pasti Risa suka.

Abi sudah membayangkan raut wajah bahagia Risa hingga pemandangan di depan mata membuatnya kaget. Refleks Abi turun dari sepedanya dan segera berlari menghampiri Risa yang tengah menyangga tubuh Asyila. Astaga.

"Risa ... Asyila" teriak Abi.

Asyila menangis dan Abi langsung mengangkat tubuhnya.

"Mbak Erina, Mbok Minah, tolong ... tolong!"

Teriakan Abi dan tangisan dari Asyila yang kencang, akhirnya membuat beberapa tetangganya keluar rumah. Erina langsung datang sambil menggendong Athaya. Sedangkan Mbok Minah mengikuti di belakangnya.

"Ya Allah"

"Mbok, ambil Asyila."

"Iya, Mas."

"Risa ... Risa kamu enggak papa. Risa"

Abizar langsung menggapai tubuh Risa yang terjerembap masuk ke selokan. Abizar kaget melihat mulut Risa berdarah.





Refleks, Abi membuka kausnya dan digunakan untuk mengelap mulut Risa.

"A-biiii ... s-sakit."

"Kita ke Dokter, ya. Kamu jangan nangis."

"S-sakit"

Risa segera dibawa ke rumah sakit oleh Erina dan dibantu warga yang datang. Sedangkan Mbok Minah di rumah sambil menunggu kehadiran majikannya dan juga keluarga Risa.

Abizar menatap Risa dengan hati yang tersayat. Apalagi melihat keadaan Risa dengan beberapa luka lecet di tubuhnya dan beberapa gigi atasnya copot. Sementara Risa masih sesenggukan dan berada di pelukan sang ibu.

Rupanya, Asyila terlepas dari pengawasan. Saat itu, Mbok Minah sedang sibuk memasak, sedangkan Mbak Erina sedang menemani Athaya ke kamar mandi. Mereka mengira gerbang depan rumah terkunci sehingga kurang waspada dengan tingkah Asyila.

Tanpa mereka ketahui, Asyila keluar dari pintu gerbang yang terbuka karena kelalaian Sina. Asyila yang masih kecil langsung berjalan ke tengah-tengah gang, tepat saat sebuah motor lewat. Beruntung Risa keluar rumah dan refleks berlari untuk meraih Asyila. Namun, nahas si pengendara yang kaget tak bisa mengerem dan menyerempet keduanya sehingga Risa dan Asyila terjatuh.

Risa mencoba melindungi Asyila agar tak menghantam aspal, tetapi justru mereka jatuh ke selokan dengan posisi Risa akan tengkurap. Mulut Risa menghantam sisi selokan. Beruntung Asyila tidak kenapa-kenapa. Hanya memar, selebihnya tak ada luka serius. Berbeda dengan Risa. Papa dan mama Abi sudah berniat mengobati Risa dan membawanya ke dokter gigi. Namun, Risa menolak, dia masih trauma.

Sejak itu, semuanya berubah, Abi merasa bersalah karena dirinya saat itu tak berada di sana. Sedangkan Risa sejak itu menjadi pribadi yang minder dengan keadaannya.



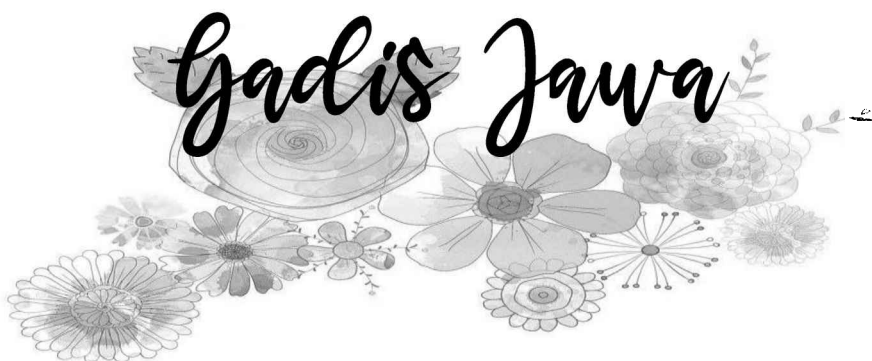
Dia bahkan menjauhi Abizar begitu mendengar banyak gunjingan dari teman-teman perempuannya yang mengatakan Risa jelek dan tak pantas bermain dengan Abi yang tampan. Sejak itu, hubungan mereka menjadi kaku. Abizar berusaha mendekati Risa, tetapi Risa selalu menjauh.

Abi sangat marah dengan sikap Risa, tetapi tak bisa berbuat apa-apa. Untuk meluapkan rasa marahnya kepada semua orang yang menjelek-jelekan kondisi Risa, Abi berubah menjadi pendiam dan cenderung bersikap dingin. Hingga tanpa disadari, dia menjadi sosok dingin sedingin AC.

Abizar menutup album foto milik Risa, kemudian membawanya ke kamar. Dalam hati, dia berdoa semoga suatu saat nanti akan berjumpa lagi dengan gadis cantik berkucir dua.



Bab 10



Gadis Jawa

Sepuluh tahun kemudian
Langkah kaki tegap seorang dokter berusia dua puluh tujuh tahun menggema. Tubuh tinggi atletis dengan kulit putih, alis tebal, dengan bibir tipis, serta wajah tampan rupawan membuat siapa saja yang melihatnya tak ingin berpaling. Termasuk Viona.



“Abizar.” Viona melangkah mendekati Abizar yang masih tetap berjalan tanpa berhenti, bahkan menengok ke arah Viona pun tidak.

“Makan yuk, Bi, bentar lagi istirahat siang.” Viona berusaha mengimbangi langkah kaki Abizar.

“Enggak.”

“Ayolah, Bi, udah lapar, nih. Perut kita juga butuh dikasih makan, tahu. Jangan sampai kita sakit. Kalau sakit, kasihan pasien-pasien kita. Ya, kan, Bi?” ucap Viona dengan wajah semringah.

Sayang, Abi hanya diam dan terus berjalan, bahkan meninggalkan Viona tanpa membalas atau menolak ajakannya. Viona mendesah, dia berhenti mengikuti langkah Abi. Viona menatap punggung Abi dengan mata nanar.

“Masih belum menyerah rupanya.”

Viona menoleh ke sumber suara, dia kemudian tersenyum. “Hai, Arjuna.”

“Hai. Sepertinya masih belum bisa mencairkan hati si AC, ya?” Arjuna menatap Viona sambil tersenyum manis.

“Belum.”

“Abi memang seperti itu. Irit omong, dingin, dan tak tersentuh.”

“Menurut kamu, Abi suka sama cewek enggak, ya?”

“Mana kutahu. Dan itu bukan urusanku. Yang penting aku normal karena masih suka sama cewek. Sayang si cewek enggak pernah mau lihat aku. Lihatnya si AC melulu,” gerutu Arjuna.

Viona tersenyum, dia paham maksud Arjuna.

“Habis, AC-nya sangat menantang untuk ditaklukkan.”

“Hehehe. Kamu enggak ingin menyerah? Sudah sembilan tahun, lho.”

Viona mengembuskan napasnya. Iya, sembilan tahun Viona mengenal Abizar semenjak mereka sama-sama kuliah di Fakultas Kedokteran UI. Selama sembilan tahun lamanya dia





berjuang menaklukkan hati Abizar, tetapi tak pernah berhasil. Abizar tetap dingin dan tak tersentuh.

“Hei ... kok, melamun?”

“Kadang aku ingin menyerah, Jun.”

“Kalau kamu capek, kenapa enggak mencoba untuk menerima hati yang lain? Minimal, membuka kesempatan. Gimana?” tawar Arjuna.

“Entahlah, Jun. Aku takut cuma menjadikan kamu pelampiasan. Sedangkan hatiku masih utuh buat Abi.”

“Makanya, kasih aku kesempatan dong buat meraihnya.”

Hening. Viona menatap Arjuna dengan perasaan bimbang. Mengharap Abizar atau memberikan kesempatan pada Arjuna.

“Gimana?”

“Entahlah, Jun.”

“Sebulan saja. Oke?”

Viona menatap lekat ke arah Arjuna. Lalu, tersenyum. “Aku akan mencoba tapi aku mohon jangan paksa aku, oke?”

“Oke. Aku pastikan akan menggunakan kesempatan ini untuk meraih hatimu.”

“Jangan terlalu pede, Arjuna.”

“Haruslah. Arjuna, gitu. Penakluk wanita kalau di cerita pewayangan.”

“Hahaha! Lihat saja nanti.”

“Akan kubuktikan. Ayuk, makan siang denganku.”

“Oke.”

“Bagus, aku akan membawamu ke suatu tempat.”

“Ke mana?”

“Ada, deh.”

Viona menyetujui saja usulan Arjuna. Dalam hati, Arjuna tersenyum. Dia akan menggunakan kesempatan ini sebaik mungkin. Bodoh memang Abizar, wanita secantik Viona malah diabaikan. Padahal, selain cantik, dia adalah cucu dari pemilik rumah sakit tempat mereka bekerja. Senyum tak pernah lepas dari bibir Arjuna.



Abizar baru saja sampai di rumahnya. Setelah membersihkan diri, dia keluar menuju ruang keluarga.

"Udah makan, Bi?"

"Sudah, Ma." Abi duduk di sebelah mamanya.

"Kok sepi, Ma? Pada ke mana?"

"Papahmu lagi kumpul di rumah Pak RT. Kedua adikmu sibuk di kamar masing-masing, katanya sibuk belajar mau semesteran. Entah beneran belajar, mainan HP, nge-*game*, atau malah tik-tokan," gerutu Maira.

Abizar tertawa mendengar ucapan mamanya yang terdengar sewot.

"Mereka memang enggak kayak kamu Bi yang serius. Untung saja mereka enggak banyak ulah, cuma sukanya polah. Gesrek pula."

"Yang penting mereka tahu batasan, Ma. Lagian, nilai mereka juga tetap bagus, kok. Memang adanya Asyila sama Athaya kayak gitu."

"Iya juga, sih."

Abizar dan Maira fokus ke acara televisi. Abizar tengah fokus memperhatikan siaran berita yang terpampang di layar kaca. Maira sendiri tengah memperhatikan anak sulungnya.

"Bi," panggil Maira.

"Iya, Ma."

"Kamu punya hubungan apa sama Viona?"

"Enggak ada."

"Masa, sih? Kok, kayaknya dia ngebet banget, sok kenal dan pengen akrab sama Mama juga."

"Terserah dia, tapi kita enggak ada hubungan."

"Emang Abi enggak tertarik sama Viona?"

"Enggak."

"Masa? Viona cantik lho, Bi. Cocok sama kamu."

"Biasa aja."

"Jadi, menurut kamu Viona enggak cantik?"





Abizar hanya mendedikkan bahunya, sedangkan matanya tetap fokus ke layar televisi.

"Dia cucunya pemilik rumah sakit tempat kamu kerja, lho. Kamu bisa naik pangkat atau mungkin besok-besok bisa jadi direktur rumah sakit menggantikan ayahnya," pancing Maira. Sungguh, Maira penasaran dengan isi hati putra sulungnya.

"Enggak tertarik."

"Lho, bukannya memiliki kedudukan penting di rumah sakit itu menguntungkan?"

"Bagi yang berambisi dan itu bukan Abi."

"Iya, sih, Mama aja sampai heran sama kamu. Sejak lulus kedokteran dua tahun lalu dan sekarang mengambil spesialis anak, kok, kamu enggak buka praktek sendiri, sih, Bi?"

"Belum kepengin."

"*Ck*. Padahal banyak yang *nge-fans* sama kamu, lho, Bi. Kalau kamu buka praktek, pasti pelanggannya banyak."

"Hem ... kapan-kapan Abi buka praktek."

"Kapannya kapan?"

Lagi, Abi hanya mengangkat bahunya. Maira akhirnya menyerah. Putra sulungnya memang agak susah dicari tahu isi hatinya. Selama ini, Abizar lebih fokus membantu penelitian ini-itu bersama dokter seniornya, belum lagi bikin artikel ini-itu selain tugasnya di rumah sakit.

Abi bahkan belum mau membuka praktik sendiri, padahal Fatih sudah menyiapkan lahan untuk sang putra. Seluruh keluarga bahkan heran, seorang Abizar yang cuek dan dingin ini, kok, malah mengambil spesialis anak. Benar-benar mengherankan.

"Mama kenapa?"

"Hah, emangnya Mama ngapain?"

"Itu, ngeliatin Abi terus? Ada yang aneh sama muka Abi?"

"Oh ... enggak. Abi tampan persis Papa. Tapi, akan lebih tampan kalau udah bawa gandengan ke rumah."

Abi hanya tersenyum tipis, tak mau menanggapi.





“Tuh, kan? Kalau lagi bahas ke arah situ, Abi selalu saja menghindar. Bahasa gaulnya ngeles,” sahut Maira. “Bi, cewek yang Abi suka kayak apa, sih? Mama pengen tahu, lho,” lanjut Maira mencecar sang putra.

“Hem ... tahu.”

“Astaga ... Abi, Mama itu—”

Kring ... Kring

“Bentar ya, Ma, Abi terima telepon dulu.”

Abizar mengambil ponselnya, menatap nama si penelepon dan tersenyum. “Gimana Zio? Jadi wisudanya?”

“Jadi, Mas. Mas dateng ya, ke Jogja.”

“Oke. Si Fina wisuda juga, kan?”

“Ya iyalah Mas, paling semangat dia. Tahu sendiri habis ini mau langsung ambil Obgyn, katanya.”

“Oh ... kamu mau ambil apa?” tanya Abizar.

“Kayaknya bedah, Mas, aku tertarik ke sana.”

“Bagus itu, kamu emang bakatnya ke sana.”

“Iya. Mas datang, kan? Tenang ... nanti aku bayarin tiket pulang-perginya.”

“Oke. Jangan lupa aku disiapin getuk Sokaraja sama keripik tempunya, ya?”

“Beres. Ntar aku minta Fina yang nyiapin. Kan tahu sendiri dia punya usaha oleh-oleh khas Banyumas.”

“Dasar bule gak modal.”

“Hahaha.”

Cukup lama Abizar berteleponan dengan seseorang yang dipanggil Zio. Hampir satu jam mereka ngobrol hingga akhirnya sambungan berakhir.

“Zionathan ya? Temen bule kamu?”

“Iya Mah.”

“Si bule ganteng yang waktu itu datang sama gadis cantik blasteran, Rafina kalau gak salah ya.”

“Iya.”





"Kamu kok akrab sama mereka padahal kamu di UI mereka di UGM."

"Kami kenal karena pernah ikut penelitian bareng. Kebetulan mereka dipilih sama pihak UGM waktu itu. Padahal mereka masih muda tapi emang pinter sih Mah."

"Ooooo. Fina cantik loh, apa kamu suka gadis kayak Fina, blasteran."

"Gak. Abi suka gadis Jawa asli."

"Ck. Tapi kok gadis Jawanya gak pernah dibawa ke rumah. Kapan kamu bawa gadis Jawanya buat dikenalin sama Mamah?"

"Kapan-kapan."

"Kapannya kapan Abizar?"

"Tahu."

"Dasar AC. Gak anaknya gak Bapaknya. Nyebelin."

"Salah sendiri suka." Terdengar suara dari arah pintu depan."

"Pah, udah selesai musyawarahnya?"

"Udah." Fatih duduk di sisi kiri sang istri sedangkan Abizar di sebelah kanan Maira.

"Tadi kenapa bahas Abi sama Papah. Hemmmm."

"Tuh anakmu."

"Hahaha. Ya udahlah biarin aja. Toh nanti kalau udah nemu gadis Jawanya, pasti diajak ke KUA ya Bi."

"Hem ... iya."

"Tuh kan? Udah deh Mah, Mamah gak usah khawatir sama Abi. Nanti dia mesti bawain calon mantu buat Mamah. Dan gak usah pikirin omongannya Bu Ambar tentang Abi."

Abizar mengernyit, "Bu Ambar mamahnya Arjuna?"

"Iya, Arjuna saingan kamu itu loh Bi."

"Emang Bu Ambar ngomongin Abi gimana Pah?"

"Kamu itu jeruk makan jeruk. Mamahmu sampai ngomel-ngomel sama Papah semenjak kamu dikatain kayak gitu sama Bu Ambar tahu."





“Beneran Mah?”

“Iya Bi, makanya Mamah pengen buktiin ke semua orang terutama si mulut nyinyir itu kalau dugaannya salah.”

“Mah, Abi normal cuma Abi belum ketemu aja. Nanti kalau Abi ketemu yang sreg pasti Abi kenalin ke Mamah.”

“Beneran kamu normal kan Bi?”

“Demi Allah, Mamah.”

“Mamah percaya sama Abi pokoknya. Mamah bakalan terus berdoa semoga kamu segera ketemu gadis Jawa seperti idaman kamu itu.”

“Amin,” sahut Abi dan Fatih kompak.

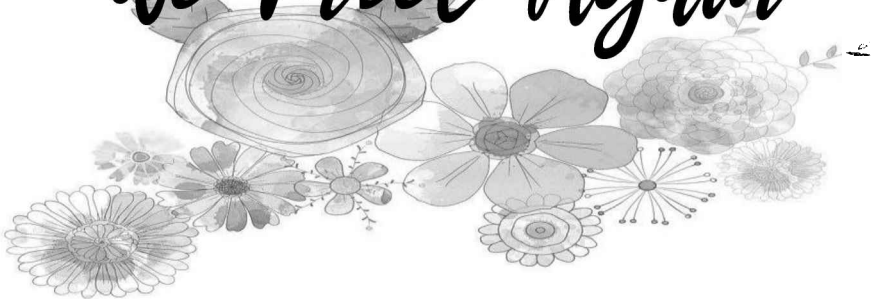
Saat kembali ke kamarnya Abizar duduk di meja kerjanya. Kemudian mengambil sebuah foto album dan membukanya. Senyum selalu terukir dari bibirnya.

“Gak nyangka udah sepuluh tahun ya Ris. Kamu dimana Risa? Apa kita bisa ketemu lagi?”





We Meet Again



Seorang bidan muda tengah berlari bersama seorang lelaki dan dua perawat yang tengah mendorong brankar berisi ibu hamil yang akan melahirkan. Sang ibu langsung dibawa ke ruang bersalin. Sedangkan sang bidan dan si suami pergi ke bagian administrasi terlebih dahulu.

“Sudah beres administrasinya, sekarang Bapak temani istrinya dulu, ya. Prosedur sesar tinggal menunggu persiapan dari pihak rumah sakit.”



“Terima kasih, Bu.”

“Sama-sama. Mohon maaf saya tidak bisa menemani. Saya harus kembali ke puskesmas.”

“Oh iya, Bu.”

“Mari, Pak.”

“Iya, Bu, hati-hati.”

Bidan muda itu tersenyum dan segera menuju mobil ambulans. Saat akan mencapai pintu masuk Margono seseorang memanggilnya.

“Halo, Cantik. Nganter pasien, ya?” tanya orang itu.

“Eh ... Dokter Danu. Iya.”

“Kenapa pasiennya?”

“Sungsang, Dokter Danu, padahal dua hari yang lalu saya cek sudah mapan,” jelas sang bidan.

“Hem ... oke, biar nanti disiapkan semuanya.”

“Makasih, Dokter Danu. Mari, saya duluan.”

“Sama-sama.”

Sang bidan segera berlalu, tetapi langkahnya terhenti saat si Dokter berusia tiga puluh tiga tahun memanggilnya, “Bu Bidan, malam Minggu di Sokaraja apa Sumbang?”

“Sokaraja, Dok.”

“Wah ... kebetulan. Saya main, ya?” pinta Dokter Danu.

“Mohon maaf, Dok, hari Minggu kita ada acara di rumah saudara.”

“Oh ... gitu, ya. Semoga bisa lain waktu.”

“Maaf ya, Dok. Permisi, saya sudah ditunggu.”

“Oh iya. Silakan.”

Dokter Danu menatap sang bidan dengan pandangan memuja. Ah, bidan itu susah sekali digapainya. Padahal, dua tahun dia mencoba mendekatinya. Namun, selalu saja dia menjarak. *Ck ...* benar-benar semakin membuat Danu penasaran ingin menaklukkannya.

Panggilan dari perawat yang mengatakan kalau persiapan operasi sudah selesai, membuat perhatiannya kepada si bidan





teralihkan. Sementara sang bidan sudah masuk kembali ke mobil ambulans.

“Cape, Bu?”

“Capelah, Heri. Dari semalem ngurusin orang lahiran. Bayangkan empat. Ini yang terakhir malah harus dirujuk, padahal aku cek dua hari yang lalu udah mapan.”

“Pengen main jauh kayaknya si dedek bayinya.”

“Mungkin.”

“Tadi dicegat lagi sama dokter Danu, ya? Cie ... yang habis ngobrol sama *fans* beratnya.”

“Berisik, tahu!”

“Dih, sama pasien dan keluarganya ramah, sama aku galaknya minta ampun.”

“Au ah, ngantuk. Aku mau bobo cantik dulu, ya.”

“Oke ... jangan mimpiin aku ya, aku cukup dimimpiin sama Lisa. Hehehe.”

“Dasar bucin! Belum tentu Lisa-nya mau.”

“Maulah, ya? Sama orang ganteng kayak aku.”

“Iyain ajalah.”

“Hahaha!”

Ambulans melaju dengan kecepatan sedang kembali ke pos mereka di Puskesmas Sumbang 1, Banyumas.

*

“Jangan lupa dikontrol kadar gula sama proteinnya ya, Bu. Biar berat badannya enggak naik drastis dan kandungan protein dalam urine juga.”

“Iya, Bu Bidan.”

“Ya sudah. Ada yang mau ditanyakan, Bu?”

“Enggak ada, Bu. Mari.”

“Mari.”

Setelah pasien terakhir pergi, terdengar helaan napas sang bidan.

“Akhirnya selesai, lelah sekali rasanya.” Sang bidan menyandar di kursinya.





Kring ... kring

Bidan itu kemudian melihat siapa yang menelepon dan tersenyum. "Ya, Mama Nasha."

"Kamu udah siap-siap ke Sokaraja, kan, Ris?"

"Ini tinggal berangkat, Ma. Tadi ada beberapa pasien soalnya."

"Kirain enggak bisa datang."

"Datenglah, Ma. Bisa ngamuk nanti si Fina."

"Hahaha. Bener-bener. Ya udah, kita tunggu ya, Sayang."

"Oke, Ma."

"Asalamualaikum."

"Wa alaikumsalam."

Risa, nama bidan desa itu. Saat ini, dia tinggal di rumah dinas di daerah Sumbang. Risa mengganti bajunya dengan kaus panjang, celana *jeans*, kerudung instan, dan sepatu kets. Risa segera mengambil tas punggungnya. Setelah mengunci pintu dan mengganti papan keterangan dari Bidan 'ADA' menjadi 'KELUAR', Risa segera melangkah menuju motornya.

"Bu Risa mau pergi?"

"Iya, Bu, mau keluar kota. Saya sudah ijin ada acara di sana. Nanti bilangan, kalau ada apa-apa, hubungi Mbak Tety ya, Bu Ginah."

"Oke, Bu. Hati-hati, ya."

"Iya."

Saat Risa berbalik, dia membaca info rumah di sebelahnya. "Belum laku juga apa Bu Ginah?"

"Belum, Bu, padahal adik saya lagi butuh, lho. Tapi, mau gimana lagi. Rumahnya terlalu mewah, sih. Jadi, mana ada yang berani beli dengan harga 300 juta."

"Wow ... aku harus ngumpulin gajiku berapa puluh tahun itu ya, Bu."

"Makanya, Bu Risa, paling yang mau beli orang kota, eh apa calon suami Bu Risa barang kali?"





“Hahaha. Bu Ginah kayak enggak inget aja kalau aku ini jomblo sejati. Tapi, tak aminin ajalah. Duluan, Bu Ginah, semoga rumah adiknya Ibu cepat laku.”

“Amin. Hati-hati, Bu Risa.”

“Iya.”

Risa segera menjalankan motornya membelah jalanan dari Sumbang menuju Sokaraja.

*

“Akhirnya, anak *wedokku* datang juga.”

Risa mencium tangan Nasha dan Rayyan. “Kok sepi, Ma, Pa? Belum ada yang dateng?”

“Belum. Si Aya nungguin Royyan menyelesaikan pekerjaannya dulu. Fiqa sama Elang lagi menyelesaikan pekerjaan mereka juga. Si Reihan lagi maju-mundur cantik jadi ikut apa enggak.”

“Hahaha. Emangnya kandungan Mbak Zaza gimana katanya? Sehat, kan?” tanya Risa.

“Sehat, Sayang. Cuma mas kamu masih sedikit takut kejadian kayak si kembar terulang lagi.”

“Untung mereka enggak apa-apa ya, Ma.”

“Iya, untung saja. Makanya kamu kalau suka sama cowok, jangan jadi obsesi yah. Semoga suami kamu juga enggak banyak *fans*-nya. Nih, Papa sama Reihan udah jadi saksi hidup menjadi objek obsesi seorang wanita.”

“Hahaha. Iya, Mama. Nanti Risa nyari yang tampang biasa-biasa aja.”

“Biasanya kayak siapa, Ris?” Kini, Rayyan yang bertanya.

“Minimal blasteran kayak Papa sama Mas Kembar. Tapi, kalau lokal kayak Mas Elang, eksotik tapi jantan.”

Ketiganya tertawa hingga perhatian mereka teralihkan karena kedatangan anggota keluarga Rayyan yang lain. Setelah beristirahat dan cukup bercengkerama, mereka segera menuju mobil dan melajukan empat mobil ke Yogyakarta untuk menghadiri wisuda si bungsu, Rafina.

*



Keluarga Rayyan tengah memencar di sekitar kampus UGM. Khaula muda sedang *selfie-selfie*. Para anak kecil sedang bermain ditemani para ayah. Sedangkan para wanita sedang duduk-duduk di atas tikar. Sedangkan Nasha dan Rayyan, menemani Fina di ruang Auditorium.

“Risa ke kamar mandi dulu ya, Mbak.”

“Hati-hati, Ris, takut ada penculik. Hihhi.”

“Ish ... Mbak Aya, enggak usah nakut-nakutin. Emangnya siapa yang mau nyulik Risa?”

“Cogan,” celetuk Ayana, Rafiq, dan Zaza.

“Au, ah. Risa pergi dulu.”

Risa langsung melesat mencari kamar mandi. Saat tengah asyik mencari-cari, teleponnya berdering. Risa tersenyum dan mengangkatnya. “Halo, Omcik ... gimana kabarmu?”

“Baik, Mbak. Mbak jangan lupa bakpia pathoknya.”

“Oke. Eyang sama Oma sehat?”

“Sehat. Nih, kita lagi mancing.”

“Syukurlah. Kamu udah dapat ikannya belum?”

“Belum?”

Risa tengah bercerita dengan om ciliknya. Iya, satu tahun hidup di Sokaraja, Eyang Pardi yang saat itu berumur enam puluh tahun, bertemu perawan tua berumur empat puluh tahun. Mereka saling jatuh cinta dan menikah. Suatu keajaiban Oma Nunung langsung hamil.

Meski kehamilannya memang sangat berisiko saat itu. Namun, alhamdulillah om ciliknya bisa lahir dengan selamat. Usianya sekarang sembilan tahun. Namanya Paundra Putra Sadewa, dipanggil Dewa. Sekarang Eyang Pardi dan keluarganya tinggal di Banjarnegara di kampung sang istri.

“Nanti kita mau bakar ikannya, Mbak, Mami udah nyiapain bumbunya. Sayang, Mbak Risa enggak bisa ikut.”

“Maaf ya, Omcik, Mbak lagi ke Jogja. Kan, yang wisuda temen baik, Mbak.”





Risa terus bercerita sambil berjalan dan berteleponan hingga tak menyadari keadaan sekelilingnya. Sesekali, sambil memandang kanan-kiri mencari kamar mandi. Ah itu dia.

Bruk!

“Aw... maaf, Mas. *Sorry*. Mbak tutup dulu ya, Omcik mau ke kamar kecil.”

Risa mematikan ponsel, lalu mengambil boneka dan bunga milik seseorang yang terjatuh akibat ulahnya.

“*Sorry* ya, Mas, aku enggak seng”

Deg. Tiba-tiba Risa menjadi gugup. Ya Allah ... dia?

“Maaf, Mas. Permisi.”

Risa memilih langsung ke kamar mandi setelah menyerahkan boneka dan bunga itu kepada pemiliknya. Seseorang yang ditabrak Risa menatapnya dengan terkejut, bahkan dia masih melongo meski Risa sudah menghilang sejak lima menit yang lalu.

Sampai di kamar mandi, Risa mencoba menormalkan degupan jantungnya. Enggak mungkin dia, kan? Lagian, ngapain dia di sini? Enggak, ini cuma halusinasi Risa. Pasti bukan dia. Dulu dia, kan, item manis, kalau ini sedikit lebih putih. Risa masih berusaha berpikir positif, pasti bukan dia.

Risa segera menuntaskan hajatnya, memperhatikan penampilannya di kaca, merapikan kerudung dan kebaya, lalu memolesi wajahnya dengan bedak dan lipstik lagi pada bibirnya.

“Oke, *perfect*.”

Risa menoleh kiri dan kanan. Entah mengapa, ada perasaan takut kalau orang yang dia lihat tadi adalah orang di masa lalu.

“*Huft*. Aku, kok, jadi paranoid gini, ya,” ucap Risa untuk dirinya sendiri.

Risa segera berjalan menuju tempat wisuda. Tanpa Risa ketahui, seseorang yang bersembunyi di balik pepohonan menatapnya tajam. Namun, seulas senyum tak pernah lepas dari bibirnya.



"Kamu nyari siapa, sih, Fin?"

"Kakak angkatku sama Zio. Tapi, kok, belum kelihatan, ya?"

"Oh ... yang kamu ceritakan waktu itu?"

"Iya."

Risa menatap sekelilingnya. Tampak semua keluarga bahagia menyaksikan putra-putri mereka diwisuda. Risa jadi ingat ketika dia diwisuda. Seluruh keluarga Rayyan dan pmanya juga datang. Tatapan Risa tertuju kepada Zio.

"Azizah enggak ikut dateng, Fin?"

"Kamu kayak amnesia aja. Udah tahu mereka putus. Keluarga Azizah enggak mau Azizah nikah sama bule meski si bule udah jadi muslim, mereka lebih setuju Azizah nikah sama si ustaz. Hihhi."

"Ustaz inceran kamu, kan?"

"Hahaha. Udah lupa. Lagian itu, kan, masa putih abu-abu."

"Hehehe. Kamu enggak marah si ustaz milih Azizah?"

"Enggak. Lagian, aku percaya jodoh enggak akan ke mana dan tak akan tertukar."

"Iyain aja, deh."

Risa dan Fina ngobrol seru sekali hingga tatapan Fina tertuju pada seseorang yang dianggap sebagai kakaknya tengah menatap Fina dengan senyum merekah.

"Mas ... sini! Zio, Mas Abi udah datang!"

Semua orang menoleh kearah yang ditunjuk oleh Fina, pun dengan Risa.

Deg!

Mata Risa melotot tak percaya. Astaga, itu beneran dia ternyata.

"Mas Abi!" teriak Zio.

Zionathan berpelukan dengan lelaki yang dipanggil Abi. Sedangkan Fina bersalaman, mereka tak saling memeluk hanya saja tangan lelaki itu mengelus kepala Fina yang berbalut kerudung.





“Ayok, Mas, kenalan keluarga Fina sama keluarganya Zio.”

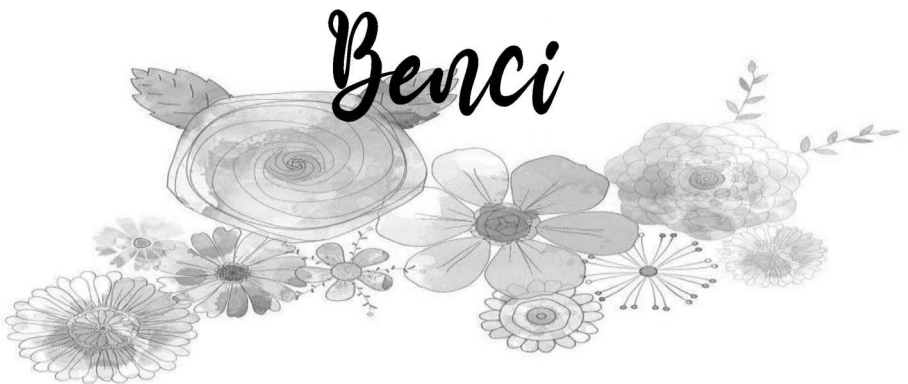
Lelaki itu mengikuti langkah Fina dan Zio menuju rombongan keluarga Rayyan.

“Ma, Pa, dan semuanya. Kenalin, ini lho Mas Abizar yang udah Fina sama Zio anggap sebagai kakak dan sering membantu kita berdua.”

“Perkenalkan, nama saya Abizar Caesario Raffardhan. Salam kenal semuanya.”

Abizar menyalami semua orang termasuk Risa. Bahkan, Risa bisa merasakan remasan pada tangannya ketika mereka bersalaman, belum lagi tatapan mata tajam itu. Astaga, kenapa mereka harus ketemu lagi?





Risa tengah menengok kiri-kanan. Sepi. Sepertinya semua anggota keluarga Rayyan dan Zio sudah berada di kamar masing-masing. Risa berjalan mengendap-endap menuju taman belakang. Sehari ini dia berusaha menghindari dari hadapan si AC. Untung saja ada si kembar, jadi Risa punya alasan momong anaknya Mas Reihan.

Mereka menginap di hotel milik rekan kerja ayahnya Zio. Hotel bintang lima, gratis pula.

"Huft. Akhirnya bisa keluar juga."



Risa tengah berjalan-jalan menikmati taman yang sunyi dengan gemericik air kolam. Jujur, seharian ini dia merasa bosan karena bersembunyi terus. Dia butuh udara segar untuk menghilangkan kegundahan hati.

“Hem ... nyamannya.”

Risa duduk-duduk di tepi kolam dengan mencelupkan tangan kirinya ke dalam air. Tak lupa pula dia bersenandung lagu-lagu kesukaannya. Dia tampak menikmati kesendirian di bawah lampu temaram taman.

Hingga suara berisik di belakang mengganggu kesenangannya. Risa berbalik, bersiap-siap melawan jika itu penjahat dan membacakan ayat kursi jika yang datang adalah kuntilanak. Risa melotot tak percaya, bukan karena ada penjahat ataupun kuntilanak, tetapi ada dia si AC. Sejak kapan si AC duduk di situ?

Risa gugup dan salah tingkah. Dia bingung harus bagaimana, apa harus pura-pura tidak kenal padahal kenal atau menyapa dengan ramah?

“Apa kabar, Carissa Aurora?”

Deg. Astaga ternyata Abi masih mengingat dirinya.

“Lama tak berjumpa, ya? Bagaimana kabarmu? Eyang Pardi sehat?” tanya Abi, lalu tersenyum manis.

Syok dan bingung. Risa seperti merasa *de javu*. Entah mengapa, Risa merasa laki-laki yang ada di hadapannya adalah Abizar teman masa kecilnya dulu. Abi yang hangat dan murah senyum.

“Risa, apa ini cara kamu menyambut mantan tetanggamu, hem?” Abizar bergerak mendekati Risa. Risa semakin gugup, tidak mungkin dia mundur. Bisa-bisa jatuh ke kolam.

“Kamu bener-bener tetangga yang baik, ya?” desis Abi dengan pandangan menusuk.

“Pergi tanpa pamit, tak pernah memberi kabar. Bahkan, sedikit jejak kalian pun tak kelihatan.” Langkah Abizar terus bergerak menuju Risa.

“Kenapa, hem?”

Risa hanya bergeming dan memilih untuk diam.

“Kamu tahu, selama sehari-hari Asyila sakit karena kangen sama kamu, Athaya jadi pemurung dan setiap malam Mama menangiisi kepergianmu.”

Deg. Jantung Risa semakin mau copot, selain karena rasa bersalah pada keluarga Abi, tetapi juga karena jarak keduanya kini sangat dekat. Risa bahkan bisa merasakan embusan napas Abizar di ujung kepalanya.

“Aku ... aku” Risa bingung mau menjawab apa. “Aku ... hmmmpp “

Cup.

Mata Carrisa melotot tak percaya dengan perlakuan Abizar. Kedua tangan Abi memegang pipinya, sedangkan bibir Abi sibuk mencecap rasa bibir milik Risa. Dengan sangat lembut, tetapi panas, Abi menyusuri setiap bagian bibir Risa.

Risa syok, ini ciuman pertamanya. Tubuhnya bergetar, kakinya mendadak seperti *jelly* dan tak bisa menapak dengan benar. Abi yang paham, langsung menyangga tubuh Risa dengan tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya sibuk mengelus punggung Risa. Entah berapa lama Abi bermain di bibir Risa, bahkan lidahnya sudah menelusuri semua bagian mulut Risa dan mengisap lidahnya dengan isapan lembut, tetapi memabukkan, Risa tak membalas, tetapi sangat menikmati perlakuan Abi. Hingga suara kodok di kolam menyadarkan Risa kalau ini dosa.

Plak!

“Gila kamu!” ucap Carrisa sambil mengusap bibirnya dengan lengan.

Abizar cuma tersenyum melihat tingkah Risa, tetapi tak ada kemarahan di sana, dia justru merasa senang.

“Manis ... ternyata begini ya rasanya mencuri ciuman pertama.”



Risa ingin menampar Abi lagi. Namun, tangannya dicengkeram oleh Abizar.

“Lepas!”

“Silakan! Coba saja.”

“Lepas, Abi!”

“Abi? Jadi, kamu masih ingat aku? Bukannya seharian ini kamu seolah-olah tidak mengenalku?”

“Lepas!”

Risa masih berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Abizar. Namun, Abi tak mau melepaskannya. Tatapannya menghunjam ke arah Risa. Hingga Risa menggigit lengan Abi.

Abizar kaget dan melepaskan cengkeramannya. Namun nahas, Risa yang tengah berusaha menarik tangannya hampir saja jatuh ke belakang. Beruntung refleks Abizar bagus hingga tangan Risa langsung ditarik dengan tangan kirinya dan tangan kanan Abi meraih pinggang Risa hingga tubuh mereka merapat.

Deg. Keduanya terdiam. Masing-masing berusaha menenangkan degupan jantung yang tiba-tiba bertambah frekuensinya.

“Kumohon ... lepaskan aku, Abi.” Risa bersuara dengan gemetar dan mata mulai berkaca.

“Kumohon” Abi masih diam dan tak melepaskan.

“Kumohon, Abizar” lirik Risa yang kini mulai terisak. Abi melepaskan Risa dengan perlahan.

Risa langsung memanfaatkan kesempatan ini untuk berlari menuju kamarnya. Sampai di kamar, dia mendapati Fina yang masih tidur dengan nyenyak. Risa langsung merebahkan diri dan menutup mukanya dengan bantal.

Dia menangis. *Berengsek*, umpatnya. Ciuman pertamanya telah dicuri dan yang mencurinya tak lain dan tak bukan adalah tetangganya dulu, mantan sahabat, sekaligus cinta pertamanya.

Abizar sendiri masih berada di taman, dia tengah menatap lurus seseorang yang melongo karena melihat tingkah Abizar



yang ... kelewatan. Namun, justru membuktikan kalau Abizar itu normal. Tidak seperti selentingan kabar yang mengatakan kalau seniornya itu 'jeruk makan jeruk'.

"Ternyata, Mas Abi sangat *hot* dan cowok normal. Wow ... besok aku juga gitu, ah."

"Kamu lihat semuanya?"

"Enggak, cuma lihat waktu adegan *hot*-nya aja, hehehe."

Abizar tersenyum, dia mengelap bibirnya yang basah.

"Mas, Risa pakai kerudung, lho. Kok, Mas Abi cium dia, sih? Maksa lagi."

"Sengaja."

"Hah, maksudnya? *Ckckck*. Harus dengan cara seperti itu, ya?"

Abizar hanya mengedikkan bahu, lalu tatapannya tertuju pada langit di mana satelit bumi tampak sangat bundar. Abi tersenyum, benar-benar ciuman pertama yang indah.

"Mas, kenal Risa? Jangan bilang dia gadis cilik yang fotonya ada di dompet Mas Abi."

Abizar tersenyum, kemudian menatap ke arah Zionathan. "Kamu bisa menceritakan semua hal tentang Risa?"

"Apa hadiahnya?"

"Terserah."

"Aku mau jamnya Mas Abi yang dikasih Profesor Soegito. Boleh?"

Abizar langsung membuka jam tangannya dan menyerahkannya pada Zionathan. Zio tak percaya, lalu menerima dengan mata berbinar.

"Oke *deal*, Mas."

Zio langsung menceritakan tentang bagaimana Eyang Pardi yang ternyata dulu adalah tetangga sekaligus adik sepermainan Eyang Rahmat, ayah dari Tante Nasha. Eyang Rahmat yang menampung Risa dan Eyang Pardi selama mereka tinggal di Sokaraja. Bahkan, kepindahan Risa ke SMA Sokaraja juga atas bantuan Eyang Rahmat.





Keluarga Fina begitu senang dengan kehadiran Risa, pun Fina. Setiap menginap di rumah Eyang Rahmat, Fina dan Risa akan menghabiskan banyak waktu bersama.

Suatu hari, Fina mendapati beberapa anak lelaki mengejek Risa karena giginya. Fina geram dan langsung memaksa Risa memakai kawat gigi. Dengan bantuan sang mama dan menggunakan fasilitas lengkap di klinik gigi milik sahabat mama Fina, Jeni. Mama Fina dan sahabatnya melakukan perawatan dan pengobatan pada struktur gigi Risa dan memasangkan kawat gigi.

"Jadi, enam tahun Risa memakai kawat gigi, Mas, hasilnya Mas lihat sendiri. Cantik, kan?"

"Iya."

"Jujur, Mas, pas lihat Risa habis lepas kawat giginya aku sempat syok. Bukan karena aku jatuh cinta sama kecantikannya, lho. Soalnya Fina juga cantik sih."

Pletak!

"Aw ... sakit, Mas."

"Kamu itu aneh, Zi, perasaan dari dulu pacar kamu Azizah, tapi kamu selalu bilang Fina cantik. Pantas pacarmu nikah sama ustaz, kamunya biasa aja."

"Ya mau gimana lagi, aku udah perjuangin dia. Tapi, aku enggak nyesel, kok, kenal dia. Berkat dia, kami sekeluarga jadi mengenal Islam dan aku lebih memaknai keislamanku tanpa embel-embel bisa nikah sama Azizah. Hehehe. Sayang, aku belum pernah nyium Azizah. Apa aku nyium Fina aja ya, Mas?"

Pletak!

"Mas Abi ... ya ampun, kejem amat, sih."

Abi terkekeh, dari dulu Abi memang meragukan persahabatan si cowok bule dan gadis blasteran. Bilangnya sahabat, tetapi saling membutuhkan dan tampak seperti pacaran. Di mana ada Zio, di situ ada Fina. Di mana ada Fina, di situ Zio akan selalu mengekori ke mana pun Fina pergi.

"Zio."





"Iya."

"Kenapa Risa ngambil kebidanan, bukannya kedokteran? Aku masih ingat dia bercita-cita jadi dokter anak."

"Makanya Mas Abi ngambil spesialis anak juga. Begitu, kan?"

"Hem ... iya."

"Kata Fina gara-gara Oma Nunung yang waktu itu mau melahirkan, tapi Eyang Pardi sedang bekerja. Karena tak ada siapa-siapa, otomatis Risa-lah yang mendampingi Oma Nunung melahirkan, ditangani bidan desa. Sepertinya dari situlah, Risa pengen jadi bidan, Mas."

"Eyang Pardi menikah?"

"Iya, perawan tua usia empat puluh tahun yang jatuh cinta sama Eyang Pardi."

"Ooo."

Hening.

"Sekarang, Risa kerja di mana?"

"Jadi bidan desa di Puskesmas Sumbang." Abizar tersenyum dan matanya berbinar. Zio yang melihatnya tertawa. "Hahaha. Jangan bilang Mas Abi punya rencana buat merangkap Risa."

"Bantu aku, ya?"

"Oke. Imbalannya, jam tangan milik Prof. Park. Gimana?"

"Ck"

"Hem ... hem."

"Deal."

"Yes!"

Zionathan merasa senang karena dapat memanfaatkan situasi. Abizar sendiri tak peduli. Selama itu bisa ditukar dengan informasi ataupun kesempatan untuk bersama Risa, dia akan memberikannya.

Oke, misi pertama Abizar sukses hari ini. Mengungkapkan rasa rindunya dan menanamkan kebencian pada Risa. Bukankah 'benci' itu bisa dikatakan 'benar-benar cinta'?





Bab 13

Dokter Baru



Jarum jam menunjukkan pukul satu siang. Aktivitas di puskesmas sudah mulai lengang. Pasien rawat jalan sudah tak ada. Yang ada para pasien bagian rawat inap. Risa tengah bersiap-siap kembali ke rumah dinasny.

Risa memutuskan untuk salat dulu agar sampai di rumah bisa istirahat. Setelah salat, Risa memakai bedaknya lagi dan akan memoleskan lipstik warna *nude* pada bibirnya.

Risa tertegun, kemudian memegang bibirnya. Ingatannya tertuju pada adegan sebulan yang lalu saat Abizar mencium



paksa bibirnya. Meski Risa marah, tetapi mau tak mau Risa menyukainya. Ciuman itu begitu lembut, tetapi juga panas. Dan sungguh mati, Risa rasanya ingin menceburkan diri ke kali Serayu karena sungguh dia mendambakan ciuman itu lagi. Astaga

Risa menggeleng-geleng dan segera memoles lipstik dan membenarkan kerudungnya.

"Ingat, Risa, kamu sedang berusaha menjadi wanita muslimah sejati. Buang itu pikiran kotor."

Risa mengangguk pada cermin besar dengan sangat optimis bahwa dia akan melupakan kejadian itu.

Risa kembali ke ruangnya untuk mengambil tas dan kunci motor. Saat akan men-*starter* motornya, seseorang memanggil, "Mau pulang, Ris?"

Risa menghentikan aksinya dan berusaha tersenyum pada Dokter Bayu. "Iya, Dok."

"Selalu saja kamu manggil aku dokter. Kenapa enggak Mas aja, sih?" gerutu Bayu.

"Maaf, Dok, itu kurang sopan."

"Hah, sudahlah. Oh iya, bulan November ini ada CPNS-an. Puskesmas kita butuh lowongan dokter, perawat, dan kesehatan masyarakat. Aku akan daftar di sini. Doain aku ya biar diterima jadi Dokter PNS."

"Amin. Semoga sukses, Dok."

"Makasih, Risa. Oh iya. Makan siang, yuk?"

"Maaf, saya ada urusan, Dok. Mari, duluan."

"Oh, iya."

Risa segera berlalu dari hadapan Bayu sedangkan Bayu mendesah. Gagal lagi rupanya.

"Gagal ya, Dok?"

"Eh, Heri."

"Iya, nih, gagal lagi. Susah banget bikin temen kamu membuka hatinya. Boro-boro membuka hati. Biar ngomongnya enggak terlalu formal sama aku pun susah."





"Hehehe. Ya emang Risa orangnya gitu, Dok."

"Iya, tapi sama kamu kok enggak, ya?"

"Kan kita *best friend*, Dok."

"Aku pengen jadi kamu rasanya."

"Jangan, Dok, kalau Dokter jadi saya, kesempatan Dokter buat jadi suaminya Risa kandas, dong?"

"Hahaha. Betul juga, ya. Baiklah aku akan mencoba terus."

"Nah, semangat dong, Dok."

"Iya, semangat!" Bayu mengepalkan tangannya sebagai tanda dia akan selalu berjuang.

*

Waktu berjalan seperti biasa, hari-hari dilalui Risa dengan segala tugas dan kewajibannya. Dia hanya punya waktu libur setiap hari Minggu. Jadi, setiap minggu jika tidak ke Banjar, dia akan menginap di rumah Fina.

Fina sendiri langsung mengambil spesialis obgyn di UGM, sedangkan Zionathan kembali ke Inggris dan tengah mengambil spesialis bedah di sana.

"Bu Risa."

Risa menoleh dan mendapati Bu Ginah tengah membawakan ubi rebus untuknya. "Pagi, Bu. Ubi rebus, ya?"

"Iya, nih. Buat Bu Risa."

"Makasih, Bu, bisa minta tolong taruh di meja depan saja? Tangan saya kotor."

"Iya, Bu."

Risa segera menyelesaikan mencabuti rumput di halaman rumah dinasny. Begitu selesai, dia segera mencuci tangan dan duduk di kursi depan bersama Bu Ginah.

"Rajin amat, Bu."

"Alhamdulillah biar suaminyaeng gak brewokan, tapi kalau berjambang tipis sama kumis tipis, enggak apa-apa."

"Ah, Bu Risa ini, ya. Ya udah, nanti tuh penghuni rumah sebelah dipepetin aja, Bu."

"Jadi beneran sudah laku rumahnya, Bu?"



“Sudah. Yang beli orang Jakarta, katanya dapat kerjaan di sini. Ganteng kata Gita adikku, Bu. Masih bujang, dokter lagi.”

“Hah, dokter?”

“Iya.”

“Ooo. Pantas kayaknya rumah sebelah langsung dicat, lalu dibuat kayak tempat praktek. Dari kemarin saya penasaran sebenarnya, Bu, tapi belum ketemu Bu Ginah. Malah jadi lupa mau nanya.”

“Mungkin dinasnya di Puskesmas Sumbang, Bu?”

“Ah masa, sih? Kok mau dokter dari Jakarta kerja di Puskesmas Kecamatan? Palingan di Margono atau Banyumas atau rumah sakit swasta, Bu.”

“Asalkan udah PNS, kan, enggak apa-apa, Bu,” sahut Bu Ginah.

“Iya, sih.”

Risa masih mengamati rumah sebelah. Entah mengapa, desain rumah itu mengingatkannya pada sebuah rumah lain. Namun, di mana?

Keesokan harinya, Risa memandangi rumah sebelah. Kok ada mobil, sih? Apa penghuni barunya sudah datang? Tahu, ah.

Risa memutuskan segera berangkat ke puskesmas. Berhubung dia bidan desa, jadi hanya ke puskesmas setiap Senin dan Kamis serta jadwal malam pada hari Rabu dan Sabtu.

“Risaaa”

Risa tersenyum mendapati rekan-rekannya yang heboh bin rempong, terutama si perawat bernama Lisa.

“Seneng amat, Bu, kayak habis dilamar aja.”

“Amin ... semoga dokter barunya jatuh cinta sama aku. Hihihhi.”

“Kenapa?”

“Tahu, kan, CPNS-an kemarin temen kita si Bina sama Santoso diterima sebagai tenaga kesmas sama perawat.”

“Alhamdulillah, seneng dengernya.” Risa merasa bahagia teman-teman seperjuangannya akhirnya diterima juga. Risa



sendiri dulu langsung lolos padahal baru sekali daftar. Mungkin memang rezeki juga.

"Itu dia ... itu dia." Bisik-bisik para perawat dan bidan memenuhi setiap penjuru ruangan. Bahkan, para calon bidan dan perawat yang sedang praktik juga ikutan heboh.

"Kenapa, sih? Kok, pada seneng banget?" Risa tampak bingung, orang dokternya cuma Dokter Bayu, kok, heboh sekali. Bukannya sudah biasa ketemu, ya?

"Dokternya ganteng banget, tahu!"

"Bukannya Dokter Bayu biasa aja."

Pletak!

"Aw ... *sshhh*. Sakit, Lisa." Risa mengusap-usap dahinya.

"Dokter Bayu enggak lolos, yang lolos dokter dari Jakarta. Orangnya lagi di dalam."

"Hah, beneran enggak lolos?"

"Huum."

Astaga apa sebegitu cueknya Risa sampai dia enggak tahu berita itu, ya.

Ceklek.

"Nah, sudah paham, kan, Dok?" Terlihat Kepala Puskesmas Sumbang I, Dokter Anwar namanya keluar dari ruangan. Diikuti Bina, Santoso, dan sosok lain.

"Paham, Dok." Suara bariton nan tegas keluar dari sosok dokter muda yang memang sangat tampan. Hampir semua wanita terpesona, sedangkan Risa melotot tak percaya. Astaga. Kok, bisa?

"Nah, semuanya. Perkenalkan ini CPNS yang diterima tahun ini. Kalau Bina dan Santoso sudah pada tahu, ya? Kalau ini dokter baru kita namanya Dokter Abizar. Ayo, Dok, perkenalkan dirinya."

"Perkenalkan nama saya Abizar, dokter baru di sini." Abizar tersenyum tipis kepada semuanya. Lalu, tatapannya melirik Risa yang masih melotot tak percaya. Refleks Risa memegang bibirnya yang sudah tidak perawan. Sedangkan Abizar

tersenyum geli melihat tingkah Risa. Dalam hati, Abi berjanji, *Itu baru permulaan, Risa, tunggu saja.*

*

"Hai" Bisikan di telinga Risa membuatnya terlonjak.

"Kamu!"

"Iya, ini aku."

"Ngapain kamu di sini?"

Abizar menaikkan satu alisnya dan itu sungguh membuatnya semakin tampan, begitu yang dipikirkan oleh Risa.

"Kamu lupa, ya? Aku dokter baru di sini."

"Maksud aku, kenapa kamu daftar di sini?"

"Terserah akulah."

"Enggak boleh."

"Emangnya kamu siapa? Putri Presiden?"

"Hah? Aku ... aku"

Abizar mendekat ke arah Risa membuat Risa otomatis mundur dan menabrak tembok. Kebetulan suasana sepi karena sudah sore. Risa gugup dan refleks menutup bibir dengan kedua tangannya. Abi menatap geli tingkah Risa. Ya ampun ... polosnya.

"Kamu minta kucium lagi?"

Risa menggeleng, wajahnya pucat sekali. Ingin rasanya Abi tertawa, tetapi dia hanya menampilkan wajah datar dan senyum *devil*-nya.

Abizar mendekat ke arah Risa yang semakin ketakutan. Abizar berbisik di telinga Risa. "Tapi, tidak di sini."

Abi berlalu setelah sebelumnya tersenyum *devil* ke arah Risa. Setelah Abi tak terlihat, Risa merosot dengan posisi jongkok. Astaga, jantungnya terasa mau copot. Bagaimana ini? Setelah lama berjongkok akhirnya Risa mulai tenang dan berdiri.

"Tenang, Risa. Kamu, kan, berangkatnya hanya hari Senin dan Kamis sama tugas malam di hari Rabu dan Sabtu. Jadi,



kamu enggak akan sering ketemu sama Dokter AC itu.” Risa bersuara lirih dan menyemangati diri sendiri.

Akhirnya, Risa memutuskan pulang, dia butuh menenangkan diri. Terutama dari pesona si AC yang W.O.W. Astaga.





Bab 14

Tetangga Baru



Risa memarkirkan motornya di garasi, hari ini lelah sekali rasanya. Tak sengaja, Risa menatap halaman rumah sebelah. Kebetulan tembok di rumah sebelah hanya setinggi satu meter sehingga semua aktivitas di halaman rumah besar itu terlihat. Seperti sekarang, ada dua mobil terparkir di sana. Mobil Fortuner yang tadi pagi dia lihat dan mobil Honda Jazz warna merah yang dia lihat di puskesmas. Kenapa Risa tahu? Karena dia sempat membaca plat nomornya



tadi. Eh tunggu, kalau itu mobil yang dilihat Risa di halaman puskesmas berarti ...

"Bu Risa." Risa menoleh ke arah Bu Ginah. "Sini, kenalan dulu yuk sama tetangga barumu."

"Hah ... eh ... saya"

"Cepetan!"

"Tapi"

"Cepetan, jangan lama-lama."

Mau tak mau, Risa melangkah menuju rumah tetangga barunya, walau aslinya enggan.

"Ayo!" Bu Ginah menarik lengan Risa dan langsung membawanya masuk ke dalam rumah.

Dalam ruang tamu terdapat sebuah keluarga dengan lima anggota keluarga rupanya, salah satu anggota keluarga itu memungungi Risa.

"Ini lho, Bu Maira, Bu Risa yang tinggal di rumah dinas sebelah."

Risa menatap semua orang dan mencoba tersenyum. Hingga semuanya terdiam, baik Risa dan anggota keluarga itu diam, mereka sibuk saling mengamati.

"Mbak Risaaaa"

"A-Asyila?"

Asyila langsung memeluk Risa dan menangis. "Mbak Risa ke mana aja? Syila kangen, tahu?"

Risa ikut memeluk Asyila dan mengusap-usap punggung Asyila penuh sayang. Mereka saling melepaskan diri. Risa menatap Maira dan tersenyum padanya. "Tante Maira sehat?"

"Sehat, sini. Peluk Tante."

Risa mendekati Maira yang sedang duduk, menyalami, dan memeluknya dengan hangat. Keduanya menangis. Melepas kerinduan.

"Kamu, kok, enggak menghubungi Tante, sih? Tante khawatir, tahu!"

"Maaf, Tante."



“Ayok, cerita sama Tante apa yang terjadi sama kamu dan eyangmu.”

Risa pun menceritakan kisah perjalanan hidupnya selama sepuluh tahun ini. Bu Ginah yang awalnya bingung, jadi ikut bersedih setelah mendengar cerita Risa.

“Mereka keluarga yang baik, rupanya.”

“Iya, Tante. Keluarga papa Rayyan sangat baik seperti keluarga Tante. Merekalah yang membantu kami selama ini.”

“Alhamdulillah. Wah ... benar-benar enggak nyangka ya, Bi. Mama awalnya gamang waktu kamu tugas di sini, tapi melihat ternyata rumah yang kamu beli bersebelahan sama Risa, Mama kok seneng, ya. Pokoknya, Mama sekarang ridho lahir batin kamu ngabdi di sini.”

“Papa juga, jadi dokter di desa harus bisa membaur dengan sesama. Jangan jadi AC terus,” nasihat Fatih untuk putranya.

“Iya, Pa. Abi akan berusaha.”

“Syila juga seneng, Ma, nanti kalau liburan kita bisa main ke sini.”

“Sekalian aja kita kuliah disini Syila. Di Purwokerto banyak universitas kayak Unsoed, UMP, UNWIKU, STAIN, sama yang lainnya.”

“Setuju, Atha. Gimana, Ma? Boleh, kan?”

“Boleh, kalian boleh kuliah di sini. Toh, mas kamu udah punya rumah juga di sini, jadi bisa mengawasi kalian berdua. Gimana, Pa?”

“Papa terserah kalian. Yang penting kalian bahagia.”

“Makasih, Pa!” Asyila langsung memeluk papanya.

“Wah, Bi, kebetulan sekali ya kamu diterima di sini. Belum lagi rumah kalian yang bertetangga. Bener-bener suatu kebetulan.”

Deg!

Risa melirik ke arah Abizar yang juga tengah menatapnya tajam. Kebetulan? Risa tiba-tiba menyadari kalau ini bukan



kebetulan. Pasti ini ulahnya. Risa melotot ke arah Abi, sedangkan Abi menatap Risa dengan tatapan geli.

*

Abizar menatap keluarganya yang masih sibuk bercengkerama dengan Risa sebelum kembali ke Jakarta.

"Nanti Tante bakalan sering ke sini. Tante minta tolong awasi Abi ya, Ris. Dia paling susah makannya kalau lagi fokus sama kerjaan."

"Iya, Tante." Mau tak mau Risa menjawab iya.

"Abi, kamu jagain Risa, lho. Pokoknya harus jadi satpamnya 24 jam *non stop*."

"Tenang, Ma, kalau perlu nanti kita sekamar." Semua mata melotot ke arah Abi. "Bercanda, Ma, biar enggak pada mewek kan mau pisahan."

"Hahaha. Iya, bener. Ya udah, kita semua pulang dulu ya, Ris. Jaga diri kamu baik-baik."

"Iya, Tante."

Risa melambaikan tangan dan tersenyum pada keluarga Abizar yang akan kembali ke Jakarta. Setelah mobil menghilang, Risa langsung berbalik dan menatap Abizar penuh amarah.

"Kamu sengaja, ya?!"

"Iya."

"Kenapa?"

"Pengen."

"Itu bukan jawaban."

"Itu alasan."

"Ck. Kenapa kamu harus beli rumah ini?"

"Terserah akulah, orang duit-duit aku."

"Ish ... AC nyebelin!"

"Dan ngangenin."

"Ngigau."





Abi cuma tersenyum, lalu mendekat ke arah Risa, Risa sontak mundur dan langsung bergerak menuju rumah dinas dan menutup gerbang secepat kilat.

“Awat ya kalau macem-macem!”

“Enggak banyak macem, cuma satu macem.” Abizar menatap Risa dengan tatapan genit.

“Awat kalau kamu berani masuk rumahku!”

Abizar cuma menatap Risa dengan tatapan mengejek. Lalu bertumpu pada tembok yang bahkan hanya setinggi pusar Abi.

“Aku malah bakalan sering masuk. Kamu cukup diam saja dan tunggu aku. Hati-hati, kunci pintu, ya. Terutama pintu kamar kamu.” Abi mengerling genit, lalu masuk ke dalam rumahnya.

Astaga ... kenapa Abizar berubah jadi sinting, ya? Wah gawat, Risa memeluk tubuhnya, begidik ngeri. Dia harus menjaga tubuhnya baik-baik. Sudah cukup bibirnya jadi korban. Jangan bagian tubuhnya yang lain.

*

Abi tengah mengamati rumah Risa dari balkon rumahnya. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Tak percuma membayar Zionathan dengan semua benda penting pemberian Profesor Soegito dan Profesor Park. Karena semua info dan hasil yang didapat sangat memuaskan.

Sebuah notifikasi di ponselnya membuat fokus Abi teralihkan. Abi melihat nama si pengirim pesan. Viona.

Abi memilih tidak membukanya, bahkan ketika ada panggilan dari nomer Viona pun, Abi tetap tak mengangkat.

Abi mengingat adegan demi adegan sebelum dia sampai di sini.

“Saya menolak pengunduran diri Anda, Dokter Abizar.”

“Ada alasan saya mengundurkan diri, Dokter Viono. Mulai bulan Januari, saya harus bertugas di Jawa.”

“Maksud Dokter?”

“Tugas negara.”



"Jangan bilan,g Anda ikut tes tahun ini."

"Iya, Dok, apalagi bulan ini masa kontrak saya dengan RS Binar Kasih sudah habis. Jadi, saya mengajukan pengunduran diri."

"Abi." Dokter Vino memanggil nama Abizar.

"Om mohon, Bi, tetaplah di sini. Om punya harapan besar pada kamu. Anak lelaki Om yaitu Vero memilih menjadi pebisnis. Meski ada Viona, tapi dia perempuan. Om tidak mau dia mengurus rumah sakit ini sendirian. Om ingin dia nanti mengurus rumah sakit tanpa meninggalkan kewajibannya sebagai istri. Dan Om sangat berharap kamulah yang akan menjadi suami Viona."

"Maaf, Om, Abi tidak bisa."

"Bi, Viona cantik. Dia kurang apa, sih?"

"Dia tidak bisa membuat Abi jatuh cinta."

"Cinta bisa ditumbuhkan saat kalian sudah bersama."

"Maaf, Om, Abi tidak bisa."

Dokter Vino mengembuskan napasnya pelan.

"Kamu dan papamu sama saja. Keras hati kalau sudah ada maunya."

"Itu Om tahu."

"Tapi, Viona"

"Tiga hari lagi Abi sudah harus di tempat baru, Om, Abi sudah punya surat tugasnya. Abi warga negara yang baik, jadi harus menjalankan tugas sebaik mungkin."

Vino menatap Abi dengan tatapan pasrah. "Baiklah, semoga kamu betah di sana."

Abizar mengangguk dan menyalami Dokter Vino tepat saat Viona masuk ke dalam ruangan papanya.

"Pa, lho, Abi juga di sini?" Viona menatap Abi dengan pandangan memuja.

"Saya permisi, Om." Abi melangkah menuju pintu dan hendak membukanya ketika Dokter Vino memanggil. "Abi."

Abizar menoleh ke arah Dokter Vino.



"Bisa nanti malam kamu ke rumah Om? Ajak keluargamu untuk makan malam. Anggap sebagai ucapan perpisahan."

"Maaf, Om, Abi nanti malam sudah harus berangkat. Abi ingin kelihatan segar saat hari pertama tugas."

"Baiklah. Semoga sukses di sana."

"Terima kasih. Saya pamit."

Abizar meninggalkan ruangan Dokter Vino. Sementara Viona menatap papanya bingung.

Sesampainya di rumah, Abizar langsung mandi, membersihkan diri, dan menyiapkan semua perlengkapan yang akan dia bawa.

"Sudah semua, Abi."

"Sudah, Ma."

Maira duduk di samping sang putra. Lalu, menggenggam tangannya.

"Gadis Jawa di Jakarta banyak lho, Bi, kenapa harus ke Jawa kalau mau nyari calon istri gadis Jawa?" kelakar Maira.

"Abi mau menjalankan tugas, Ma."

"Tapi, pasti kamu ngelirik dan dilirik gadis sana, Abi. Dan kalau kamu tertarik, pasti kamu nikah dan terus tinggal di Jawa."

Abi hanya tertawa, sedangkan Maira tampak sedih karena akan ditinggal putra sulungnya.

"Harus gitu ya, Bi? Kamu harus nyari gadis Jawa ya di Jawa juga."

Harus, karena gadis Jawaku ada di sana, Mama, batin Abi.

"Ma, udah deh, Abi harus siap-siap. Bukannya nanti malam kita berangkat?"

Maira menatap putranya sendu. Abi memeluk mamanya dan mencium pipinya.

"Abi udah beli rumah, kok, di sana. Rumahnya cukup besar untuk ukuran orang sana. Nyaman, pokoknya."

"Kamu kok punya uang sih Bi buat beli rumah?"

"Kan Abi kerja, Ma, sejak masih sekola. Lupa, ya?"



"Kerja yang mengandalkan otak sama fisik kamu dalam main basket, kan?"

"Nah, itu tahu."

Maira memeluk putranya penuh sayang, sedangkan Abi mencium puncak kepala ibunya dengan penuh kasih. "Kamu baik-baik di sana ya, Bi."

"Iya, Ma. Doain Abi terus, ya?"

"Pasti, Nak. Pasti."

Lamunan Abi terputus. Sekali lagi Abi tersenyum, kemudian menatap rumah sebelah. Ternyata lampu kamar sudah dimatikan pertanda si pemilik kamar sudah tidur.

"Selamat tidur calon penghuni kamarku yang baru. Tidurlah yang nyenyak karena mulai besok, kamu bakalan susah menghindari pesonaku."





Pesona Al



*A*bi sedang memakai kemeja putihnya. Hari ini hari kedua dinasnya di Puskesmas Sumbang. Perhatiannya teralih saat mendengar ponselnya berbunyi.

Klik.

"Iya, Ngga. Ada apa?"

"Gila kamu ya, kamu sekarang di Jawa? Kok, enggak ngomong sama aku? Kamu anggap aku siapa, hah?!"

"Maaf."



"Dasar AC, enggak bakal kumaafkan!"

Abi hanya tertawa mendengar suara sahabatnya yang kesal.

"Jadi, kamu enggak kerja lagi di RS Binar Kasih?"

"Enggak."

"Enggak nyesel Viona diembat sama Arjuna?"

"Enggak."

"Gajimu dikit, lho, jadi PNS."

"Enggak masalah."

"Lah, kuliah kamu gimana? Kan, baru tiga tahun. Tinggal setahun lagi, lho?"

"Aku cuti dulu."

"Hah? Enggak nyesel, Bi? Kamu, kan, orangnya kalau ada maunya pasti dicapai dengan begitu gigih. Ini, kok, malah dilepas begitu aja program spesialisnya?"

"Biarin. Soalnya aku punya yang lebih prioritas."

"Apa? Di sono tempat kamu tugas emangnya kamu bisa dapat apa?"

"Dapat istri. Udah aku mau berangkat. Aku matiin."

Klik.

Abi berkaca dan setelah memastikan penampilannya sempurna, dia segera keluar rumah.

Abi keluar tepat saat Risa tengah mengeluarkan motornya. Laki-laki itu tersenyum saat melihat Risa tampak kesusahan mengeluarkan motornya.

"Mau saya bantu, Bu Bidan cantik?"

Gedebug ... dug ... brak!

Risa melongo sambil memegang setang motornya dengan perasaan dongkol. Saking kagetnya, dia jadi hilang keseimbangan dan menjatuhkan motornya. Mana belum lunas lagi tuh motor.

Risa langsung berbalik hendak mendamprat tetangga sebelahnya, tetapi ternyata itu suatu kesalahan besar. Karena saat berbalik mata Risa melotot melihat penampilan Abizar yang ... tampan sekaligus jantan.



Abizar mengenakan kemeja putih lengan panjang di mana bagian lengannya ditekuk sampai siku sehingga memperlihatkan otot lengannya. Belum lagi kancing depan kemejanya yang sengaja dibuka sebanyak dua biji. Oh ... sungguh, itu pemandangan yang sangat menggoda mata, apalagi terlihat bulu dadanya yang halus sedikit mengintip dari balik bajunya. Sungguh Risa tergoda.

Belum lagi senyum menawan dari bibir itu. Bibir yang rasanya juga manis. Eh ... Risa menggeleng-geleng, lalu memilih mengangkat motornya. Setelah itu, segera *men-starter* dan pergi tanpa melihat ke arah Abizar. Takut khilaf.

Abizar tertawa melihat tingkah Risa. Setelah Risa pergi, dia langsung menarik gulungan lengan kemeja dan mengancingnya, pun dengan dua kancing depan sudah Abizar kancingkan dengan benar. Astaga ... rupanya Abi sengaja membuat Risa terpesona. Kemudian, Abi segera naik ke mobilnya dan berangkat menuju puskesmas.

Risa sendiri menjadi kurang fokus. Sepanjang perjalanan ke balai desa Tambaksogra kecamatan Sumbang, pikiran Risa terus menerus terbayang pada Abizar. Hingga ... *ciitttt!* Risa langsung mengerem mendadak. Hampir saja dia menabrak pohon. Astaga, kenapa dia bisa masuk ke trotoar?

"Astaghfirullah. Ya Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, jauhkanlah hamba dari godaan syaitan, jin, dan manusia yang rupawan. Amin."

Risa pun kembali melajukan motornya dengan lebih fokus dan hati-hati.

*

"Ris ... Ris. Lihat?" bisik Lisa terlalu antusias.

"Apaan?"

"Itu? Tetangga kamu. *Ugh* ... gantengnya."

Risa melirik sekilas, ke arah yang dari tadi diperhatikan oleh Lisa. Di sana tampak Abizar tengah mengobrol dengan Dokter Anwar. Mereka tengah makan siang di warung dekat





puskesmas. Ada begitu banyak warung makan, kenapa Risa harus satu tempat dengan Abizar?

Dua bulan ini Risa selalu bertemu dengan Abizar. Enggak di puskesmas, rumah, kadang di minimarket atau pasar bahkan warung nasi langganannya juga. Mau bagaimana lagi, mereka kan rekan kerja plus tetangga pula. Jelas intensitas pertemuan terbuka lebar.

“Oh.” Risa hanya menyahut cuek.

Plak!

“Sakit, Lis,” bisik Risa sambil mengusap-usap bahunya karena dipukul Lisa dengan keras.

“Kamu normal enggak, sih? Cowok cakep kayak gitu dianggurin. Heran deh aku sama kamu. Enggak Dokter Danu, Dokter Bayu, belum lagi cowok yang lain. Semuanya cakep, tapi kok kamu biasa aja.”

“Emang biasa aja.”

“*Ish ... beneran deh, kamu enggak normal. Eh ... hai, Dokter!*” Lisa memasang senyum manis saat Abizar dan Dokter Anwar melintasi tempat duduk mereka.

“Udah pada selesai makan?” tanya Dokter Anwar.

“Sudah, Dok.” Lisa yang menjawab. Risa hanya tersenyum.

“Ya sudah, solat, yuk. Bentar lagi zuhur.”

“Baik, Dok.”

Risa dan Lisa mengikuti langkah Dokter Anwar dan Abizar ke musala puskesmas.

“Dokter Abi azan dulu, ya? Si Heri yang biasa Azan sedang mengantar pasien ke Margono. Kalau enggak ada dia, enggak ada yang mau azan pake mikrofon. Termasuk saya. Hahaha!”

“Iya, Dok.”

Risa yang berada di sebelah tabir dan mendengar percakapan keduanya menganggap remeh Abizar.

Ck, orang itu anak enggak pernah ngaji juga kenapa di suruh azan sih, Dok? batin Risa. Namun, Risa menjadi malu sendiri begitu mendengar suara Abizar saat mengumandangkan azan.

Suaranya begitu merdu. Risa merasa berdosa karena telah menganggap remeh orang lain. Dalam hati, dia berjanji tidak akan mengulanginya.

Risa semakin terpesona tatkala mendengar puji-pujian yang dilafalkan Abizar bersama Dokter Anwar. Dia tak menyangka Abizar tetangganya banyak berubah seperti dirinya. Dulu saat di Jakarta baik Abi maupun Risa tak pernah mengaji, makanya mereka selalu mendapat nilai kecil saat pelajaran agama, padahal untuk mapel lainnya bagus-bagus. Namun, semenjak pindah ke Sokaraja, Risa jadi bisa mengaji karena mencari guru ngaji lebih mudah dan gratis. Apa mungkin Abi juga? Entahlah.

Hati Risa semakin tersentuh saat untuk pertama kalinya dia menjadi salah satu makmum di mana Abizar menjadi imamnya. Entah mengapa, di sudut hatinya berharap suatu saat dia dan Abizar bisa sholat berjemaah berdua saja. Selesai salat, Risa baru menyadari jika makmum putrinya sangat banyak.

“Kaget, ya?” bisik Lisa.

“Iya, biasanya enggak sebanyak ini.”

“Itu karena pesona dokter baru. Hihhih.”

Risa memilih tidak menanggapi dan hanya tersenyum.

*

“Bu Risa, rajin amat,” sapa ibu-ibu yang tengah lewat.

“Eh, Bu Siti, cuma bersihin rumput kok, Bu. Bu Siti mau ke mana?”

“Mau ke pasar, Bu Risa.”

“Ooo.”

“Duluan ya, Bu.”

“Iya Bu Siti, hati-hati.”

Risa melanjutkan kegiatan mencabuti rumput di sekitar halaman rumah dinas.

Suara siutan mengalihkan perhatiannya. Risa menengok, melihat tetangga sebelahnya hanya memakai kaus olahraga hitam ketat dan *training* hitam. Risa langsung memalingkan muka pura-pura sibuk.



Abi memasang selang pada keran air, kemudian menyiram mobilnya. Ini waktunya si merah mandi, ceritanya.

"Hai, Risa. Sibuk apa?"

"*Ck*. Mata kamu buta, ya? Kan, udah lihat sendiri?"

"Ooo. Kirain lagi mencabut semua kenangan tentang kita, ternyata nyabutin rumput rupanya."

Risa menatap Abizar, tetapi segera memalingkan muka karena tubuh Abizar saat ini sudah sedikit basah dan sialnya memperlihatkan bentuk badannya yang proporsional.

Duh pasti itu perutnya kayak roti sobek, batin Risa.

Astaga. Risa menggeleng-geleng. Berusaha mengusir pikiran kotornya. Daripada jadi kayak orang gila, Risa bermaksud masuk ke rumahnya. Dia berdiri dan ...

Dug!

Deg! Deg! Deg!

Risa gugup dan mundur, pasalnya mukanya pas banget jatuh di papan seluncur milik tetangga sebelah.

"Ng-ngapain kamu ke sini?"

"Pinjam *spons* cuci sama kanebo, aku lupa beli."

"Pakai kain bekas, kan, enggak papa?"

"Hasilnya beda. Pinjemin, dong. Masa pelit sama tetangga sendiri."

"Ya udah, sana beli."

"Males ... udah basah ini kena air, sekalian rampungin, kalau udah kelar baru pergi. Pinjemin, ya?"

"Ish ... nyusahin aja!"

Sambil menggerutu, Risa masuk ke dalam rumah dan mencari dua benda yang mau dipinjam sama Abizar. Sesudah mengambil apa yang diperlukan, Risa melotot melihat Abi tengah duduk santai sambil menyantap mendoan yang tadi pagi dia buat.

"Kamu ngapain di situ?" teriaknya.

"Makan, hem ... ini mendoan, kan, ya? Kemarin aku diajak makan sama beberapa rekan dokter terus ada makanan ini,



tempe yang digoreng sama tepung. Aneh ya Ris padahal di Jakarta banyak, tapi kok, rasanya di sini lebih enak. Kenapa, ya?" tanya Abizar sambil tatapannya berubah menjadi sedikit nakal.

"Tau. Udah ini *spons* cuci sama kanebonya. Pulang sana!" usir Risa.

"Aku lagi makan, Ris. Jahat banget. Lapar, tahu."

"Ya bikinlah."

"Aku enggak pinter masak."

"Ya belilah."

"Malas keluar."

"Ya cari istri sana."

"Ini lagi pedekate sama calon istri."

"Oh ... apa?"



Bab 16



Seorang wanita cantik tengah menatap lalu lintas kendaraan di luar. Dia duduk sendirian di sebuah kafe dan tengah melamun, pikirannya tertuju pada laki-laki pujaannya, Abizar. Viona begitu jatuh cinta pada Abi, sayang perasaan cintanya tak berbalas. Padahal, Viona sudah berusaha keras menarik perhatian Abizar baik dengan kecantikannya maupun melalui papanya. Namun, semua itu sia-sia.

Abi sekarang sudah berada jauh di Jawa. Entah Jawa bagian mana, dia tak tahu. Karena semua keluarga Abi hanya



mengatakan Jawa tanpa menyebut Jawa bagian mana. Ingin rasanya dia menyusul, tetapi nasihat keluarganya membuat semangatnya menurun drastis. Pikiran Viona melayang pada percakapan, lalu antara dirinya dan sang papa.

"Kenapa, Pa?" Viona langsung mencecar sang papa ketika Abizar sudah pergi.

Vino menceritakan semuanya kepada Viona hingga membuat muka Viona memucat, kemudian menangis.

"Vio kurang cantik atau gimana sih, Pa? Kenapa susah sekali membuat Abi suka sama Vio? Padahal, semua lelaki pasti akan jatuh cinta melihat kecantikan Vio, ditambah lagi kalau mereka tahu siapa Vio." Viona menangis di bahu sang papa.

"Justru itu menandakan Abi anak yang baik, tak mudah tergoda dengan kecantikan, harta, dan kedudukan. Makanya Papa berharap dia bisa sama kamu. Tapi ya seperti itulah Abi, sebelas dua belas dengan Fatih."

Viona masih menangis, sedangkan Vino hanya bisa memeluk putrinya dengan penuh kasih sayang.

Viona mengembuskan napasnya, kenangan terakhir kalinya dia bertemu Abi di rumah sakit masih membekas dalam ingatannya. Padahal, hampir enam bulan mereka tak bejumpa.

Viona masih melamun membayangkan Abi. Pikirannya kembali berkelana mengingat percakapan dirinya dan keluarga pada waktu itu.

"Vio bakalan menyusulin Abi, Pa."

"Untuk apa?"

"Pokoknya Vio mau menyusulin dia. Vio akan berusaha menaklukkan hatinya."

"Memangnya sepuluh tahun ini bagaimana?" Tiba-tiba sang Kakek ikut bicara.

"Itu ... itu ... Vio sedang berusaha, Kek." Viona berucap lirih.

"Jangan merendahkan dirimu, Viona. Meski Papa tahu Abi lelaki yang baik, tapi kalau dia menolakmu terus, buat apa?"





Janganlah kamu merendahkan dirimu sendiri. Carilah lelaki lain yang baik. Yang mencintai kamu apa adanya."

"Benar, Vio, pernikahan karena perjudohan banyak yang berhasil, tapi banyak juga yang gagal. Mama dan Papa mungkin contoh yang berhasil." Mama Viona menatap suaminya penuh cinta.

"Benar, Sayang, tapi keberhasilan kami terjadi karena baik Papa dan Mama memang sama-sama saling berusaha. Bukan satu orang. Beda dengan kamu dan Abi. Di sini kamu yang berusaha, sedangkan Abi tidak. Kami tidak mau kamu menderita dan menyesal," terang Vio.

"Iya, Vio, Mama enggak mau kamu berjuang sendiri. Sebagai wanita, lebih baik kamu dicintai daripada mencintai. Percayalah, wanita itu lembut hatinya. Kita akan mudah luluh pada kelembutan dan ketulusan," sambung Ana.

"Dengar, Vio, kamu cantik. Carilah yang lain. Arjuna baik, kok. Ramah juga dan dia kelihatan mencintai kamu. Kakek suka dengan dia."

"Arjuna baik, Pa, hanya entahlah kalau bisa sih Vio nyari yang lain saja," komentar Vio.

"Kenapa memangnya?"

"Entahlah. Hanya firasat saja mungkin, Pa."

"Kamu itu posesif sekali, Vin."

"Viona anakku, Pa, ya aku harap dia dapat yang terbaiklah."

"Seperti Abi, kan? Sayang Abi-nya enggak mau sama Viona."

"Begitulah, Pa."

"Tapi Mas, Pa. Apa jangan-jangan gosip itu benar, ya?"

"Gosip apa, An?"

"Itu kata ibu-ibu yang biasa ikut arisan sama kegiatan amal bareng aku dan mamanya Abi. Banyak yang bilang Abi itu ... Abi itu"

"Gay maksudnya?"

"Nah itu, Mas."



"Hahaha. Mungkin iya kalau dilihat dari track record-nya. Kakek aja sering denger kalau ada pasien wanita yang genit, enggak digubris sama dia. Mukanya selalu datar. Mungkin bener, An, Abi itu jeruk makan jeruk. Hahaha."

"Enggak mungkin, Kek, Ma. Abi normal, kok."

"Kamu pernah lihat Abi pacaran? Pernah lihat dia ciuman sama cewek?" tanya sang kakek.

Viona hanya menggeleng karena dia pun tidak pernah melihat Abi jalan dengan wanita mana pun kecuali adik dan mamanya. Bahkan, saat acara wisata teman satu kelas di Bali, Abi tampak bersikap biasa saja pada para teman perempuan yang mayoritas berpenampilan seksi dengan bikini termasuk Viona. Namun, ekspresi Abizar tetap cuek.

"Sudahlah, cari yang lain, Viona. Kakek akan menerima siapa saja yang serius sama kamu."

Viona hanya diam dan tak tahu harus bagaimana lagi.

Viona mengakhiri lamunannya karena mendengar sebuah suara yang memanggil.

"Boleh aku duduk di sini?"

Vio sedikit terlonjak, kemudian berusaha tersenyum ramah. "Duduklah, Jun."

"Makasih," ujar Arjuna. "Kamu kenapa? Masih mikirin Abi?"

Viona mendesah kemudian mengangguk.

"Beruntung ya Abi, dicintai sama kamu setengah mati. Aku jadi iri." Arjuna tampak menahan kesal saat mengatakan kalimat itu.

"Jun?"

"Kadang aku lelah, Vio, tapi rasa cintaku sama kamu lebih besar, makanya aku terus berjuang." Arjuna menatap Viona dengan kilat kemarahan.

"Saat kamu membalas ciumanku seminggu yang lalu, aku senang bukan main, berharap penantianku berbalas sampai puncak asmara kita terjadi dan nama yang keluar dari



mulutmu benar-benar meremukkan hatiku,” ucap Arjuna marah.

Viona tertunduk dan merasa bersalah. Dia masih ingat bagaimana Arjuna menciumnya dan dia pun membalas. Bukan karena mencintai Arjuna, tetapi karena rasa rindunya pada Abi yang membuncih sehingga mengira Arjuna adalah Abizar.

Malam itu Viona yang biasanya mampu mengontrol diri, menyambut mesra cumbuan Arjuna hingga sampai puncak. Namun, di saat itulah justru nama Abi yang disebut oleh Viona membuat Arjuna marah dan menghentikan aktivitasnya. Viona sendiri merasa bersalah. Terutama kepada dirinya sendiri yang dengan mudahnya mau disentuh oleh Arjuna yang bukan siapa-siapanya. Bahkan, tak ada rasa cinta di hatinya.

“Kamu memang bukan cinta pertamaku, Viona, tapi aku percaya kamu adalah cinta terakhirku.” Arjuna menggenggam lembut tangan Viona dan menciumnya mesra. “Beri aku kesempatan.”

Viona menatap Arjuna dengan tatapan sendu, kemudian mengguguk, “Lamarlah aku segera dan buatlah aku jatuh cinta. Aku tak ingin apa yang terjadi malam itu meninggalkan sesuatu di rahimku, Arjuna.”

“Baiklah. Nanti malam aku akan datang untuk melamarmu.”

Viona mengguguk dan mencoba tersenyum walau terasa kaku. Arjuna sendiri tersenyum, dalam hati memang ada rasa marah karena malam indahnyanya dengan Viona harus terganggu gara-gara Viona menyebut nama sang musuh bebuyutan. Namun, tak masalah. Toh pada akhirnya, tubuh Viona menjadi miliknya, pun dengan hatinya suatu saat nanti.

*

Berbeda dengan Viona yang sedang merindukan Abizar, Risa malah tampak sebal. Entah kenapa, hidupnya yang tenang menjadi tak karuan. Semua ini gara-gara kehadiran tetangga sebelah. Seperti kali ini. Ini adalah hari Minggu, yang harusnya



hari santai malah dia harus ikut membantu Abizar memeriksa pasien yang jumlahnya seabrek.

Enam bulan sudah Abizar menjadi tetangganya. Di bulan ketiga, dia membuka praktik setiap pagi dan sore hingga malam. Dari hari Senin sampai Minggu. Dengan alasan butuh bantuan, dia meminta Risa menjadi asistennya, khusus untuk bagian farmasi. Sedangkan Anin anak Bu Ginah membantu di bagian pendaftaran.

"Masih banyak, Nin?"

"Tinggal dua orang, Mbak Risa."

"Huft. Perasaan ini orang pasiennya banyak amat."

"Maklum, Mbak, dokter ganteng, ramah, masih *single* lagi. Hihihii."

"Ck. Ganteng dari Hongkong?"

"Bukan, Mbak, si ganteng dari Jakarta. Hahaha."

Risa mencebik sebal, enggak di puskesmas, enggak di rumah. Semua orang menganggap Abizar ramah, supel, dan ganteng. Iya sih, Abi ganteng dan sangat supel. Sosok dingin sedingin AC-nya entah menguap ke mana.

Risa masih ingat saat Fina berkunjung sebulan yang lalu dan mendapati Abizar sang kakak angkat menjadi tetangga Risa.

"Gila. Itu Mas Abi?" bisik Fina.

"Iya, kenapa?" Saat itu Fina membantu Risa di bagian obat.

"Kok, ramah banget? Murah senyum lagi," ucap Fina masih berbisik. Risa mengerutkan kening dan Fina langsung melanjutkan bicara. "Dia itu terkenal dingin, tahu. Sosok AC, kamu tahu kan Air Conditioner? Banyak cewek yang suka sama dia, enggak pernah ditanggapi. Sampai-sampai dia dikira gay."

"APA?!" pekik Risa membuat semua orang memperhatikannya.

"Kenapa, Bu Risa?" tanya salah seorang pasien yang kebetulan mengenal Risa.

"Eh enggak, Bu, ini tadi aku kaget ada cicak jatuh hehehe."

"Ooo."



Risa merasa tak enak karena sudah berteriak, lalu perhatiannya kembali ke arah Fina yang tengah terkikik.

"Beneran?"

"Huum. Beneran."

"Masa, sih?"

"Iya."

"Enggak pernah pacaran dia?"

"Enggak pernah, jalan sama cewek aja enggak pernah, kecuali aku, sih. Tapi itu pun sama Zio juga."

"Enggak percaya."

"Dibilangin ngeyel."

"Serius?"

"Dua rius! Makanya aku setuju kamu sama dia, sama mantan tetangga kamu yang bukan mantanmu, tapi sekarang jadi tetanggamu lagi. Hihhi."

Wajah Risa memerah menahan malu. Sial, kenapa Fina malah jadi ingat cerita Risa dulu, ya? Kirain Fina amnesia. Tak tahunya

Pletak!

"Aw ... sakit!" teriak Risa karena Abizar menjitak keningnya.

"Ngelamun terus. Obatnya sudah disiapkan, belum?"

"Iya, iya. Ini aku siapin, Pak Dokter!" ketus Risa.

"Makasih, Nyonya Abi."

"Hemmm ... eh? Kamu bilang apa?"

"Siapin obatnya!"

"Bukan yang itu. Yang tadi."

"Ck. Udah, cepetan. Tuh lihat bentar lagi jam sembilan katanya mau ke rumah Eyang."

"Iyaaa." Risa kembali menyiapkan obat untuk dua pasien terakhir sambil menggerutu dalam hati sedangkan Abizar tersenyum simpul.

*

"Kamu pernah ke Dieng?"

"Sering, kenapa?"





"Kapan-kapan ke sana, yuk?"

"Boleh, nanti pas Fina liburan kita kesana."

"Kalau kita berdua aja, gimana? Biar romantis. Kasihan kalau ajak Fina, nanti dikira dia jadi setan."

"Maksud kamu apa?"

"Ya cuma aku sama kamu. Gimana?"

"Enggak."

"Bener, enggak mau?"

"Enggak."

"Ya udah nanti aku ajak janda dekat puskesmas aja, dia pasti mau."

"Ya jadi orang punya harga diri, dong. Masa sama janda kayak enggak ada cewe *single* aja. Mana jandanya kegetelan lagi!" Risa bicara dengan menggebu-gebu.

"Oh, aku enggak boleh pergi sama janda. Ya udah sama Mbak Susi anak Pak Lurah aja."

"Susi masih SMA, dikira kamu *sugar daddy*, om-om suka sama cabe. Kayak enggak ada cewek lain aja."

"Ya udah sama Fina."

"Papa Rayyan enggak bakalan kasih ijin."

"Ya udah sama istri aku aja, ya."

"Nah, itu baru bener."

"Dan itu kamu."

"Iya betul se ... apa?"

"Hahaha!"

Astaga ... kenapa Risa selalu kena jebakan batman ala Abizar, sih? Risa memilih memalingkan muka untuk menutupi pipinya yang memerah. Abi tertawa renyah, kemudian mengelus kepala Risa dengan sayang.

"*Ish ...* enggak usah pegang-pegang."

"*Ck.* Kan sayang."

"Hoek ... kalau aku masih tonggos giginya, kamu enggak bakalan sayang sama aku."





"Ya Allah, Ris. Berapa kali aku harus bilang, waktu itu aku sengaja biar kamu tahu kalau Arjuna enggak tulus sama kamu."

"Kamu juga enggak tulus, kan? Kalau aku masih jelek, enggak mungkin kamu bilang suka."

"Cinta Risa?"

"Kamu enggak cinta sama aku."

"Aku cinta. Berapa kali sih aku harus bilang?"

"Kamu enggak cinta, kamu obsesi."

"Cinta."

"Enggak."

"Cinta."

"Enggak ... awasss!"

Ciiittt ... hampir saja. Abi langsung keluar diikuti Risa.

"Mbak enggak apa-apa?" tanya Abi khawatir melihat seorang ibu hamil tengah merintih.

"Astagfirullah!" Risa terkejut mendapati si ibu yang tampak akan melahirkan. "Cepet bawa, Bi, dia mau melahirkan."

"Apa?"

"Cepetan!"

"Oh, oke." Abi langsung menggendong si ibu dan membawanya ke kursi tengah. Risa ikut duduk di tengah sambil mengecek keadaan si ibu. Abi memilih fokus menyetir, sesekali melirik ke belakang lewat kaca.

"Cepetan, Bi, udah bukaan delapan ini!"

"Hah, apanya yang buka?"

"Abiii!"

"Eh, iya."

Abizar memilih kembali fokus ke jalan, sedangkan Risa mulai menenangkan si ibu.

"Aduh, Mbak! Sakiitt!" rintih si ibu.

"Sabar ya, Bu, jangan mengejan dulu. Mari tarik napas, embuskan, ikuti perintah saya."





Risa terus membantu si ibu dan sudah menghubungi klinik terdekat. Si ibu sesekali menjerit, bahkan secara tidak sadar menarik rambut Abizar yang tengah menyetir.

"Aw ... Bu ... rambut saya jangan dijambak, nanti kita bisa celaka!"

"Ini semua gara-gara kamu!"

Baik Risa dan Abi bengong. Maksudnya?

"Coba kalau setiap malam suamiku enggak datang ke kamar, aku enggak jadi kayak gini. Huhuhu! Mana aku ditinggalin lagi. Dia malah sibuk malak orang daripada nemenin aku. Dia cuma butuh aku saat malam hari huhuhu"

Risa dan Abi saling berpandangan. Oh ... curhat, rupanya.

Si ibu teriak-teriak walau sudah ditenangkan oleh Risa, bahkan sesekali menjambak rambut Abi. Serta mencakar-cakar Abi, apabila teringat akan suaminya yang entah ada di mana.

Abizar pasrah dan fokus menyetir sambil sesekali menahan sakit akibat jambakan atau cakaran si ibu. Risa sendiri bingung antara merasa iba pada si ibu atau harus tertawa melihat penderitaan Abi.

"Ibu tunggu dulu, saya minta bantuan perawat, ya. Jangan mengejan dulu ya, Bu."

"Sakiiitt, Mbak ... sakitt"

"Iya saya tahu, saya keluar dulu, ya. Abi sini, kamu temenin si ibu."

"Tapi"

"Kamu dokter bukan, sih?"

"Ya dokter, lah. Tapi, kan"

"Abizar"

"Ya ... ya ... ya."

Mau tak mau, Abi menemani si ibu, sementara Risa masuk ke dalam.

"Sakitt" Si ibu langsung menjambak dan mencakar Abizar.

"Aww ... aww ... Ibu, kenapa aku dijambak lagi?" rintih Abizar.





“Sakit, tahu! Pngen keluar!”

“Eh, kata Risa jangan dulu. Tunggu dulu!”

“Mana bisa. *Eggghh ... huft huft ... eggghhh.*”

“Eh, Bu, jangan mengejan dulu. Aduh, Risa kok lama lagi.”

Akhirnya, Risa datang bersama dua perawat yang membawa ranjang.

“Angkat, Bi!”

Tanpa menunggu instruksi lagi, Abi langsung mengangkat sang ibu yang lumayan berat dan menaruhnya di ranjang. Namun, tiba-tiba

“*Eeggghh*”

Ibu itu berteriak keras sekali dan sesuatu meluncur dari jalan lahirnya *slurrutt ...* Risa dan kedua perawat berteriak, sedangkan Abi dengan sigap menangkapnya. Hap! Beberapa pengunjung dan petugas yang melihat kejadian itu tak kalah kaget dan ikut berteriak.

“*Elah dalah mbrojol bayine!*”² Salah satu dari pengunjung bersuara.

“*Huft ... lega,*” ucap si ibu, lalu rebahan di ranjang. Sedangkan Risa dan kedua perawat syok. Namun, Risa segera meraih bayi merah yang ditangkap Abi dan menyelimuti dengan kain yang niatnya untuk menutupi si ibu. Kedua perawat buru-buru mendorong brankar setelah sadar dari keterkejutan.

Abi? Abi masih syok, diam tak bergeming. Ya Allah, meski dia dokter dan calon spesialis anak, tetapi tak pernah melihat manusia beranak kecuali lewat rekaman video. Satu-satunya pengalamannya adalah menemani persalinan Sisi, kucing persia kesayangan Asyila.

² Walah, bayinya keluar juga alias lahir



Bab 17

Olah Rasa



“Kamu itu Dokter bukan sih, Bi?”
Risa dan Abi tengah makan di kantin klinik. Abi sudah mandi dan mengganti bajunya. Beruntung sekali dia punya kebiasaan membawa baju cadangan di mobil kalau mau ke mana-mana.

“Dokterlah.”

“Masa lihat orang lahiran, kayak enggak pernah lihat. Emang enggak pernah lihat secara langsung?”

Abi hanya mengedikkan bahunya dan fokus meminum kopi.



"Lah waktu masih kuliah, waktu koas, waktu"

"Aku seringnya cuma lihat aja, pernah mempelajarinya, dan prakteknya. Tapi, fokusku selama ini lebih ke penelitian sama hal lain, kecuali obgyn."

"Emang boleh?"

"Enggak, sih. Aku aja yang mangkir." Abi nyengir tanpa dosa saat mengatakannya.

"Ck. Dokter aneh."

"Biarin. Aku memang agak merasa malu aja lihat ... lihat aset pribadi cewek yang bukan istri. Makanya sering mangkir hehehe."

"Astaga, pantas Zio sering mangkir kalau pas tugas di bagian obgyn, rupanya niru kamu. Ck!"

"Fina yang cerita?"

"Iyalah. Siapa lagi emangnya?"

"Ooo. Kan, aku abang mereka, ya mereka niru akulah."

"Terserah. Aku mau nengok *baby*-nya Mbak Mirna."

"Tunggu aku, ya. Aku habisin kopinya dulu."

"Ck, kelamaan."

"Sabar, Ris, aku aja sabar menunggu sepuluh tahun. Masa kamu nunggu sepuluh menit aja enggak mau?"

"Nunggu apaan?"

"Nunggu ketemu mantan tetangga."

"Gombal."

"Aku bukan penggombal, ya."

"Ini buktinya. Perasaan sejak kita ketemu lagi, kamu jadi raja gombal. Mana si AC yang terkenal irit omong dan dingin? Heh?"

"Udah mencair. Habis dipanasin terus sama kamu." Abi mengedip genit ke arah Risa.

"Astaga, kamu beneran AC, kan? Gombalanmu receh banget tahu, enggak, sih? Kalau gigiku masih kayak dulu, kamu enggak bakalan gombalin aku."





Abi mendesah, dia hampir frustrasi. Selama enam bulan ini, dia berusaha meyakinkan Risa kalau perbuatannya dulu dan Rangga untuk menyelamatkan Risa dari Arjuna. Namun, Risa tetap tak percaya.

Risa sendiri sebenarnya tahu jika Arjuna memang tak tulus padanya dan ketidakpercayaan Risa pada Abi lebih kepada perkataan Abi dulu tentang dirinya dan itu sungguh masih membekas di hatinya.

Keduanya memilih diam tak saling bicara. Baik Risa dan Abi sibuk dengan dugaan masing-masing.

*

Abizar sedang mengamati sosok cantik di depannya dengan sesekali mengulas senyum. Risa tengah menggendong Abimanyu, bayi mungil yang baru lahir dua jam yang lalu.

“Tampan sekali anaknya, Mbak.”

“Tampanlah kayak bapaknya. Walau preman, tapi ganteng. Makanya aku mau nikah sama dia,” sahut Mirna sambil makan nasi padang dengan lahapnya.

“Oh ... pantas. Makanya Abimanyu tampan,” sahut Risa masih menimang-nimang Abimanyu.

“Iya. Tapi lebih tampan Dokter Abi, sih. Kalau aku masih gadis, mau lho aku jadi istrinya. Sayang aku udah punya buntut. Enggak pede. Mana *body* sekarang semoksss, di mana-mana kelebihan lemak.”

Mau tak mau, baik Abi dan Risa menahan tawa mendengarnya. Marni masih semangat bercerita tentang kehidupannya dari mulai kenalan sampai bisa menikah dengan sang suami yang bernama Agus. Hingga ceritanya terhenti saat seseorang berpenampilan preman membuka pintu dengan keras, membuat Abimanyu terbangun dan menangis.

“Mirnaaa ... Mirna Sayang, kamu enggak apa-apa?” Suami Mirna datang dan langsung memeluk Mirna sambil berurai air mata.





“Maaf, Sayang, maaf sekali. Mas ketiduran di pangkalan. Harusnya Mas temenin kamu. Maaf ya, Sayang,” ucap sang suami sambil mengecup lembut tangan sang istri. Terlihat mata Mirna tampak berkaca-kaca.

Hingga

Plak! Plak! Plak!

Abizar dan Risa yang awalnya terharu melihat pertemuan mereka menjadi kaget dengan tingkah Mirna.

“Udah dibilangin anak bentar lagi *mbrojol* alias keluar. Jangan pergi jauh-jauh, malah tidur di pangkalan.”

“Maaf, Sayang” Sang suami tampak pasrah saat istrinya ngomel-ngomel.

Baik Abi dan Risa hanya bisa melongo melihat seorang suami berpenampilan preman tak berkutik di hadapan sang istri. Ingin tertawa sebenarnya, tetapi sengaja ditahan.

“Untung ada Pak Dokter ganteng sama Bu Bidan cantik. Coba kalau enggak. Aku sama Abimanyu bakalan kek” Mirna berucap sambil mengarahkan telapak tangan di leher dengan gerakan seperti sedang menggorok.

“Aduh jangan, Sayang, jangan sampai. Maafin Mas, ya. Maaf banget, enggak lagi-lagi, deh. Eh, anak kita mana?”

“Itu! Sama Bu Bidan cantik.”

Agus menoleh ke arah Risa dan Risa memberikan Abimanyu pada sang ayah.

“Ganteng ya, Sayang, mirip aku. Hehehe.”

“Asal kelakuan enggak mirip kamu aja, Mas.” Mirna berucap sambil memasukkan buah jeruk ke dalam mulutnya.

“Ini Mas juga lagi mau berubah, Sayang.”

“Halah, alesan! Ucapin terima kasih dulu tuh sama mereka yang udah nolong aku sama anakmu.”

“Iya-iya. Makasih, ya Pak Dokter dan Bu Bidan. Saya doakan pernikahan kalian itu langgeng dan dikasih anak yang banyak dan lucu-lucu.”



“Amin,” ucap Abizar mantap. Sedangkan Risa hanya melotot pada Abi yang dibalas Abi dengan senyum tanpa dosa.

Abi dan Risa memutuskan pamit kepada keluarga Mirna karena hari sudah sore.

“Jadi kesorean kita. Enggak langsung pulang aja, Bi?”

“Enggaklah, udah nyampe Banjar juga, sekalian aja. Nanti Dewa marah, lho.”

“Iya sih, ini aja aku udah di-*chat* terus sama Om cilikku.”

“Hahaha!”

“Kenapa ketawa?”

“Lucu aja, kamu udah segede ini masih punya Om. Om cilik lagi.”

“Hahaha iya, sih. Tapi, dengan kehadiran Dewa, menjadi anugerah buat kami semua. Terutama Eyang. Sejak kematian Bapak, Eyang sedih sekali terutama jika mengingat kelakuan Lik Hamdi. Makanya, begitu Allah memberi dia anak lagi, dia sangat senang karena rasa rindu pada Bapak dan Lik Hamdi terobati.”

“Lik Hamdi ke mana?”

“Enggak tahu, kami kehilangan kontak sama sekali.”

“Eyang enggak pengen tahu keadaan putranya?”

“Pengen, tapi Eyang hanya bisa berdoa, semoga Lik Hamdi menjadi lebih baik lagi dan mereka bisa ketemu lagi.”

“Ooo.”

Mereka sampai di sebuah rumah sederhana. Seorang anak berusia hampir sepuluh tahun, segera menghampiri mereka.

“Mbak Risa, Mas Abi?” Dewa langsung memeluk keponakan gedanya.

“Halo, Omcik. Maaf ya, tadi di jalan ada kendala.” Risa membalas pelukan Dewa.

“Enggak apa-apa, yang penting Mbak dateng. Mas Abi?”

“Halo, Jagoan.” Abi dan Dewa saling tos dengan mempertemukan kepala tangan.





“Ayuk masuk dulu, Risa, Nak Abi.” Suara Eyang Pardi mengalihkan perhatian ketiganya.

Risa dan Abi langsung mencium tangan Eyang Pardi dan seorang wanita paruh baya yang masih kelihatan cantik, Oma Nunung.

“Masuk dulu, yuk, terus makan. Pasti pada kecapean, apalagi di jalan harus ketemu orang lahiran. Hahaha!” Mereka pun akhirnya masuk ke dalam rumah.

*

“Udah, tidur aja kalau ngantuk.”

“Enggak, kok, kasihan kamu sendirian. Mana masih satu jam lagi.”

“Makanya, tidur aja.”

“Enggak. Tenang, masih bisa melek, kok. Hoaaam.”

“Udah tidur.”

“Enggak, Abi. Aku masih kuat.”

“Okelah, terserah.”

Abi sengaja tak mengajak Risa bicara, agar Risa bisa tidur dan tak sampai lima menit, gadis itu sudah terlelap. Abi menoleh ke arah Risa dan tersenyum.

“Dasar, udah tahu ngantuk, masih juga dipaksain melek.”

Abi memarkirkan mobilnya di bahu jalan yang lebar. Dia menatap Risa dengan tatapan penuh cinta. Abi mencondongkan badannya ke arah Risa dan mengatur kursi agar lebih nyaman. Setelah memastikan Risa berada pada posisi nyaman, Abi menatapnya sehingga tanpa sadar Abi mencondongkan tubuhnya. Abi menghentikan aksinya ketika bibir mereka satu senti lagi bertemu.

“Sabar, Abi. Ingat, belum halal.” Abi berusaha menetralkan degup jantungnya. Hampir saja dia hilang kendali. Lalu, menyalakan kembali mesin mobil dan melaju menuju rumahnya.

“Ris ... Risa ..., bangun.”

“Hem”





"Ris ... Risa ..., bangun."

"Hem, kita sudah sampai?" Risa menggeliat, lalu berusaha mengedarkan pandangannya.

"Iya."

"Jam berapa ini?"

"Sebelas malam."

"Oh ... makasih, Abi. Aku duluan."

"Hem."

Risa langsung keluar dari mobil Abi, lalu menuju rumah dinasny. Risa berjalan sempoyongan dan terus diamati oleh Abi. "Langsung dikunci pintunya."

"Hem, iya."

Risa segera membuka pintu dan setelah itu menguncinya. Tanpa membersihkan diri, dia langsung ke kamar dan tidur. Hari ini dia merasa lelah sekali.

Abi masih menatap rumah Risa, setelah meyakinkan diri kalau Risa sudah aman, Abi masuk ke dalam rumahnya. Sama seperti Risa, Abi sangat lelah sehingga langsung tidur tanpa membersihkan diri.

Keduanya ternyata memiliki kebiasaan yang sama. Akan langsung memilih tidur tanpa mau membersihkan diri dulu, padahal baru perjalanan jauh. *Ckckck*. Mereka berdua ini sebenarnya tenaga kesehatan apa bukan, ya? Perlu dipertanyakan ini.

*

"Pasiennya sudah enggak ada, kan, Nin?"

"Udah enggak ada, Mas."

"Oke, Mbak Risa ke mana?"

"Di sebelah, Mas, ada dua ibu hamil sama dua ibu-ibu mau suntik KB, katanya."

"Ooo. Ya sudah, kamu mau berangkat kuliah, kan?"

"Iya ini. Duluan ya, Mas. Asalamualaikum."

"*Wa alaikumsalam.*"





Abi segera bersiap-siap untuk berangkat. Sampai di halaman rumahnya, Abi menoleh ke arah Risa yang akan men-*starter* motornya. Abi langsung menghampiri Risa.

"Ris," panggilnya.

"Iya."

"Aku ikut."

"Hah? Memangnya mobil kamu kenapa?"

"Kempes, tuh." Abi menunjuk mobilnya di mana salah satu bannya kempis. Risa melongo, beneran kempis rupanya.

"Ya udah, ditambal sana."

"Kelamaan, entar telat lagi. Bareng aja."

Tanpa ba-bi-bu, Abi mengambil kunci motor Risa dan men-*starter*-nya.

"Ayuk, buruan!"

"Kamu naik angkot aja sana atau naik gojek."

"*Ck*. Kita, kan, tempat kerjanya sama. Ngapain berangkat sendiri-sendiri? Lagian aku, kan, enggak setiap hari nebeng. Cuma Senen sama Kamis."

"Tapi hampir setiap minggu."

"Ya enggak apa-apa, lagian entar aku isi bensinnya, kok. Ya, ya, ya. Plisss"

"Aku naik angkot aja."

"Ya udah, kamu yang naik angkot. Aku yang naik motor. Dah"

Abi langsung menjalankan motor Risa dan membuat gadis itu melongo. Astaga. Perasaan, itu motor siapa, kok, yang harus ngangkot siapa? *Ish* ... sebel.

Sambil menggerutu, Risa berjalan menuju tepi jalan raya. Karena rumah dinasya masuk gang. Untuk jarak rumah dan jalan raya hanya ditempuh selama lima menit dengan berjalan kaki.

Sampai di jalan raya, Risa tertegun mendapati Abi yang tengah mengobrol dengan Susi, anak Pak Lurah.

"Mas Abi anterin Susi, ya? Plisss!" pinta Susi genit.



Risa ingin muntah rasanya melihat tingkah ABG tak tahu sopan santun itu.

“Maaf, Sus, saya saja nebeng Risa. Ini pakai motornya,” terang Abi.

“Bu Risa suruh naik angkot saja. Mas Dokter anterin Susi, ya? Ya, Dok. Plis”

Astaghfirullah nih cabe. Dasar! Enak aja. Itu, kan, motor aku! sembur Risa dalam hati.

“Maaf, Susi, tapi ini motor Risa.”

“Ah, biarin itu si perawan tua naik angkot.”

What? Risa melongo dibilang perawan tua. Hei ... dia baru jalan dua puluh enam, ya, belum terlalu tua. *Daripada situ, umur baru tujuh belasan, tapi dandanan menor kayak tante-tante!*

Risa semakin jengah melihat tingkah manja Susi, sehingga dia memutuskan untuk menginterupsi.

“Ekhem”

Kedua orang yang tengah berdebat, menoleh ke arah Risa.

“Dok, motor saya.” Risa sengaja bersuara dingin.

“Nih, baru kuisi bensin. Ayuk cepetan, nanti kita terlambat apel.” Abi langsung menyalakan mesin motor dan menghampiri Risa.

“Mas Abi? Susi gimana ini?”

“Kamu naik angkot, lah. Toh, kamu udah biasa datang telat, kan? Yuk, Ris. Kita berangkat.”

Abi langsung menarik Risa sehingga mau tak mau dia membonceng Abi.

“Duluan, Sus.”

“Mas ... Mas ... Mas Abi! Ih ... sebel!” Susi menghentikan kedua kakinya. Gagal deh acara nebeng sama dokter ganteng.

Selama perjalanan Risa hanya diam, sebal ceritanya. Motor siapa sih sebenarnya? Lagian si Susi juga nyebelin. Caper. Sok cantik. Genit. Pokoknya semua umpatan keluar dari sanubari Risa yang terdalam.





Sesampainya di puskesmas, Risa langsung turun dari motor. Namun, sebelum mencapai pintu puskesmas, fokusnya teralihkan karena mendengar panggilan sok mendayu dari Yashinta. Janda genit yang rumahnya dekat puskesmas. Pekerjaannya membuka usaha warung makan pinggir jalan.

“Dokter Abi udah datang? Makan dulu yuk, Dok, saya tadi baru masak lodeh nangka sama ayam goreng enak pokoknya,” ucapnya sambil bertingkah genit.

Risa yang merasa jengah langsung masuk. Setelah absen, Risa segera masuk ke ruangnya. Namun, baru kaki melangkah sebanyak lima langkah, Lisa dan beberapa bidan jaga langsung memberondongnya dengan pertanyaan.

“Mbak Risa, tetangganya mana?”

“Bu, Pak Dokter ganteng mana?”

“Bu, Dokter Abi nebeng lagi enggak?”

Dan bla ... bla ... bla. Risa segera menyingkir setelah menjelaskan jika si tetangga ada di parkirannya lagi ngobrol sama Yashinta si janda genit. Sampai di ruangnya, Risa menaruh tas kerja dengan keras. Astaga. Risa lupa, dia kan tadi bawa laptop. Ya ampun ... dia kenapa, sih? Perasaan kayak orang cemburu saja. Lagian, Abi itu siapa? Cuma tetangga, Risa, cuma tetangga. Risa memutuskan untuk mengolah rasa yang ada di hatinya. Cukup, Risa, cukup! Kamu dibodohi sama Arjuna, jangan sama Abi juga!





Bab 18



Kondangan Mulu

Risa memandang cermin yang menampilkan dirinya. Dia memakai gamis model sederhana, tetapi sangat pas di tubuhnya. Kerudung yang biasanya model instan pun sekarang berganti dengan pasmina. Cantik. Risa segera menyelempangkan tas, memakai helm, dan mengambil kunci motor. Saat keluar dari dalam rumah, Risa mendapati ibu-ibu tengah ngerumpi di halaman tetangga sebelah seperti biasa.

“Bu Risa mau ke mana?”

“Eh, Bu Wiwit. Mau kondangan, Bu.”



“Sendirian?”

“Enggak, janjiin sama temen-teman, nanti ketemuan di alun-alun. Soalnya rumahnya di Patikraja. Mari ibu-ibu, saya duluan.”

“Mari, Bu Risa.”

“Hati-hati, Bu Risa.”

“Iya.”

Sepintas, Risa melirik pada Abi yang juga melirikinya.

Dasar dokter ganjen, pagi-pagi udah dikerubutin ibu-ibu saja,
batin Risa.

Risa memilih langsung pergi, tetapi sebelumnya memberikan tatapan sebal pada Abizar. Abizar sendiri merasa kesal karena dicuekin.

“Wah ... padahal Bu Risa cantik, ya. Kok, belum laku-laku,” ucap salah satu ibu.

“Masih betah sendiri saja kali, ya.”

“Iya.”

“Enggak pernah ada cowok yang ngapelin kayaknya, lho.”

“Iya, dia sibuk juga, sih. Soalnya untuk ukuran bidan desa, dia memang luar biasa sibuknya. Orangnya semangat dan bertanggung jawab.”

“Betul.”

“Sayang, jodohnya belum ada.”

“Iya. Dia juga sibuknya kondangan mulu, kapan dikondangin, ya?”

“Iya. Padahal aku udah niat mau nyumbang beras sepuluh kilo, lho.”

“Aku mau nyumbang minyak sepuluh liter.”

“Kalau aku telur.”

“Kalau aku nyumbang tenaga saja,” ujar Bu Ginah membuat semuanya tertawa. Abi hanya menjadi pendengar setia.

“Terlalu pemilih kayaknya.”



“Ya pilih-pilihlah, orang Bu Risanya cantik, bidan PNS juga. Jelas kriteria calon suaminya tinggi. Mungkin kayak Pak Dokter. Ya, kan, Dok?”

“Kayaknya, Bu,” sahut Abi dengan senyum manis.

“Lah, dokternya udah punya calon, belum?” tanya salah satu dari mereka.

“Sudah.”

“Siapa?” Kompak para ibu bertanya.

“Teman masa kecil saya.”

“Wah ... cantik, Dok? Sama Bu Risa cantikan mana?”

“Sama-sama cantik.”

“Tinggian mana?”

“Sama tingginya.”

“Umurnya kalau sama Bu Risa lebih muda apa lebih tua?”

“Umurnya sama.”

“Wah ... pantas Dokter enggak mudah tergoda sama perawan sini. Orang patokan cantiknya kayak Bu Risa.”

Para ibu masih saja membicarakan Abi, Risa, dan calonnya Abi. Abi hanya tersenyum, kemudian pamit pada semuanya karena hari ini dia ada urusan. Kondangan juga ceritanya.

*

“Kapan ya, Ris, kita dapat amplop? Perasaan kita kondangan mulu dan kasih amplop mulu.”

“Ya kalau kamu terima si Heri, kamu bakalan segera dapat amplop, kok, Lis.”

“Enggak mau. Aku mau cari dokter, ya. Minimal perawat gitu.”

“Kenapa dengan Heri? Toh dia pengusaha, lho. Meski pengusaha kerupuk, tapi pasarnya luas. Jadi supir ambulans cuma karena memang panggilan hati.”

“Ogah, aku maunya calon suamiku kerjanya minimal kayak aku.”

“Terserahlah Lis, tapi jangan nyesel kalau nanti Heri sama yang lain.”





“Enggak bakalan.”

Risa cuma geleng-geleng. Seminggu ini Risa sibuk kondangan ke mana-mana. Hari ini mereka kondangan ke tempat Dokter Bayu.

“Kamu sibuk ngurusi aku sama Heri. Lalu apa kabar sama kamu? Kenapa enggak terima Dokter Bayu aja, sih, Ris?”

“Enggaklah. Aku enggak ada rasa. Lagian, aku sama dia bagaikan langit dan bumi. Lihat aja penampilan istri dan ibunya Dokter Bayu.”

Lisa dan Risa mengamati penampilan ibu dan istri Dokter Bayu. Memang penampilan mereka sangat wah. Maklum, Dokter Bayu anak orang kaya karena ayahnya bekerja di bank swasta dengan jabatan oke punya. Sedangkan sang ibu adalah seorang pemilik butik yang cukup terkenal di Purwokerto.

“Kamu di sini juga, Ris?” sapa seseorang, mengalihkan perhatian Risa dan Lisa dari mempela pengantin. Rupanya yang menyapa tadi Dokter Danu.

“Oh iya, Dok,” jawab Risa.

“Wah, senengnya ketemu kamu. Lama kamu enggak antar pasien ke Margono. Saya jadi kangen.”

“Duh, Pak Dokter. Kalau kangen, kenapa enggak disamperin aja ke rumahnya?” Lisa yang menjawab, sedangkan Risa memelototinya. Lisa cuma tersenyum jahil.

“Maunya gitu, tapi temenmu ini enggak pernah mau balas pesan saya. Setiap saya datang, dianya sibuk. Terus, saya harus bagaimana?”

“Pepetin terus, Dokter Danu.”

“Maunya. Tapi enggak direspons-respons ini.”

“Ya udah, sekarang saja, Dok, dipepetinnya.”

“Iya. Ini mau saya ajak jalan. Mau ya, Ris?”

“Maaf, Dok, saya habis ini ada acara.”

“Acara apa, Ris? Bukannya kamu bilang tadi enggak ada acara? Setelah ini malah ngajakin aku ke Moro.”



Ingin rasanya Risa menginjak kaki Lisa yang mulutnya ember.

“Wah, bagus, nanti kita jalan ya Ris sama Lisa juga enggak apa-apa daripada enggak sama sekali.”

“Oke siap Dok, kebetulan kita berdua tadi nebeng mobil Bu Nani.”

“Bagus. Mau ya Ris?”

“Maaf Dok, saya”

“Ayolah, Ris, mumpung ada Dokter Danu. Mumpung ada yang gratisin.”

Benar-benar ini Lisa. Jadi sahabat emang enggak peka banget. Udah tahu Risa enggak suka, bukannya membantu, malah sengaja mengarahkan Risa ke jalan buntu.

Di saat-saat kritis inilah, Abizar datang. Abi yang mengamati Risa sejak tadi, merasa kesal karena Risa dipepetin lelaki lain.

“Bu Risa.”

“Iya.”

“Bu Risa lupa, ya? Kemarin janji dengan saya mau kondangan bareng saya.”

Risa sedikit bingung. Perasaan hari ini dia cuma kondangan di tempat Dokter Bayu, deh. Namun, bahasa isyarat dari Abi membuat Risa mengerti kalau Abi sedang membantunya lepas dari situasi pelik ini. Jujur, Risa lebih suka nanti pulang bareng Lisa. Namun, jika harus memilih antara Abi atau Dokter Danu dia akan memilih Abi. Selain merasa lebih nyaman dan tenang, juga karena rumah mereka bersebelahan.

“Astagfirullah!” Risa menepuk dahi, berakting lupa ceritanya. “Maaf, Dok, lupa. Oke, nanti bareng.”

“Emangnya kamu mau kondangan dim ana lagi?” tanya Lisa heran.

“Saudaranya Bu Manto, daerah Jatilawang. Enggak enak enggak kondangan ke sana. Soalnya Bu Manto, kan, baik banget sama aku.”

“Ooo.”





“Ya udah berangkat sekarang aja, Bu Risa, takut jalanan macet.”

“Baik, Dokter Abi.”

“Tunggu,” cegah Danu. Rupanya, dia masih ngotot agar bisa jalan bareng Risa.

“Biar saya yang antar Risa kondangan saja. Boleh, kan, Ris?”

“Enggak usah, Dok. Biar saya saja lagi rumah saya dekat dengan Bu Risa. Kasihan kalau Dokter yang nganter nanti bolak-balik harus kembali ke Sumpiuh.” Abi sengaja mencari alasan.

“Iya, Dokter Danu, saya dengan Dokter Abi saja. Kami kebetulan tetangga.”

“Oh ... semoga lain kali kita bisa jalan ya, Ris.” Danu tampak kecewa.

“Semoga saja.” Dalam hati Risa menjawab, *semoga saja tidak.*

“Ayuk, Bu Risa, kita pamitan dulu dengan pengantinnya.”

“Oh iya, Dok. Kamu mau sekalian pamitan enggak, Lis?”

“Sekalian aja.”

Mereka pun menuju pelaminan untuk bersalaman dengan kedua mempelai. Sebelum sampai pelaminan, Lisa berbisik lirih. “Kamu kok gitu, sih? Kasihan Dokter Danu, tahu,” bisik Lisa.

“Aku enggak mau dikira PHP-in anak orang,” jawab Risa sambil berbisik pula.

“Ck. Tapi Dokter Abi emang lebih ganteng, sih. Pinteran kamu milih yang mana. Hihhih.”

Risa mencubit perut sahabatnya dengan gemas. Lisa hanya tertawa. Mereka pun segera bersalaman dengan Dokter Bayu dan istrinya.

Bayu mengucapkan terima kasih pada semua rekan kerjanya. Dia berusaha tegar dengan pernikahan ini. Aslinya, dia masih mengharap Risa, tetapi paksaan kedua orang tuanya untuk menikahi anak salah satu nasabah terbesar yang



menyimpan uang di bank tempat sang ayah bekerja, benar-benar tak bisa dibantah. Apalagi, Risa juga tak pernah menyambut perasaan Bayu. Jadi, Bayu pasrah.

“Selamat, Dokter Bayu, semoga samawa,” ucap Risa tulus.

“Makasih, Ris.” Bayu menjawab Risa dengan suara bergetar. Ingin rasanya dia berontak, tetapi dia tak mau mempermalukan kedua orang tuanya. Namun, tatapan matanya yang penuh binar cinta terlihat jelas dan membuat Abi cemburu.

“Selamat, Dok.” Tatapan Bayu teralihkan oleh kedatangan Abizar.

“Oh, makasih, Dokter Abi. Semoga segera menyusul.”

“Insyaallah.” Mereka bertiga segera turun dari pelaminan setelah mengucapkan selamat.

Abi langsung menarik tas milik Risa dan memberinya kode untuk mengikutinya. Aslinya Risa malas, tetapi melihat gelagat Danu yang tengah menghampirinya, mau tak mau Risa segera mengikuti Abi.

Risa celingak-celinguk begitu sampai di parkiran.

“Kamu ngapain di situ? Ayuk, jalan.”

“Lah, mobilmu kok enggak ada?”

“Aku enggak bawa mobil.”

“Hah? Kita naik gojek?”

“Bukan. Motor. Ayuk.”

“Hah? Motornya siapa?”

“Akulah.”

Risa mengikuti Abi dan matanya terbelalak begitu melihat motor Ninja warna merah. Risa menatap Abi kesal. “Sejak kapan punya motor?”

“Seminggu yang lalu,” jawab Abi cuek.

“Terus, kenapa masih suka nebeng?”

“Irit bensin.”

Apa? Seorang Abi? *Ck ...* alasan.

“Cepat naik.”





"Aku enggak bawa helm, ya."

Abi langsung mengambil helm yang terkait pada motor dan memakaikan helm warna *pink* magenta pada kepala Risa. Risa kaget dan hanya bisa diam. Bahkan, ketika Abi memasukkan rambutnya yang keluar dari balik kerudung, Risa hanya bisa diam. Jantungnya sungguh berdebar.

"Udah, ayuk naik."

"Hah? Nyamping gitu?"

"Kamu pakai celana leging sama kaos kaki, kan?"

"Tapi"

"Nyamping enggak papa. Terserah kamu."

Akhirnya, Risa memilih menyamping dan duduk dengan pasrah. Sepanjang perjalanan, Risa menjaga diri agar tak memeluk Abi. Mana posisi tempat duduknya miring lagi.

"Pegangan."

"Enggak."

"Ck. Keras kepala!"

"Biarin."

Abi sengaja berjalan pelan hanya dengan kecepatan 40 km/jam. Risa merasa nyaman duduk di belakang karena Abi tidak ngebut. Risa terlalu menikmati perjalanan hingga tak sadar jika Abi membawanya entah ke mana.

"Loh, kok, kita ke Purbalingga? Ngapain?"

"Kondangan."

"Hah? Kondangan ke tempat siapa?"

"Teman kuliahku."

Abi memarkirkan motor. Lalu, melepas helm miliknya dan milik Risa.

"Ayuk." Abi langsung menarik tangan Risa dan menggenggamnya. Risa melongo dan menatap Abi yang tengah tersenyum puas.

"Kamu sengaja, ya?"

"Iya. Malas aku pergi kondangan sendiri. Lagian, ada tetangga cantik, kok, dianggurin. Mubazir."





Risa ingin sekali menumpahkan amarahnya, tetapi ditahan karena mereka sudah memasuki gedung resepsi.

"Hoi ... Abi. Kamu datang?" sapa seorang pria berpakaian pengantin.

"Hai, Rud! Selamat, ya. Semoga samawa."

"Makasih. Eh, ini siapa?"

"Calon istriku, Risa."

Risa melotot dan sengaja menginjak kaki Abi dengan hak sepatu sandalnya. Abi merintih, tetapi berusaha tampak tenang.

"*Ckckckk*. Cantik. Wah, ternyata kriteria kamu kayak gini ya, Bi. Cantik dan sholehah. Wah, kalau saja teman cewek kita pada tahu pasti teman sekelas kita pada pakai kerudung semua. Hahaha!"

Abi sendiri hanya tersenyum dan berusaha melepaskan hak sepatu Risa dengan cara mencubit pinggang Risa.

"Aw ...," pekik Risa kaget.

"Kenapa, sayang? Hm?"

Risa melotot mendengar kata menjijikkan itu. *Hoek ...* rasanya Risa ingin muntah.

"Lapar, ya? Rud, kita makan dulu, ya. Kasihan cewekku, kelaperan dia."

"Oh ya ya. Silakan-silakan. Oh hai ... pasangan pengantin baru datang juga!" Rudi berteriak semringah melihat kedatangan pasangan di belakang Abi.

Baik Abi dan Risa menoleh. Mereka kaget pun pasangan di depannya.

"Abi?"

"Risa?"





Bab 19



Pasangan Dadakan

Abizar dan Risa duduk bersanding dengan pasangan pengantin yang baru menikah seminggu yang lalu. Mereka adalah Arjuna dan Viona. Viona menatap Abi dengan binar bahagia dan penuh cinta dan itu tertangkap di mata Risa. Risa sungguh tidak menyukainya.

Arjuna sendiri begitu terpesona dengan penampilan Risa yang begitu cantik dan anggun. Ah, kenapa dia tidak tahu jika Risa sudah menjadi cantik? Kalau tahu begini, Arjuna akan lebih memilih mendekati Risa. Namun, Viona juga cantik.



Ditambah lagi dia berasal dari keluarga kaya. Apa Risa dijadikan istri kedua saja, ya?

Abizar menatap tajam tingkah Arjuna. Dia begitu paham arti tatapan Arjuna, hem ... Abi harus segera bertindak jangan sampai Arjuna melakukan hal buruk pada Risa. Abi tidak akan rela.

"Kamu mau makan, Dek?"

Gludak! Jantung Risa jatuh dari puncak Gunung Slamet rupanya.

"Boleh, Mas," ucap Risa tersenyum manis.

Uhuk! Abizar hampir tersedak ludahnya sendiri. Dia menatap Risa tajam, kemudian tersenyum. "Mau makan apa?"

"Nasi pecel, gimana?"

"Tapi, Mas Abi pengen makan nasi."

"Ya udah, nanti kita joinan aja."

"Oke. Ambil, yuk."

"Ayuk."

"Kita ambil makan dulu Jun, Vio."

Abizar dan Risa menuju *stand* makanan yang mereka cari. Entah bagaimana mereka bisa saling mengerti bahwa mereka harus bekerja sama untuk saat ini.

"Kamu enggak patah hati mantan gebetan kamu udah nikah?" tanya Abi sambil berbisik.

"Biasa aja, kayak enggak ada cowok lain." Risa berucap sambil menikmati siomay yang dia bawa. Setelah siomay habis, dia langsung menikmati es dawet.

"Kamu sendiri enggak nyesel melepas tuh cewek? Kelihatan jatuh cinta setengah hidup tuh sama kamu?"

"Bukan urusanku. Urusanku, kan, sama tetanggaku."

"Aku?"

"Emang tetanggaku cuma kamu?"

"*Ck*. Dasar AC nyebelin."

"Yang penting ganteng."

"Ganteng dari Hongkong?"



"Dari Jakarta, ya?"

"Terserah."

"Dawetnya enak ya, Ris?"

"Enak, kok."

"Icip dong."

"Ambil sendiri."

"Ck."

Abi langsung meraih tangan Risa yang hendak menyiapkan dawet ke mulutnya.

"Ck. Abi!"

Abi cuma nyengir tanpa dosa.

"Ih ... jorok," sungut Risa.

"Enggak usah sok jijik, ah. Kan, kita pernah melakukan lebih dari sekedar berbagi ludah lewat sendok."

Mata Risa terbelalak, lalu refleks mencubit perut Abi.

"Aw ... sakit, Ris. Di elus aja gimana? Aw ... aw ... aw. Ganas juga ya kamu."

"Mesum," bisik Risa dan tersenyum kepada semua orang yang melirikinya. Risa memelototi Abi yang hanya cengengesan. Mereka berdua begitu natural tanpa rekayasa. Keusilan Abi dan cemberutnya Risa, terlihat romantis bagi siapa pun yang melihatnya termasuk di mata Arjuna dan Viona.

"Ckckck ternyata cewek kriteria si AC kayak gitu. Ya ampun kirain dia beneran jeruk makan jeruk loh," ucap Rudi pada sang istri dan posisi mereka dekat dengan pasutri yang sedang galau.

"Cantik dan sholehah juga, Mas," sahut istri Rudi.

"Iya, hahaha. Ah bentar, Sayang."

"Mas mau ngapain?"

Rudi mengambil kamera, lalu memotret tingkah Abi dan Risa dan mengirimkannya di grup alumni mereka. Begitu foto itu dikirim di grup alumni, banyak notifikasi yang muncul mengomentari foto yang dikirim Rudi. Hampir semua teman seangkatan Abi memuji kecantikan dan keanggunan Risa.

“Mas, temen-temen Mas lucu. Lihat nih komentar mereka.”

“Gokil, Dek, yang lempeng cuma Arjuna sama Abizar. Malah Abi itu irit omong dan enggak pernah senyum.”

“Irit omong gimana? Tuh perasaan ngobrol sama senyum terus,” tunjuk sang istri.

“Lagian kata siapa Arjuna lempeng, Mas Rudi pura-pura lupa apa sengaja amnesia, hem?” bisik Luna sambil melirik ke arah Arjuna dan Viona.

“Karma berlaku ya, Dek. Kamu masih” Rudi juga ikut berbisik.

“Sssttt. Udah jadi masa lalu, jangan dibahas lagi,” bisik Luna. Rudi tertawa lagi. Laki-laki itu segera mengalihkan pembicaraan karena melihat Arjuna yang menatap ke arahnya.

“Nah itu, waduh kayaknya si AC udah ketemu pawangnya ini. Bentar lagi kita kondangan Dek ke tempat Abi.” Rudi akhirnya mengalihkan pembicaraan dan Luna tersenyum mengangguk.

Obrolan Rudi dan istrinya semakin membuat Viona galau, apalagi ketika melihat Abi yang selalu dingin padanya, begitu perhatian, bahkan mudah sekali tersenyum kepada Risa. Viona cemburu, kenapa bukan dia? Atau memang kriteria Abi itu wanita berjilbab? Ah, bodoh.

Bukannya Mamah dan adik perempuannya berjilbab, ya? Kenapa Viona baru sadar sekarang? Kalau saja dia tahu dari dulu Abi menyukai wanita berjilbab, Viona akan menggunakan jilbab.

Arjuna sendiri begitu geram dan cemburu kepada Abizar. Lelaki itu selalu saja lebih unggul darinya. Dari mulai prestasi akademik hingga dalam mendapatkan perhatian para gadis, selalu saja Abizar lebih unggul. Bahkan, sang istri selalu menyebut nama Abi setiap puncak asmara mereka. Sungguh menyebalkan.

Sekarang, ditambah lagi dengan Risa, gadis cilik cantik yang berubah menjadi tonggos karena suatu kecelakaan, katanya.



Bodoh. Kenapa juga setelah menjadi cantik, Risa malah dekat dengan Abi dan bukan dirinya? *Ah, berengsek!* Arjuna terus saja mengumpat dalam hati.

"Jun, aku capek."

"Oke, ayuk kita kembali ke hotel."

"Loh kalian mau ke mana? Di sini dulu kenapa?" tanya Rudi.

"Viona capek, Rud, dia harus istirahat."

"Ck. Ya sudah, makasih ya udah datang."

"Iya, sekali lagi selamat ya, Rudi. Semoga cepat dikarunia momongan."

"Amin."

Arjuna dan Viona segera menuju mobil, tetapi sebelumnya mereka sempat melirik ke arah Abi dan Risa yang tampak asyik bercanda. Padahal, mereka sedang berdebat unfaedah seperti membahas siapa yang memasak soto yang tengah mereka nikmati, kenapa di Banyumas dan di sekitarnya disebut soto, kenapa harus pake kacang tanah, kenapa kerupuknya harus warna merah pokoknya pembahasan enggak *genah*.

"Viona, ayuk."

"Iya."

Mereka pun segera berjalan menuju parkir. Sesampainya di hotel, tak ada ucapan apa pun di antara mereka. Baik Viona dan Arjuna merasa bahwa pernikahan mereka salah. Awalnya, mereka yakin mereka akan bisa menjadi pasangan suami-istri pada umumnya, tetapi perjumpaan kembali dengan mantan tambatan hati, membuat mereka gagal *move on*.

*

"Kita mau ke mana, sih?"

"Alun-alun."

"Ooo, ngajak nge-*date* nih ceritanya."

"Betul, mumpung kita pergi bareng."

"Ck, modus."

"Emang. Kita, kan, udah jadi pasangan."

"Pasangan kondangan, begitu maksud kamu?"





“Pasangan dadakan.”

“Dih.”

Mereka pun sampai di alun-alun pukul lima sore.

“Mau makan dulu atau gimana?”

“Makan.”

“Mau makan apa?”

“Penyetan aja gimana?”

“Oke.”

Mereka pun memilih salah satu warung penyet. Abi memesan ikan gurame bakar sedangkan Risa ayam bakar. Saat acara makan, seperti biasa Abizar usil dengan mencomot sedikit demi sedikit ayam bakar milik Risa. Karena melarang Abi hanya bikin tensi tinggi, Risa ikut-ikutan mencomot gurame milik Abi.

Bahkan, terkadang mereka saling menyuapi dan membersihkan. Abi membersihkan sisa kecap di bibir Risa dengan sapuan jarinya, sedangkan Risa mengelap keringat Abi yang mengucur karena kepedesan dengan selembar tisu. Romantis pokoknya.

“Hem ... rame juga ya di sini.”

“Emangnya Jakarta aja yang rame? Walau kota kecil, Purwokerto sangat terkenal lho di antara wilayah Banyumas, Purbalingga, Cilacap, Banjarnegara, dan Kebumen. Bahkan, sekarang istilah bahasa ngapak juga ngetren.”

“Iya, tahu kok. Istilah *inyonge* itu, kan?”

“Nah, itu tahu.”

Abi dan Risa menatap pemandangan pancuran di alun-alun dan kemegahan Rita Supermall yang sekarang diterangi cahaya lampu.

“Cantik.”

“Iyalah. Mal terbesar di sini soalnya.”

“Bukan.”

“Hah? Apanya yang bukan?”

“Ck, kadang kamu suka *lola*.”





“Bodo, yang penting tetep cantik. Eh” Risa menutup mulutnya karena baru menyadari arti kata yang Abi ucapkan.

Abi sengaja melingkarkan tangannya pada bahu Risa. Risa hendak menolak, tetapi rengkuhan kuat nan hangat dari tangan Abizar membuat dirinya dilema antara iya atau tidak. Akhirnya, yang Risa lakukan hanya pasrah saja.

Tanpa mereka sadari, seseorang menatap mereka dengan tatapan syok dan segera memotretnya, lalu membagikan foto itu di grup. Orang itu tak lain dan tak bukan adalah Lisa.

*

Keesokan harinya, baik Risa dan Abizar mendapati semua rekan kerja yang berpapasan dengan mereka mengucapkan kata selamat. Abi sedikit bingung, pasalnya dia sedang tak berulang tahun. Risa sendiri bingung ucapan selamat itu ditujukan untuk hal apa.

Hingga pada saat jam makan siang, baik Risa dan Abi baru paham arti ucapan selamat dari para rekan kerjanya.

“Wah, saya enggak nyangka rupanya kalian cinlok, ya? Sebenarnya saya agak curiga sejak lama cuma kalian itu kalau lagi kerja profesional banget. Bahkan, enggak kelihatan mesra-mesraan di depan kami. Enggak kayak Dokter Edo sama Suster Dewi. Lah ternyata di belakang kami romantisnya? Pantas kemarin Dokter Abi ngotot ngajakin Bidan Risa pulang bareng,” jelas Dokter Anwar sejelas jelasnya.

Risa hampir saja mengatakan kejadian sesungguhnya, tetapi Abi jauh lebih cepat bertindak.

“Iya, Dok, mohon maaf sengaja kami sembunyikan dulu. Soalnya takut mengganggu profesionalitas kami dalam bekerja. Tapi, kalau sudah tahu ya mau bagaimana lagi? Doakan saja lancar ya, Dok. Insyaallah kami akan segera menikah.”

Mata Risa membelalak, dia ingin protes, tetapi isyarat dari Abi mengatakan agar dia diam saja dan ikuti alur permainan.

Sesampainya di rumah, Risa langsung mencak-mencak enggak karuan. Semua sumpah serapah dia lontarkan untuk

Abizar. Bahkan, sejak tadi dia menelepon Abizar dan mengeluarkan semua unek-uneknya yang hanya ditanggapi Abizar secara santai.

“Udahlah, Ris, enggak usah marah-marah, entar makin bertambah kadar kecantikanmu. Aku nanti bisa khilaf. Kamu mau aku masuk ke kamarmu lewat pintu depan, belakang, atau aku harus melewati balkon rumahku dan masuk lewat genteng rumahmu? Hem?”

“Kamu suka aku lewat mana?” imbuh Abi dengan suara yang dibuat semesra mungkin. Sehingga membuat Risa begidik ketakutan. Takut Abi beneran khilaf dan masuk ke dalam kamarnya.

“Dasar AC GILA!” teriak Risa, lalu memutuskan sambungan teleponnya.

Abizar hanya terkekeh geli mendengar umpatan Risa. Bunyi notifikasi dari nomer asing terpampang di layar ponselnya. Abizar sedikit mengerutkan dahi, lalu memilih untuk tidak mengangkatnya. Biarlah kalau orang itu butuh dia pasti akan mengirimkan *chat*. Karena entah kenapa, dugaannya mengarah pada Viona yang sejak pertemuan di tempat Rudi, selalu menghubunginya.

Di dalam kamarnya, Risa pun tengah memandang nomor asing yang sedang menghubunginya. Dia sengaja tak mau mengangkatnya karena jika yang menghubunginya adalah pasien, pasti mereka akan mengirimkan *chat* terlebih dahulu. Karena itulah yang selalu diwanti-wanti oleh Risa sebelum menghubunginya. Dan jujur, Risa punya dugaan kalau nomor itu adalah nomer dari Arjuna.

Di belahan bumi Jakarta, kedua pasangan suami-istri tengah sibuk dengan ponsel masing-masing. Arjuna berada di dekat kolam renang sedangkan Viona berada di kamarnya. Arjuna hampir saja membanting teleponnya karena sejak kemarin, Risa tak mau mengangkat telepon darinya pun di dalam



kamarnya Viona sudah menangis karena Abi tak mau mengangkat telepon darinya.

Tanpa kedua pasutri ini sadari, jika tingkah keduanya yang saling menjauh terbaca oleh Viono. Viono mendesah. Kini, yang bisa dia lakukan adalah membuat keduanya menyadari jika mereka telah bersama dalam ikatan halal. Dan orang yang pertama kali akan dia datangi dan ceramahi adalah Arjuna, lalu selanjutnya dia akan beralih pada Viona. Viono berharap jika pernikahan putrinya akan seperti pernikahannya.





Bab 20



Linta atau Obsesi

Arjuna duduk dengan gelisah. Dia sedang menunggu papa mertuanya bicara. Tatapan mata Viono begitu tajam menusuk, membuat Arjuna seperti seorang narapidana dengan kesalahan besar.

“Ada apa, Pa? Kok, tiba-tiba Papa manggil Arjuna?”

“Papa butuh bicara sama kamu. Papa perlu membahas sesuatu yang penting.”

“Tentang apa itu, Pa?”

“Kamu dan Viona.”



“Memangnya kami kenapa, Pa? Juna sama Viona baik-baik saja, kok.”

“Benarkah? Jangan kamu pikir Papa tidak bisa melihat, Arjuna.” Viono bersuara dingin membuat nyali Arjuna sedikit menciut.

“Asal kamu tahu, saya tidak begitu merestui kamu menikah dengan Viona. Tapi, karena desakan Viona, saya pun setuju. Jadi, jangan sekali-kali kamu berpikir untuk menyakiti Viona. Karena jika sampai kamu lakukan, kamu akan berurusan dengan saya.”

Arjuna meneguk ludah, nyalinya benar-benar menciut saat ini. Namun, dia berusaha tenang dan tidak terpancing.

“Pa, Arjuna cinta sama Viona. Jika tidak, buat apa Arjuna menikahinya. Percayalah, Arjuna akan membahagiakan Viona.”

“Baik, saya pegang kata-kata kamu.”

“Tentu, Pa, Arjuna bukan lelaki pembohong. Dan Arjuna pantang ingkar janji.”

“Baik. Kamu boleh keluar.”

“Baik, Pa. Arjuna permisi.”

Sebelum mencapai pintu, Viono memanggil Arjuna kembali.

“Iya, Pa?”

“Jabatan Wakil Direktur Administrasi dan Keuangan Papa serahkan kepada Dokter Tirta. Sedangkan bagian pelayanan akan Papa serahkan pada Dokter Brita.”

Mimik muka kaget terpampang pada muka Arjuna, tetapi secepat kilat Arjuna mengubahnya dan berusaha menampilkan senyum. “Baik, Pa.”

“Meski kamu menantu saya, tapi jabatan penting hanya akan saya serahkan kepada yang berkompeten, Arjuna.” Viono menatap Arjuna dengan tajam.

“Iya, Pa, Juna ngerti, kok. Juna keluar dulu.”

“Hem. Tapi”

Arjuna berbalik kembali menghadap ke arah Viono.



“Jika kamu bisa menunjukkan prestasi yang bagus, bisa saja kamu yang menduduki posisi direktur selanjutnya, Arjuna.”

Arjuna menatap papa mertuanya.

“Dalam pekerjaan kita, jangan hanya menggunakan ambisi. Ambisi bagus, tapi rasa tanggung jawab akan pekerjaan tanpa mengesampingkan simpati dan empati. Itu perlu, Arjuna. Papa tahu kamu lelaki yang baik. Hanya saja kamu terlalu ambisius dan itu tidak baik.”

Hening.

“Renungkan semua kata-kata Papa dan berusaha untuk berjalan pada koridor yang benar. Lelaki dipegang karena janjinya. Janji di hadapan Allah. Ingat itu.”

“Baik, Pa.”

Arjuna keluar dari ruangan Vino dengan tangan mengepal, rahangnya mengeras, tatapannya mengandung rasa lelah. Mungkin apa yang dikatakan mertuanya benar. Selama ini dia selalu berambisi mengalahkan Abizar, bahkan alasannya masuk ke fakultas kedokteran pun agar tak kalah saing dengan Abizar. Pun dengan Viona. Dia tak yakin mencintai Viona karena alasan utamanya mendekati Viona sekali lagi karena Viona tergila-gila pada Abizar

Arjuna memutuskan pergi ke suatu tempat. Dia butuh menenangkan diri.

*

Sementara itu, di tempat yang lain, Viona sedang dinasihati oleh mamanya agar mempertanggungjawabkan pilihannya.

“Bukannya Mama dan Papa sudah bilang, jangan permalukan dirimu dengan mengemis cinta pada Abizar. Tapi, jangan juga memilih lelaki lain sebagai pelarian. Mama dan Papa hanya ingin kamu mempertanggungjawabkan pilihan kamu. Belajarlah mencintai dan menyayangi Arjuna. Karena bagaimanapun, sekarang dia suamimu.”

“Tapi, Ma”





“Seharusnya kamu gunakan otakmu sebelum mengambil keputusan, Viona. Mama enggak mau kamu dicap wanita tak baik karena tergoda, apalagi menggoda lelaki lain padahal kamu sudah bersuami.”

“Mama dan Papa sengaja, kan, menyembunyikan di mana Abizar ditempatkan? Kalian tahu?” ucap Viona marah.

“Iya, kami tahu dan kami sengaja menyembunyikannya.”

“Enam bulan, Mama. Selama enam bulan Viona berusaha mencari tahu di mana Abi. Papa dan Mama jahat!”

“Dan kami akan lebih jahat lagi jika membuat kamu seperti pengemis dan menyusul Abi. Mama enggak mau, Mama enggak rela. Kamu cantik, Viona, kamu bisa mendapatkan yang lebih dari Abi. Buang obsesi kamu. Kamu itu enggak cinta sama Abi, kamu cuma terobsesi.”

“Ma”

“Dengar, Sayang, hentikan obsesi kamu. Berbahagialah, raihlah cintamu yang sesungguhnya. Berusahalah menerima Arjuna. Karena dia adalah pilihan kamu.”

Viona menunduk, air matanya sudah meluncur membasahi pipinya. “Ma”

“Hentikan, Sayang. Mama dan Papa sayang sama kamu. Kesalahan kami juga karena sejak kecil terlalu memanjakanmu sehingga kamu selalu mendapatkan apa yang kamu mau, termasuk Abizar. Hentikan, Sayang, hentikan obsesi kamu. Ada kami yang begitu sangat mencintaimu. Kamu tidak ingin, kan, bergantung dengan obat-obatan itu lagi?”

“Enggak, Ma, Vio enggak mau.”

“Makanya, lepaskan Abi. Belajarlah untuk ikhlas dan belajarlah menerima suamimu. Ya?”

“Vio ... Vio”

Ana memeluk putrinya dengan penuh kasih sayang memberi Viona dukungan lewat pelukan hangatnya.

*



Suasana Puskesmas Sumbang I sangat ramai, berbagai bentuk pelayanan tengah dijalankan. Termasuk oleh Abizar dan Risa. Ditambah lagi selesai tugas pelayanan, mereka harus lembur karena akan ada akreditasi dua bulan lagi.

“Eh” Risa terkejut karena pipinya terkena sesuatu yang dingin.

“Minum.” Abi langsung berlalu setelah menyerahkan tiga cup es teler pada Risa.

Risa memandang Abi dengan tatapan tak percaya. Apa-apaan dia? Main pergi aja, temenin minum kek? Eh ... lah, kok?

Lisa sendiri senyam-senyum melihat perhatian Abizar pada sahabatnya.

“Cie ... yang diperhatikan sama pacar.”

“Berisik, ah!”

“Hahaha. Kok, mukanya merah, Non? Acieeee ... suit-suit.”

Risa tak mau meladeni ledekan Lisa dan memilih menikmati es telernya. Hem ... segar. Dengan sepenuh tenaga, Risa berusaha menyembunyikan senyumnya.

Saat sampai di rumah dinas, Risa mendapati Bu Ginah membawa rantang dan tersenyum semringah kepadanya.

“Apa ini, Bu Ginah?”

“Makan malam. Pak Dokter bilang, Bu Risa lagi kecapean takut enggak sempet masak atau beli makan, makanya saya disuruh memasak makanan buat Bu Risa sama Pak Abi. Lumayan, dapat bayaran yang gede pula. Nih, Bu.”

“Oh ... makasih, Bu Ginah.”

“Sama-sama. Sekalian nitip buat Pak Dokter ya, Bu, saya sekeluarga mau pergi kondangan soalnya. Terus, Anin juga ikut. Jadi, mohon maaf enggak bisa bantu-bantu dulu.”

“Iya Bu, enggak apa-apa. Makasih ya, Bu Gin, untuk makanannya.”

Risa membawa dua rantang makanan ke dalam rumahnya. Dia harus segera bersih-bersih, lalu bertugas lagi. *Ckckck*.





Setelah selesai membersihkan diri, Risa segera ke rumah sebelah, membuka pintu menggunakan kunci duplikat dan segera menyiapkan semua peralatan Abizar untuk praktik nanti.

Pukul empat sore, pasien sudah mulai berdatangan. Abi sampai di rumah pukul setengah lima dan langsung membersihkan diri. Aslinya, dia lelah sekali, tetapi demi tugas, dia harus mengesampingkan rasa lelahnya.

“Udah banyak, Ris, yang daftar?”

“Dua puluh satu. Segera aja dimulai. Bentar lagi magrib.”

“Oke.”

Risa mulai memanggil satu per satu pasien, lalu sesekali meracik obat. Karena Anin ikut pergi kondangan bersama ibunya.

Pukul delapan malam, semua pasien sudah diperiksa. Abi menyandarkan tubuhnya pada kursi. Risa sendiri tengah beres-beres dan kemudian menutup pintu masuk ruang praktik dan menguncinya. Ketika hendak pamitan dengan Abi, Risa mendapati Abi tertidur sambil bersandar pada kursi. Risa tersenyum, pasti dia kelelahan. Setelah cukup lama memperhatikan Abi, Risa membangunkannya.

“Bi, Abi,” ucap Risa sambil menggoyang-goyangkan badan Abi.

“Hemmm “

“Abi, bangun.” Risa masih berusaha membangunkan Abi

“Hemmm ... iya.” Abizar pun bangun dan menatap Risa, lalu tersenyum. “Aku tertidur ya?”

“Iya, aku mau pulang dulu.”

“Hem. Oke. Ayuk, aku antar.” Abi pun bangkit dan melangkah menuju ke pintu depan.

“Ck, kayak rumah aku jauh aja, Bi, sampai harus diantar.”

Abi memilih tak menanggapi perkataan Risa dan tetap melangkah di depan Risa.



Mereka pun sampai di pintu gerbang rumah Abi, Risa membukanya dan bermaksud menutupnya, tetapi dihalangi oleh Abi. Abi justru menuntun tangan Risa dan menggenggamnya. Abi baru melepaskan tangan Risa ketika sampai di depan pintu rumah dinasnya.

“Nah, udah sampai. Selamat malam, Risa. Pacarku yang cantik. *Ummmmuah.*”

Abizar mempelkan dua tautan jarinya ke bibir dan kemudian menempelkannya ke bibir Risa. Risa sedikit kaget, tetapi mau tak mau mukanya memerah.

“Cieeee ... mau merasakan lagi yang aslinya, hem?” goda Abi. “Aw” Abi berteriak karena Risa mencubit gemas perutnya.

“Resek. Sana pulang!”

“Hahaha. Selamat malam, Risa.”

Abi kembali lagi ke halaman rumahnya. Namun, dia tak langsung masuk, melainkan bertumpu pada dinding penyekat yang memisahkan rumahnya dan rumah dinas Risa.

“Ngapain enggak masuk?” Risa bertanya dengan ketus.

“Nungguin kamu masuk.”

“Lebay.”

Risa langsung berbalik dan masuk ke dalam rumah. Setelah mengunci pintu, Risa mengintip lewat celah gorden dan mendapati Abi masih di tempat yang sama. Cukup lama Abi di sana dan kemudian masuk kembali ke dalam rumah.

Setelah Abi masuk ke dalam rumah, Risa terduduk di sofa. Risa memegang dada kirinya. Ada yang aneh di sana. Sejak kabar angin kalau Risa dan Abi pacaran berembus, perasaan Risa seolah-oleh diaduk-aduk. Apalagi setiap bertemu dengan Abi, detak jantungnya kian menjadi. Namun, Risa selalu berusaha mengelak. Dia masih tidak yakin dengan perasaan Abi, apalagi dia yakin Abi menyukainya karena Risa sudah menjadi cantik dengan gigi yang sudah rapi.





Bab 21



Rabu pagi yang masih berkabut. Suasana Desa Sumbang begitu sejuk dan dingin. Matahari belum menampakkan wajahnya, tetapi tak menyurutkan langkah Abizar untuk segera menuju ke puskesmas.

Abizar baru saja memarkirkan motor, sengaja dia berangkat pagi sekali untuk mengecek keadaan Risa. Risa tadi malam piket ceritanya, jadi Abi kangen.

Suasana puskesmas masih sangat sepi. Hanya ada beberapa keluarga pasien rawat inap yang tampak mondar-mandir serta petugas kebersihan.

"Pagi, Dok."

"Pagi."

"Pagi, Dokter Abi."

"Pagi."

Abi tersenyum ramah pada setiap orang yang dijumpainya. Segera dia menuju bagian kamar istirahat untuk para bidan/perawat wanita yang berjaga.

Sesampainya di sana, Abi tersenyum mendapati gadis cantiknya tengah tertidur dengan lelap. Tiba-tiba, ide jahil tercetus dalam otaknya. Pelan-pelan Abi merebahkan diri di samping Risa dan memosisikan diri menyamping dengan tangan kiri menumpu kepalanya.

Risa merasakan ada seseorang di sebelahnya, refleks Risa memeluk Abi karena berpikir yang dia peluk adalah Ami, salah satu rekan bidannya.

"Hemmm ... *ugh* ... kamu udah mandi, Ami?"

Abi memilih diam, tetapi sekuat mungkin berusaha tak bersuara.

"Udah jam berapa ya, Mi? Aku, kok, ngantuk sekali."

Abi masih diam. Bahunya terguncang karena menahan tawa. Apalagi, karena Risa sedang *ndusel-ndusel* ke keteknya.

"Kamu kok wangi banget sih, Mi? Kayak wanginya bapakku. Aku masih inget baunya," ucap Risa yang terdengar seperti gumaman.

"Oh, ya?"

"Iya."

Hem ... suara Ami kok berubah jadi bariton, ya? Masa bodo yang penting Risa merasa nyaman memeluknya. Wangi lagi. Wangi maskulin khas cowok. Tiba-tiba, Risa tersadar dan segera membuka mata.



“Aaa ... *mphhhh*.” Risa memukul-mukul dada Abi, dia hampir sesak napas. Abi melepas pagutannya, kemudian nyengir tanpa dosa.

“*Mmhhh*.” Risa mengelap bibirnya dengan lengan. “Abi mesum. Awas kamu, ya!”

Risa langsung mengambil sepatunya dan memukuli Abi membabi buta, tak peduli Abi kesakitan.

“Aw ... aw ... aw. Sakit, Ris. Sshh ... sakit Risa,” teriak Abi.

“Bodooo!”

Risa terus saja memukuli Abi tanpa menyadari ada salah satu keluarga pasien yang bingung mendapati seorang dokter dan bidan yang tengah bertengkar.

Risa hampir saja memukul Abi lagi. Namun, segera menghentikannya begitu mengetahui ada orang lain.

“Eh ... ada apa ,Pak?” tanya Risa kikuk.

“Anu, Bu, istri saya kira-kira kapan ya pulangnye?”

“Oh ... nunggu sampai siang ya, Pak. Soalnya harus kami survei terus perkembangan ibu dan bayinya. Kalau bagus, sorenya bisa pulang.”

“Oh, makasih ya, Bu. Oh iya Bu, itu suaminya, ya? Hehehe. Pasti suaminya nakal.”

“Bu—”

“Bukan, Pak. Saya bukan suaminya,” sahut Abi kalem dan membuat Risa merengut, entah kenapa ada sebagian hatinya yang retak. Risa manyun membuat Abi tersenyum geli melihat tingkah Risa.

“Oh ... kirain. Habis mukanya mirip, Dok.”

“Saya bukan suaminya tapi ... saya calon suaminya.”

“Owalah ... hahaha. Semoga disegerakan ya, Dok.”

“Amin.”

“Kalau begitu, saya permisi Dok, Bu. Mari.”

“Iya, Pak.”

Setelah orang itu pergi, Abi menatap Risa yang masih manyun.



"Enggak usah manyun, kali. Mau lagi, hm?"

"Abiiii!"

Abi langsung berkelit berusaha menghindari amukan Risa hingga tingkah keduanya terhenti karena kedatangan Ami.

"Ya ampun, Dok, Risa. Kalian, kok, kayak kucing dan anjing aja. Tapi romantis sih, duh aku jadi rindu misua. Ah, aku mau menelepon bebeb aku dulu ah. Udah, pada dilanjutin aja."

Ami langsung nyelonong keluar setelah mengambil ponselnya. Kesempatan ini tidak didia-siakan oleh Abi. Abi segera mendekati Risa dan *cup* ... kena lagi, deh.

"Abiiii " Risa melempar sepatunya ke arah Abi, tetapi sayang Abi sudah pergi menjauh dengan gerakan kilat. Hingga suara sepatu yang mencium temboklah yang terdengar.

Dalam hati Risa, memaki-maki Abi dengan segudang kosa kata yang hanya berani Risa ucapkan dalam hati.

Merasa lelah karena terus memaki, Risa duduk menyandar pada kursi. Tatapan Risa tertuju pada bungkusan keresek warna putih. Risa pun membukanya dan mendapati bubur ayam dan coklat panas kesukaannya.

Mau tak mau, Risa tersenyum dan langsung melahapnya dengan penuh selera.

"Dasar AC," lirik Risa sambil menikmati makanannya. Sese kali Risa memegang bibir tipisnya. Senyumnya tak pernah bisa lepas.

*

"Kenapa? Tumben hari Minggu minta aku jangan ke mana-mana."

"Aku mau curhat."

"Curhat tentang Heri?"

Lisa mengangguk. Risa pun tertawa membuat Lisa merengut sebal.

"Kan udah aku bilang terima aja. Dibilangin *ngeyel*, sih."

"Tapi, kok, secepat itu, sih? Jangan-jangan"





“Heri pria yang baik, Lisa, dia pria dewasa yang sudah siap nikah. Makanya dia berusaha memperjuangkanmu. Tapi kamu, kan, nolak terus. Jadi, jangan salahkan dia menerima gadis pilihan ibunya. Apalagi aku dengar ibu Heri sudah sepuh. Maklum Heri, kan, bungsu dari enam bersaudara.”

“Hiks ... hiks ... Risa”

“Udah, relain aja. Lagian, kan, salah kamu sendiri.”

“Iya, aku nyesel.”

“Ya udahlah, kamu cari yang sesuai kriteria kamu aja. Tapi, kalau bisa jangan pernah menghina lelaki karena pekerjaannya, ya? Allah enggak suka. Belum lagi kalau si pria nanti merasa terhina, takut kamu diapa-apain. Untung dia Heri.”

“Iya, aku nyesel banget,” ucap Lisa dengan wajah sendu.

“Ya udah, makan, yuk. Aku bikinin soto Sokaraja.”

“Asikk ... tapi nantilah makannya.”

“Kenapa?”

“Nunggu seseorang dulu.”

“Hah? Siapa?”

Tok! Tok! Tok!

Risa segera menuju pintu untuk mencari tahu siapa yang datang. Astaga

*

“Enak, Ris, lumayan dapat gratisan makan hehehe,” ucap Lisa. “Enak enggak, Dok?” tanya Lisa pada seseorang.

“Hem ... iya, enak.”

Risa hanya menatap tak percaya pada sahabatnya, Lisa. Bisa-bisanya malah mengundang Danu. Ya ampun. Lisa sendiri sadar jika sahabatnya pasti marah. Namun, mau gimana lagi, orang Danunya maksa. Jadi, Lisa enggak tega. Apalagi sudah sejak lama Danu naksir Risa.

Risa hanya menjadi pendengar setia Lisa dan Danu. Sese kali dia menjawab pertanyaan Dokter Danu. Selebihnya, dia lebih

banyak diam. Hingga kedatangan tetangganya, membuat suasana tambah kacau.

"Huft ... capek. Wah, soto Sokaraja. Makasih ya Ris udah dibikin. Boleh Mas Abi minta diracikin, enggak?"

Danu mengernyit menatap Abi bingung, sementara Lisa merasa salah tingkah apalagi melihat sorot mata Abi yang tak biasanya. Biasanya sorot mata Abi sangat ramah, tetapi sekarang begitu dingin.

Lisa benar-benar merasa bersalah pada Risa. Bodoh, padahal gosip Risa dan Abi, kan, sudah ke mana-mana? Dia sendiri, kan, penyebarannya? Kenapa dia malah ngajak Dokter Danu, sih?

Risa sendiri kaget, melihat sorot mata Abi yang begitu tajam dan menakutkan. Sehingga dia memilih mengikuti perintah Abi.

"Ini, Mas, dimakan sotonya."

"Makasih, Ris."

Abi memilih langsung menikmati soto buatan Risa. Danu sendiri merasa iri karena tadi Risa sama sekali tak meracikkan sotonya. Malah dari tadi Lisa yang sibuk meladeninya.

"Sudah lama, Dok?"

Danu sempat gelagapan, tetapi segera menguasai diri.

"Oh ... sekitar setengah jam yang lalu. Sengaja tadi pergi sama Lisa mau ngajak Risa jalan-jalan. Ya, kan, Lis?"

"Eh ... i-iya. Hehehe." Lisa meneguk ludahnya karena ditatap Abi dengan tajam. Astaga ... dia dalam masalah.

"Ooo."

"Ehm ... Dokter Abi tetangga dekat Risa, rupanya. Saya pikir rumah kalian tak sedekat ini ternyata tetangga sebelah rumah."

Hening.

Abi sibuk memakan sotonya, sedangkan Lisa dan Risa sedang bertukar pandang.

"Oh iya, Ris, jalan yuk. Tenang, aku udah ajak Lisa, jadi kamu enggak perlu takut kita cuma berdua."



“Enggak apa-apa, Ris, jalan aja. Sekalian aku ikut. Boleh, kan, Dok? Biar tambah rame.”

“Eh ... iya tentu boleh.” Mau tak mau Danu mengiakan. Mau bagaimana lagi? Daripada tidak sama sekali. Namun, Danu menyesal telah membiarkan Abi ikut karena sejak tadi Abi memonopoli Risa dengan menanyakan ini-itu kepada Risa.

Mereka tengah tamasya ke Baturaden. Risa selalu berjalan berdampingan dengan Abi sehingga mau tak mau Danu harus berjalan bersama Lisa. Bahkan tangan Abi dengan fasihnya menggenggam tangan Risa dan membantu Risa mendaki untuk menuju Pancuran Telu.

“Mau mandi enggak, Ris?” tanya Danu.

“Oh enggak, Dok, makasih.”

“Ehm ... airnya bagus loh untuk kesehatan.”

“Iya, Dok, tapi maaf saya enggak ingin mandi.”

“Ooh, kamu mau mandi, Lis?”

“Eh ... enggak, Dok. Hehehe.”

Abi sendiri sibuk memotret pemandangan Pancuran Pitu dengan antusias.

“Kapan-kapan aku ajak *twins* ke sini. Mereka pasti seneng deh, Ris.”

“Mereka masih suka kemah, Mas?”

“Masih. Malah sekarang ketambahan suka naik gunung. Cuma kalau Asyila enggak mesti dapet ijin.”

“Cewek sih ya, Mas.”

“Huum, takut kenapa-kenapa soalnya.”

Risa dan Abi malah sibuk ngobrol sendiri dan melupakan keberadaan Lisa dan Danu.

“Lis”

“I-iya, Dok.”

“Kamu kok enggak bilang kalau Risa sama Dokter Abi pacaran?”

“Emmm ... Lisa tadi bingung mau ngomongnya ke Dokter. Lagian tadi Lisa” Lisa menggantung kalimatnya. Tak

mungkin kan dia bilang kalau dia lagi patah hati dan butuh *refreshing*. “Maaf, Dok.” Hanya kata itu yang bisa Lisa ucapkan.

Mereka kembali ke rumah pukul tiga sore. Seperti tadi, Danu hanya mengembuskan napasnya pasrah karena lagi-lagi harus menyaksikan Risa naik mobilnya Abi dan bukan mobilnya. Kalau dulu alasan yang digunakan Abi adalah tetangga sebelah, sekarang merangkap menjadi pacar.

Setelah turun dari mobil, Abi tanpa banyak kata langsung kembali ke rumahnya. Membuat Risa merasa sedih. Aneh. Kalau Abi mendekat, Risa berusaha menjauh, tetapi begitu Abi marah dan menjauh ... Risa ingin merengkuh. Berjalan lunglai, Risa langsung keluar dari halaman rumah Abi dan segera menuju rumah dinasny.

*

Abi masih tetap diam dan tak seperti biasa. Setelah selesai jam praktik, Abi izin mau istirahat membuat Risa dan Anin mau tak mau harus segera pulang. Padahal, biasanya mereka akan mengobrol dan berdebat hingga jam sembilan malam.

Sampai di rumah, Risa menangis. Dia tak tahu untuk apa air matanya. Menangisi perutnya yang meronta minta diisi atau hatinya yang kosong karena rasa cemburu Abi. Ah, mana mungkin Abi cemburu, Ris. Emangnya kamu siapa? Mau Arjuna, Danu, Bayu, bahkan Abi tak mungkin mengejarjarmu jika kamu masih menjadi Risa yang dulu. Risa yang jelek.



Bab 22



Khilaf yang Nikmat

Pagi harinya, Risa terbangun dengan mata sembap. Dia bahkan harus mengompres kantung matanya agar tak terlalu menonjol.

Risa mengeluarkan sepeda motornya dengan hati-hati. Sepintas melirik ke rumah tetangga sebelah, ternyata mobilnya sudah tak ada. *Fix*, Risa harus berangkat sendiri rupanya.

Abi dan Risa beberapa kali bertatap muka. Namun, Abi memilih melengos dan acuh. Padahal, biasanya Risa yang acuh

dan Abi-lah yang akan selalu mendekatinya. Hal itu menyadarkan Risa jika dia merasa rindu.

“Ris” Risa menoleh ke arah Lisa dan memaksa senyum.

“Iya, Lis, kenapa?”

“Kamu enggak apa-apa?”

“Aku? Memangnya aku kenapa?”

“Kamu sama Dokter Abi baik-baik saja, kan?”

“Kami baik, memangnya kenapa?”

Lisa menyadari kesalahan fatalnya. Risa tidak baik-baik saja. Sehari ini dia bisa melihat jika Abi menghindari Risa, bahkan bersikap dingin pun kepada Lisa.

Biasanya, Abi akan menyapa Lisa ramah, tetapi sejak pagi Abi menatap Lisa dengan dingin. Rasa bersalah Lisa semakin besar ketika melihat kantong mata Risa yang tampak menonjol. Pasti semalaman Risa menangis.

“Ris”

“Nanti ya, Lis, lagi banyak pasien.”

Lisa hanya mengangguk, lalu memilih kembali ke bagian pelayanan. Lisa tersenyum pada Abi yang ditanggapi Abi dengan dingin. Lisa mengembuskan napasnya. Sekarang dia benar-benar merasa bersalah pada Risa.

*

Hampir satu minggu baik Risa dan Abi tak saling menyapa. Mereka hanya akan bertingkah biasa jika ada orang lain. Pun di hadapan Anin dan pada tetangga keduanya tampak biasa dan akrab. Tak ada satu pun yang menyadari jika keduanya tengah melakukan aksi perang dingin.

“Ris, hari Minggu kita nonton, yuk?”

“Maaf, Lis, aku mau ke Banjar. Kamu ajak yang lain aja.”

“Ayolah, Ris, kita seneng-seneng ya. Lagian lama kita enggak nonton.”

“Maaf ya, Lis, aku pulang duluan. Asalamualaikum.”

“*Wa alaikum salam.*”



Lisa menatap sedih sahabatnya. Lisa kemudian berbalik dan mendapati Abi yang tengah berjalan menuju parkir.

"Dokter Abi!" panggil Lisa.

Abi menoleh dan menghentikan langkahnya. Tatapan matanya masih sama, dingin.

"Maafin saya, Dok. Ini salah saya, saya waktu itu enggak tega sama Dokter Danu. Lagian waktu itu saya baru patah hati sama ... sama ... saya patah hati karena mau ditinggal nikah sama Heri. Padahal dari dulu saya yang nolak, tapi saya yang akhirnya sadar kalau semua salah saya sendiri."

Abi hanya mendengar penjelasan Lisa tanpa berkomentar.

"Dokter jangan marahin Risa, ya. Kasihan dia, Dok. Matanya sembab terus setiap saya lihat. Pasti semalaman dia nangis terus."

"Memangnya apa hubungannya dengan saya?" sahut Abi dingin.

"Loh, Dokter, kan, pacarnya Risa?"

"Jadi menurut kamu, saya pacarnya Risa?"

"Iya, Dok."

"Kalau begitu, kenapa kamu bawa orang lain buat menemui pacar saya?"

Glek ... sekakmat.

"Saya"

"Kamu berusaha menenggang perasaan Dokter Danu dan berusaha menghibur diri sendiri yang patah hati sampai lupa ada hati lain yang lebih berhak untuk dihibur dan dijaga. Permisi."

Lisa menatap Abi dengan pandangan sendu. "Ya ampun, Lis, bener kata Dokter Abi. Haish ... bodoh kamu Lisa." Lisa terus menyalahkan dirinya sendiri.

*

"Kamu jadi ke sini, Ris?"

"Jadi Eyang, ini Risa mau berangkat."

"Hujan enggak di situ?"



“Hujan, Yang, tapi enggak apa-apa. Risa bawa mantel.”

“Enggak dianter Nak Abi, Ris? Biasanya dianter Nak Abi.”

“Abi lagi sibuk ngurusi prajab Eyang. Sudahlah, Eyang. Risa, kan, udah biasa pulang ke Banjar sendiri. Risa tutup dulu ya, Eyang. Risa mau siap-siap.”

Klik.

Risa langsung memakai mantelnya, kemudian mengenakan helm. Setelah mengunci, pintu Risa menoleh ke rumah sebelah. Hem ... belum pulang rupanya. Risa menggeleng-geleng dan memilih menaiki motor.

Risa berhenti di pertigaan gang sebelum belok ke kanan menuju jalan raya. Risa menengok ke kanan dan kiri, lalu melajukan motornya saat merasa jalanan aman.

Saking fokusnya pada jalan, Risa tak menyadari jika mobil Abi datang dari arah depan. Abi sempat kaget dan segera meminggirkan mobilnya.

“Risa? *Ckckck* ngapain dia pergi hujan-hujan begini?”

Abizar langsung membelokkan mobilnya dan melaju kembali hendak mengejar Risa. Sebelumnya, dia menghubungi Bu Ginah dan meminta Bu Ginah menuliskan pengumuman kalau praktik sore ini tidak bisa dilakukan karena Abi sibuk.

*

Walaupun raganya tengah berada di atas motor, tetapi pikiran Risa entah berada di mana. Hingga Risa tak menyadari ada lubang besar tertutup genangan air. Risa kaget dan otomatis berusaha menyeimbangkan sepeda motornya. Namun sayang, dia gagal dan akhirnya terjatuh dengan menghantam aspal cukup keras.

“Aw ... *ssshhh* ... aw.” Risa merintih kesakitan. Lutut kanannya sakit karena tertindih badan motor sedangkan sikunya juga sakit karena bergesekan dengan aspal.

Suasana sepi ditambah hujan, membuat Risa harus mampu menolong dirinya sendiri. Risa segera menarik kakinya dari



badan motor dan dengan tertatih-tatih mengambil motornya, lalu menyeretnya ke pinggir jalan.

Risa duduk dengan menyandar pada pohon. Sungguh ironis. Kenapa dia harus lewat jalur ini? Ini kan jalur yang jarang dilalui kendaraan. Risa meringis mendapati lengan mantelnya sampai sobek pun celana mantelnya.

"Ya Allah, terima kasih. Untung aku masih selamat," lirih Risa.

Setelah cukup lama menenangkan diri dari rasa syok dan kaget, Risa segera berdiri dan mencoba men-*starter* motornya. Astaga, tak berhasil. Rupanya harus secara manual. Dengan kesusahan, Risa berusaha memasang standar belakang. Namun, tak berhasil karena kaki kanan Risa yang biasanya dijadikan tumpuan, terluka.

*

Abi melajukan mobilnya dengan mata awas mencari-cari Risa. Sese kali melihat ponselnya untuk mencari Risa dengan bantuan GPS. Hingga tatapannya tertuju pada Risa yang tengah kesusahan memegang motornya.

Abi segera turun dari mobil dan kaget mendapati mantel Risa sobek.

"Dasar keras kepala!" teriak Abi membuat Risa kaget dan hampir terjatuh lagi. Namun, dengan sigap tubuhnya ditangkap Abi. Hanya motornya yang malang karena harus jatuh untuk kedua kalinya.

"Kamu itu dasar keras kepala! Hujan, Risa, bahaya! Kenapa kamu ngotot, hah?"

Risa hanya menunduk, mana mungkin dia bilang mau mencari ketenangan karena seminggu ini Abi mengabaikannya.

"Jawab, Risa!"

Risa hanya diam, Abi langsung mengunci ganda motor Risa dan membopong Risa ala *bridal style* menuju mobilnya.

"A-abi"





Abi hanya diam dan menggendong Risa masuk ke jok tengah. Dengan paksa Abi melepas mantel Risa tak peduli Risa merintih kesakitan karena gerakan kasar Abi. Selanjutnya, Abi melepas kemeja beserta kaus dalamnya membuat Risa kaget dan langsung memalingkan muka. Abi mengambil kaus cadangan dan memakainya. Kemudian, menatap Risa dengan tatapan tajam. Risa ketakutan dan tubuhnya bergetar.

“Buka!”

“A-apa?”

Abi langsung mengambil kotak P3K-nya dan mengambil gunting. Risa berusaha mengelak, tetapi Abi tak peduli, lalu mulai menggunting lengan baju dan celana Risa dengan kasar. Abi terkejut melihat kaki kanan Risa yang memar dan lengan kanan Risa yang lecet dan berdarah.

“Ckckck. Sini!” bentak Abi.

“E-enggak usah, Abi. A-aku baik-baik saja,” ucap Risa gagap karena ketakutan.

“Mana ada yang baik-baik saja kayak gitu, hah!”

Abi ngotot mengobati Risa dan Risa sendiri hanya pasrah. Abi mengobati Risa dengan lembut dan tanpa sadar Risa menatap Abi penuh kerinduan.

Jangan diamkan aku seperti ini, Bi, aku suka sosokmu yang jahil dan mesum kepadaku. Bahkan, aku rela kamu cium, Bi, batin Risa.

Selesai mengobati Risa, Abi memandang Risa dengan tatapan tajam yang hanya dibalas Risa dengan binar penuh kerinduan.

Tatapan tajam Abi meredup, sungguh dia merasa cemburu sekaligus kesal pada Risa. Abi bermaksud membuat Risa sadar akan kesalahannya. Abi bertekad akan mendiamkan Risa selama tiga hari saja. Namun, kesibukan persiapan prajab rupanya membuat niat awalnya berubah menjadi seminggu.

“Jangan ulangi lagi.”

“A-apa?”



"Mengundang lelaki lain ke rumahmu."

"Hah?"

"Dan pergi dengan lelaki lain walau dengan Lisa."

"Apa?"

"Aku cemburu."

"A-pa?" Mata Risa melotot dan mulutnya melongo.

"Kamu sudah lihat kalau aku cemburu kayak apa? Jadi ... jangan diulangi lagi."

Risa menatap Abi tak percaya, apa benar Abi menyukainya? Bagaimana kalau bukan?

"Risa"

"Iya?"

"Sekali lagi jangan membuatku cemburu."

Abi langsung membekap mulut Risa dengan ciuman hangat dan panas, bahkan sesekali menggigiti bibirnya. Risa pasrah, bahkan tanpa sadar mengulurkan kedua tangannya pada leher Abi.

Keduanya asyik berpagutan mesra, bahkan kini Abi tengah mengeksplorasi mulut Risa dan sesekali mengisap lidahnya. Risa pun membalas tak kalah panas. Keduanya sudah dikuasai nafsu setan, bahkan tangan Abi sudah menyelusup ke dalam kaos Risa dan menetap di sana hingga suara klakson mengagetkan keduanya.

Risa langsung menyembunyikan mukanya dengan bantal kursi, sedangkan Abizar berusaha menetralkan hasratnya yang sudah di ubun-ubun. Bahkan, tangannya gemetar. Abi merutuk dalam hati, bagaimana bisa tangannya itu menyentuh yang seharusnya tak disentuh?

Abi segera pindah ke bagian kemudi dan menjalankan mobilnya. Dia sudah menelepon bagian derek untuk membawa motor Risa dan membawanya ke bengkel untuk diperbaiki.

Sepanjang perjalanan pulang, Risa hanya rebahan dan menutupi mukanya karena malu. Sedangkan Abi sesekali



tersenyum apalagi melihat tingkah Risa yang menggemaskan. Dasar wanita, malu-malu tapi mau.

Risa sendiri tengah bersedih sekaligus merasa berdosa. Dia bukanlah wanita gampang. Selama ini Risa pandai menjaga jarak dengan lelaki mana pun. Sayang, saat ini ada satu pria yang bisa membuat imannya goyah. Laki-laki itulah yang membuat Risa takluk dan tunduk. Laki-laki itu adalah Abizar.

Ini sudah ketiga kalinya dia membiarkan pria itu menikmati bibir tipisnya, mana tadi dibalas pula. Ditambah lagi dengan gampangnyanya Risa membiarkan tangan Abi menyentuh aset kembarnya. Ya Allah, ternyata iman Risa masih dangkal, huhuhu. Risa menyalahkan dirinya dan mengumpati Abi walau hanya dalam hati.

Abi sendiri walaupun merasa berdosa, tetapi jujur dia senang sekali karena tadi sempat khilaf. Hei, dia normal ya jadi khilaf itu wajar. Dalam hati Abi bertekad harus bisa meluluhkan Risa. Harus bisa menikahnya. Selain karena cinta, juga Abi tak ingin Risa menjadi milik orang lain. Tak rela dia ada lelaki lain yang menikmati tubuh indahnya. *Big no.*



Bab 23

Nikah Yule



Risa butuh waktu seminggu untuk memulihkan keadaannya pasca jatuh dari motor. Beruntung lukanya tidak parah dan tak mengalami patah tulang juga. Selama seminggu, dia izin tidak ikut piket dan dari semua kegiatan di desa.

Eyang Pardi bahkan dengan setia menemani cucunya selama satu minggu ini. Sedangkan Oma Nunung tidak bisa ikut menemani karena Dewa harus sekolah. Namun, malam



minggunya mereka menginap. Sehingga rumah dinas Risa menjadi ramai oleh celoteh Dewa seperti biasa.

Risa tengah duduk dengan melihat tingkah laku Dewa yang tengah disuapi sang ibu.

“Dewa, kok, manja bener, Yang?”

“Hahaha, mau gimana lagi? Anak semata wayang oma kamu tuh. Paling kecil juga.”

Risa terkekeh, iya sih paling kecil, jadi paling disayang.

“Abi masih sibuk?”

“Iya. Kenapa emangnya?”

“Belum kelihatan.”

“Lagi ngurusi persiapan prajab, Eyang, ditambah kerjaan lagi banyak. Abi disayang banget sama semua orang. Apalagi sama Dokter Anwar sampai tugas seabrek dikasihkan semua ke Abi.”

“Huum, sayang cucunya Eyang enggak sayang sama Abi.” Pardi sengaja memasang mimik sedih bin nelangsa.

Risa mengernyitkan dahinya. “Emangnya kenapa dengan Risa?”

“Ya itu, semua orang sayang sama Abi, tapi kamu enggak. Mana ditolak terus lamarannya. Eyang aja heran, dokter muda dan mapan kayak dia itu kurang apa, sih? Dia bisa dapetin cewek mana pun yang lebih cantik daripada cucunya Eyang. Tapi, kok, mau-maunya bertahan. Padahal udah ditolak dua belas kali. Bulan ini aja dia belum ngelamar kamu lagi.”

Risa mengerucutkan bibirnya, manyun.

“Lagian, kamu sih kenapa? Orang suka, tapi pura-pura benci. Hati-hati, lho, benci itu artinya benar-benar cinta.”

“Ck, kata siapa?”

“Kata pujangga.”

“Ck, pujangga tukang gombal,” sungut Risa.

“Berarti kamu tukang gombal.”

“Risa enggak pernah gombal ya, Eyang, pacaran aja enggak pernah.”



"Noh *diary* warna biru di kamar kamu apa buktinya? Mana kalimatnya puitis semua. Bahkan pake bahasa Matematika, Kimia, Fisika, Biologi, dan sejenisnya." Pardi terkekeh geli melihat reaksi Risa.

"Siapa bilang buat Abi? Bisa aja buat yang lain." Risa masih mengelak.

"Halah ... enggak usah ngeles. Ketahuan bohongnya, tahu. Itu inisial 'AC' di bukumu, kan, kelihatan."

"Bukan, Eyang. Itu inisial namaku Carissa Aurora 'CA' mungkin Risa khilaf pas nulis."

"Halah, khilaf nulis kok sampai semua lembar buku dikasih tulisan 'AC', mana dikasih simbol hati pula." Pardi masih mencecar cucunya, dasar Risa masih saja mengelak.

"Kalau Risa masih enggak mau nerima lamaran Abi berarti ada yang membuat Risa bimbang, Mas." Nunung datang menghampiri suami dan cucunya, lalu duduk di dekat sang suami.

"Kamu pasti masih punya keraguan sama Abi. Iya, kan? Kalau enggak, enggak mungkin kamu getol nolak terus sampai dua belas kali pula," sambung Nunung.

"Kok, Oma tahu?"

"Karena kita wanita, Sayang, wanita itu pakenya perasaan jadi mudah galau kayak kamu."

"Emangnya apa yang membuat kamu galau, Nduk?" tanya Pardi.

Risa mengembuskan napasnya lelah.

"Risa takut kalau Abi suka sama Risa karena Risa udah jadi cantik."

Baik Nunung dan Pardi tertawa terbahak-bahak.

"Emangnya kenapa kalau Abi suka kamu karena kamu cantik, hem? Cantik itu relatif, Oma yakin cewek di luaran sana banyak yang lebih cantik. Tapi, pasti Abi lihat sesuatu pada diri kamu sehingga kamulah yang Abi pilih."





“Betul, setuju Eyang, Abi sejak dulu sayang kamu lho sejak kalian masih kecil. Kamu ingat setiap kamu nginap atau main ke rumah Eyang, yang sering nemenin kamu main siapa, hayo?”

“Abi, Eyang,” jawab Risa lirih.

“Terus suatu malam, kamu minta permen kapas, padahal eyang sama bapakmu lagi enggak di rumah, sedangkan ibumu lagi kurang enak badan. Siapa coba yang beliin? Abi, kan?”

“Belum lagi saat kamu nangis-nangis disuruh nyari lempung, siapa yang nyari? Abi, kan?”

“Terus, waktu nonton pasar malam, kamu minta digendong. Siapa yang gendong? Abi juga, kan? Belum lagi saat”

“Stop! Iya ... iya. Risa tahu.”

Meski menggerutu, tetapi Risa sadar kalau sejak dulu Risa begitu manja pada Abi. Statusnya sebagai anak tunggal membuat pembawaannya ceria, tetapi manja. Semua keluarganya tahu itu dan selalu menjadi korban kemanjaannya pun dengan Abizar. Namun, Abi selalu memenuhi apa pun keinginan Risa walau setelah beberapa hari. Ah, Risa jadi galau, kan, jadinya.

Suara ketukan pintu membuat ketiganya memfokuskan pandangan ke arah pintu.

Ceklek!

“Baru Eyang *nggrundelin* kamu. Kok, kamu malah datang?”

“Abi banyak urusan Eyang dan harus segera diselesaikan. Seminggu lagi mau prajab.”

“Hehehe. Selamat, ya. Semoga lancar kegiatannya.”

“Amin. Nih, Ris.” Abi mengeluarkan kantong keresek warna putih.

“Apa ini?” tanya Risa.

“Buka aja.”

Risa membuka bungkus plastik dari Abi. Risa tertegun karena mengetahui isinya adalah roti bakar berbagai rasa dan





paling banyak di dalamnya adalah rasa coklat kacang kesukaan Dewa dan coklat keju kesukaan Risa.

"Makasih."

"Hem. Sama-sama. Gimana? Masih ada yang sakit?"

"Enggak, udah mendingan."

"Besok-besok aku minta Pak Sapran buat antar jemput kamu kalau dinas keluar."

"Hah? Maksudnya?"

"Nanti dia yang anterin kamu pakai mobilku. Aku berangkat diklat pakai motor aja. Lagian, lebih mudah kalau mendadak mau pulang."

"Ngapain pulang? Tugasnya biasanya banyak."

"Kan, ada Minggu."

"Minggu aku ke Banjar, ya?"

"Lah siapa yang buru-buru pulang mau nengokin kamu? Kamu, kan, bukan siapa-siapa aku. Ya, kan, Yang?"

"Iya, GR dia."

"Abiiii"

"Apa?"

"Kamu kan udah ci ... cinta sama aku."

"Aku emang cinta sama kamu, tapi kamu tolak terus. Dua belas kali loh Ris. Beneran rekor deh."

Risa memilih memalingkan muka dan menyantap roti bakarnya. Abi hanya terkekeh melihat tingkah Risa pun kedua eyangnya.

"Bulan ini kamu enggak nyoba ngelamar Risa? Siapa tahu udah mau dianya?" Pardi mulai masuk ke inti pembahasan.

"Mau sekali, Eyang," sahut Abis. "Risa, Risa ini ketiga belas kalinya aku meminta kamu jadi istriku. Mau, ya?"

"Enggak."

"Risss."

"Enggak."

"Ris, beneran deh aku suka kamu. Kawin, yuk."

"Abiiii!"



“Maksudnya nikah, kawinnya nanti. Mau ya nikah sama aku?”

“Ogah.”

“Ris, nikah yuk!”

“Enggak.”

“Rissss”

“Enggak. Pulang sana.”

“Enggak mau, aku nginep di sini aja, ya?”

“Enggak. Pulang sana.”

“*Ckckck*. Kok, kamu betah, sih, Bi sama modelan kayak Risa?” gurau Pardi.

“Tahu ini, Eyang. Lagian Eyang sih punya cucu, kok, menggoda banget? Jadi, Abi gak bisa berpaling, kan.”

“Menggodanya di bagian mana, Bi?” Kini, Nunung yang bersuara ikut menggoda Risa.

“Semuanya, Oma. Baik yang terlihat dan juga tersembunyi,” ucap Abi dengan makna tersembunyi.

Refleks, Risa memukul bahu Abi sangat keras, tetapi justru dia sendiri yang menjerit.

“Aw ... sakit.”

“Makanya, masih sakit jangan dipaksa, kan, jatuhnya sakit juga.”

“Aw ... sakit, Ris.” Abi berteriak karena Risa mencubit perutnya keras sekali.

“Bodo!”

“Hahaha.”

Risa dan Abi masih saja berdebat dengan perdebatan enggak jelas. Pardi dan Nunung hanya saling menatap sambil tersenyum. Dasar labil, sama-sama suka, tapi sukanya mengelak. Kalau itu khusus Risa, sih.



Bab 24



Abi Lemburu Lagi

“**R**isa.”
Risa menoleh, kemudian matanya terbelalak, sedangkan Lisa mengernyit bingung, kemudian mendesah. *Huft ...* Risa memang beruntung, udah cantik banyak yang suka. Dokter semua pula.

“Risa, hai apa kabar?”

“Baik, Kak Juna. Kakak apa kabar? Istri Kakak mana?”

“Aku baik, istriku juga baik. Dia sedang bersama teman-temannya.”

“Ooo, ya udah, kami duluan ya, Kak. Mari. Ayo, Lis.”

Risa langsung menarik lengan Lisa, dia harus segera kabur dari hadapan Arjuna.

“Tunggu, Ris! Bisa kita bicara sebentar?”

“Maaf, Kak, Risa ada janji. Permisi.”

Risa langsung menarik lengan Lisa dan menjauh. Namun, Arjuna tak menyerah, dia sengaja menarik lengan Risa dengan kuat.

“Kak Juna, lepas!”

“Aku enggak akan melepaskan sebelum kamu mau bicara denganku sebentar saja. Ayuk.”

“Baik, ayuk Lis.”

“Kita berdua, Risa.”

“Bertiga atau tidak sama sekali. Hargai reputasimu, Kak dan jangan jadikan aku seperti wanita murahan. Karena itu bukan sifatku.” Risa menjawab dengan tegas.

Akhirnya, Arjuna pasrah karena memaksa pun sepertinya tidak mudah. Risa yang sekarang sangat berbeda dengan yang dulu. Hampir enam bulan setelah pertemuannya dengan Risa, Arjuna selalu menghubunginya. Dia mendapat nomor Risa dengan menyewa detektif. Entah kenapa, Arjuna masih saja penasaran dengan Risa. Rasanya tidak rela Risa menjadi milik siapa pun, apalagi Abizar.

*

Risa menatap tajam Arjuna. Sejak tadi dia diam saja dan menunggu apa yang ingin dikatakan oleh Arjuna.

“Mau bicara apa, Kak?”

“Kamu tambah cantik ya, Ris.” Arjuna malah tak menghiraukan pertanyaan Risa.

“Hahaha. Lucu.”

“Apanya yang lucu?”

“Kalimat Kakak. Seorang suami dengan istri yang sempurna, memuji wanita lain. Menurutmu, dia lelaki baik, Lis?”



"Hah ... apa? Oh ... hah? Dia udah punya istri?" pekik Lisa. Membuat beberapa pengunjung kafe menatap ke arahnya.

"Wah, Ris, kita harus pergi jangan sampai kita dicap pelakor. Cicilan motorku masih satu tahun lagi." Lisa tampak panik. Pasalnya ada rekan kerja mereka yang menjadi pelakor dan nasibnya tragis. Jadi miskin bersama dengan suami yang direbutnya belum lagi sanksi diturunkan jabatan, makanya Lisa anti dengan kata pelakor.

Arjuna mendesah. "Memang, salahnya apa? Kita kan masih bisa jadi sahabat."

"Tidak ada persahabatan antara lelaki dan perempuan, apalagi status salah satu atau keduanya sudah berkeluarga." Risa langsung menyerang Arjuna telak. Rupanya, Risa yang sekarang bukan Risa yang polos.

"Kamu berubah, Ris. Kamu bukan Risa yang polos lagi."

"Risa yang polos sudah eenggak ada, Kak, lagian itu masa lalu. Oh iya, aku pikir Kakak nikah sama Kiara, ternyata bukan."

"Kami enggak cocok."

"Oh ... cocoknya sama yang sekarang?"

"Hem ... iya. Bisa enggak kita bicara yang lain? Ngobrol yang lain."

"Enggak bisa. Aku enggak mau membuang-buang waktuku untuk meladeni suami orang yang butuh ngobrol. Daripada ngobrol sama aku, bukannya lebih baik Kakak menghabiskan waktu dengan istri Kakak?"

"Hehehe. Kamu benar-benar berubah, Ris. Kamu rupanya masih dendam padaku gara-gara kejadian *valentine* waktu itu. Padahal itu ulah kamu sendiri yang sengaja membuatku malu."

"Oh, jadi Kakak memang sengaja menjadikanku kelinci percobaan? Sayang ya, enggak sukses."

Mata Arjuna membelalak. Sial, rupanya kedoknya terbongkar.

"Enggak, Ris, maksud aku itu"





“Udahlah, Kak, kita udah dewasa. Jangan ganggu aku lagi, terutama dengan *chat* kamu itu. Aku enggak tahu bagaimana kamu dapat nomerku. Tapi, demi Allah, apa yang Kak Juna lakukan itu enggak baik. Lelaki yang baik adalah yang setia dengan janjinya pada Allah saat ijab kabul. Jangan Kak Juna pikir aku gadis ingusan yang tidak paham maksud Kak Juna.”

“Ris dengerin Kak Juna, ya. Kak Juna minta maaf jika dulu pernah salah, tapi Kak Juna emang suka sama kamu sejak kamu masih kecil. Tapi”

“Tapi, galau saat Risa berubah dari angsa menjadi itik, begitu? Hahaha. Kak Juna lucu. Tapi maaf ya, Kak, dari dulu Risa enggak minat berhubungan lebih dari sekedar teman dengan Kak Juna. Permisi.”

Risa langsung berdiri diikuti oleh Lisa yang memilih diam saja. Bingung.

“Lalu, bagaimana dengan Abi?”

Risa menoleh dan menatap Arjuna dengan mimik muka bingung.

“Maksudnya?”

“Kamu yakin dia itu beneran cinta sama kamu? Kalau dia cinta kamu, harusnya dari dulu dia macarin kamu. Kenapa baru sekarang setelah enggak sengaja kalian ketemu di sini? Kenapa, hah? Pikir, Risa. Apa bedanya Abi denganku?”

Risa hanya tersenyum sinis, kemudian berlalu diikuti Lisa masih dengan tatapan bingung.

Saat akan keluar dari pintu kafe, Risa mendadak berhenti. Tatapannya tertuju pada Abizar yang tengah diikuti oleh istri Arjuna. Tampak istri Arjuna menangis.

“Abi ... plis, Bi. Kasih aku kesempatan. *Hiks ... hiks ...* aku enggak pernah cinta sama Juna. Aku milih dia karena kamu selalu nolak aku, aku kurang apa sebenarnya? Aku cantik, lebih cantik dari pada foto cewek tonggos kamu itu.”

Deg!



“Tonggos atau enggak, itu urusanku, Viona. Sudah kubilang jangan ganggu aku. Aku enggak pernah suka sama kamu.”

“Kamu gila, matamu udah enggak waras. Cewek tonggos kayak gitu kamu suka. Jadi, cewek yang kemarin kamu bawa ke nikahannya Rudi itu cuma pelampiasan kamu, hah? Kamu sukanya sama cewek di galeri HP kamu!”

“DIAM, VIONA!”

Abizar segera pergi namun langkahnya terhenti karena melihat Risa bersama Lisa. Di belakangnya tampak Arjuna tengah menuju ke arah Risa. Abizar mengepalkan tangannya. Dia cemburu.

Abizar langsung mendekati Risa dan menyeret lengannya. “Kamu pulang sendiri, Sus Lisa.”

“Hah, oh ... iya, Dok.” Lisa bertukar pandangan dengan Risa sebelum tubuh Risa menghilang masuk ke dalam mobil Abizar.

Lisa sendiri langsung kabur karena merasa bingung dan tak ingin menghadapi dua orang yang menatap kepergian Risa dan Abi dengan tatapan sendu dan marah.

*

Abizar berhenti di tepi jalan menuju Baturaden. Abi langsung keluar dan duduk menghadap hamparan sawah yang hijau.

Risa masih duduk di kursi penumpang, lalu entah dapat keberanian dari mana, Risa mengambil dompet Abi yang tergeletak di dashboard mobil.

Matanya memanas melihat foto dirinya dan juga Abi saat mereka masih kecil. Setelah cukup banyak melihat, dia segera keluar dan ikut duduk.

Hening.

Masing-masing tengah berperang dengan pikirannya masing-masing.

“Abi.”

“Risa.”

“Kamu duluan, Ris.”

“Enggak, kamu duluan.”





Abi mengembuskan napas. Rasanya, hari ini dia lelah sekali. Setelah pulang dari diklat prajab, berharap bisa jalan-jalan dengan Risa, malah yang ada harus ketemu sama Viona. Mana ada Arjuna juga pula.

"Kasihan wanita itu, Bi." Risa mengingat bagaimana Viona tampak mengiba-iba meminta Abizar menerimanya.

"Kamu enggak kasihan sama aku. Aku juga udah mengiba-iba terus sama kamu. Bahkan, tiga belas kali lamaranku ditolak."

"Abi"

"Apa salah aku suka sama tetanggaku sendiri, Ris?"

"Abi ...," lirik Risa.

"Apa salah kalau aku jatuh cinta sama kamu. Gadis cilik berkucir dua?"

Abi menatap Risa dengan tatapan tajam, tetapi sendu. Risa bisa melihat pancaran kesedihan di sana.

"Abi"

"Aku memang hanya anak kecil waktu itu, tapi kamu lupa kalau aku sedang beranjak remaja."

"Abi"

"Bukan aku yang berpaling dari kamu. Tapi kamu, Risa. Kamu yang berpaling dariku." Tatapan Abi berubah menjadi tatapan marah dan terluka. "Aku berulang kali minta maaf karena datang terlambat. Tapi kamu hanya diam."

"*Hiks ... hiks*" Risa mulai meneteskan air mata.

"Aku enggak pernah berubah, kamu yang berubah, kamu berpaling dariku. Padahal, aku sudah meminta maaf. Setiap hari. Sepuluh kali dalam sehari."

"*Hiks ... hiks*"

"Tapi kamu hanya diam. Bahkan sejak kejadian itu, kamu enggak pernah mau ngomong sama aku. Aku marah sama kamu, Risa!" Suara Abi mulai meninggi. "Aku marah pada diriku sendiri. Karena kelalaianku, kamu harus terluka."





Risa menangis semakin kencang, bahunya sampai berguncang karena sesenggukan.

"Abi ... maaf."

Risa menundukkan kepalanya, sedangkan Abi memilih memalingkan muka menatap hamparan sawah.

"Hiks ... hiks ... mereka menghinaku."

"Dan kenapa kamu harus mendengarkan mereka?" Kini, suara Abi begitu keras.

"Karena aku malu, Abiii ... aku malu! Mereka menghinaku. Menghina fisikku. Kamu enggak akan ngerti!" Risa balas berteriak.

"Tentu aku enggak akan ngerti karena kamu enggak mau cerita sama aku. Kamu menghindariku!"

"Karena aku benci sama diriku, benci pada kekuranganku!"

"Dan aku membenci diriku sendiri karena kekuranganmu!"

Diam. Keduanya tengah mengatur emosi masing-masing.

"Mereka bilang aku enggak pantas buat kamu, buat berteman sama kamu."

"Aku enggak peduli."

"Tentu kamu bakalan peduli, Abi, kamu enggak akan kuat mendengar mereka menghinaku," teriak Risa

"Aku enggak peduli!" balas Abi tak kalah berteriak.

"Kamu akan peduli, suatu saat kamu akan peduli dan meninggalkanku seperti Arjuna."

"Aku bukan Arjuna, aku Abizar Caesario Raffardhan."

"Kamu jelas bakalan ninggalin aku, kamu suka sama aku karena aku jadi cantik karena"

"Karena aku selalu mencintaimu. Dan aku akan selalu berusaha melindungimu, bahkan membuatmu cantik kembali, pasti akan kulakukan."

Risa terdiam, dia menatap Abi dengan pandangan tak percaya. Abi sama saja.

"Asal kamu bisa tersenyum tanpa terpaksa, tak masalah, Risa, walau mungkin senyum itu bukan untukku. Tapi,

mendengar dari mulut Arjuna yang begitu jumawa bisa menjadikanmu ratu di malam *valentine*, aku sungguh tidak rela. Aku ... aku cemburu.”

Deg!

“A-biii”

“Karena itu aku meminta bantuan Rangga agar kamu tahu maksud Arjuna. Egoku sungguh tak rela jika kamu berubah hanya demi Arjuna. Aku ingin menjadi alasan untuk kamu. Alasan untuk kamu sehingga kamu mau melakukan perawatan.”

Abizar tertawa hambar. “Aku sampai meminta bantuan Mama dan Papa, bahkan Eyang, tapi kamu tetap tak mau melakukan perawatan. Lima tahun, Risa. Tapi, begitu ada Arjuna, kamu begitu bersemangat untuk berubah dan aku tak rela. Aku cemburu, Risa. Aku cemburu pada Arjuna.”



Bab 25



Jarak dan Kerinduan

Semenjak pertengkaran dan pengakuan Abizar seminggu yang lalu, Risa tak pernah bertemu dengan Abi. Hal ini dikarenakan Abi tengah menyelesaikan masa prajabnya yang kurang seminggu lagi.

Kedua adik Abi juga sedang liburan dan mereka memilih pulang ke Jakarta. Adik kembar Abi kuliah di Unsoed sejak bulan Agustus lalu dan memilih ngekos agar dekat dengan kampus.



Selama seminggu ini, Risa selalu menoleh ke rumah sebelahnya. Berharap bayangan Abi atau kedua adiknya akan terlihat, tetapi nihil.

Seperti pagi ini, harusnya Abizar sudah kembali, tetapi batang hidungnya tetap tak terlihat. Risa mendesah, lalu melajukan motornya menuju puskesmas.

Risa mencoba menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Pelayanan prima serta senyum ramah selalu tersungging dari bibirnya tatkala menghadapi para bumil ataupun keluarganya. Namun, senyumnya hilang ketika jam kerjanya habis dan dia hanya duduk bersandar sambil melamun. Sampai tak menyadari kedatangan Lisa.

"Ngelamun aja. Kalau kangen, ditelepon dong orangnya."

"Siapa yang kangen? Enggak ada, ya."

"Dih, masih juga gengsi. Udah kelihatan tahu, nih muka kamu tertulis RINDU. Hahaha."

Risa cuma cemberut, mau mengelak pun percuma. Toh, udah kelihatan juga.

"Ris." Lisa tak lagi tertawa malah cenderung lebih serius. "Jangan sampai salah langkah kayak aku, menyesal pun percuma karena semuanya enggak bakalan bisa diulang lagi."

Risa menatap Lisa dengan mata yang mulai berkaca.

"Kadang butuh jarak dan ruang kosong, baru kita sadar kalau hati kita tertuju padanya. Kayak aku sama Heri. Kamu tahu enggak, setiap kali aku rindu Heri, aku selalu membaca kertas undangan miliknya. Itu yang bikin aku sadar, seminggu lagi Heri mau nikah."

"Lisa" Kini Risa berdiri dan memeluk sahabatnya.

"Beneran deh, Ris, kamu jangan kayak aku. Hidup dengan penyesalan karena kehilangan seseorang yang berharga."

"Tapi, aku enggak yakin dengan perasaan Abi sama aku, Lis."

"Itu karena kamu selalu berprasangka. Tapi, dari cerita kamu, dari sikap Dokter Abi ke kamu, dan bagaimana tatapan





cemburunya saat kita ketemuan sama Dokter Arjuna itu udah kelihatan banget dia cinta sama kamu. Percaya, deh, sama aku.”

“Entahlah, Lis, aku enggak yakin.”

“Makanya, jarak dan ruang kosong di antara kalian, gunakan dengan baik untuk menyelami isi hatimu. Pokoknya jangan sampai salah langkah kayak aku.”

Lisa dan Risa saling memeluk dan menangis. Suasana sepi membuat keduanya tak perlu takut dipergoki sedang menangis. Tanpa mereka berdua ketahui, ada seseorang yang mendengarkan semuanya. Dia adalah Heri.

“Andai saja kamu lebih memberiku kepastian, Lis, aku akan perjuangkan kamu. Tapi, semuanya udah terlambat. Maaf.”

Heri lebih memilih meninggalkan mereka. Dia sudah menyerahkan surat pengunduran dirinya karena setelah menikah, akan ikut istrinya ke Majenang.

*

“Nanti jangan lupa ya, Pak, kalau ada apa-apa Bapak menghubungi perawat jaga. Hati-hati dengan jahitan di perut istrinya nanti, ya.”

“Iya, Bu Risa.”

“Saya pamit dulu ya, Pak, Bu.”

“Iya, Bu Risa.”

Risa segera keluar menuju parkir. Sesekali menengok kanan-kiri takut bertemu dengan Danu.

“Risa.” Risa kaget dan menoleh, tetapi ekspresi mukanya bukan kaget melainkan heran melihat siapa yang memanggilnya.

“Kamu Risa? Carissa Aurora?”

“Iya. Anda siapa, ya?”

“Ya Allah, Ris, ini beneran kamu? Aku enggak nyangka. Pantas Abi enggak bisa *move on*.”

“Maksudnya?”

“Ya, Abi”

“Anda siapa?”





“Kamu lupa sama aku?”

Risa berusaha mengingat-ingat siapa lelaki dihadapannya. Namun, nihil. Kemudian dia menggelengkan kepala.

“Mas Ranga”

“Sini, Yang.” Ranga melambaikan tangannya pada seorang wanita cantik.

Wanita itu menghampiri Ranga dan mengernyit bingung melihat Risa.

“Loh, wanita ini kayak di foto yang ada di album teman AC-mu ya, Mas?” tutur si wanita.

“Iya, Yang, ceweknya Abi yang bikin dia jadi kayak AC-DC hahaha.”

“Hahaha!”

Risa benar-benar bingung, jadi memilih diam.

“Aku Ranga, temannya Abi dan kakak tingkat kamu waktu masih di SMA 100. Ingat?”

Tiba-tiba, Risa ingat dan kemudian mengangguk.

“Kita ngobrol di kafe atau rumah makan yuk, Ris, sekalian aku nitip sesuatu buat Abi. Tuh anak katanya masih prajab.”

Sekali lagi Risa hanya mengangguk pasrah dan mengikuti kedua sejoli ini menuju kafe.

Sesampainya di kafe, Ranga langsung bercerita tentang banyak hal, termasuk alasan dia di Purwokerto. Pembawaan Ranga yang kocak dan Utari yang supel membuat ketiganya bisa ngobrol dengan santai, bahkan sesekali diiringi dengan tawa.

“Jadi, ini cewek yang bikin sahabat kamu jadi AC ya, Mas? Gara-gara dicuekin bertahun-tahun. Hahaha! Wah, kamu hebat, Ris.”

Risa bingung dengan pernyataan Utari, lalu teringat pertengkarnya dengan Abi.

“Kak Ranga.”

“Iya.”

“Ehmm ... boleh Risa tanya sesuatu?”





“Abi, kan?”

“Hah ... itu ... itu”

“Abi itu udah cerita banyak hal ke aku tahu. Salah satunya alasan dia jadi dingin ke semua cewek. Itu terjadi semenjak kamu menghindari dia dan enggak mau ngomong lagi sama dia.”

Risa tampak sedang berpikir, sedangkan Utari memilih diam.

“Sejak kamu pergi, Abi makin sadis dinginnya. Kasihan para cewek yang nyoba buat deketin dia. Baru mau dekat, medan dinginnya udah bikin para cewek kabur. Yang paling getol namanya Viona, cuma udah nikah sama Arjuna. Kamu ingat Arjuna, kan?”

Risa mengangguk. Namun, segera menyangkal dugaan Rangga.

“Kak Rangga pasti salah, deh, enggak mungkin Abi kayak gitu. Kan, kita cuma tetangga. Kita bukan”

“Bukan mantan, maksudnya? Hahaha. Risa ... Risa. Kamu tuh ya, masih polos kayak dulu. Pantas mudah dibohongi sama Arjuna.”

“Maksud Kak Rangga?”

“Gini, ya. Sejak kamu sekolah SMP, Abi itu selalu melindungi kamu, tahu. Cuma emang enggak pernah kelihatan. Kamu ingat waktu kamu diledek sama Soni CS?”

Tentu saja Risa ingat mereka. Soni yang selalu mengejek keadaan fisiknya dan membuatnya menangis hampir setiap hari sepulang sekolah.

“Kamu masa enggak nyadar dia udah enggak gangguin kamu?”

“Iya sih, Kak, kirain udah insaf.”

“Tentulah insaf. Orang Abi yang bikin dia insaf hahaha.”

“Emang Abi ngapain dia?”

“Bawa dia ke kuburan terus masukin dia ke keranda berisi kain mori. Nekat bener tuh anak. Untung Soni dan orang tuanya enggak nuntut dia.”

Risa tercengang mendengar penjelasan Ranga. Pantas waktu praktik memandikan mayat, Soni menangis ketakutan lihat kain mori. Ternyata

“Belum lagi habis malam *valentine*, si Abi bikin Ghea CS basah kecebur kolam. Hahaha. Tapi pintar dia, pura-pura mau masukin bola sengaja dipantulkan dinding dan kena Ghea CS yang saat itu lagi jalan dekat kolam ikan.”

Risa lagi-lagi tercengang mendapati kenyataan tentang Abi.

“Tapi paling enggak pernah aku bayangin, dia mendatangi Arjuna waktu kami berdua enggak sengaja lihat Arjuna lagi *nge-date* sama Kiara. Kamu tahu enggak, Ris, Abi sampai bilang jangan melambungkan hati wanita kalau jatuhnya cuma coba-coba. Dia bahkan nyaranin Kiara supaya lebih pintar cari cowok. Dan ternyata seminggu kemudian, putus mereka. Arjuna marah banget tahu. Hihihi. Dendam dia sama Abi.”

“Abi suka sama Kiara?” tanya Risa polos.

“Astaga. Ya Allah Gusti. Beneran deh, Yang, mereka berdua ini pasangan unik enggak, sih.”

“Hihihi. Iya, Mas. Beneran unik.”

Risa cuma menatap bingung keduanya.

“Abi yang selalu bertindak secara sembunyi-sembunyi dan kamu Ris yang selalu berprasangka sama Abi. Pantas udah tetangga, setahun pula, enggak nikah-nikah. Hadeh.”

“Tapi ... waktu itu Risa denger sendiri Abi bilang orang kayak Arjuna enggak mungkin suka sama Risa apalagi Abi yang”

“Kamu beneran nguping?”

“Hah ... eh ... itu ... itu”

“Hahaha. Ternyata beneran kamu. Waktu itu aku kayak lihat kamu, cuma enggak yakin ternyata emang beneran kamu.” Ranga masih saja tertawa.



“Kamu denger sendiri waktu Abi bilang kamu jelek?”

“Abi bilang ... aku terlalu polos. Menganggap perhatian Arjuna itu dengan berlebih. Tapi, kan, waktu itu Kak Rangga”

“Kan aku yang bilang kamu jelek bukan Abi. Kamu, kan, cuma nguping jadi enggak tahu, kan, ekspresi muka Abi waktu aku bilang kamu jelek?”

“Enggak. Emang ekspresinya gimana?”

“Pengin makan orang, aku aja sampai ngeri sendiri hahaha!”

Hening.

“Emangnya kenapa kalau Risa jelek? Seingatku dia sangat cantik. Mau seperti apa pun dia sekarang. Dalam potret mataku dia adalah gadis berkucir dua dengan senyum yang manis.”

Baik Risa dan Utari menatap Rangga. Utari malah memasang ekspresi cemburu. Rangga yang menyadari calon istrinya sudah bertanduk, segera melanjutkan bicaranya.

“Itu yang dikatakan Abi dan aku yakin kamu pasti udah pergi. Makanya enggak tahu dan selalu berprasangka buruk. Ya, kan?”

Risa mengangguk dan menundukkan wajahnya. Utari yang menyadari suasana hati Risa pun menggenggam tangannya.

“Pakai hatimu, Ris. Jangan jadikan prasangka buruk membuatmu menyesal.”

Risa mengangguk lagi dan mencoba tersenyum. Ketiganya berpisah setelah cukup lama mengobrol. Dalam genggamannya Risa, terdapat selembar kertas undangan pernikahan Rangga dan Utari yang akan dilaksanakan bulan depan.





Bab 26

Kepergole



“Bu Ginah.”

“Eh, Bu Risa. Baru pulang?”

“Iya. Kok, tumben rame?”

“Ini si Pak Dokter minta bantuan saya nyari orang buat beres-beres rumahnya. Katanya, orang tuanya mau datang.”

“Asyila sama Athaya udah datang?”

“Belum, Bu. Pak Dokter enggak bilang kapan datangnya. Mungkin bareng bapak sama ibunya Pak Dokter juga. Eh, Bu,



nitip kunci rumahnya Pak Dokter, ya? Lima hari yang lalu dia nitipin sama Anin pas Anin lagi ada acara di Baturaden.”

“Kenapa enggak disimpan Bu Ginah aja?”

“Saya mau mengunjungi keluarga di Jakarta, Bu, lama soalnya di sana. Semingguan. Makanya, saya nitip ke Bu Risa aja.”

“Oh gitu. Ya udah, biar saya yang pegang kuncinya.”

“Makasih ya, Bu Risa.”

“Sama-sama.”

Risa segera memasuki rumahnya dan membersihkan diri. Setelah beristirahat sebentar, beberapa pasien bumil datang. Risa pun melayani mereka dengan sepenuh hati dan senyum tulus terkembang.

“Permisi.”

“Iya, sebentar.”

Risa pun menghentikan aktivitas mengetik laporannya dan menemui tamu yang datang.

“Gimana, Pak?”

“Sudah selesai beres-beresnya, Bu, kami mau pamit. Kata Bu Ginah, kami disuruh pamitan ke Bu Risa.”

“Oh iya. Makasih ya, Pak.”

“Iya, Bu, mari.”

Risa masuk kembali ke kamarnya dan mematikan laptop. Selanjutnya berjalan menuju rumah tetangga sebelah.

Entah kenapa, rasanya dia sudah lama sekali tak menginjakkan kaki di rumah ini. Refleks, Risa menjelajahi semua sudut di bagian rumah Abi. Dan ruangan terakhir yang dia kunjungi berada di lantai atas.

Risa duduk di tepi ranjang, mengamati setiap sudut ruang kamar Abi. Hem ... bahkan ruangan ini baunya seperti bau parfum yang selalu dipakai oleh Abi.

Risa mengembuskan napasnya dan tanpa sengaja dia melihat sesuatu di antara rak buku dekat meja kerja Abi. Risa segera berdiri dan meraihnya.



“Ini, kan ... album fotoku!” teriak Risa.

Risa membuka halaman demi halaman. Ya Tuhan, ternyata album fotonya yang Risa kira hilang, disimpan dengan baik oleh Abi. Bahkan, di belakangnya ada beberapa tambahan foto Risa dengan berbagai pose.

“Perasaan aku enggak pernah foto kayak gini, deh? Lagian HP-ku kan jadul. Masa yang moto Citra atau Dito?” gumam Risa.

“Tunggu. Apa mungkin ... Abi?”

Risa mencari-cari lagi dan menemukan album lain yang kelihatannya masih baru. Begitu membukanya, Risa terkejut mendapati foto dirinya.

“Dasar AC, rupanya sejak dulu kamu jadi pengagum rahasiaku, ya.”

Risa mengamati foto dirinya saat bersama Fina dan Zio yang memakai toga, foto bersama keluarga Rayyan saat wisuda Fina, fotonya dengan berbagai ekspresi saat bekerja, bahkan ketika sedang tertidur di ruang istirahat atau menelungkup di meja.

“Dasar AC, kamu cinta banget ya sama aku,” bisik Risa sambil meneteskan air mata, kemudian memeluk fotonya.

Malam ini Risa memilih tidur di rumah Abi. Lebih tepatnya di kamar Abi. Risa bahkan mengambil salah satu kemeja Abi dan memakaikannya pada salah satu guling. Astaga.

“Segitu marah dan kecewanya kamu ya, Bi, sampai kamu enggak pulang-pulang. Padahal kamu udah selesai prajab dari lima hari yang lalu.”

“Kamu, kok, enggak ngelamar aku lagi, Bi? Terakhir kamu ngelamar aku waktu kamu marah aku ketemuan sama Kak Juna loh, itu lamaran ketiga belas.”

“Orang bilang angka tiga belas angka sial, makanya aku enggak mau terima kamu. *Hiks ... hiks*”

“Abiiii ... cepet pulang. Aku kangen”

Semalaman Risa menangis sambil memeluk guling hingga akhirnya dia tertidur.

*



Abi turun dari mobilnya bersama seluruh anggota keluarga. Abi merasa badannya lelah sekali. Untung ada Athaya dan Fatih sehingga bisa gantian sebagai sopir.

“Rumah Risa udah gelap. Udah tidur kali ya, Bi?”

“Palingan udah, Ma. Kan, udah jam tiga pagi.”

“Padahal Asyila udah kangen, Mas.”

“Besok aja, kasihan Risa. Masa lagi enak-enak tidur kamu ganggu.”

“Hehehe.”

Fatih, Maira, Athaya, dan Asyila langsung masuk menuju rumah Abi. Abi sendiri tengah menatap rumah dinas di sebelahnya dengan tatapan penuh kerinduan.

“Hai, Risa, aku pulang,” ucap Abi lalu menyunggingkan senyum.

Abi segera masuk ke dalam rumah menyusul keluarganya. Abi memasuki ruang tamu dan mengamati. Sudah dibersihkan rupanya. Sedangkan keluarganya yang lain sudah masuk ke kamar tamu yang jumlahnya tiga.

Lantai atas rumah Abi hanya terdiri dari sebuah kamar milik Abi, ruang kerja, dan perpustakaan mini, serta balkon yang luas. Abi segera naik ke kamarnya.

Harusnya, dia sudah bisa kembali ke rumah sejak lima hari yang lalu. Sayang, ada beberapa hal yang harus dia urus di Jakarta. Makanya, kunci rumah dia serahkan kepada Anin agar rumahnya dibersihkan dulu.

Abi membuka pintu kamarnya, tanpa menyalakan lampu, dia asal menaruh tas dan koper di lantai, lalu segera mengambil handuk dan menuju kamar mandi.

Risa terbangun karena mendengar suara gemercik air di dalam kamar mandi. Risa segera duduk dan menyalakan sakelar lampu tidur, tepat ketika Abi keluar dari kamar mandi dan hanya memakai handuk. Tatapan keduanya terpaku dengan keadaan masing-masing.



Abi kaget karena bisa melihat wajah Risa yang cantik dengan rambut panjang hitam legam sepunggung, sedangkan Risa kaget karena bisa melihat tubuh Abi dengan papan luncur dan roti sobek di bagian perutnya.

“Aaa!” teriak keduanya dan Risa langsung bermaksud lari. Sayang, kakinya terserimpet selimut yang dia gunakan sehingga terjatuh.

Bug ... gedebug!

“Aw”

“Risaaa.”

Abi langsung menghampiri Risa dan membantunya. “Kamu enggak apa-apa, Ris? Mana yang sakit?” tanya Abi khawatir, tanpa dia sadari bagian kulit tangan Abi menyentuh lengan Risa yang terbuka. Karena Risa menggunakan daster model tali *spaghetti*.

Mereka berdua tercengang merasakan hangatnya kulit masing-masing. Di dalam mata keduanya terpancar kerinduan yang nyata. Bahkan, Risa sudah hampir menangis saking rindunya pada Abi dan Abi begitu terpesona dengan kecantikan Risa. Apalagi, mata polosnya begitu menusuk jantung Abi, membuatnya berdebar tak karuan. Astaga ... Abi tidak tahan.

Abi langsung meraih kedua pipi Risa dan melabuhkan bibirnya di atas bibir Risa. Risa kaget, tetapi membiarkan bibirnya dikuasai Abi, bahkan tanpa canggung Risa membalasnya.

Abi dan Risa begitu melebur dalam kerinduan. Mereka asyik berbagi napas, saling melumat, dan mengisap dengan sepenuh gelora. Abi yang baru mandi merasakan hawa panas, pun dengan Risa. Tubuhnya bagaikan bara api yang tengah terbakar oleh percikan gelora yang dibawa Abi. Sepertinya, setan sudah menguasai mereka berdua, apalagi Abi. Lagi-lagi tangan nakalnya sudah menjelajahi bagian tubuh Risa yang lain.





Maira ingin ke kamar Abi, mau minta sabun mandi. Saat membuka pintu kamar sang putra, Maira sangat terkejut mendapati Risa dan Abi sedang asyik bercumbu.

"Abiii!" teriak Maira.

Otomatis baik Abi dan Risa kaget dan melepaskan diri. Abi refleks berdiri pun Risa hingga tak sengaja handuk Abi terlepas. Ketiganya melongo.

"Aaa!" Risa langsung menutup matanya, sedangkan Abi langsung menutup aset berharganya lagi. Astaga, untung dia pakai kain segitiga coba kalau enggak?

Maira masih sangat syok. Astaga ... putranya, Abi!

"Tante ...," lirik Risa.

Maira kaget karena wanita yang bersama putranya adalah Risa.

"Risa"

*

Risa sejak tadi duduk menunduk, dia sudah menceritakan bagaimana bisa berada di rumah Abi. Sekarang, Abi-lah yang tengah dicecar oleh Fatih dan tengah menunduk pasrah. Abi mendapat berbagai wejangan dari papanya yang sangat marah. Sementara kedua adik kembarnya masih tertidur. Si kembar memang sangat susah dibangunkan walau ada gempa sekalipun.

"Papa enggak nyangka kamu bisa berbuat seperti ini, Abi." Abizar menunduk pasrah karena dia tahu ini salahnya. "Papa kecewa sama kamu. Kamu juga, Risa. Kenapa kamu tidak menampar Abi? Hem ... bukannya kamu memilih memakai kerudung?"

"Ma-maaf, Om. Risa khilaf," lirik Risa yang sudah menangis.

"Apa kalian selalu melakukannya? Apa kalian juga sudah"

"Enggak, Om."

"Enggak, Pa."

"Demi Allah, Pa, Abi masih punya iman. Abi masih menjaga batasan sama Risa. Abi"





"Lalu, ini apa, Abi?"

"Maaf, Pa, Abi memang salah." Abi menunduk tak berani menatap Fatih. "Abi sangat rindu sama Risa. Sudah lama Abi suka sama Risa."

"Apa?" Maira yang dari tadi diam memekik karena kaget dengan apa yang dia dengar.

"Iya, Ma, Abi suka sama Risa sejak dulu sejak Abi belum tahu apa itu rasa cinta. Abi tahunya Abi menyayangi Risa sejak dulu dan rasa sayang Abi berubah menjadi cinta sama Risa. Sayang, Risa tak pernah mau bicara lagi sama Abi sejak Risa jatuh."

"Abiii"

"Dia gadis Jawa yang Abi tunggu, Mama, sejak dulu. Makanya, Abi nekat ke sini saat tahu Risa ada di sini." Abi berusaha tersenyum dan menatap mata Maira.

"Jadi"

"Iya, Mama, ini wanita yang Abi cintai sejak dulu. Maaf"

Baik Fatih dan Maira saling pandang. Mereka benar-benar merasa gagal menjadi orang tua. Bagaimana bisa mereka tidak tahu perihal sang putra?

"Kenapa kamu enggak bilang, Abi?" Fatih menatap putranya. Kini, tatapan marahnya mulai meluruh. Sedangkan Maira mulai meneteskan air mata.

"Abi enggak tahu harus ngomong gimana. Apalagi Risa menghilang bertahun-tahun. Papa sendiri enggak bisa menemukan Risa. Padahal, Papa kerja di pemerintahan. Kenalan Papa banyak. Abi siapa? Cuma lelaki yang merasa bersalah karena tidak bisa melindungi adik dan gadis kecilnya," ucap Abi sendu.

"Abii" Risa tak bisa berkata apa-apa lagi. Dia bisa melihat tatapan bersalah pada mata Abi.

"Maafkan aku, Risa, maaf karena tidak bisa menjagamu, maaf karena terkesan mengabaikanmu, maaf karena hampir saja merusakmu. Mammpp"





Risa menutup mulut Abi dengan tangannya. Kemudian, menggeleng. “Bukan salah kamu. Kamu tahu itu bukan salah kamu.”

“Tapi kalau aku enggak pergi buat beli bunga, Asyila pasti”

“Bukan ... bukan salah kamu, Abi.”

“Maaf. Kamu mau maafin aku?”

“Iya.” Risa mengangguk.

“Kamu mau nerima cinta aku?”

“Iya.”

“Kamu mau nikah sama aku?”

“Iya. Tapi aku minta ngelamarnya yang romantis, ya?”

“Tapi, harus diterima, lho. Ini lamaranku yang keempat belas.”

“Pasti, pasti aku terima.”

Keduanya menangis, terutama Risa yang sudah sesenggukan.

“Kamu udah percaya sama aku, Ris?”

“Iya.”

“Kamu enggak akan berprasangka jelek lagi sama aku?”

“Enggak, yang penting kamu jujur sama aku. Jangan diam aja.”

“Enggak akan.”

Keduanya tertawa dan Abi langsung memeluk Risa, bahkan ucapan terima kasih selalu Abi ucapkan. Mereka seperti tak menyadari dua pasang mata menatap mereka dengan tatapan melongo dan bingung.

“Ekhem”

Abi dan Risa saling melepaskan pelukan dan menatap orang tua Abi dengan wajah merah karena malu.

“Maaf, Pa, Ma. Boleh Abi menikahi Risa, kan?”

Hening.

“Ma, Pa, Abi mohon” Abi menatap kedua orang tuanya dengan tatapan memohon. Baik Maira dan Fatih lagi-lagi

tercengang melihat putra sulungnya yang biasanya pendiam, menjadi begitu emosional seperti ini. Dan semua karena Risa.

"Ma, Pa. Abi mohon ... Abi cinta sama Risa."

Hening.

Cukup lama keheningan terjadi. Hingga keheningan dipecahkan oleh suara Maira yang histeris.

"Alhamdulillah, Pa, anak kita mau nikah, Pa. Ternyata Abi suka cewek, Pa. Abi *hot* kayak Papah. Ugh ... Mamah jadi ingat waktu Papa pertama cium Mama. Pokoknya"

"Ekhem, Dek" Fatih melotot pada istrinya.

"Hehehe. Maaf, Pa. Refleks. Habis Abi bikin syok sukanya nyosor kayak Papa. Kirain Papa aja."

"Dek!" hardik Fatih sambil memelototkan matanya.

Maira hanya cengengesan sedangkan kedua sejoli yang baru terpergok saling menatap dan tersenyum.



Bab 27



Lamaran Diterima

Semenjak dipergoki oleh Maira, Abi dan Risa diawasi dengan sangat ketat oleh kedua orang tua Abi. Kalau dirasa mereka berdekatan dalam jarak satu meter, pasti mereka akan dipisahkan dengan berbagai cara. Tentu saja hal ini membuat adik kembar Abi bingung mendapati kedua orang tuanya begitu overprotektif sama Abi dan Risa.

“Mama sama Papa aneh, lagian Mas Abi sama Mbak Risa kan mau nikah, kenapa kesannya enggak boleh dekat-dekat? Mau dipingit apa gimana, nih?”



"Iya nih, Mama sama Papa kesannya enggak rela aja mereka mau kawin," celetuk Athaya asal. Namun rupanya kata 'kawin' mengingatkan Maira bagaimana ganasnya Abi saat mencium Risa sehingga refleks Maira menyentil dahi Athaya.

"Wadaw ... sakit, Ma. Mama kenapa, sih?"

"Udah diem. Kalian pada ngurusin kuliah aja."

Maira memilih meninggalkan keduanya dan mengecek kembali berbagai hantaran yang hendak dibawa ke rumah kakek Risa.

"Mama sama Papa kenapa, ya? Kayak takut banget kalau Mas Abi lagi dekat-dekat sama Mbak Risa? Padahal mereka cuma ngobrol doang. Kayak mau ciuman aja."

"Enggak tahu, lagian tampang kayak Mas Abi yang dingin sama Mbak Risa yang kalem, emang mau wik-wik gitu? Enggak mungkin kan, ya?"

"Hooh. Mama terlalu parnoan," timpal Asyila.

"Lagian aku enggak yakin, Mas Abi yang cuek bebek sama cewek itu bisa nyosor Mbak Risa duluan."

"Hooh, betul. Lagian Mbak Risa kan alim, masa tergoda sama Mas Abi yang kek AC."

Kedua kakak-beradik itu masih asyik gibahin kakaknya dan terdengar oleh Maira yang hendak mengambil sesuatu di ruang keluarga.

"*Ckckck*. Kalian enggak tahu aja apa yang dilakukan Abi sama Risa. Bisa syok kalian," lirik Maira. Namun, kemudian dia terkikik mengingat kejadian saat itu.

"Alhamdulillah anak gantengku ternyata normal. Ya ampun, dia ganas juga kayak Mas Fatih hihhi. Kasihan kamu, Risa, kamu bakalan habis sama Abi pas malam pertama. Semoga kamu bisa ngimbangin Abi. Hihhi."

*

"Hai, boleh ikutan duduk?"

"Eh ... Dokter Abi." Lisa menyenggol bahu Risa. Sedangkan Risa tersenyum manis ke arah Abi.





Risa dan Abi hanya saling melempar senyum. Sama sekali tak ada kata di antara keduanya. Namun, siapa pun yang melihat, sudah tahu ada binar cinta di antara keduanya.

"Ya Allah, kirimkanlah segera jodohku agar kewarasanku tetap terjaga."

Baik Abi dan Risa langsung menoleh kepada Lisa.

"Bisa enggak sih, Dok, enggak usah pandang-pandangan gitu? Aku, kan, jadi iri, tahu!"

"Apaan sih, Lis." Risa menyenggolkan bahunya pada bahu Lisa.

"Aku iri, Risa."

"Hahaha. Nanti kamu dapat dokter, kok." Abi tulus mendoakan Lisa.

"Amin. Makasih ya, Dok, semoga dokternya ganteng kayak Dokter Abi. Apa aku dijadiin yang kedua? Enggak apa-apa, Dok," gurau Lisa.

"Apaan sih, Lis!" Risa menampilkan raut marah membuat Lisa tertawa.

"Hahaha. Dok, kayaknya ada yang cemburu ini. Hahaha."

"Kayaknya iya, Lis, udah cinta mati sepertinya."

"Abii"

"*Hush!*"

"Mas," kompak Abi dan Lisa, kemudian keduanya tertawa.

"Jangan Abi-Abi lagi, Ris. Mas gitu, lho. Kan, bentar lagi jadi suaminya." Lisa menegur Risa.

"Enggak tahu tuh Lis, eh kayaknya perlu aku hamilin dulu apa, ya? Biar panggilan Abi jadinya Abi beneran?" ucap Abi dengan seringai jahil.

"Betul itu, Dok, kalau bisa gaspoll. Setahun satu."

"Lisaaaa ... udah diem kenapa, sih?"

Baik Abi dan Lisa hanya tertawa melihat tingkah Risa yang malu-malu kucing.

*



Acara lamaran Abizar yang keempat belas kalinya sukses. Lamaran dilakukan di rumah Eyang Pardi dihadiri oleh keluarga Eyang Pardi, Oma Nunung, keluarga Abizar, dan juga keluarga Rayyan. Fina begitu bahagia mendapati sahabat karib yang sudah dia anggap saudara itu mau nikah. Apalagi begitu mengetahui calonnya adalah sang kakak angkat.

“Cieeee yang sebentar lagi mau nikah, terus kawin.”

“Apaan, sih, Fin.”

“Hahaha. Deg-degan, ya?”

“Iya, enggak bisa napas, rasanya.”

“Hahaha. Ini baru lamaran, lho, belum yang lain.”

Fina menatap Risa dengan seringai jahil. Sementara Risa mau tak mau tersenyum malu-malu menyadari maksud dari sahabatnya itu. Fina semakin tertawa saja.

*

Abizar melirik jari manis Risa yang sudah tersemat cincin pertunangan. Senyum tak pernah lepas dari bibirnya. Risa sendiri masih sibuk memilih beberapa baju untuknya sebagai seserahan.

“Kenapa?” tanya Risa.

“Enggak apa-apa. Udah semua?”

“Udah. Ini.” Risa menunjukkan setumpuk pakaian yang dia pilih. Abi tertawa, kemudian mencubit hidung mancung milik Risa.

“Niat banget mau nguras dompetnya Mas Abi, ya.”

“Iya, sebagai sanksi selama sepuluh tahun enggak pernah beliin aku ini-itu.”

“Tapi, kan, insyaallah bakalan kasih garansi seumur hidup pakai uangku, lho,” ucap Abi dengan nada menggoda.

Risa melirik sinis ke arah Abi, kemudian tersenyum dengan manisnya. “Ayuk ah sekarang ke bagian paling pribadi.”

“Risa sendiri aja ya, Mas?”

“Enggak mau. Mumpung Kanjeng Ratu Maira dan Baginda Raja Fatih kasih ijin kita berdua ya harus dimanfaatin, dong.



Iya, kan?" Abi menaik-turunkan alisnya. Dan Risa hanya tertawa melihat tingkah Abizar.

Risa memilih beberapa potong keperluan pribadinya, walau dengan muka yang merah padam. Sedangkan Abi dengan cuek memilih barang pribadinya, padahal Risa sudah panas dingin saat melihat. Dia jadi ingat kejadian saat dipergoki Tante Maira. Astaga.

"Kenapa?" Kini giliran Abi yang bertanya.

"Eh ... enggak apa-apa." Risa memilih memalingkan wajahnya. Abi mengernyit, kemudian menyadari benda segitiga yang ada di tangannya.

"Masih inget, ya?"

"Au ah." Muka Risa sudah seperti kepiting rebus saja warnanya.

"Itu kamu belum lihat yang di dalamnya, lho"

"Masss ... udah, deh," rajuk Risa sementara Abi begitu senang dan terus menggodanya.

"Udah ah Mas cepet bayar, aku lapar!"

"Oke."

Abi menggandeng tangan kiri Risa, mereka segera keluar dengan membawa begitu banyak barang.

"Mau pilih perhiasan di mana ini?"

"Toko Emas Ramayana aja, Mas."

"Oke."

Setelah memilih seperangkat perhiasan yang simpel, tetapi cantik, mereka pun memutuskan makan di kompleks GOR.

Selama menunggu makanan, mereka asyik bercengkerama, bahkan sesekali tertawa. Risa sangat senang mendapati sosok Abi yang seperti dulu, pun dengan Abi. Dia sangat senang melihat Risa yang tak lagi menjarak dan tak mengacuhkannya lagi.

Kesenangan keduanya terganggu karena kehadiran Rudi dan Arjuna.

“Hai, Abi, kita ketemu lagi. Wow ... kita ganggu enggak, nih?”
sapa Rudi ramah.





Saling Menjaga



“**H** Ai, Abi, kita ketemu lagi. Wow ... kita ganggu enggak, nih?” sapa Rudi ramah.

“Oh enggak, Rud. Kalian sengaja ke sini?” Abi berusaha berbasa-basi walau aslinya agak kurang suka apalagi sejak tadi Arjuna menatap Risa dengan tatapan memuja.

Risa memilih mendekatkan kursinya pada Abi. Abi paham jika Risa merasa tak nyaman.

“Sepertinya kamu sedang sibuk, Rud?”



"Iya nih kita mau bangun rumah sakit di Purwokerto."

"Di daerah mana, Rud?"

"Di sekitar Kembaran, bekas rumah sakit Wijaya Kasih. Sayang tempatnya potensial banget. Makanya, aku sama Juna niat banget mau bangun rumah sakit disana."

Obrolan terus mengalir, tetapi lebih didominasi oleh Rudi dan Abi. Arjuna yang biasanya banyak omong, lebih banyak diam.

"Bentar ya, aku ijin ke toilet," ucap Rudi.

Setelah memastikan Rudi pergi, Abi menatap Arjuna dengan tatapan tajam. "Berhenti menatap wanita lain dengan tatapan seperti itu, Juna! Kamu sudah menikah."

"Hahaha. Kenapa memangnya? Kamu bukan siapa-siapa Risa," sinis Arjuna.

"Untuk sekarang. Tapi, tidak lama lagi status kami berubah." Abi menggenggam tangan Risa lembut.

"Maksud kamu?"

"Aku sudah pernah bilang sama kamu, Arjuna. Berhenti melambungkan hati seorang wanita kalau kamu memang tak berniat menetapkan hatimu untuknya," ucap Abi dingin, tetapi tegas.

"Kamu sendiri bagaimana? Kamu enggak mungkin mendekati Risa kalau dia enggak berubah jadi cantik, kan? Kita sama saja, Abizar." Arjuna menatap Abi tak kalah dingin.

"Kita beda, Arjuna."

"Di mana bedanya? Kamu suka dengan wanita cantik. Sama seperti aku."

"Aku normal, Jun. Makanya aku menyukai wanita cantik."

"Aha! Kamu dengar sendiri, kan, Ris? Dia sama saja kayak aku. Kamu yakin mau milih dia?"

Risa menatap Arjuna dan Abizar bergantian. Tatapan mata Risa bertatapan dengan mata Abi yang menatapnya dengan teduh disertai senyum tulus di bibirnya. Membuat Risa mau tak mau ikut tersenyum juga.





“Tentu aku beda, Juna. Karena sejak dulu aku selalu menjaga hatiku untuk satu wanita, tanpa memberi harapan pada setiap wanita yang ada di dekatku. Dalam kamusku, tidak ada mantan bernama Anita, Fara, Ghea, Kiara, Luna, Sandra, bahkan Viona.”

Glek. Arjuna tidak mampu membalas pernyataan Abizar. Namun, bukan Arjuna namanya jika tak mampu berkilah.

“Aku lelaki normal bukan jeruk makan jeruk, jadi wajar aku dekat dengan mereka dan menjadikan mereka kekasih. Kalau kami putus, berarti kami tidak berjodoh.”

“Dan jodohmu Viona karena kamu akhirnya menikah dengan dia.”

Sekakmat. :agi-lagi Arjuna dibuat tak berkutik oleh Abizar.

“Berhenti menganggapku sainganmu, Juna. Karena aku tak pernah menganggapmu saingan. Sama seperti ketika kamu berulang kali menjatuhkanku dulu, aku memilih diam karena orientasiku memang bukan jabatan ataupun Viona. Aku hanya akan memperjuangkan apa yang patut aku perjuangkan, salah satunya adalah Risa.

“Kamu pernah begitu tergila-gila dan bersemangat untuk mengejar Viona, kan? Lalu, sekarang apa? Dengan berpura-pura membantu Rudi, kamu meninggalkan tugasmu di Binar Kasih, bahkan istrimu. Di mana tanggung jawabmu?

“Arjuna yang aku kenal sejak berusia dua belas tahun adalah seorang anak yang selalu berusaha melaksanakan tugasnya, walau harus jatuh dan merasakan sakit karena terkilir. Tapi, dia akan berusaha menang, walau pada akhirnya hanya akan memperoleh juara dua atau tiga. Tapi, dia akan tetap tersenyum dan menyemangati teman-temannya yang lain.

“Tapi kini sosok itu sudah hilang entah ke mana. Yang kulihat justru sosok pria penuh ambisi. Kamu pernah kehilangan Luna karena kamu fokus mengejar Sandra. Padahal, kamu tahu Luna gadis baik hati dan polos. Dan kamu lakukan hal yang sama pada Sandra. Kamu meninggalkannya untuk mengejar Viona. Bahkan, kamu tak sadar seberapa besar luka



yang kamu tinggalkan untuk Sandra sampai dia depresi dan mengakhiri hidupnya.”

Risa terkejut dengan cerita dari Abi, sementara Arjuna memilih memalingkan muka.

“Edo temanku, dia begitu jatuh cinta pada Sandra. Dia mencoba menasihati Sandra agar tak mencurimu dari Luna yang merupakan sahabat karibnya. Tapi, Sandra menolak. Padahal kalau Sandra sadar, dia mempunyai Edo yang begitu tulus mencintainya.”

“Itu bukan salahku. Salah Sandra sendiri yang mengakhiri hidupnya.” Arjuna lagi-lagi berkilah.

“Tentu salah Sandra karena dia terlalu mencintaimu, bahkan rela menyerahkan semuanya untukmu. Berbeda dengan Luna, dia masih bisa tegak berdiri karena kamu tak berhasil mengambil sesuatu yang berharga bagi Luna. Sedang Sandra, dia hancur. Saat tahu kamu lebih memilih mengejar Viona. Bahkan, menganggap ini sebagai karma karena Sandra merebutmu dari Luna. Dia depresi dan akhirnya memutuskan pergi dari hidup ini.”

“Bukan urusanku!” Arjuna masih berkilah.

“Tentu saja bukan urusanmu. Karena dia bukan istrimu. Tapi, Viona berbeda. Dia istrimu. Dia tanggung jawabmu.”

“Istri apa? Jika dalam hatinya hanya ada nama kamu, bahkan saat kami bercinta hanya nama kamu yang dia sebut.”

“Dan kamu sendiri bagaimana? Berharap mendapatkan hati Viona, tapi pikiranmu tertuju pada Risa? Hem ... lalu bedanya di mana?”

Arjuna menatap Abizar dengan penuh dendam. Selalu. Selalu saja dia kalah jika berdebat dengan Abizar.

“Berhenti menjadikanku sainganmu, Juna. Hidup terlalu indah untuk kamu lalui dengan rasa iri dan cemburu. Dan hentikan obsesimu pada Risa karena pada dasarnya kamu menyukai Risa atau Viona hanya karena keduanya berhubungan denganku.”





"Kalau aku menolak, kamu mau apa?"

"Tidak ada. Tapi, aku akan menjaga apa yang harus aku jaga. Ayo Ris, kita pulang."

Risa mengangguk dan ikut berdiri hendak mengikuti Abi.

"Kamu enggak pantas mendapatkan mereka berdua, Abi. Enggak pantas!" Arjuna mengucapkannya dengan menahan amarah.

"Dan Kak Juna juga enggak pantas berbuat jahat pada para wanita itu."

Baik Abi dan Arjuna menoleh ke arah Risa.

"Kak Juna boleh bangga mendapatkan mereka semua, tapi Risa yakin dalam hati mereka, mereka menganggap bahwa pernah berhubungan dengan Kak Juna adalah sebuah kesalahan dan mereka pasti bersyukur bisa lepas dari Kak Juna."

Risa menatap Arjuna dengan kilatan kemarahan.

"Sama seperti Risa. Saat Kak Juna menawarkan persahabatan padaku, aku sangat menerimanya. Karena bagiku, Kak Juna lelaki yang baik. Tapi begitu tahu maksud Kak Juna, aku merasa dipermainkan. Aku ingin dihargai dan dicintai, tapi dengan ketulusan bukan dengan cara seperti yang Kak Juna lakukan."

"Aku Jujur, Risa, aku suka kamu hanya saja"

"Malu dengan fisik Risa, kan? Bukankah Risa sudah setuju mengikuti saran Kak Juna waktu itu? Asal Kak Juna tahu, cinta itu mudah didapat, tapi kepercayaan susah dipertahankan. Dan kesalahan Kak Juna adalah meruntuhkan kepercayaan Risa."

Risa menoleh ke arah Abizar dan tersenyum. Abi juga tersenyum dan menggenggam tangan Risa. Saat melewati kursi Arjuna, Abi menepuk bahu Arjuna.

"Jadilah lelaki yang hebat seperti mertua kamu. Akan memalukan jika kamu dan Viona gagal. Bukan hanya namamu dan Viona, tapi juga kedua orang tua kalian. Kamu pernah begitu memuja Viona, kenapa tidak kamu coba untuk



mengembalikan lagi rasa itu? Mempertahankan rumah tangga lebih berpahala daripada mencoba menggapai sesuatu yang belum tentu bisa kamu dapat. Berpikirlah dengan tenang.”

Abizar dan Risa berjalan menjauhi Arjuna, kemudian mereka berpamitan pada Rudi yang tengah duduk tak jauh dari mereka.

“Nasehati sahabatmu, Rud, sudah cukup tindakan bodohnya selama ini.”

Rudi mengembuskan napasnya kasar. “Untung istriku Luna wanita baik-baik ya, Bi, bisa jaga diri hehehe.”

“Kamu beruntung, Rud.”

“Tentu. Dan aku tak pernah menyesal menunggunya *move on* dari Arjuna.”

Keduanya tertawa mengingat bagaimana gencarnya Rudi menarik simpati Luna yang tengah patah hati dari Arjuna dan akhirnya perjuangannya berbuah manis.

“Kami duluan ya, Rud.”

“Iya. Hati-hati.”

Setelah Abi dan Risa tak terlihat, Rudi segera menemui Arjuna.

“Kamu sengaja ya, Rud?”

“Iya, Abi yang minta. Tapi, menurutku, perkataan Abi banyak benarnya. Percayalah, Luna dulu sakit hati banget sama kamu. Tapi, Luna tetaplah Luna. Wanita baik hati yang mudah memaafkan. Bahkan, awal-awal kematian Sandra, Luna sempat berpikiran bodoh karena ini akibat doa-doanya.”

“Maksudnya?”

“Luna selalu berdoa semoga kamu dan Sandra tidak berjodoh karena meraih kebahagiaan melalui kehancuran hatinya. Lima kali dalam sehari. Katanya, dia selalu berdoa seperti itu. Makanya dia merasa bersalah waktu tahu Sandra bunuh diri dan menyalahkan dirinya karena berdoa yang buruk-buruk.”

“Hehehe. Luna masih saja polos.”



“Wanita polos, tapi teguh pendirian. Makanya, dia tetap tersegel meski kamu pacari selama dua tahun.”

“Dan kamu senang, kan?”

“Tentu. Perbaiki saja pernikahan kalian, Jun. Aku yakin kalian masih bisa memulainya dari awal. Karena Viona pun pernah tergila-gila padamu awalnya. Ya meski langsung berpaling ke Abi, sih. Mau gimana lagi? Gantengan Abi, sih.”

“Sialan kamu.”

Keduanya tertawa, tetapi hati Arjuna semakin gelisah. Rudi adalah orang kesekian yang menaiehatinya. Arjuna mengembuskan napas pelan dan berusaha mengalihkan kegalauannya dengan menyeruput kopi yang sudah terhidang di meja.





Bab 29



Wanita Terhormat

Seorang wanita tengah menunggu dengan gelisah di dalam mobil mewahnya. Matanya awas mengawasi setiap hilir mudik yang terjadi di Puskesmas Sumbang. Wajah cantiknya tersenyum ketika melihat pria pujaan hatinya keluar.

Viona hendak membuka pintu mobil, tetapi gerakannya terhenti ketika melihat Abi menghentikan langkah dan menunggu seorang wanita cantik hingga keduanya berjalan beriringan ke sebuah motor.



Viona menahan cemburu melihat bagaimana Abi memperlakukan wanita itu dengan lembut, bahkan memasang helm pada sang wanita. Viona semakin marah melihat bagaimana wanita itu melingkarkan tangannya pada perut Abizar.

"Dia siapa, Bi? Kenapa kamu begitu perhatian dengannya? Kamu bahkan tersenyum sangat manis untuknya," lirik Viona.

Viona segera menjalankan mobil dan membuntuti motor Abi.

Sepanjang jalan pulang, Abi bercerita pada Risa hingga keduanya sampai di rumah.

"Udah sana istirahat. Nanti harus dinas lagi, lho."

"Iya, iya, iya."

Risa langsung masuk ke dalam rumah dinasnyanya sedangkan Abi menunggu sampai Risa masuk, kemudian baru masuk ke dalam rumah.

"Asalamualaikum."

"*Wa alaikumsalam*. Udah pulang, Bi?"

"Udah, Ma."

"Risa mana?"

"Tuh, di sebelah kenapa?"

"Oh ... kalian enggak mampir-mampir emangnya?"

"Enggak, Mama. Abi sama Risa dari dulu emang gini, enggak suka kelayapan."

"Oh, ya?"

"Ya Allah, Mama. Khilaf sekali doang, kok."

"Beneran cuma sekali?" Abi cuma nyengir memperlihatkan gigi putihnya. "Alhamdulillah, kamu beneran normal ya, Bi."

"Astagfirullah, Mama. Segitunya sama anak sendiri."

"Hahaha. Habis kamu enggak pernah dekat sama cewek, makanya Mama mikir ya kamu itu jeruk makan jeruk."

"*Ish* ... ngapain harus makan jeruk orang kedelai hasil fermentasi enak, kok, bikin nagih lagi," ucap Abi dengan seringai jahil.



“Abiii ...,” teriak Maira.

Abi hanya tertawa, lalu mencium pipi Maira dan segera masuk ke dalam kamar sebelum Maira marah. Maira hanya geleng-geleng kepala, lalu tersenyum.

Maira dan Fatih sangat senang melihat perubahan pada diri Abi. Semakin senang begitu mengetahui Abi normal dan mencintai gadis baik seperti Risa.

“Semoga kalian selalu bahagia, Mama senang kamu sama Risa saling jatuh cinta, Nak. Dari dulu Mama selalu berdoa semoga Risa benaran jadi anak Mama. Rupanya doa Mama bakalan terkabul juga.”

Maira hendak melanjutkan kegiatannya memasak makan malam, tetapi gerakannya terhenti setelah mendengar bel pintu rumah berbunyi.

Maira kaget karena mendapati Viona berada di depan pintu.

“Sore, Tante Maira. Abinya ada?”

“Sore, Viona. Abinya ada. Ayuk, masuk.”

“Makasih, Tante.”

Maira membawa Viona ke ruang tamu dan menyuruhnya duduk, lalu dirinya ke kamar atas untuk memanggil Abi.

“Bi.”

“Iya, Ma, masuk. Enggak dikunci, kok.”

Maira membuka pintu kamar putranya, lalu segera memberi tahu perihal kedatangan Viona.

“Viona? Ngapain dia ke sini?”

“Mama juga enggak tahu, Bi.”

“Dia datang sama suaminya?”

“Sendirian, Bi.”

“Ck. Nekat banget ini orang. Apa enggak cukup setiap hari Abi diteror sama pesan dan teleponnya?”

“Hah? Bukannya Viona udah nikah ya, Bi?”

“Makanya Abi bingung, Ma. Ya udah, bilang aja Abi lagi tidur. Abi males ketemu sama dia. Paling ujung-ujungnya dia minta





dikasihani. Abi enggak mau berurusan dengan suaminya. Lagian, Abi mau nikah."

"Iya juga, sih. Enggak sopan dan *ora ilok*. Biar Mama yang menemui si Viona."

"Makasih ya, Ma."

"Iya."

Maira kembali ke lantai bawah dan menemui Viona Lagi. "Abinya tidur, udah Tante bangunin, tapi enggak mau bangun dia."

"Ya udah Viona tunggu. Abi praktek jam setengah lima, kan, Tante? Enggak masalah nunggu lama."

Maira tersenyum, wanita ini memang terlalu nekat dan agresif. Makanya, walau cantik, putranya tidak menyukainya. Sebagian besar pria suka mengejar dan bukan dikejar. Dan Abi lagi-lagi seperti Fatih, pengejar sejati.

Maira ingat dulu Fatih juga sampai menemuinya di Yogya malam-malam agar bisa kenalan dengan orang tuanya dan minta doa restu biar bisa jadi mantu, padahal baru kenalan seminggu. Dan sekarang, putranya rela mengabdikan di puskesmas demi mendekati sang pujaan hati. Bener-bener ya buah jatuh enggak jauh dari induknya.

"Viona," ucap Maira lembut.

"Iya, Tante?"

"Suami kamu tahu kamu ke sini?"

"Dia sedang sibuk mengurus pembangunan rumah sakit, Tante."

"Kamu ijin sama dia?"

"Viona enggak perlu ijin ke mana-mana, Tante."

Sekali lagi Maira tersenyum, benar-benar wanita keras kepala.

"Viona, kamu tahu enggak, istri yang baik itu nurut sama suami, berbakti sama suami dan selalu ijin ke mana pun dia pergi. Tante ingat, mama kamu Ana, selalu seperti itu. Kenapa kamu tidak?"



"Itu ... itu"

"Kamu sudah menikah, Viona. Abi juga sebentar lagi menikah. Tante enggak tahu ada masalah apa antara kamu dan Abi."

"Tapi, Tante paham karakter anak Tante. Dia bukan tipe pria penggombal dan pemberi harapan pada siapa pun. Jadi, Tante rasa itu pun berlaku untuk kamu."

Viona terdiam, tetapi akhirnya angkat bicara. "Saya cinta sama Abi, Tante. Saya mau jadi istri Abi. Saya akan cerai sama Juna. Saya enggak peduli, mau jadi istri keduanya pun enggak masalah."

Maira tersenyum, lalu geleng-geleng. "Kamu itu enggak cinta sama Abi, Sayang. Kamu cuma obsesi karena Abi mengingatkan kamu pada sepupu Abi, Adam."

Deg! Viona kaget. Kenapa Maira bisa tahu tentang Adam?

"Adam itu anaknya Mbak Naila, kakak iparku. Mbak Naila kakaknya Mas Fatih."

"Apa? Benarkah?"

"Iya. Muka Mas Fatih dan Mbak Naila itu mirip, makanya Adam dan Abi mirip, hanya mungkin sifatnya yang beda. Adam itu supel kalau Abi ya gitu. Kamu tahu sendiri."

Viona meremas-remas tangannya, dia sangat gelisah.

"Mbak Naila bilang kamu ngejar-ngejar Adam sampai kamu melakukan tindakan nekat seperti menuduhnya mau memperkosamu, mencelakai pacarnya, dan banyak lagi. Sayang, Adam bisa membuktikan semua tindakanmu. Apa kamu juga melakukan hal demikian sama Abi?"

"Hampir, Tante."

"Astaghfirullah. Pantas Abi seperti kesal begitu tahu rumah sakit di mana dia kerja milik keluarga kamu."

"Benarkah?"

"Iya. Tapi, bukan Abi namanya kalau dia menyerah dan kalah. Buktinya, dia tetap bekerja di sana walau kamu pasti selalu ngejar-ngejar dia."





“Viona, jadilah wanita yang terhormat. Jangan gunakan emosi kamu. Jangan turuti hawa nafsu kamu. Wanita terhormat adalah wanita yang menjaga martabatnya. Tidak merendahkan diri demi cinta. Apalagi kamu sekarang seorang istri. Enggak baik, Sayang.”

“Tapi, Vio suka sama Abi, Tante.”

“Kamu itu cuma obsesi. Kalau sekarang ada Adam sama Abi, kamu mau milih yang mana?”

“Abi, Tante.”

“Yakin? Adam belum nikah, lho.”

“Benarkah, Tante? Adam emangnya di mana sekarang? Tante tahu?”

Viona terdiam, dia menatap Maira yang kini tersenyum.

“Abi atau Adam?”

“Tan-Tante.”

“Sekali lagi, pilih Abi atau Adam?”

Viona terdiam, ingatannya kembali pada saat masa SMA di Yogya. Dulu dia jatuh cinta pada sosok bernama Adam, tetapi selalu ditolak karena Adam sudah punya pacar. Hingga berbagai cara dia lakukan sampai menjebak Adam dan menuduhnya memperkosanya. Namun sayang, Adam dan keluarganya berhasil membuktikan kalau itu cuma fitnah.

Rasa marah dan terhina membuat Viona terus meneror dan menyakiti Melati, pacar Adam. Melati pun memilih putus dengan Adam karena tak kuat diteror terus oleh Viona.

Adam semakin membenci Viona dan memutuskan pindah sekolah keluar negeri. Rasa putus asa dan cinta yang berlebih, membuat Viona depresi. Hingga keluarganya membawa Viona berobat ke psikiater. Hampir satu tahun Viona berobat dan dinyatakan sembuh.

Awalnya, hidupnya berjalan normal. Bahkan, dia tertarik dengan Arjuna. Sayang, ketika melihat Abizar, Viona kembali teringat kepada Adam. Viona pun memutuskan mengejar Abizar.



“Vi ... Viona,” panggil Maira.

Viona gelagapan. “Iya, Tante.”

“Sadarlah, kamu wanita yang cantik. Jangan sia-siakan hidupmu hanya demi mengejar sesuatu yang bukan untukmu. Percayalah, jodoh enggak akan tertukar. Kamu menikah dengan Arjuna, berarti memang kamu ditakdirkan menjadi jodohnya. Entah sementara atau selamanya itu juga sudah tertulis oleh takdir Allah. Tapi ... jika kamu memutuskan bercerai hanya demi sebuah obsesi, kamu salah, Nak. Kamu berdosa, Allah enggak suka.”

Viona menangis. Kenapa semua orang memintanya untuk sadar? Untuk mengalah? Bukankah rasa cinta itu enggak salah? Viona enggak salah.

Cukup lama Viona terdiam dan menangis hingga memutuskan pamit karena percuma. Abi jelas tak ingin menemuinya. Maira sendiri seperti enggan menerimanya.

Saat akan memasuki mobil, Viona melihat Risa yang berjalan dan hendak membuka pintu gerbang rumah dinasny.

“Tunggu.” Viona datang menghampiri Risa dan menatapnya penuh amarah. “Jangan bangga karena Abi memilihmu. Karena cintanya hanya untuk gadis jelek yang ada di galeri HP-nya.” Viona mengucapkan kalimat dengan penuh kemarahan.

Risa tersenyum, lalu menanggapi dengan tutur kata halus, tetapi tegas. “Insyaallah, saya tidak akan menyia-nyiakan lelaki sebaik Abizar. Lelaki yang dengan begitu tulusnya mencintai saya bahkan dengan segala kekurangan pada fisik saya.” Risa mengucapnya sambil tersenyum.

Viona kaget. Senyum itu ... senyum itu mirip dengan gadis tonggos di ponsel milik Abi. Mungkinkah

“Kamu?”

“Iya, saya gadis yang ada di galeri foto milik Abizar.”

“Tidak mungkin.”

“Mungkin jika Allah sudah menakdirkan semuanya. Segala hal yang tak mungkin menjadi mungkin. Seperti seorang





pangeran tampan yang begitu tergila-gila dengan itik buruk rupa.”

Risa hendak membuka gerbang rumah Abi. Namun, langkahnya terhenti karena panggilan Viona.

“Kamu mencintainya?”

“Aku mencintainya karena Allah, dan karena cintanya pada saya. Mari, saya duluan.”

Risa memutuskan masuk ke dalam rumah Abi, meninggalkan Viona yang menatap Risa dengan kesedihan.

“Aku kalah, wanita itu memang cantik. Apakah aku harus menyerah?” lirik Viona dan matanya mulai menangis.





Akad Nikah



Arjuna dan Viona tengah duduk berdampingan di kursi yang terletak di balkon hotel yang mereka sewa. Keduanya tengah memandang keramaian kota Purwokerto.

“Bagaimana selanjutnya?” tanya Arjuna.

“Bagaimana apanya?” Viona balik bertanya.

“Hubungan kita.”

“Aku enggak tahu. Kamu yang dulu niat sekali membuatku jatuh cinta. Tapi, kenyataannya kamu pun dilema.”



Omongan Viona membuat mulut Arjuna terkatup rapat.

"Papa minta kita pulang. Bahkan, memintaku tak perlu ikut dalam pembangunan rumah sakit yang dikelola orang tua Rudi dan orang tuamu."

"Kenapa?"

"Alasannya biar menjadi urusan Rudi karena papanya penyumbang dana terbanyak."

"Benarkah? Hanya itu saja alasan Papa?"

"Kamu sudah tahu alasannya, Viona. Pasti Papa juga sudah menghubungimu."

"Ayo kita bercerai. Percuma saja kita lanjutkan."

"Kamu akan tetap mengejar Abi?"

"Dan kamu akan mengejar Risa juga?"

Keduanya diam, baik Arjuna dan Viona masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri.

"Aku akan kuliah lagi ke Amerika. Lagian, mengejar Risa percuma juga. Abi itu sangat posesif, dia tidak akan semudah itu melepas miliknya. Risa juga susah diluluhkan. Hehehe. Dulu aku pernah jatuh cinta padanya. Gadis cilik yang cantik, tapi kecelakaan membuat kecantikannya hilang dan aku berpaling. Aku pernah berusaha merubahnya, tapi gagal dan sekali lagi aku berpaling. Sekarang aku malah menyesal melepasnya. Ah tidak, bahkan hubungan kami belum begitu jauh." Arjuna terkekeh mengingat kebodohnya.

"Aku suka sama Abi karena dia mirip sekali dengan Adam. Rupanya mereka sepupu. Pantas mirip. Bahkan, keduanya menolaku, menolak kecantikanku, kekayaanku. Hehehe. Sungguh ironis."

"Kita berdua orang yang menyedihkan."

"Kamu benar, Jun. Sangat menyedihkan."

Keheningan kembali terjadi diantara keduanya.

"Mari kita berpisah. Kita akan mencari jalan kita sendiri."



“Iya, aku harap kamu menemukan kebahagiaanmu, Viona. Maaf untuk semua janji-janji manisku yang belum sempat kupenuhi.”

“Enggak masalah, Jun, toh aku juga gak bisa menepati janjiku untuk memberimu kesempatan.”

Kedua pasangan suami-istri itu saling tersenyum. Menyadari jika pilihan yang diambil tanpa pertimbangan adalah sebuah kesalahan.

*

“Muka tegang amat, Bi.”

“Berisik.”

“Hahaha. Kemarin kamu *ngece* aku, sekarang gantian.”
Rangga tersenyum puas melihat wajah tegang Abi.

Akad nikah Abizar dan Risa dilakukan di rumah Abi. Ini permintaan Abi karena dia tak mau merepotkan Eyang Pardi dan keluarga Risa yang lain.

“Udah hafal doa buat jima' sama buat mandi besar belum, Bi?”

“Udahlah. Emangnya kamu, baru ngapalin seminggu sebelum nikah.”

“Yang penting prakteknya aku udah hafal.”

“Terserah.”

Penghulu datang tepat pukul sembilan dan acara pun dimulai. Dengan tenang, Abi menjabat tangan Eyang Pardi dan mengucapkan ikrar ijab kabul dengan lancar dan tegas. Hingga kata 'sah' membahana dan disusul kalimat hamdalah.

Risa digiring oleh Fina dan Lisa menuju Abizar. Abi tak bisa menyembunyikan raut bahagiannya, bahkan sejak tadi senyum tak pernah pergi dari bibirnya.

Risa mencium tangan Abi dengan gugup dan dibalas kecupan mesra oleh Abi pada keningnya. Tak lupa Abi membacakan doa-doa kebaikan dan sekali lagi mencium kening istrinya.



Zionathan dan Fina yang paling heboh menyoraki tingkah Abi yang terkenal dingin mirip AC berubah jadi ngegemesin.

"Ya ampun, enggak nyangka jadi nikah juga. Enggak percuma ya, Mas, adegan di bawah sinar rembulan," bisik Zio.

"Diem kamu!" lirik Abi, tetapi dengan ekspresi sangar.

"*Peace*, Mas. Hehehe. Bercanda."

"Kalian bisik-bisik apa, sih?"

"Kepo."

"Aku, kan, cuma tanya Zizi?"

"Eh, Fin, Fin. Udah kubilang, *don't you call me Zizi*. Aku cowok tulen, yak!"

"Mana buktinya?"

"Kamu mau bukti? Ayuk kita ke kamar."

"Beneran? Ayuk, buruan."

Pletak!

Pletak!

"Masssss!" teriak Zio dan Fina sambil mengusap dahi masing-masing yang kena sentilan Abi.

"Kalau ngomong suka bener aja. Udah, habis ini kalian berdua nikah aja."

"Siap, habis kita lulus spesialis ya, Fin."

"Oke. Tapi kalau aku kecantol cowok lokal, aku nikah duluan ya, Zio."

"Enggak masalah. Toh, kita bakalan kawin duluan."

Pletak.

Sekali lagi Abi menyentil dahi Zio. Sedangkan Zio hanya tertawa tanpa dosa.

"Sahabat kamu, Fin. Semakin gila aja," ujar Risa.

"Hooh. Habis ditinggal nikah sama Azizah kadar kewarasannya berkurang. Aku aja khawatir takut dia salah ambil jurusan."

"Enggak salah. Kan, mau menjahit luka di hati," timpal Zio yang mendengar percakapan Risa dan Fina.

"Halah. Jahit apaan?"





"Enggak percaya? Entar aku buktikan, ya."

"Ya ... ya ... ya. Terserah."

Keduanya masih saja saling perang kata. Untung pengunjung sudah mulai berkurang sehingga suasana lebih santai. Abi sendiri memilih bercengkerama dengan Risa dan sesekali menerima suapan dari Risa. Tingkah Abi dan Risa membuat sepasang mata tua meneteskan air mata karena bahagia.

"Udah, enggak usah nangis, Mas. Jelek tahu."

"Mas bahagia, Dek, akhirnya Risa menikah. Mas selalu takut Mas pergi duluan sebelum Mas menyerahkan Risa pada lelaki yang tepat."

"Mas, udah ya. Jangan pikirin macem-macem. Kita berdoa saja yang terbaik. Semoga Mas masih dikasih umur panjang biar bisa lihat Dewa tumbuh besar dan nikah juga."

"Amin. Tapi jika Mas harus pergi, kamu jangan sedih, ya? Kalau kamu enggak kuat sendirian, enggak apa-apa kamu nikah lagi."

"Doain aja Adek kuat karena Adek pengen sama Mas Pardi lagi kalau kita udah di akhirat."

"Amin."

Kedua pasangan itu saling menggenggam dan tersenyum bahagia. Dalam hati, Eyang Pardi berdoa semoga umurnya masih panjang dan melihat Dewa tumbuh dan melihat kelahiran cicitnya.

*

"Ayuk, masuk. Selamat datang di kamar kita."

"Asalamualaikum."

"*Wa alaikumsalam.*"

"Ranjangnya ganti?"

"Iya, biar lebih enak kalau dipakai gulat."

Blush ... pipi Risa memerah. Abizar tertawa dan segera meraih pipi sang istri. Mengelusny dan mencium kedua pipi Risa dengan gemas. Berkali-kali.





"Mas ... udah, ah. Aku mau mandi."

"Oke. Bareng."

"Hah?"

Tanpa aba-aba, Abi langsung menggendong Risa menuju kamar mandi. Meski kaget, Risa membiarkan Abi menggendongnya.

Abi menurunkan Risa dengan hati-hati dan segera membantu Risa melepaskan semua riasan yang ada di kepalanya.

"Mas" Risa kaget karena Abi hendak membuka gaun milik Risa.

"Aku suami kamu, Risa," bisik Abi dengan suara serak.

Abi membalik tubuh Risa dan segera menarik ritsleting gaun. Sambil menurunkan gaun, Abi memberikan kecupan-kecupan kecil pada tubuh Risa yang masih terbungkus gaun.

"Massss"

Abi berhasil meloloskan gaun milik Risa, kemudian membalik istrinya hingga mereka saling berhadapan. Risa menutupi tubuhnya yang hampir polos. Sedangkan Abi melepas semua pakaiannya dan hanya tersisa satu bagian saja.

Risa memalingkan wajah, malu. Abi terkekeh melihat tingkah polos Risa.

"Bismillah."

Abi langsung menyergap bibir Risa dan melumatnya dengan mesra. Risa kaget, tetapi membalas dengan sepenuh gairah. Abi memutar keran *shower* sehingga membasahi tubuh keduanya. Tangan dan mulut Abi dengan lincah mengeksplorasi setiap inci tubuh sang istri hingga cumbuan mereka semakin hangat dan panas.

"Kita pindah," ucap Abi dengan napas memburu.

Risa hanya mengangguk karena tubuhnya sudah lemas akibat ulah Abi yang membawanya mengarungi surga dunia.

Abi membopong Risa dan segera merebahkan tubuh Risa di ranjang. Untaian doa dia ucapkan, kemudian mencium mesra

kening sang istri. Selanjutnya, Abi segera melabuhkan kembali bibirnya di atas bibir sang istri.

Keduanya melanjutkan kembali aktivitas halal hingga mencapai puncak. Abi sungguh tergila-gila dengan semua bagian tubuh Risa hingga rasanya dia masih ingin meneguk manisnya tanpa mau berhenti. Sedangkan Risa begitu terpesona dengan kelembutan, sekaligus kekuatan Abi yang membuatnya berkali-kali merasa terbang ke angkasa.

Abi merebahkan tubuhnya di samping Risa dengan posisi telentang. Astaga dia sungguh kelelahan, tetapi puas. Risa sendiri masih berusaha mengatur napasnya. Meski ngilu pada sekujur tubuhnya masih terasa, tetapi wajahnya menampakkan kebahagiaan yang kentara.

"Sakit?"

"Iya."

"Hehehe. Tidurlah."

Abi mengambil selimut untuk menutupi tubuh keduanya. Lalu, memeluk Risa dan Risa memeluk balik tubuh sang suami. Tak lama kemudian, keduanya tertidur dengan bibir yang tersenyum bahagia.

*

"Mama lagi ngapain, sih?"

"Ssshhh ... Papa diem! Jadi enggak kedengeran, kan." Maira sedang menempelkan telinganya di depan pintu kamar Abizar. Nguping, ceritanya.

"Ya Allah, Mama. Kayak enggak pernah muda aja, deh. Mending ayuk kita gulat sendiri di kamar."

"Ish ... Papah. Orang masih kepo juga."

"Hehehe. Udah deh, Ma, anakmu normal. Beberapa bulan ke depan, Mama pasti punya calon cucu."

"Papa diem. Jangan berisik!"

Fatih hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah Maira. Lalu, segera menarik tangan sang istri menuju kamar mereka di lantai bawah.



“Udah, Ma, biarin mereka. Toh, udah halal juga. Mending Mama manjain junior Papa aja. Kan, Papa kangen. Sudah tiga minggu enggak dikelonin sama Mama.”

Maira memukul bahu Fatih. “Papa, ih.”

“Hahaha. Udah ah, ayuk ke kamar. Ingat, seminggu lagi kita harus ngurus resepsi di Jakarta.”

“Iya -iya.”

Sekali lagi Maira menatap kamar Abizar, kemudian tersenyum.





Bab 31

Melepas dan Memulai



Risa dan Abi tengah menyalami para tamu yang hadir dengan selalu memasang wajah semringah. Khusus Abi, dia sedikit menjaga *image* dan hanya tersenyum tipis.

“Senyumnya yang lebar, Mas,” bisik Risa.

“Mas jaga *image*, Dek.”

“Astaga. Dasar AC.”

“Hemm.”



Risa tak percaya dengan tingkah suaminya. Beneran lagi jadi AC rupanya.

"Abiiii ... selamat, ya? Istrinya cantik sekali."

"Ah Abi, tahu gini aku pakai kerudung dari dulu." Seorang wanita berpakaian sedikit seksi menyapa Abi dengan genit.

"Hai, Bro, kirain kamu enggak bakal nikah. Selamat, ya."

"Iya selamat ya, Abi. Wah ... istrinya cantik. Sholehah lagi."

"Hem, makasih," sahut Abi datar.

Risa melirik suaminya. Astaga, ingin ketawa rasanya. Beneran deh suaminya kembali jadi AC.

"Ya ampun, Bi, tuh muka lu datar banget. Enggak suka lu sama istri lu? Ya udah, buat gue aja," ucap Dandi salah satu teman SMA Abi yang memang orangnya gokil.

Abi menatap tajam Dandi seperti ingin membunuh.

"Hehehe. *Sorry*, Bro, gue bercanda hehehe. Lu enggak usah marah." Dandi segera turun dari pelaminan begitu selesai menyalami Abi.

"*Ck. Dasar.*"

"Lagian Mas Abi ngapain pasang mimik muka kayak gitu, sih? Hm? Hm? Hm?" Risa mulai menggoda sang suami.

"Jangan goda Mas ya, Dek."

"Kenapa emangnya? Enggak mau aku goda, nih?"

"Mau, dong. Tapi, entar malem aja, ya?"

"Kalau sekarang?"

"Boleh. Ayuk ke kamar."

Plak! Risa memukul keras bahu Abi. Sedangkan Abi hanya tersenyum lebar melihat tingkah Risa.

Keromantisan kedua pasangan baru terlihat oleh Viona dan Arjuna. Keduanya sudah memutuskan akan mengakhiri pernikahan mereka.

"Kamu yakin Vio mau menyalami mereka berdua?"

"Iya, aku yakin."

"Ayuk."





Abizar dan Risa menghentikan candaan ketika Arjuna dan Viona datang menghampiri.

"Selamat ya, semoga kalian bahagia," ucap Arjuna.

"Makasih, Jun. Semoga kalian juga," jawab Abi datar.

"Selamat ya, Risa, kamu beruntung," ucap Viona.

"Makasih, Mbak, semoga kalian juga bahagia."

Tanpa basa-basi, Viona dan Arjuna memilih meninggalkan panggung pelaminan.

"Aku ambil minum, Vi?"

"Boleh."

Arjuna langsung mengambilkan minuman, sedangkan Viona memilih duduk dan menatap sekelilingnya. Pandangan Viona tertuju pada seseorang, cinta pertamanya. Ya Tuhan, dia masih setaman dulu. Viona berdiri dan segera menghampiri.

"Adam!" seru Viona.

Adam menoleh dan matanya menatap Viona dengan tatapan tak suka.

"Siapa, Mas?" tanya seorang wanita cantik di samping Adam.

"Viona. Ingat, kan?"

"Tentu. Gadis yang kata kamu ngejar-ngejar kamu terus kan?"

"Iya. Gadis gila lebih tepatnya," sahut Adam dingin.

"Kamu, kok, ngomong gitu, Dam?" Viona tak terima disebut gila.

"Memang kenyataanya begitu, kan? Ayuk, Han, kita ke tempat Abi. Aku mau kasih ucapan selamat sama sepupuku itu."

Adam memilih berlalu dari hadapan Viona. Viona sendiri menatap kepergian Adam dengan hati terluka. Adam berubah, dia bukan Adam yang dulu lagi. Viona menatap Adam dan Abi yang kini tengah bercengkerama.

"Ternyata benar, kamu adalah obsesiku, Dam, kamu juga, Bi. Bahkan aku tak tahu siapa di antara kalian yang sebenarnya aku cintai," lirik Viona lalu memutuskan berlalu.





Sementara itu, Arjuna tengah mencari-cari ke mana Viona.

"Ke mana sih dia?"

Bruk!

"Aw ...," pekik seseorang.

"Maaf saya tidak sengaja ... Kiara?"

"Kak Juna?"

"Kiara, kamu di mana, Sayang? Kiki nangis, nih." Seorang lelaki berperawakan tinggi dengan wajah biasa dan berkacamata berjalan mendekati Kiara.

"Oh maaf, Dito. Sini Kiki-nya."

Dito menyerahkan putrinya kepada Kiara.

"Aku masih mau ngobrol dulu sama Citra dan Risa dulu ya, Sayang. Kamu jangan cemburu ya, kita dulu kan *best friend*."

"Tenang Dit, enggak bakalan cemburu, kok. Kamu aja yang ke sana. Aku capek pengen duduk."

"Ya udah aku ke sana dulu. Hai, Kak Juna, nitip istri sama anakku dulu, ya."

"Apa?"

Dito langsung menuju pelaminan di mana ada Citra beserta anak dan suaminya. Sedangkan Arjuna masih melongo tak percaya.

"Kamu nikah sama Dito? Kok bisa?"

"Bisalah, Kak Juna, meski wajah Dito pas-pasan, tapi orangnya penyayang. Enggak pernah PHP-in anak orang."

Arjuna merasa tersindir dengan perkataan Kiara. "Habis kalian kayak enggak kenal pas sekolah."

"Hehehe. Ya gitu deh, tapi namanya jodoh ya ketemu juga."

Kiara sesekali menjawab celotehan sang anak. Sekali lagi Arjuna merasa bahwa dia memang lelaki berengsek. Kenapa semua wanita yang dulu menjadi pacarnya sekarang bahagia? Luna, Kiara, bahkan Ghea yang dulu dia sebut gadis cabe sekarang menjadi lebih baik dan rumah tangganya adem ayem.

"Kak Juna pasti nyesel, ya?"

"Apa?"



"Kak Juna nyesel dulu melepas Risa. Tapi susah juga sih dapetin Risa kalau saingannya Kak Abi. Mana Kak Abinya posesif lagi."

"Maksud kamu?"

"Aku sering ngeliat Kak Abi nungguin Risa sampai Risa naik angkot, baru dia pulang. Terus setiap acara ekskul juga dia bakalan nungguin Risa, kalau enggak ada angkot, baru dia samperin Risa."

"Masa, sih? Kok aku enggak tahu?"

"Hehehe. Mana Kak Juna tahu. Orang Kak Abi pintar menyembunyikan perasaannya."

"Jadi, beneran Abi suka sama Risa?"

"Kalau enggak suka, enggak mungkin perhatian, Kak. Bahkan, wajahnya keliatan cemburu banget setiap lihat Kak Juna anter jemput Risa."

"Hem ... kamu bahagia?"

"Tentu. Kebahagiaan enggak diukur dengan harta atau pasangan yang tampan dan kaya. Tampan dan kaya itu bonus. Yang penting saling menjaga dan menerima, itu yang penting. Oh satu lagi, komitmen."

Kiara meninggalkan Arjuna karena putrinya merengek minta digendong ayahnya.

"Jun?"

"Eh, Vi."

"Mantan kamu?"

"Iya."

"Mantan kamu rata-rata hidupnya bahagia ya setelah putus dari kamu."

"Iya."

Arjuna menatap ke arah Abi yang tengah bercengkerama dengan seseorang yang mirip dengannya.

"Itu Adam?"

"Iya. Mereka mirip, kan?"



Arjuna tertawa. "Rupanya kamu gak cinta sama Abi, tapi obsesi."

"Iya, aku sekarang percaya kalau aku terobsesi sama Abi. Kamu gimana?"

"Aku mau hidup lebih baik lagi. Lagian percuma. Abi enggak mungkin membiarkan Risa direbut siapa pun."

"Dan aku akan ditolak baik, oleh Abi dan Adam."

Hening. Keduanya menatap kerumunan orang yang terlihat sangat bahagia tengah bercanda di panggung pelaminan.

"Vi."

"Iya."

"Kita mulai dari awal. Bagaimana kalau kita liburan? Hanya kita berdua. Seminggu. Tanpa memikirkan masa lalu kita. Kita lupakan semua orang sejenak. Hanya kita berdua."

Viona menatap Arjuna tanpa kata. "Bagaimana kalau Perancis?" saran Viona.

"Oke."

Arjuna dan Viona saling tersenyum. Arjuna menggenggam jemari Viona dan Viona pun membalasnya. Entah apa yang akan mereka putuskan, apakah akan berpisah atau bersama? Untuk saat ini, mereka tak peduli. Mereka hanya ingin melepas masa lalu yang tak mungkin digapai dan ingin memulai hidup baru yang lebih baik lagi.





Bab 32



Nyonya Abi Lemburu

Menjadi istri seorang Abizar itu susah-susah gampang. Gampangnya karena Abi tipe suami yang tidak rewel masalah makanan. Namun, susahnya karena dia terlalu tampan, jadi Risa harus punya stok sabar menghadapi tingkah para pasien dari mulai perawan, maupun emak-emak genit bergincu tebal.

Seperti kali ini. Risa dan Abi sedang bekerja sama membersihkan halaman rumah sekaligus rumah dinas Risa.



Tembok penghubung keduanya sudah diberi pintu sehingga kalau Risa ada perlu ke rumah dinas, tinggal lewat pintu penghubung, enggak perlu muter lagi.

"Dokter Abi?" sapa Susi genit.

"Eh, Susi." Abi berusaha bersikap ramah, sedangkan Risa bersikap masa bodo.

"Dok, saya mau periksa, dong. Saya sakit, nih."

"Oh maaf, Sus, saya sedang tidak praktek. Ini lagi sibuk potongin rumput."

"Ih ... Dokter kok gitu, sih? Enggak inget sama tugasnya, ya?"

"Inget kok, Sus, tugas saya jam enam sampai jam delapan. Ini sudah jam sembilan, kamu cari dokter yang lain saja, ya. Yang masih buka praktek. Saya sibuk."

Risa tersenyum, tetapi pura-pura memasang wajah biasa. Sedangkan Abi kembali fokus memotong rumput.

Susi menghentakkan kakinya dan menggerutu sebal.

"Lagian nikah sama perawan tua, mending Susi ke mana-mana!" gerutu Susi. Sayang, Risa mendengarnya.

"Dasar cewek ganjen. Cewek yang enggak punya malu kayak gitu tuh yang nantinya bisa jadi calon pelakor. Hih ... amit-amit *nauzubillah*."

Abizar cuma tertawa melihat tingkah istrinya. "Udah, Dek, enggak usah diladenin kali."

"Habis dia nyebelin tahu, Mas. Pake bilang aku perawan tua. Aku baru dua puluh enam, kali. Belum sampai tiga puluh juga."

"Udah ih, enggak usah sewot gitu. Mending kita jalan, yuk?"

"Ke mana?"

"Kamu maunya ke mana?"

"Pantai Sodong yuk, Mas."

"Oke. Kita selesaikan ini dulu baru kita main."

*

Sore harinya, Risa dan Abi menghabiskan waktu berdua di Pantai Sodong, Cilacap.



Risa tengah menyandarkan kepalanya pada bahu sang suami. Sesekali, Abi mengecup kepala sang istri, sedangkan tangan kirinya melingkari bahu Risa.

"Indah ya, Mas."

"Iya, kamu suka?"

"Banget."

"Alhamdulillah kalau istriku senang."

"Hehehe. Mas, nyari es kelapa muda, yuk?"

"Ayuk."

Mereka duduk di sebuah warung dekat dengan pantai. Risa duduk di salah satu bangku, sedangkan Abi sedang memesanendoan juga es kelapa muda.

Segerombolan remaja yang masih menggunakan seragam sekolah mendekati warung yang sama dengan Risa. Salah satu remaja ada yang dengan sengaja caper kepada Abi.

"Hai Mas, namaku Fania. Kenalan, dong. Nama Mas ganteng siapa?"

Risa menoleh ke arah Fania, wajah Risa cemberut. *Dasar ABG labil enggak punya malu*, umpat Risa dalam hati.

"Ih Si Mamas kok enggak dijawab, sih? Ganteng-ganteng pendiam rupanya. Hahaha."

Abi merasa jengah dengan tingkah kelima ABG yang tengah menggodanya.

"Permisi, Dek, cuma mau bilang itu kayaknya guru kalian deh." Abi berucap dengan tampang datar. "Atau satpol PP yang menyamar ya?" tunjuk Abi ke arah beberapa orang yang tengah berlari membawa pentungan.

"Waduh, jangan-jangan beneran Satpol PP, buruan kabur!" Salah seorang dari mereka segera berlari dan diikuti oleh yang lainnya.

"Hoi ... *cemen*, ah."

"Mbak Fania, itu Pak Satpol PP-nya bentar lagi sampai ke sini," ucap Risa berusaha memanasi.



"Ah, sial." Fania pun ikut berlari dan segera mengejar teman-temannya.

"Dasar ABG ganjen," umpat Risa.

Abi hanya tertawa, kemudian menyerahkan es kelapa muda untuk Risa.

Sekumpulan orang yang berlari tadi, memilih duduk di kursi seberang. "Yu, mendoan lima sama es kelapa muda tiga ya."

"Iya No, kamu kenapa lari-lari? Kamu dikira Satpol PP, lho, sama masnya." Mbak pemilik warung mulai interogasi.

"Cuma pengen lari aja, Mbak."

"Oalah No, No."

Abi dan Risa ikut tertawa. Mimik muka Risa sudah kembali ceria.

"Enggak usah cemburu, Dek. *Just You*. Hanya kamu di hatiku."

Blush, pipi Risa memerah, kemudian tersenyum malu. Abi menggenggam tangan Risa dan sesekali mengecupnya mesra.

*

"Mbak Risa kenapa?"

Anin bingung mendapati Risa yang memasang wajah cemberut. Anin mengikuti arah pandang Risa, kemudian terkikik geli. Pantas Risa manyun, cemburu rupanya.

"Jadi, Dok, baiknya saya konsultasi ke bagian jantung atau penyakit dalam ini?"

"Jantung aja, Bu."

"Terus, dokter jantung paling bagus di mana ya, Dok?"

"Anda bisa mencari ke Margono atau Banyumas."

"Dokternya ramah enggak ya, Dok? Kan, saya kena penyakit jantung. Takutnya jantung saya bukannya sembuh, malah semakin parah."

Abi mengambil napas. Ya Allah ... ingin sekali mengumpat, tetapi dia harus tetap memasang senyum semringah.

"Permisi, Bu, masih banyak pasien. Silakan Anda keluar."

"Tapi, Dok, saya kan masih mau konsultasi."





“Maaf, Bu, pasien saya masih banyak. Silakan, Bu.”

Si Ibu tadi keluar dengan wajah cemberut. Abi sendiri menatap Risa dan tersenyum, tetapi Risa malah melengos. Astaga. Istrinya ngambek, rupanya. Duh, jatah malamnya bisa di-*pending* ini. Gawat!

Malam harinya, Risa tengah menonton televisi. Abi mendekatinya dan langsung duduk di samping Risa.

“Dek.”

“Hm?”

“Udah malem.”

“Terus?”

“Tidur, yuk?”

“Belum ngantuk.”

“Tapi, Mas udah ngantuk ini?”

“Ya tidur aja.”

“Tapi Mas pengen dikelonin sama Adek?”

“*Ck*. Adek lagi nonton drakor, jangan diganggu!”

Tuh kan, Nyonya Abi lagi mode ngambek. Tak kalah akal, Abi langsung menggelitiki perut Risa sehingga Risa tertawa geli.

“Mas ... udah ... udah. Geli tahu, hihhi. Mas!”

Abi masih terus menggelitiki Risa, tak peduli akan rengekan Risa.

“Mas ... udah. Capek”

Abizar pun menghentikan aksi jahilnya setelah melihat Risa tampak kelelahan.

“Kenapa, hm?”

“Kenapa gimana?”

“Kamu?”

“Aku?”

“Iya.”

“Enggak apa-apa.”





Abi mencium pipi Risa. Lalu merebahkan kepalanya di pangkuan Risa. Refleks, Risa mengelus rambut Abizar. Abi meraih jari tangan Risa dan mengecupinya dengan lembut.

Tubuh Risa refleks gemetar mendapat perlakuan mesra dari Abi. Abi bangkit dan duduk kembali. Tangannya terulur untuk membelai rambut dan wajah sang istri hingga jemarinya menyentuh bibir sang istri. Abi menggantikan jemarinya dengan bibir. Cukup lama mereka saling memagut hingga Abi menghentikan aksinya.

“Ayuk pindah ke kamar.”

Risa hanya mengangguk dan membiarkan sang suami menggendongnya ala *bridal style*. Abi merebahkan Risa dengan hati-hati. Abi mengucapkan sebuah doa dan diikuti oleh Risa. Keduanya saling menatap, kemudian Abi melabuhkan bibirnya di atas bibir sang istri. Abi terus mengajak sang istri melakukan olahraga malam yang menjadi pahala bagi pasangan halal.

*

Risa manyun mendapati Abi yang tengah selingkuh. Padahal, ini malam minggu. Dia sudah dandan cantik sekali bahkan tadi sore dia habis luluran. Mana dari tadi dicuekin lagi. Lagian, kan, lebih cantik Risa dibanding selingkuhannya itu. *Ish ...* Risa sebel jadinya.

“Enggak usah manyun gitu, Dek. Tambah cantik, tahu.”

“Buat apa cantik kalau dianggurin?” ketus Risa.

“Hehehe. Mas Abi harus menyelesaikan tugas dulu. Kurang dikit lagi.”

“Terserah.”

Abi hanya melirik Risa dan tersenyum. Astaga ngambek lagi rupanya. Tangan Abi masih sibuk menari-nari di atas bagian tubuh sang selingkuhan. Selingkuhan yang keberadaannya berawal dari keinginan Abi untuk segera menyelesaikan program spesialisnya itu.

Risa pun tengah melirik sang suami yang masih asyik berselingkuh. *Ish ...* nyebelin pokoknya. Karena cemburu, Risa

memilih memungungi Abi dan menarik selimut sampai menutup kepalanya.

“Oke, selesai. Tinggal dikirim. Semoga bisa dapat beasiswanya. Amin.”

Abi selesai berselingkuh dengan benda berbentuk persegi panjang di mana bagian depan ada logo buah apel yang digigit. Setelah menyelesaikan berkas pengajuan beasiswa spesialisnya, Abi segera naik ke ranjang dan masuk ke dalam selimut.

“Dek Risa cantik? Yang lagi ngambek ... kita main, yuk?”

“Ogah.”

“Yakin?”

“Iya, sana kembali sama selingkuhan kamu itu.”

Abi terkekeh. Masih ngambek rupanya. Abi masih terus membujuk Risa dengan elusan tangan dan kecupan bibir. Risa terbuai, tetapi pura-pura tak tergoda.

“Jangan pegang-pegang!” Risa berusaha menyingkirkan tangan Abi. “Enggak usah grepe-grepe. Enggak usah *cimmpppp*” Risa tak bisa bersuara karena bibirnya sudah dikuasai oleh bibir Abizar.



Ngidam



“Kamu tambah gendut ya?”
“Orang setiap hari makan ya tambah gendut, Lis.”
“Enggak, kok. Beneran, kamu tambah gendut.”

Risa hanya tersenyum dan melanjutkan memakan sotonya.

“Eh tunggu, kamu hamil ya?”

Sekali lagi Risa hanya tersenyum.

“Serius?”

“Aku belum ngecek, tapi aku udah telat seminggu.”

“Wow ... semoga jadi, ya?”



"Amin."

"Dokter Abi udah tahu?"

"Belum."

"Mau bikin kejutan?"

"Iya."

"Oke, deh."

Risa dan Lisa kembali melanjutkan makan sambil mengobrol.

Abi memasuki kantin langganan mereka bersama Dokter Anwar dan beberapa rekan pria yang lain. Dia langsung tersenyum dan mendekati sang istri.

"Udah makan?"

"Ini lagi makan. Mas Abi mau makan apa?"

"Hem ... di sini ada rujak enggak, ya?"

Risa dan Lisa saling berpandangan kemudian terkikik.

"Kenapa?"

"Enggak apa-apa. Yang ada fi warung samping, Mas. Risa pesenin, ya?"

"Boleh. Dek, kalau bisa mangganya yang banyak, ya."

"Oke."

Risa langsung menuju warung sebelah dan memesan pesanan sang suami. Sementara Abi langsung duduk di kursi Risa dan memakan sisa soto milik Risa. Lisa masih terkikik melihat tingkah Abi.

"Kenapa, Lis?"

"Enggak apa-apa, Dok. Hehehe."

Risa kembali sambil menyerahkan rujak pesanan Abi. Abi langsung menyantap rujaknya dengan penuh semangat. Risa dan Lisa sesekali saling menatap dan terkikik lagi. Astaga ... sang bapak lagi ngidam, ceritanya. Sayang, enggak sadar.

*

Malam harinya, Abi langsung merebahkan dirinya di kasur. Hari ini dia lelah sekali rasanya.

"Kamu kok enggak tidur, Dek?"





"Belum ngantuk."

"Oh, Mas tidur duluan, ya? Capek banget."

"Iya."

Risa menimang-nimang apakah dia harus bilang pada Abi atau tidak. Dia merasa kasihan pada suaminya, tetapi dia juga sungguh tak bisa menahan. Akhirnya, Risa malah menangis. Abi mendengar isakan Risa dan langsung terbangun. "Kamu kenapa? Sakit?"

"Enggak."

"Terus, kenapa nangis?"

"Risa ... hiks ... hiks ... Risa pengen makan nasi goreng bakso Pak Mul, Mas."

Abi bengong dan menatap jam di dinding. "Harus malam ini, ya?"

"Iya. Tapi Risa kasihan sama Mas Abi. Kan, Mas Abi kelihatan capek. Risa jadi enggak tega."

"Ya udah. Kamu di sini aja, ya. Udah malem. Mas Abi beliin."

"Mas beneran mau beliin?"

"Iyalah. Soalnya ini pertama kali kamu minta sesuatu sampai nangis. Mas jadi terharu, tahu."

"Mas Abiii." Risa langsung memeluk suaminya.

"Mas Abi beliin, ya. Kamu di sini aja."

"Oke, yang pedes ya Mas jangan lupa baksonya yang banyak."

"Oke."

Abi mengeluarkan motor Risa dan melaju membelah malam ke tempat Pak Mul.

"Eh, Dokter Abi. Tumben Dok tengah malam ke sini. Sengaja atau lewat?"

"Sengaja, Pak, Risa minta nasi goreng bakso."

"Oh."

"Baksonya yang banyak katanya, Pak sama pedes. Terus, nasi goreng *seafood* satu ya Pak jangan kepedasan."

"Siap, Pak Dokter."





Abi sesekali bercengkerama dengan Pak Mul hingga istri Pak Mul datang.

"Eh, Pak Dokter."

"Bu Mul, sehat?"

"Sehat. Tumben Dok malam-malam ke sini."

"Iya, Bu, Risa minta nasi goreng."

"Wah, lagi ngidam ya, Dok? Hehehe. Harus sabar ya, Dok. Cewek kalau lagi ngidam bawaannya emang gitu. Masih untung ngidamnya cuma nasi goreng biasa."

Ngidam? Abi terdiam. Pikirannya tiba-tiba buntu. Tunggu, sebentar. Mereka, kan, udah nikah selama tiga bulan. Dua bulan pertama Abi harus puasa selama seminggu waktu Risa sedang datang bulan. Bulan ketiga ... astaga. Abi baru sadar kalau bulan ini jatah malamnya enggak berkurang tujuh hari.

Abi tiba-tiba tersenyum semringah. Apa mungkin Risa enggak tahu dia hamil? Ya ampun.

"Ini, Dok, nasi gorengnya."

"Berapa Pak?"

"Tiga puluh ribu, Dok."

"Makasih ya Pak, Bu. Mari, saya duluan."

"*Monggo*, Pak Dokter."

Abi segera mengendarai motor dengan kecepatan sedang. Sampai di rumah, dia sudah mendapati Risa dengan senyum terkembang. Dan ada benda kecil pipih berbentuk persegi panjang.

"*Ck*. Kamu ngerjain Mas ini? Hm?"

"*Surprise!*"

Abi langsung memeluk Risa dan menggelitikinya dengan penuh semangat. Mereka tertawa-tawa, lalu saling memeluk.

"Kamu, kok, enggak ngomong, sih?"

"Tadi mau ngomong, tapi selalu saja enggak pas waktunya. Sampai akhirnya lupa. Maaf ya, Mas?"

"Enggak apa-apa. Kamu enggak mual-mual, kan?"

"Enggak."





"Hem, pantas tadi siang aku pengen makan rujak. Jadi, ceritanya Mas Abi ikutan ngidam ini?"

"Tahu."

"Dasar. Makan, yuk."

"Ayuk."

Risa langsung melahap nasi goreng dengan semangat. Abi tertawa melihat tingkah Risa. Bener-bener menggemaskan sekali menurut Abi.

"Pelan-pelan, Dek. Kayak enggak pernah dikasih makan aja."

"Laper, Mas, enak lagi."

"Lain kali kalau mau sesuatu bilang sama Mas, ya. Bangunin Mas, enggak usah nangis-nangis kayak tadi."

"Oke."

Abi mengambil nasi goreng dan mulai memakannya. Risa yang melihat nasi goreng milik Abi tersenyum dan menatapnya penuh makna. Abi melihat tingkah Risa dan tertawa.

"Aaaa." Abi mengulurkan nasi goreng miliknya ke mulut Risa. Risa menyambutnya dengan bahagia. Jadilah mereka saling suap-suapan. Duh, romantisnya.

*

Abi langsung memberi tahu kabar kehamilan Risa pada keluarganya, Eyang Pardi, dan Fina. Oma Nunung dan Maira yang paling heboh. Maklum, calon cucu dan cicit pertama.

"Pokoknya dijaga ya Bi, nanti kalau papa kamu libur, Mama ke sana. Ini Mama udah kirimin camilan ada aneka roti, keripik, pokoknya banyak. Tenang, ini camilan sehat."

"Iya, Mama, makasih ya."

"Sama-sama. Oh iya, Asyila sama Athaya enggak macem-macem, kan, di sana?"

"Enggak, Mama. Mama tenang aja."

"Iya. Duh senengnya ... akhirnya Mama punya cucu."

"Doakan kami selalu ya, Ma."

"Pasti, Nak."

Mereka membicarakan banyak hal hingga satu jam lamanya.





*

Sebuah pelukan hangat dan ciuman di kepala Risa membuat Risa tersenyum lebar.

"Mas ..., malu, ih."

"Kenapa harus malu? Kan kita suami-istri."

"Tapi, kan, ini di puskesmas."

"Oh, kalau di rumah boleh mesra-mesraan, nih?"

Plak! Risa memukul lengan suaminya.

"Mas ih, sukanya gitu."

Abi tertawa lalu menarik salah satu kursi dan duduk di sebelah Risa. Tangannya melingkari perut Risa dan mengusapnya lembut.

"Ekhem!"

Risa dan Abi menoleh ke arah pintu dan mendapati Lisa yang tengah bersidekap.

"Romantisnya. Jadi kepengin cepet hamil, deh."

"*Hush ...* halalin dulu sama Dokter Danu-nya."

Blush, pipi Lisa berubah menjadi merah merona.

"Emangnya Dokter Danu kenapa?" tanya Abi.

"Lisa deket sama Dokter Danu, Mas."

"Benarkah?"

"Bohong, Dok. Enggak usah ngarang kamu ya, Ris."

"Kalau enggak deket, kalian kok sering jalan berdua?"

"Kita teman, ya."

"Teman apa teman? Hayo?"

"Risaaa."

Abi dan Risa tertawa melihat mimik muka Lisa yang sangat lucu. Dalam hati, Risa berdoa semoga Danu dan Lisa berjodoh agar sama-sama *move on*.

*

"Mas Abiii."

"Mau minta apa hem?"

"Hehehe. Kok tahu sih, Mas?"





"Udah paham mesti jam sebelas malam minta dicarikan makan. Mau apa?"

"Bikin mi rebus, Mas, dikasih telur sama sayur."

"Gitu doang?"

"Iya."

"Oke kali ini Mas Abi bikin, tapi besok-besok enggak boleh, ya. Enggak sehat buat kamu sama dedek bayi."

"Iya, Mas. Cuma kali ini aja. Ya?"

"Oke. Kamu tunggu di sini."

"Siap, Boss."

Abi mulai berkulat di dapur dan menyiapkan mi rebus pesanan Risa. Abi bersyukur ngidam ala Risa termasuk biasa saja. Enggak aneh-aneh. Abi bisa membayangkan bagaimana menjadi Rangga yang harus menuruti permintaan istrinya yang juga sedang hamil.

"Mi rebus ala chef Abi siap, Nyonya. Silakan dicicipi."

"Woha, *nyammy!*"

Risa langsung melahap mi instan buatan Abi, bahkan sesekali menyuapi suaminya. Sesekali mereka tertawa dan bercanda hingga makanan habis dan mereka kembali ke peraduan.

Risa langsung merebahkan diri dengan posisi miring ke kiri. Abi langsung berbaring di sebelahnya dan memeluk. Sesekali tangannya mengelus perut sang istri.

"Aku lapar."

"Mas Abi masih lapar?"

"Huum."

"Mau Risa masakin mi lagi?"

"Bukan lapar yang itu." Abi menyeringai jahil.

"Hah? Terus?"

"Mas Abi lapar, mau makan kamu."

Risa tertawa, tetapi tawanya langsung teredam dan berganti dengan suara decakan kedua bibir mereka yang kini tengah

beradu. Malam yang sunyi dan dingin semakin panas karena aktivitas di atas ranjang yang dilakukan keduanya.





Bab 34



AC Junior

Risa tengah sibuk menyiapkan makan malam. Tak terasa usia pernikahan mereka genap satu tahun. Dan sebentar lagi rumah mereka akan ramai karena kehadiran AC junior. Iya, putra pertama mereka laki-laki rupanya.

Maira dan Fatih sudah membeli pekarangan sekitar dua kilo dari rumah Abi dan sedang dibangun rumah di sana. Mereka memutuskan hidup di desa agar dekat dengan sang cucu.



Apalagi, Fatih sudah pensiun dan kedua adik Abi kuliah di Purwokerto.

“Ris, kamu istirahat saja. Biar Mama yang menyiapkan semuanya.”

“Enggak apa-apa, Ma. Lagian udah masuk HPL ini. Risa malah harus sering gerak.”

“Hehehe. Iyain aja, deh. Mama, kan, cuma IRT. Hahaha.”

“IRT yang banyak duitnya ya, Ma, Risa juga mau kok kayak Mama. Cuma kalau bisa nyari duit sendiri, kan, tambah semangat hahaha.”

“Duh, senengnya ... Syila ikutan, dong!”

“Sini Syila, bantuin Mama bawain piring sama sendoknya.”

“Oke, Mama.”

Ketiga wanita itu sibuk menyiapkan hidangan makan malam yang luar biasa banyak. Maklum, ceritanya buat selamatan hari ulang tahun pernikahan Abi dan Risa.

“Panggil yang lain, Syila.”

“Oke, Mama.”

Asyila memanggil kedua kakak dan papanya, juga Eyang Pardi sekeluarga.

“Mbak Risa kapan dedek bayinya keluar?”

“Sebentar lagi, Omcik.”

“Nanti dia manggil aku apa?”

“Eyang,” sahut Pardi sambil terkekeh.

“OMG, masak cowok ganteng ini udah jadi Eyang, sih? Ah, panggil aku Mas Dewa ganteng aja, ya.”

“Hahaha. Emang kamu eyangnya, Nang,” timpal Nunung.

“Iya, tapi aku kan baru sepuluh tahun. Pokoknya Dewa enggak mau dipanggil eyang atau kakek atau opa. Pokoknya Mas Dewa, titik.” Dewa cemberut, kemudian bersedekap.

“Iya-iya. Enggak usah pasang muka cemberut dong, Om? Kan, gantengnya nanti berkurang.” Risa berusaha menghibur om ciliknya. “Mau makan enggak? Ada ayam goreng, lho.”

“Asikk ... aku mau dua potong ya, Mbak.”





“Siap, Om!”

Dengan telaten, Risa menyiapkan makanan untuk sang suami dan om ciliknya. Meskipun sederhana, baik Abi dan Risa merasa bahagia. Mereka sangat bersyukur bisa melewati satu tahun pernikahan dengan sangat baik, bahkan dapat bonus tambahan anggota sebentar lagi.

Abi tersenyum saat tatapan matanya bertubrukan dengan Risa. Risa pun ikutan tersenyum bahagia.

Suasana semakin meriah karena ulah duo kembar dan Dewa. Tingkah mereka bertiga sungguh lucu dan mengundang tawa. Abi menggenggam erat tangan istrinya sambil sesekali tertawa melihat tingkah kocak adik kembarnya, juga Dewa. Risa pun tak bisa menyembunyikan senyumnya melihat semua orang yang dicintainya terlihat bahagia.

*

“Capek?”

“Lumayan.”

“Pegel, ya?”

“Huum.”

Mereka tengah berjalan-jalan di sekitar kompleks rumah. Sese kali menyapa para tetangga atau orang yang lalu-lalang.

“Ssshhh ... aw.”

“Kenapa? Mau melahirkan sekarang? Ayuk kita ke rumah sakit!” Abi begitu mengkhawatirkan sang istri.

Risa tertawa melihat tingkah Abi yang mudah panik.

“Kok, malah ketawa, sih?”

“Beneran Koas tukang kabur dulunya. Ini cuma kontraksi palsu Mas Abi”

“Oh, iyakah?” Abi cuma nyengir memperlihatkan deretan giginya yang rapi.

“Dasar AC.”

“Beneran ini kamu enggak apa-apa?” tanya Abi masih tampak khawatir.

“Hehehe. Beneran, Mas. Udah ih wajahnya enggak usah tegang gitu. Nanti kalau Risa mau lahiran, gimana?”

“Ya Mas temenin.”

“Yakin?”

“Yakinlah,” lirik Abi. Namun, raut wajahnya tampak tak yakin.

“Hahaha. Mas Abi lucu.” Sekali lagi Risa menertawakan ekspresi muka sang suami.

Abi hanya bisa nyengir pasrah. Dalam hati berdoa semoga bisa menemani sang istri ketika persalinan nanti.

*

Sejak subuh tadi, Risa sudah sering mengalami kontraksi, bahkan kontraksi yang dirasakan semakin meningkat setelah magrib. Risa pun sudah mengecek jalan lahirnya dan sudah terlihat bercak merah pada celana dalamnya.

“Mas Abi?” Risa memanggil Abi dari balik kamar. Sejak hamil mereka pindah ke kamar bawah dekat ruang televisi.

“Ya?” Abi sedang menonton pertandingan sepak bola. Maira dan Fatih sedang menghadiri kondangan salah satu koleganya di Yogya.

“Mas ... ssshhh ... aw. Ya Allah” Risa merasakan nyeri yang luar biasa dan keinginan untuk BAB. Namun, dia tahan dengan cara mengatur pernapasannya.

Abi sendiri masih serius menikmati pertandingan sepak bola di depannya.

“Masss,” panggil Risa lirik.

Abi menyadari suara Risa yang gemetar seperti menahan sakit. Abi segera menghampiri Risa. Dia khawatir melihat wajah Risa yang pucat dan terlihat menahan sakit. “Dek, kamu kenapa?”

“Bawa aku ke rumah sakit, yuk?” ucap Risa tenang.

“Hah? Sekarang?”

“Enggak, Mas, tahun depan.”

“Jangan bercanda kamu!” Suara Abi sedikit tinggi.



"Lagian Mas Abi pake nanya lagi. Udah tahu kalau ... aw aw aw ... ssshhh."

"Ris"

Risa mendudukkan dirinya di sofa dan dibantu Abi.

"Aku mesti ngapain ini?"

"Pertama, ambil dua tas yang udah Adek siapkan sama beberapa surat penting."

"Oke." Abi segera menuju kamar dan mengambil dua tas yang sudah Risa siapkan.

"Terus apalagi?"

"Ya ayuk berangkat."

"Oke, oke."

Abi memapah Risa pelan-pelan, lalu segera mendudukannya di kursi penumpang. Sebelumnya, dia sudah mengirim *chat* kepada Maira, Syila, dan Eyang Pardi.

Abi hampir mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Namun, ditegur oleh Risa.

"Pelan-pelan, Mas, enggak usah *grasa-grusu*," ucap Risa sambil sesekali menarik napas panjang untuk meredakan rasa sakit yang datang.

Sampai di rumah sakit, Abi keluar dulu untuk mengambil kursi roda dan meminta bantuan perawat. Risa pun segera dibawa menuju ruang persalinan.

*

Risa sedang tiduran sambil sesekali merintih dan menarik napas panjang. Abi hanya bisa menyemangatnya dan mengusap-usap pinggang Risa untuk meredakan rasa sakitnya.

"Sakit ya, Dek?"

"Enggak. Tapi, nikmat."

"Hehehe. Bilang aja sakit, Dek."

"Kata Oma Nunung sama Mama, waktu lahiran enggak boleh ngomong yang sebenarnya. Walau sakit kita bilang aja nikmat. Begitu."

"Kenapa?"





"Ora ilok katanya alias *pamali*."

"Hahaha. Gitu, ya."

"Huum. Koas Abizar enggak mau mangkir ini, lihat ibu-ibu mau lahiran?" canda Risa untuk mengurangi rasa sakitnya.

"Enggaklah, orang yang bikin ibunya hamil, Koas Abi sendiri."

"Hehehe. Aw ... aw ... *huuuft!*"

"Dek?"

"Permisi, Dokter Abi. Saya mau periksa Risa dulu, ya."

"Oh, silakan Dokter Yeni."

"Aku cek ya, Ris. Hem ... udah lengkap nih pembukaannya. Mbak, semuanya udah disiapkan?"

"Sudah, Dok," jawab salah satu perawat.

"Oke. Udah pinter teorinya, kan, Ris?"

"Udah, Mbak."

"Nah sekarang prakteknya."

Risa menarik napas kuat-kuat, lalu nengembuskannya pelan. Dia selalu melihat arah perutnya. Risa mengejan saat bayinya mulai mendorong. Abi sendiri menyangga tubuhnya dan terus memberi motivasi, juga semangat. Hingga tiga kali mengejan, akhirnya bayinya berhasil keluar.

Risa meneteskan air matanya, pun dengan Abi. Tangis Risa semakin pecah saat sang anak berada di atas dadanya.

"Dia tampan ya, Mas," lirik Risa.

"Iya, kayak aku, ya?"

"Heem. AC junior ini."

"Hahaha. Kuat banget minumnya, Dek." Abi membelai kepala sang putra.

"Persis kayak abinya."

"Hahaha. Papa aja ya, jangan Abi!"

Kini, giliran Risa yang tertawa.

"Terima kasih ya, Ris. Sudah mau memberiku kesempatan untuk mencintaimu dan memilikimu."





"Aku yang harusnya berterima kasih, Mas. Karena kamu sudah mencintaiku dengan tulus."

Abi tersenyum, kemudian mengecup kening sang istri dengan sayang. Melirik sekilas pada yang lain, lalu mengecup bibir sang istri sekilas.

Risa kaget dan memukul bahu Abi. Abi hanya nyengir tanpa dosa. Dasar AC.

*

Berita kelahiran putra Abi dan Risa sudah diketahui oleh keluarga, rekan, dan sahabat. Beberapa sahabat dan rekan kerja pun sudah ada yang menjenguk Risa dan bayinya. Salah satu dari mereka adalah Danu dan Lisa.

"Sepertinya ada bau melati ini, Dok?"

"Doakan ya, Dokter Abi. Bulan depan insyaallah," jawab Danu penuh binar bahagia. Sedangkan Lisa hanya tersenyum malu-malu.

Sore harinya, seluruh anggota keluarga Abi dan Risa tengah berkumpul di kamar rawat Risa. Dewa sangat senang melihat cucunya sudah lahir.

"Dedek ganteng, ini Mas Dewa, lho. Nanti kita mancing bareng ya kalau kamu sudah besar."

"Duh, cucunya Oma. Ini Oma, Sayang. Gantengnya mirip Abi ya, Pa."

"Iya Mah. Mirip Papah juga kan?"

"Hehehe. Mama, kok, enggak punya kloningan ya, Pa?"

"Bisa kok, kita bikin lagi aja Mah. Ayuk."

"Papa ih, Mama udah tua juga."

Tawa terdengar karena melihat tingkah laku Maira dan Fatih yang kocak.

Eyang Pardi menghampiri sang cucu dan menggenggam tangannya. "Selamat ya, Nduk, Eyang bahagia sekali."

"Terima kasih ya, Eyang, sudah merawat Risa sampai Risa dewasa. Risa sayang Eyang pokoknya."

"Eyang juga, Nduk."





Risa memeluk Pardi dan Pardi pun membalas dengan penuh kasih.

"Anaknya mau dikasih nama siapa, Mas?" tanya Athaya.

"Abyan Caesario Danish Raffardhan."

"AC Junior?"

"Iya."

"Asal sifatnya jangan dingin kayak Mas Abi aja," celetuk Asyila.

"Mas Abi enggak dingin, ya? Orang ramah gini, kok."

"Iya enggak dingin habis udah ketemu pawangnya. Tuh." Athaya menunjuk ke arah Risa yang hanya tertawa.

"Hooh, kirain Mas Abi yang sedingin AC enggak suka cewek, ternyata dari dulu nungguin Mbak Risa, ya?" cecar Asyila.

"Emang," sahut Abi cuek.

"Hah, beneran?"

"Iya."

"Astaga. Jadi AC-nya itu cuma kamuflase gitu?"

"Ck. Kepo."

Abi memilih mendekati Risa dan duduk di sampingnya. Menggenggam tangan Risa dan sesekali menciumnya.

"Mbak Risa jadi beneran ini? Jadi, Mas Abi nungguin Mbak Risa? Jadi"

Baik Risa dan Abi tidak mau menanggapi kekepoan Asyila. Asyila akhirnya menyerah dan tidak bertanya lagi. Apalagi melihat respons Abi dan Risa yang tak mau menjawab setiap pertanyaannya.

"Terima kasih, Tetangga." Abi mengucapkan lirih, agar tak terdengar yang lainnya.

"Terima kasih kembali tetanggaku yang bukan mantanku," jawab Risa lirih.

"*I love you*, tetanggaku, istriku, dan ibu dari anak-anakku."

"*Love you too*, tetanggaku, suamiku."

Keduanya tertawa bahagia. Abi masih menggenggam tangan sang istri. Dalam hati, dia bersyukur diberi kesempatan untuk





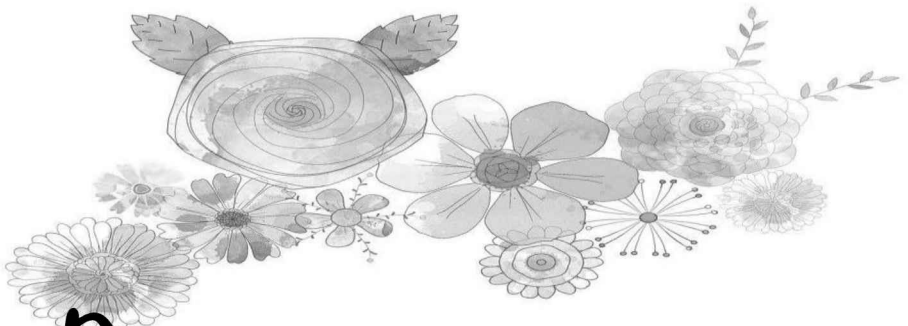
menjadi suami dari tetangganya, gadis berkucir dua yang sejak awal jumpa begitu membuatnya terpesona, bahkan jatuh cinta.

Risa juga bersyukur menikah dengan tetangga yang bukan mantannya ini. Laki-laki baik hati yang begitu mencintainya, bahkan menerima segala kekurangannya.

Abi dan Risa paham. Hidup ini ujian. Hari ini mereka bahagia, bisa jadi di lain waktu akan ada kesedihan dalam hidup mereka. Namun, mereka yakin akan sanggup melewatinya.

Tamat





Dua gadis cilik berumur delapan tahunan tengah bermain boneka bersama-sama. Yang satu rambutnya tergerai sebauh dengan hiasan bando *pink* di kepalanya. Sedangkan gadis satunya berkucir dua dengan hiasan pita menjuntai berwarna biru.

Tak jauh dari keduanya, ada dua orang lelaki dewasa yang tengah bercakap-cakap. Mereka adalah Abizar dan Arjuna.

"Akhirnya kamu jadi Wakil Direktur di bagian administrasi dan keuangan, nih?"

"Iya, Papa akhirnya kasih kepercayaan buat aku."

"Syukurlah."



Cukup lama keduanya terdiam dan memilih mengawasi kedua putri mereka.

"Acca mirip Risa, ya?"

"Iya. Via juga mirip Viona."

"Iya. Kami beruntung Tuhan begitu baik pada kami dan memberi kami kesempatan untuk memiliki Via."

"Aku senang kamu berubah, Jun." Abi mengucapnya dengan tulus.

"Banyak hal yang membuatku dan Viona sadar bahwa kami memang salah. Kami sempat berpikir untuk berpisah, tapi kami memilih untuk berjuang dari awal."

"Syukurlah."

"Mungkin, ini salah satu dosaku dan Viona di masa lalu. Aku pernah membiarkan Sandra pergi dengan membawa calon bayinya. Pun dengan Viona."

"Maksudnya? Viona pernah hamil?"

"Iya, saat dia ditolak terus sama sepupumu si Adam itu, dia depresi dan sering ke tempat hiburan hingga dia pernah melakukan cinta satu malam dengan salah satu teman kencannya. Viona hamil dan menggugurkannya tanpa ada satu pun keluarganya yang tahu jika dia hamil."

"Astagfirullah. Kalian berdua ini. *Ckckck*."

"Karena itu kami memilih bertahan, Abi. Kami sadar, kami adalah orang dengan penuh dosa. Jadi, kami berusaha memperbaiki diri dan memutuskan untuk tetap bersama."

Abi tersenyum, lalu melirik pada dua orang wanita yang tengah berbincang dengan akrab. Salah satunya sedang hamil tujuh bulan.

"Kalian senang sekali mempraktekkan teori reproduksi, ya?"

"Hahaha. Habisnya enak. Kayak enggak tahu aja."

"Ini beneran kamu, Bi?"

"Bukan. Ini Abizar, suaminya Carissa Aurora."

"Dasar! Kamu bisa bucin juga."





Abi hanya tersenyum dan kembali mengawasi tingkah putrinya dengan senyum yang mengembang.

"Hidup itu kadang lucu ya, Bi."

"Begitulah. Semuanya sudah digariskan sama Allah."

"Seperti kamu yang menikahi tetanggamu itu, kan?" sinis Arjuna.

"Ya begitulah. Emang kita berjodoh. Mau pisah, tetap aja ketemu lagi."

"Hahaha. Iya juga, sih."

Mereka pun mengobrol hal lain, sedangkan para istri pun sedang mengobrol dengan hebohnya.

"Udah berapa bulan ini?"

"Tujuh bulan, Mbak."

"Kok gede kayak sembilan bulan. Apa kembar?"

"Hahaha. Iya, Mbak."

"Wow ... senangnya. Ck si AC itu waktu koas di bagian obgyn, enggak pernah antusias, lho, Ris. Bahkan, sering mangkir. Untung kesayangan banyak dokter, jadi aman dia. Hahaha!"

"Hehehe. Iya Mas Abi emang aneh."

"Iya, selalu mangkir waktu tugas di obgyn ini malah demen banget produksi anak. Dia enggak ketakutan waktu kamu lahiran?"

"Enggak, kok. Cuma pas lahirannya Byan, dia kayak orang bingung, tapi pas Acca mau lahiran, Mas Abi udah lebih sigap."

"Nemeni kamu terus enggak?"

"Iya Mbak alhamdulillah. Mbak Viona kelihatan bahagia banget."

"Iya, Ris. Alhamdulillah Mbak sudah bisa *move on*. Aku dan Juna bisa *move on* dari kalian."

"Alhamdulillah, Risa seneng dengernya."

"Apalagi semenjak ada Via. Hidup kami lebih berwarna."

"Sesuatu yang didapat dengan perjuangan, akan terasa indah pada waktunya ya, Mbak."

"Iya, apalagi butuh waktu lima tahun bagi kami."



Viona menatap putrinya dengan penuh sayang. Tatapannya bertubrukan dengan Arjuna. Viona tersenyum, begitupun Arjuna. Risa yang melihat ada binar cinta di mata keduanya pun ikut senyum. Risa melirik sang suami yang juga tengah melirikinya. Mereka sama-sama tersenyum.

Kehebohan terjadi dari dalam ruang tengah. Risa yang penasaran, pamit hendak menghampiri Omcik dan juga putra sulungnya.

“Aku ke dalem sebentar ya, Mbak.”

“Oh iya.”

Risa masuk ke dalam rumahnya dan mendapati Dewa tengah ngamuk-ngamuk, sedangkan putra sulungnya hanya diam tanpa ekspresi.

“Kenapa?” tanya Risa.

Abyan hanya mengedikkan bahu, sedangkan Dewa mendengus. Muka Dewa kelihatan kesal sekali.

“Kenapa, Om?”

“Itu Mbak. Si Renata genit banget. Pake acara nembak aku di depan teman-teman. Aku, kan, malu.”

Risa melongo, astaga om cilik eh ... om gantengnya ditembak cewek ini. Luar biasa.

“Renata teman sekelas kamu, kan?”

“Iya. Bener-bener cewek enggak punya malu banget dia. Padahal udah berulang kali aku tolak, Mbak.”

“Kenapa kamu tolak? Renata cantik, lho.”

“Aku enggak suka aja. Dia terlalu agresif. Aku suka mengejar, bukan dikejar. Tau, ah. Aku mau mandi.” Dewa langsung masuk ke kamar.

Dewa tinggal bersama Risa setelah Eyang Pardi dan Oma Nunung meninggal. Eyang Pardi meninggal sebulan setelah kelahiran Acca. Dan Oma Nunung baru meninggal setahun yang lalu karena sakit diabetes.

Risa lalu menatap sang putra dengan sayang. “Byan.”

“Iya.”

“Ke taman belakang dulu, yuk. Salim sama teman Mama dan Papa.”

“Oke.”

Byan langsung menggenggam tangan sang mama. Bukan karena sifatnya yang pemalu atau penakut, tetapi posesif. Meski masih kecil, jiwa posesifnya sudah terlihat, apalagi jika berkaitan dengan mama dan Acca.

“Byan udah pulang?”

“Udah, Pa.”

“Gimana hasil tandingnya?”

“Menang dong, Pa.”

“Tos dulu, dong!”

Dua lelaki beda usia itu melakukan tos dengan mempertemukan dua kepalan tangan masing-masing.

“Duplikat kamu ya, Bi.” Arjuna terkekeh melihat Byan yang begitu mirip dengan Abi baik secara fisik dan sikapnya.

“Iyalah. Orang anakku juga.”

“Bakalan bucin juga enggak, ya?”

“Pasti ada saatnya dia jadi bucin.”

“Bucin apaan, *Daddy*?” Via bertanya pada Arjuna.

“Oh enggak apa-apa, Sayang.”

“Bucin apaan?” Via masih mencecar *daddy*-nya. Arjuna bingung mau menjawab apa, kemudian melirik Viona meminta bantuan.

Viona pasrah, padahal sudah ribuan kali meminta Arjuna jangan asal ngomong kalau di depan Via. Via itu tingkat keingintahuannya begitu besar bahkan sangat besar.

“Via ... bucin itu artinya lelaki yang baik dan penyayang.”

“Oh, kayak *Daddy* ya, *Mommy*.”

“Betul sekali.” Viona menghampiri putrinya dan menyoal pipinya dengan gemas.

Via tersenyum, kemudian tatapannya tertuju pada Byan. Via tersenyum sangat manis. Rambut panjang dengan bando



warna *pink*, membuat siapa pun terpesona akan kecantikannya, termasuk Byan.

"Hai, namaku Olivia Arabella Khanza. Nama kamu siapa?"
Via mengulurkan tangan pada Byan. Bukan hanya Byan, tetapi keempat orang dewasa di sekitarnya pun tak percaya.

"Byan," sahut Byan singkat.

"Byan aja?"

"Hem."

"Masa, sih? Byan siapa?"

"Abyan."

"Abyan siapa?"

"Abyan Caesario."

"Itu aja namanya?"

Byan mendengus. "Abyan Caesario Danish Raffardhan."

"Wow. Nama yang cakep, kayak orangnya. Tapi namaku juga cantik. Kayak aku. Eh, Byan kelas berapa? Aku kelas dua SD mau kelas tiga. Byan suka olahraga, ya? Olahraganya apa?"

Via masih terus merecoki Byan tanpa memberi Byan kesempatan untuk menjawab pertanyaannya. Viona meringis. Malu melihat tingkah putrinya yang agresif. Sedangkan Arjuna hanya bisa geleng-geleng. Ya ampun, Via mulai lagi. Kalau lihat cowok bening, langsung deh capernya minta ampun. Mirip seperti Juna. Semoga putrinya enggak jadi *playgirl* seperti masa mudanya dulu.

Risa dan Abi saling memandang. Mereka jadi *flashback* dengan pertemuan mereka dulu waktu kecil. Abi masih ingat waktu itu yang sering mengajaknya mengobrol adalah Risa. Risa juga masih ingat, dulu dia agresif banget sama Abi. Manja pula.

"Bisa jadi calon mantumu itu," bisik Abi.

"Hihihi. Tergantung AC junior kamu itu."

Abi hanya tertawa. Keempat orang tua hanya menonton aksi Via dan Acca yang mulai mencari perhatian Byan. Terutama si Via. Ya ampun capernya.





"Via suka coklat loh, By, kamu suka juga gak?"

"Enggak."

"Ih padahal coklat manis, deh. Kayak aku. Kamu suka berenang, enggak?"

"Suka."

"Via juga suka. Kamu suka ke pantai?"

"Suka."

"Sama. Kapan-kapan kita ke pantai, ya? Nanti kita ngumpulin kulit kerang di sana."

"Hem."

"Byan suka olahraga, ya? Olahraga yang Byan sukai apa?"

Via masih saja bertanya ini-itu dan hanya dijawab oleh Byan dengan singkat, padat, dan bikin Via gemas.

"Kita besanan yuk, Bi," celetuk Arjuna.

"Terserah Byan. Aku enggak mau ikut campur urusan hati."

"Sadar diri nih, ye."

"Iyalah."

Keempatnya tertawa. Perlu banyak hal untuk membuat suatu hubungan menjadi lebih bermakna. Seperti hubungan mereka berempat. Mereka bersyukur karena keempatnya sekarang hidup lebih bahagia dan mampu menjalin hubungan persahabatan yang baik. Entah ke depannya bagaimana, mereka tidak tahu. Mungkin bisa saja menjadi besan di kemudian hari. *Wallahualam.*





Tentang Penulis

Bai_Nara adalah nama pena seorang mama muda kelahiran tahun 1988. Pernah menempuh S1 Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Semarang dan lulus tahun 2010.

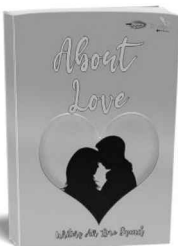
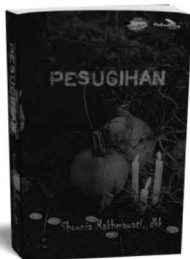
Setiap hari disibukkan dengan kegiatan di sekolah dan mengurus suami beserta dua buah hati jika berada di rumah. Membaca novel baik dalam bentuk cetak dan digital adalah hobinya.

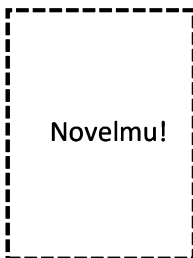
Melalui hobinya itu, Bai_Nara memberanikan diri menuliskan semua bentuk imajinasinya ke dalam rangkaian kata yang tersusun menjadi kalimat, kemudian paragraf, dan berakhir menjadi sebuah cerita bersambung yang dipublikasikan dalam akun kepenulisan Wattpad.

Jika ingin mengetahui beberapa cerbung lainnya, pembaca bisa mengunjungi penulis pada akun Wattpad dengan nama Bai_Nara.

Endorsement

Buku-buku yang terbit di Creepypisan!





Buat kamu yang ingin menerbitkan buku, gampang banget caranya!

Mau bikin *event* sendiri? Boleh!

Bisa cek Instagram: @creepypisan.publisher

Atau hubungi:

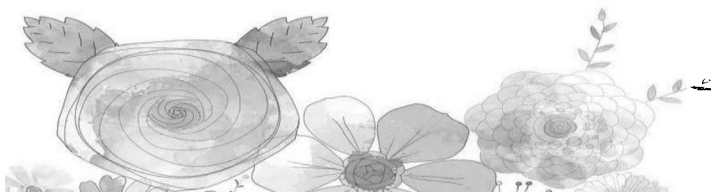
WhatsApp:

Doni : 0838-4661-6152

Dewi : 0896-8363-0586

Email : creepypisanpublisher@gmail.com

Thank you!



Tetanggaku Bukan Mantan

Bagaimana perasaanmu jika kamu harus hidup bertetangga lagi dengan mantan tetanggamu dulu?

Dan itulah yang harus dialami Carrisa Aurora.

Tetangganya yang bukan mantannya tiba-tiba nongol lagi.

Padahal hampir sepuluh tahun mereka tidak berjumpa.

Sungguh takdir yang menyebalkan menurut Risa.

Apalagi jika mengingat kembali sosok Abizar si tetangga sok kece badai mirip AC yang aslinya memang tampan.

Risa yang menyimpan memori buruk tentang Abizar langsung memasang tembok China super kokoh untuk menghalangi pesona sang tetangga, sedangkan Abizar justru sebaliknya. Dia tengah berusaha menyemen kembali hati Risa yang pernah terluka karena ulahnya.

Lalu?

Apa yang akan terjadi dengan keduanya?



Creepypisan Publisher



@creepypisan.publisher



creepypisanpublsiher@gmail.com

ISBN 978-623-96784-4-9 (EPUB)



9

786239

678449